SONG ABOUT SIDNEY

VERADSH

Song About Sidney

Oleh Veradsh
Editor: Al Malagoar
Cover: Indah Rahmawati
Layout: Veradsh

Cetakan 1, Juli, 2019
563 hlm; 20 cm

© All rights reserved.
No part of this book may be reproduced, scanned, or distributed in any printed or electronic form without permission. Please do not participate in or encourage piracy of copyrighted materials in violation of the author's rights. Purchase only authorized editions.

Untuk semua pembacaku. Terima kasih telah mengapresiasi karyaku dengan sangat luar biasa.
*You are rock, Guys. Thank you ;**

"Yang Saya suka dari novel ini adalah lagu-lagu yang diciptakan Ragil. Diksinya sederhana, tapi feel-nya ngena banget. Apalagi lagu 'Dinda", beh, serasa lagu itu diciptakan buat yang lagi baca, deh. Buat yei yei semua, kau cantik walau tak tersapu gincu."

(Al Malagoar - Penulis 'Djenar A Mother 's Dignity)

Hanya dengan putihmu yang secuil, kamu berhasil mengubah hitamku yang sebelanga.

Prolog

From: Ragil

Hai Sid, gue datang lagi. Gue cuma mau bilang, single baru *band* gue udah keluar. Judulnya *Song About Sidney*.

Yes, it's all about you, Sid.

Gue sengaja ciptain lagu itu buat lo. Jadi, gue minta lo muncul sebelum gue berubah jadi Rangga karena kebanyakan bikin syair puitis tentang cinta. Atau sebelum gue didepak dari band gara-gara lagu metal gue berubah jadi balada mellow.

I just really miss you, Sidney. Seriously. You know that I love you so much.

Big love,
Ragil

Bait Pertama

Sedari dulu
Kami dipupuk dari kelas para pekerja
Bukan dari kampus pecundang
Kami tak peduli harta
Persetan dengan tahta

Chorus:
Uang bisa menaklukan seisi dunia
Tapi kami takkan lupa
Hanya kerja keras
Yang mampu membeli langit dan semesta
Uang dapat mempersembahkan wanita
Tapi kami takkan lupa
Lelaki sejati tak butuh wanita penggila harta
Melainkan mereka
Yang setia bersama dalam suka dan duka

Klik.Wibisana Sentana, selaku produser eksekutif *Senandung Record*, menekan tombol *off* saat lagu

demo yang sedang kami perdengarkan bahkan belum sampai *overtune*. Helaan napasnya samar-samar sampai ke kuping gue.

Gue nggak tahu itu pertanda apa. Yang pasti, gue deg-degan, *Man*. Gue tegang dari ujung kepala sampai ujung kaki. Jangan tanya bagian mana aja yang tegang, pokoknya gue tegang setegang-tegangnya karena masa depan *band* gue akan ditentukan sekarang juga. Kalau Pak Wibi suka sama lagu gue, *band* gue bisa masuk dapur rekaman. Tapi kalau nggak, ya udah... *wassalam*.

"Kalian itu bikin lagu, apa lagi unjuk rasa?"

Sialan! Apa maksudnya?

"Kenapa semua isi lagu kalian hanya tentang demokrasi carut-marut dan juga tentang kaum mayoritas yang menekan kaum minoritas? Sekalinya lagu tentang wanita, liriknya kasar dan terlalu mengintimidasi. Kalian memberikan penilaian seolah semua wanita itu tidak berharga. Siapa yang mau dengar lagu-lagu seperti itu?"

"Selama ini penggemar kami sudah banyak, Pak." Itu jawaban gue.

Demi cowok-cowok penggemar TikTok yang bisanya cuma mangap-mangap doang di depan kamera, gue nggak terima lagu gue dihina. Ini as-

pirasi gue sebagai warga negara yang ingin menyampaikan kritik terhadap pemerintahan melalui karya. Terus salah gue di mana? Kenapa aspirasi gue harus ditahan hanya karena takut kehilangan penggemar?

"Sekarang saya tanya sama kamu, tujuan kamu bikin album ini apa?"

"Untuk menyampaikan aspirasi kami dengan cara yang klasik, yaitu melalui karya," kata gue lagi, sementara yang lain masih diam.

"Tujuannya untuk siapa?"

"Banyak. Ada lagu untuk mengkritik pemerintahan, ada juga lagu yang menceritakan bagaimana kondisi kehidupan sosial jaman sekarang."

"Ya sudah, kalau gitu kamu nggak usah bikin album. Kamu berdiri saja di depan gedung DPR dan teriak di sana! Saya produser kamu! Saya yang akan mendanai semua proses rekaman *band* kamu! Itu semua saya lakukan bukan hanya untuk buang-buang duit! Ini bisnis, *Bro*! Tujuannya untuk mencari keuntungan. Kalau belum apa-apa kamu terus ngotot mempertahankan idealisme kamu, selamanya kamu nggak akan pernah jadi bintang besar."

"Oke, oke, sekarang Bapak maunya gimana

supaya *band* kami masih tetap bisa rekaman?" Dru, salah satu personel *band* gue mulai angkat suara.

"Maunya saya, kalian bisa mengikuti selera pasar," jawab Pak Wibi. "Kalian cari tahu, seperti apa lagu-lagu yang sekarang lagi *hits* dan banyak didengarkan orang."

"Yang lagi hits sekarang, kalau bukan lagunya BTS, Deen Assalam-Syabian Gambus, atau lagunya Siti Badriyah yang judulnya Lagi Syantik, Pak," timpal Moses.

"BTS apa, Ses? *Behind The Scene*?" Idam menyahut.

"BTS itu *boyband* Korea. Satu-satunya penyanyi dari Asia yang berhasil tembus lima besar chart *billboard*."

"Oh, *boyband*." Idam nganggguk-nganggguk sambil menoleh lagi ke Pak Wibi. "Kalau gitu kita tinggal pilih aja, Pak, mau ganti haluan ke aliran musik gambus, dangdut, atau jadi *boyband*. Kebetulan jumlah kita ada enam orang. Jadi pas, kan?"

Oke, sebelum kita semakin jauh menyimak obrolan ngaco teman-teman gue, ada baiknya gue perkenalkan dulu satu per satu dari mereka.

Nama *band* gue, *More Riddle*.

Selain memiliki makna tertentu, itu juga sing-

katan dari nama-nama semua personel yang ada di dalamnya: Moses sebagai *drumer* sekaligus manajer, Piere sebagai gitaris melodi, di posisi vokalis utama sekaligus gitar dua, ada gue, Indra Gilang Gautama alias Ragil (gue memang sering dipanggil Ragil, sih, selain karena itu nama beken gue, panggilan itu gue dapat dari Bokap karena gue anak bungsu), Idam pegang *bassist*, Dru sebagai *backing vocal* dan gitar satu, dan Ale sebagai *turntablist* atau komposer. Semuanya cowok, dan *insyaallah* jantan.

Yes, aliran *More Riddle* memang lebih modern karena mengombinasikan musik *heavy metal* dengan *Electronic Dance Music* atau EDM supaya lebih *easy listening*. Sayangnya, karena musik metal di negara ini masih sangat kurang peminatnya, jadilah selama empat tahun ini kami hanya berkarya melalui cara indie. Sampai akhirnya di tahun keempat *More Riddle* berdiri, Moses berhasil menyakinkan Pak Wibisana Sentana untuk mengajak kerjasama.

Awalnya gue menolak keinginan Moses. Alasannya, karena saat *More Riddle* menandatangani kontrak rekaman, itu artinya kami menjual segala hak kami kepada label; hak menggunakan nama

band, hak master lagu, dan hak-hak esensial lain yang hanya dimiliki *band* independen. Sayangnya, gue kalah suara. Semua personel setuju dan mendukung keinginan Moses agar *More Riddle* bisa tembus label mayor.

Akhirnya gue pun mengalah dengan harapan, walaupun *More Riddle* bisa tembus label mayor, kami masih bisa menonjolkan keunikan dan karateristik *band* yang sudah kami pertahankan dari pertama kali dibentuk. Tapi, kayaknya itu cuma mimpi gue. Jelas-jelas Pak Wibi nggak suka sama lagu demo tadi.

"Jadi, sekarang gimana dong, Pak?" Gue kembali bertanya, masih penasaran sama maunya produser.

"Saya bisa aja kasih kalian kesempatan untuk rekaman dengan label saya, karena saya lihat *band* kalian punya potensi besar. Selera musikalitas kalian termasuk jenius dan nggak kalah hebat dengan *band-band* besar lainnya. Tapi saya butuh sesuatu yang lebih komersil, sesuatu yang lebih bisa diterima oleh masyarakat umum."

Gue dan kelima teman gue diam, menyimak perkataan Pak Wibi sambil mikir keras.

"Sekarang gini aja, saya kasih kesempatan ka-

lian untuk membuat lagu baru. Lagu yang *fresh*, yang lebih *easy listening,* dan bisa menarik perhatian banyak orang. Biasanya, lagu yang gampang disukai orang itu lagu-lagu yang mengandung unsur percintaan."

Unsur percintaan? Nggak salah *More Riddle* harus bikin lagu cinta?

Gue perhatikan wajah teman-teman gue satu per satu. Dari keenam orang termasuk gue, nggak ada satu orang pun yang bisa menjawab. Ketara mereka semuanya pasti sama bingungnya kayak gue.

"Ayolah. Kalian ada enam orang. Masing-masing bikin dua lagu aja udah jadi satu album. Sebagai produser, saya bisa melihat potensi besar yang dimiliki *band* kalian. Tapi kalau kalian tetap mempertahankan lagu-lagu cadas yang sudah kalian miliki, saya ragu lagu kalian bisa diterima para penikmat musik."

"Tapi, Pak, kalaupun kami ganti semua lagu kami, kenapa harus tema percintaan? Kenapa bukan lagu-lagu dengan lirik inspiratif?" sahut Dru. Akhirnya ada juga yang ngomong setelah dari tadi cuma pada bengong aja kayak bebek *congek*!

"Karena saya ingin kalian keluar dari zona nya-

man kalian. Kita kasih gebrakan baru dengan rilisnya album baru kalian yang bertema percintaaan. Kamu, siapa tadi namanya?"

Gue langsung noleh begitu sadar Pak Wibi menunjuk gue. "Saya Ragil, Pak."

"Kamu vokalisnya, kan?"

Gue mengangguk.

"Saya mau lihat kamu potong rambut dan ganti gaya kamu jadi lebih menarik."

"Buat apa?"

"Karena, sebagai vokalis kamu itu nyawa dari *band* ini. Yang penonton lihat pasti kamu dulu sebelum lihat personel yang lain."

Gue tertawa miris. "Setelah ganti lagu dengan tema percintaan, sekarang Bapak juga minta saya ganti penampilan? Kenapa nggak sekalian aja Bapak suruh saya goyang ngebor!" hardik gue sebelum keluar dari ruangan dan meninggalkan semua omong kosong itu.

Makan tuh album mayor! Gue nggak suka hidup gue diatur-atur, apalagi ini menyangkut idealisme gue dalam berkarya. Gue lebih memilih jadi musisi independen daripada harus jadi kacungnya produser.

"Gil!" Moses menyusul gue keluar ruangan dan

menahan pundak gue. "Jangan gitu dong, Gil. Cuma ganti lagu sama ganti penampilan aja kan nggak susah, Gil."

Nggak susah kata nenek lo!

"Ya udah, kalau gitu lo aja yang bikin lagu sama gantiin posisi gue jadi vokalis."

"Mana bisa? Suara gue nggak sebagus suara lo. Apalagi bikin lagu, mana becus gue? Anggap aja sekarang ini kita lagi siap-siap mau perang, Gil, dan lo anggap lagu baru dan penampilan baru itu sebagai amunisi kita supaya menang."

"Perang apaan? Perang gobang! Lo tau kan, Ses, penampilan gue ini sebagai identitas gue? Dan lagu-lagu yang gue bikin itu sebagai bentuk idealisme gue dalam berkarya. Kalau lo tetep ngotot mau kerjasama sama mereka, silakan, tapi gue nggak mau ikut."

"Jangan gitu dong, Gil. Empat tahun ini kita udah susah senang bareng-bareng, masa lo main cabut gitu aja? *Please*, lakuin semuanya demi *More Riddle*. Lo kan tau, bisa masuk mayor itu impian semua personel. Sekarang, kesempatan itu udah di depan mata, jangan sampai kita sia-siain kesempatan ini, Gil."

Gue menaikkan kedua tangan. "Gue angkat

tangan, Ses. Gue beneran nggak bisa bikin lagu soal cinta-cintaan."

"Bisa! Gue yakin lo bisa! Demi *More Riddle,* Gil."

Berengsek! Kalau sudah dihadapkan pilihan kayak gini, mana bisa gue nolak?

****

Jika kau tak punya lagi cinta untuk kau beri
Tinggalkan dan biarkan aku pergi
Bagiku kau adalah pelangi
Walaupun terlihat indah
Kau 'kan hilang dalam sunyi

"Tai kuda!" teriak gue sambil melemparkan buku lirik di tangan gue sampai *nyungsep* di bawah drumnya Moses.

"Kalem, Bos, kalem," timpal Ale.

"Gue Ragil, anjir! Vokalis *band* metal *More Riddle*! Masa iya gue harus nulis lagu dengan lirik cinta yang kayak tai kuda?"

Semuanya ketawa selain Dru. Dari semua personel, bisa gue katakan, Dru yang paling kalem. Dia hanya akan bersuara kalau diketok kepalanya. Dia cuma melirik gue sebentar, terus sibuk sendiri sama gitarnya.

"Makanya, sekali-kali lo kenalan dong sama cewek. Biar lo bisa ngerasain gimana rasanya jatuh cinta," sahut Piere.

"Lagian kenapa, sih, lo anti banget sama cewek?" sambung Moses, ikut-ikutan bacotin gue kayak orang bener. "Jatuh cinta itu indah, *Man*. Lo akan memandang dunia dari perspektif yang berbeda ketika lo sedang jatuh cinta."

"Gue bukannya anti sama cewek, tapi, gimana bisa gue ngerasain jatuh cinta kalau baru *pedekate* aja gue udah ditolak? Padahal gue belum ngapa-ngapain, baru ngajak kenalan doang."

Lagi-lagi semuanya ketawa. Makin berasa kayak badut aja gue.

"Terus gimana nasib *band* kita sekarang?" tanya Ale.

Langsung aja gue jawab, "Gue nggak tau. Pokoknya gue angkat tangan kalau harus bikin lagu soal cinta. Lo suruh Si Dru aja yang bikin. Dia kan udah khatam soal percintaan."

Saat itu juga, Dru langsung berhenti main gitar. Dia menyimpan gitarnya di *stand* sebelum berdiri dan jalan ke tempat drumnya Moses buat mengambil buku lirik gue yang tadi jatuh di sana.

"Ini udah bagus kok, Gil," kata Dru waktu dia baca lirik yang gue tulis. "Tinggal kata lelakinya ini lo ganti aja."

"Ganti apaan, Dru?" tanya gue penuh seman-

gat. Nggak nyangka lirik cupu gue bisa dianggap bagus.

"Banci."

Si Kampret!

"Udah bagus lo diem aja, Dru. Ngapa sekarang jadi ikut-ikutan bacotin gue! Udahlah, gue balik dulu." Gue ambil rokok, korek, dan juga kunci mobil yang tadinya gue simpan di meja, lalu segera keluar dari studio laknat itu.

"Yaelah, gitu aja ngambek!" Suara teriakan Moses masih bisa kedengaran walaupun gue udah ada di luar.

Bodo amat!

Gue cuma diam sampai masuk ke dalam mobil gue yang parkir di depan studio. Gue nggak tahu apa yang ada di pikiran Moses dan yang lainnya sampai mau-maunya dipaksa ngubah aliran lagu hanya karena popularitas. Duit mana bisa ngasih kita kepuasan, sih? Iagian, yang namanya seni, mana bisa disetir-setir? Sama aja membunuh penggiat seninya. Sialan! Tahu gini, dari awal gue bakalan nolak mentah-mentah keinginan sinting mereka.

Gue bawa mobil gue menuju arah rumah. Mobil Corolla DX yang cantik nan klasik peninggalan al-

marhum bokap. Ini generasi Corolla pertama yang masuk ke Indonesia tahun 1966. Walaupun sudah termasuk mobil tua, tapi mesinnya masih bandel dan jalannya aja masih mulus banget.

Cuma butuh waktu setengah jam perjalanan dari studionya Moses sampai ke rumah. Gue parkir Si Rolla di depan gerbang karena ada mobil Mas Aksa—pacar kakak gue—parkir di *carport*.

"Mau ke mana, Mas?" tanya gue waktu masuk ke rumah dan lihat Mas Aksa lagi duduk di ruang nonton.

"Ada janji sama WO."

Gue duduk di sebelah Mas Aksa sambil menyandarkan kepala di sofa.

"Kenapa lo?" tanya Mas Aksa.

"Pusing."

"Pusing kenapa?"

"Lo bisa bikin lagu cinta, Mas?"

Spontan dia ketawa. "Bikin surat cinta buat Miza aja nggak bisa, apalagi bikin lagu."

"Halah, payah!"

"Mendingan lo suruh gue nge-*hack* situs FBI aja daripada minta gue bikin lagu. Emangnya ada apa? Tumben lo tanya-tanya kayak gitu?"

"Gue lagi pusing, Mas."

"Ada masalah?"

"Jadi gini, Mas, gue udah pernah cerita kan, kalau temen-temen *band* gue punya impian masuk label mayor supaya *band* gue makin terkenal?"

Mas Aksa mengangguk.

"Nah, kebetulan sekarang ada produser dari label mayor yang mau produserin album *band* gue, tapi dengan syarat semua lagunya harus diganti. Jadi, lagu demo yang tadi gue tunjukin ke produser itu, ditolak semuanya. Dia nyuruh bikin lagu baru yang mengandung unsur percintaan supaya gampang diterima."

"Terus?"

"Yang jadi permasalahannya, gue nggak bisa bikin lagu cinta. Otak gue langsung mumet mikirin masalah kayak begituan, Mas. Gimana bisa gue bikin lagu tentang cinta, kalau ngerasain jatuh cinta aja nggak pernah!"

"Emangnya yang bisa bikin lagu di *band* lo cuma lo aja?"

"Cuma gue dan Dru, tapi kebanyakan liriknya dari gue karena Si Dru sama Ale cuma bikin aransemennya."

"Sebenarnya definisi cinta itu luas, Gil."

Kepala gue langsung tegak mendengar jawa-

ban Mas Aksa. Gue menyimak ucapannya dengan serius.

"Lo jangan berpatok lagu cinta itu artinya ungkapan kasih sayang terhadap pasangan. Nggak semuanya harus seperti itu. Lo bisa ganti subyek cinta itu buat keluarga, ungkapan cinta kepada alam, kepada Tuhan. Pokoknya apa pun itu yang lo anggap berharga."

Benar juga, sih, apa yang dibilang Mas Aksa. Cinta tuh nggak melulu soal romansa dua sejoli. Sayangnya, gue bukan tipe cowok melankolis yang bisa segampang itu bikin syair-syair puitis. Buktinya, satu jam sejak kepergian Mas Aksa dan kakak gue, gue hanya bisa melamun sambil tiduran di sofa. Pikiran gue masih aja *blank*. Nggak ada satu pun bait tentang cinta yang nyantol di kepala gue. Gila! Sepayah itu gue menyangkut urusan percintaan.

Bait Kedua

"Hai, Guys, welcome back to my channeeel... Akhirnya, aku bisa nge-*vlog* lagi di tengah padatnya jadwal liputan. Saat ini di rumahku sudah menunjukkan pukul tujuh malam, di mana aku baru pulang kerja setelah seharian meliput. Sebenarnya aku udah capek banget, tapi aku paksain bikin *vlog* dulu karena aku udah gatel banget mau me-*review* salah satu *brand* kosmetik dan *skincare* yang bikin aku jatuh cinta parah dan itu susaaah banget dapatnya. Waktu kemarin aku mau ikut PO, ternyata udah nggak kebagian. Sampai akhirnya, aku harus titip sama salah satu temanku yang lagi liputan *Grand Prix* di Singapura. *And this is it, Vera Liquid Cosmetic. Seriously,* aku nggak menyesal sama sekali beli kosme-

tik ini walaupun dengan harga yang relatif mahal karena ini bagus banget. Parah. Aku sampai—"

Jreeeng....

Aku menghentikan ucapanku karena gangguan suara gitar dari belakang. Tidak perlu menengok pun, aku sudah tahu siapa pelakunya.

"Jadi, *Guys*, kemarin itu aku udah coba *foundation*-nya dan aku pakai meliput selama seharian penuh. *And you know what?*"

Jreeeng....

Astaga! "Ragil!" Aku berteriak kesal. "Lo nggak lihat gue lagi bikin *vlog*? Main gitar di kamar lo aja kenapa, sih?"

"Lo aja bikin *vlog* di kamar lo. Biasanya juga gitu, kan?"

"Di kamar gue lampunya kurang terang, gue nggak bisa nge-*vlog* malam-malam di kamar. Lo kan cuma genjrang-genjreng doang, kenapa nggak lo aja yang pindah ke kamar lo!"

"Di kamar gue malah nggak ada lampunya. Gue mau nulis lirik jadi nggak kelihatan."

Aku mengembuskan napas kuat-kuat. Setelah mematikan kameraku, kuhampiri Ragil yang tengah duduk di sofa. "Ya udah, kalau gitu kita *suit* aja. Siapa yang kalah, dia yang harus ngalah."

"Apaan, sih, kayak bocah aja *suit-suitan* segala."

"Makanya lo ngalah, dong. Nggak malu apa berantem melulu sama cewek?"

"Ini bukan masalah malu apa nggaknya, Sidney, tapi ini menyangkut karier musik gue. Masa depan *band* gue lagi ada di ujung tanduk. Jadi, buat sekali ini aja lo yang ngalah, oke? Bikin *vlog*-nya besok siang aja bisa, kan?"

"Nggak bisa!" Aku langsung menyahut. "Seminggu ini jadwal liputan gue padat, makanya gue cuma bisa bikin *vlog* malam-malam setelah pulang kerja. Sedangkan lo kan pengangguran, bikin lirik kapan aja bisa."

Ragil menatapku tajam. "Muka lo cantik, tapi mulut lo rombeng parah! Sumpah! Gue ini mahasiswa magister, Sidney Sayang, bukan pengangguran seperti yang lo bilang. Gue juga punya penghasilan dari honor manggung."

"Mana ada calon master mukanya rombeng kayak lo!"

Belum sempat Ragil membalas, keributan kami terhenti karena pintu kamar Mbak Miza terbuka secara tiba-tiba dan Mas Aksa muncul kemudian.

"Gil, daripada lo gangguin Sidney melulu, mendingan bantuin gue."

"Siapa yang gangguin Sidney, sih? Gue lagi bikin lagu, Mas."

"Udah, bantuin dulu sebentar. Biar cepat selesai."

"Emang bantuin apaan, Mas?" tanyaku.

"*Packing* barang-barangnya Miza yang mau dibawa pindah."

Seketika aku terdiam. Sama sekali tidak terpikirkan olehku bahwa setelah menikah dengan Mas Aksa, Mbak Miza akan ikut pindah ke rumahnya. Lalu bagaimana dengan nasibku? Apa Mbak Miza akan tetap mengizinkan aku tinggal di rumahnya walaupun dia sudah tidak tinggal di sini lagi?

Aku mengikuti Ragil yang sudah masuk lebih dulu ke dalam kamar Mbak Miza dan menemukan perempuan ayu tersebut sedang memindahkan pakaiannya dari lemari ke dalam koper. Sebagian besar isi kamar itu sudah berpindah tempat ke dalam dus dan hanya menyisakan sebagian barang saja.

"Mbak, ada yang perlu aku bantu nggak?" tanyaku, duduk di tepi ranjang sambil memperhatikan kesibukan Mbak Miza.

"Nggak usah, Sid. Biar Aksa sama Ragil aja. Kamu lanjutin aja bikin *vlog*-nya."

"Nggak enak, Mbak, masa aku nggak bantuin."

"Udah hampir selesai, kok. Lagian udah ada dua tenaga kerja tambahan ini," kata Mbak Miza, melirik Mas Aksa dan Ragil sambil tersenyum jahil.

"Tenaga kerja tambahan alias kacung, gitu!" sahut Ragil.

"Emang mau diangkut semua ya, Mbak?" tanyaku lagi. Entah kenapa, aku sedih Mbak Miza nggak akan tinggal di sini lagi. Tapi aku juga senang karena pada akhirnya Mbak Miza akan hidup bahagia bersama laki-laki yang dicintainya.

"Nggak. Mbak cuma bawa barang-barang yang sering Mbak pakai aja. Sisanya Mbak tinggal di sini."

"Emangnya kapan Mbak Miza pindahnya?"

"Rencananya sih, besok. Mas Aksa udah sewa mobil *pickup* buat angkutin barang-barang Mbak ke rumahnya. Tapi Mbak baru resmi pindahnya setelah hari pernikahan."

"Terus aku gimana, Mbak?" tanyaku spontan. Aku sadar mereka semua menghentikan kesibukannya dan beralih menatapku.

"Emangnya aku masih boleh tinggal di sini setelah Mbak Miza pindah?"

Mbak Miza tertawa. Dia melangkah ke arahku dan duduk di sebelahku. "Ini rumah kamu juga, Sid.

Kamu bebas tinggal di sini semau kamu. Malah, Mbak bakalan marah kalau kamu pindah."

Bibirku menemukan kendala untuk kembali berbicara. Yang sulit adalah, ketika aku harus mengatakan aku bisa tinggal sendiri, padahal kenyataannya aku tidak mampu. Sejak usia tiga belas tahun dan setelah orang tuaku meninggal, aku tidak berani tinggal sendiri. Itulah alasannya mengapa aku tidak menyewa tempat kos dan memilih menumpang dari satu rumah teman ke rumah teman yang lainnya setelah aku diusir dari rumah Mbak Angel—kakak kandungku.

Beruntung, saat itu ada Mbak Miza yang berbaik hati mengajakku tinggal di rumahnya karena Mbak Miza tinggal sendiri. Padahal, awalnya hubungan kami tidak sedekat sekarang. Perkenalan kami pun terjadi secara kebetulan saat aku membantu Mbak Miza dan mantan suaminya menemukan anak mereka yang hilang karena diculik Mbak Angel. Karena alasan itulah yang membuat Mbak Angel mengusirku.

"Gimana kalau kamu ikut pindah ke rumah Mas Aksa aja?" usul Mbak Miza. "Di sana masih ada satu kamar kosong, kok. Iya kan, Sa?"

"Boleh aja. Malah bagus kalau kamu ikut pin-

dah juga, Sid. Miza jadi ada teman kalau saya lagi ada kerjaan di luar kota."

Aku heran orang-orang ini hatinya terbuat dari apa, sih? Kenapa mereka bisa sebaik itu? Sebenarnya aku tertarik sekali dengan tawaran Mbak Miza dan Mas Aksa untuk tinggal di rumah mereka, tapi aku nggak mau jadi beban untuk Mbak Miza. Memangnya aku ini siapa? Saudara bukan, kerabat dekat juga bukan. Aku kan, cuma orang asing yang nggak sengaja dipertemukan dengan mereka.

"Nggak ah, Mbak," tolakku. "Aku nggak mau ikut Mbak Miza pindah ke rumah Mas Aksa. Aku cuma bingung aja kalau aku tetap tinggal di sini setelah Mbak Miza pindah."

"Ya udah, kalau gitu kamu nggak usah ke mana-mana. Pokoknya Mbak titip rumah peninggalan orang tua Mbak ini sama kamu. Mbak nggak bisa mengharapkan Ragil karena dia itu makhluk nomaden. Paling sebentar lagi dia bakalan pulang ke Semarang buat nyelesein tesisnya."

Oh, sial! Itu akan menjadi lebih buruk.

****

Keesokan harinya aku bangun sebelum matahari menampakkan wujudnya. Hari ini aku ada jad-

wal wawancara dengan narasumber seorang ahli filsafat berusia delapan puluh tahun, dan aku harus meliputnya saat sedang berkegiatan olahraga pagi.

Jadi wartawan itu memang ada enaknya dan ada nggak enaknya. Salah satu hal yang bikin pekerjaan wartawan itu berat adalah, kami nggak punya hari libur. *Everyday is work day*. Kalau wartawan libur, besok apa yang mau diterbitkan? Memang ada koran terbit seminggu sekali? Enggak, kan? Koran akan terbit setiap hari untuk menyajikan berbagai informasi baru.

Namun, di samping itu, hal tersebut justru merupakan sebuah keuntungan menjadi wartawan. Berbagai macam pengetahuan dan informasi masuk setiap hari ke dalam pemikiran kami dari beragam peristiwa dan narasumber yang kami liput, sehingga membuat kami banyak pengalaman, sering bertemu orang-orang baru dengan berbagai karakter, bisa menjelajah ke tempat-tempat baru, punya banyak kenalan dan relasi, dan *link* pun akan tersebar luas.

Temanku, salah satu anak Pers Kampus pernah bilang, "Kalau mau kaya, jangan jadi wartawan." Aku setuju dengan pernyataan itu. Jadi wartawan memang nggak akan membuat kami kaya dari segi

materi. Namun, dengan menjadi wartawan, akan membuat kami kaya dari segi wawasan maupun pengalaman.

Pukul lima pagi, aku keluar kamar dengan membawa handuk. Hendak menuju kamar mandi, tetapi langkahku terhenti karena menemukan keberadaan Ragil sedang duduk di ruang tengah. Tempat yang sama saat dia main gitar tadi malam.

Sejenak, aku memperhatikan Ragil yang sedang asyik dengan gitarnya sampai tidak menyadari keberadaanku. Laki-laki itu tampak berbeda ketika memakai kaus tanpa lengan dan rambut gondrongnya diikat rapi. Atasan *you can see* yang dia pakai, membuatku bisa melihat tato *rude compass* yang menjadi penghias tangan kirinya.

Aku bersandar ke tembok di belakangku sambil menyilangkan tangan di dada. Tanpa sadar aku menikmati penampilannya. Ragil masih belum menyadari keberadaanku karena dia sedang memejamkan mata. Dari caranya mengulang-ulang nada yang sama, membuatku berasumsi bahwa dia sedang menciptakan sebuah lagu seperti yang dia katakan tadi malam.

Sejak bertemu dengannya dua minggu lalu, aku tidak pernah melihat wajah Ragil dengan jelas kare-

na selalu terhalang rambut. Tapi kali ini dia berbeda. Dengan rambut yang diikat rapi ke belakang, aku bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Ragil memiliki alis tebal dan menekuk, mata yang tajam, hidung lurus sejak pangkal hingga ujung seperti perosotan, dan semuanya itu membentuk wajahnya menjadi garang. Ditambah lagi tulang pipi tinggi yang sangat cocok dipadukan dengan bentuk rahangnya yang tegas. Namun, di samping itu aku tahu Ragil laki-laki baik karena sangat menyayangi kakaknya. Ragil pun seorang laki-laki yang sangat percaya diri. Satu hal yang tidak pernah bisa aku miliki.

Aku masih terus memperhatikannya hingga dia membuka mata dan membalas tatapanku dengan kedua matanya yang tajam. Kontak mata itu mengejutkan, tetapi, entah kenapa aku tidak bisa menghentikannya. Mataku seolah enggan mengalihkan pandangan ke arah lain hingga membuat kami terus saling berpandangan selama beberapa detik. Jarinya tidak berhenti memetik senar gitar selama menatapku. Dan anehnya, hal itu membuatku tersipu.

Astaga. Ini memalukan! Tidak pernah kusangka, aku akan tersipu hanya karena ditatap oleh

seorang pria urakan seperti Ragil. Karena tidak ingin semakin terlihat konyol, buru-buru aku memutus kontak mata itu dan segera berlari memasuki kamar mandi.

Fix! Aku yakin pasti Si Ragil pasang pelet jaran goyang!

Bait Ketiga

Lama-lama kayak gini gue bisa gila, woy! Ini udah yang kesekian kalinya gue coba bikin lirik sampai semalaman, tapi nggak ada yang berhasil. Padahal banyak nada bagus yang gue dapat, tapi waktu gue coba bikin liriknya, hasilnya malah buntu. Lirik-lirik yang gue tulis nggak ada yang bagus. Jangankan buat dijadikan lagu, baru dibaca sekilas aja udah bikin jijik.

"Masih belum berhasil dapat lirik yang bagus?" tanya Sidney, duduk di sebelah gue lengkap dengan setelan kerjanya. Dia makan sereal dengan lahap. Makanan bayi yang nggak akan pernah gue makan seumur hidup

"Ditanya malah ngelamun."

"Gue mau nanya dulu sama lo." Gue bertanya balik alih-alih menjawabnya. "Sebagai wartawan, tugas lo selain meliput ke lapangan, juga nulis berita, kan?"

"Hm." Sidney mengangguk sambil menyuap serealnya. Kemudian dia melanjutkan. "Kalau proses pengolahannya gue kasih ke orang lain, kemungkinan besar beritanya akan jadi bias dan malah bisa kehilangan makna. Yang melihat realitas langsung di lapangan, kan, gue."

"Nah, waktu lo nulis berita, lo pernah menemukan kendala? Misalnya, pikiran lo tiba-tiba buntu dan lo bingung mau nulis apa?"

Sidney berpikir sebentar. "Sejauh ini nggak pernah," jawabnya. "Gue, kan, udah punya materi yang gue dapat di lapangan. Tinggal gue proses materinya dengan mengembangkan teknik pembuatan berita yang bisa menjawab 5W dan 1H."

"What, why, who, when, where, dan *how?"*

Sidney mengangguk dan kembali memakan serealnya.

Sial! Omongan Sidney yang kelewat canggih malah bikin gue ingat dengan tesis gue yang terbengkalai. Gue nggak ngerti sama diri gue sendiri. Nggak biasanya pikiran gue sampai sebuntu ini.

Menciptakan sebuah lagu udah jadi bagian dari hidup gue. Tapi sekarang ini, lagu nggak dapat, tesis juga nggak kelar-kelar.

"Lo lagi buntu ide, ya?"

"Banget! Gue udah coba bikin lirik semalaman, tapi hasilnya nggak ada yang bagus."

"Lagu yang lo mainin tadi itu bagus, kok."

"Yang mana?"

"Yang tadi lo mainin waktu gue baru keluar kamar."

Gue mikir sebentar. "Oh, yang itu. Menurut lo, itu bagus?"

"Bagus banget. Gue suka."

"Nada tadi itu baru gue bikin semalam. Anehnya, gue bisa segampang itu tentukan nadanya, tapi gue bingung ngarang liriknya."

"Emangnya lo mau bikin lirik tentang apa, sih?"

"Lagu tentang cinta."

Mata Sidney membulat, dan nggak lama kemudian dia ketawa. Kelihatan puas banget sampai kepalanya mendongak ke belakang.

"Cowok metal kayak lo bikin lagu cinta?" Dia terbahak lagi.

Kampret!

"Ketawa aja sampai puas, Sid. Mumpung masih

gue lihatin."

"Sorry, sorry. Gue cuma nggak percaya aja lo bisa bikin lagu cinta."

"Jangankan elo, gue sendiri aja nggak yakin. Kalau bukan karena permintaan produser, gue nggak bakalan mau nulis lagu kayak gini."

Akhirnya Sidney berhenti tertawa. "Bentar, gue ambil minum dulu," katanya.

Gue memperhatikan Sidney waktu dia lagi jalan ke dapur. Itu cewek sebenarnya cantik. Badannya boleh aja mungil, tapi dia tetap punya lekuk pinggang menggoda yang selalu ditutupi pakaian modis dan tetap sopan. Walaupun di rumah, Sidney selalu memakai pakaian panjang, gue nggak pernah sekalipun lihat dia pakai celana pendek atau baju terusan di atas lutut. Sidney juga seorang *beauty vlogger*, makanya dia pintar dandan. Tapi sayangnya, galaknya nggak ketulungan, *Man*. Judesnya persis kayak anjing chi hua hua habis beranak.

Kalau lo tanya Sidney itu siapa, gue juga nggak paham dia siapa. Gue cuma tahu, Sidney teman kakak gue dan diajak tinggal di rumah ini, yang menjadi rumah peninggalan mendiang orang tua gue. Gue nggak ngerti Mbak Miza bisa kenal dia dari mana dan bagaimana caranya sampai itu ce-

wek bisa tinggal di sini. Apalagi waktu gue tahu umur Sidney masih 25 tahun—*at least, l*ebih muda satu tahun dari gue—gue semakin nggak habis pikir Mbak Miza bisa punya teman semuda itu dari mana.

"Oh, jadi itu karena permintaan produser," kata Sidney sekembalinya dari dapur dengan membawa satu gelas air putih. Dia kembali duduk di dekat gue dan menatap gue. "Lo tahu, hal apa yang pertama kali harus lo punya sebelum lo nulis lagu?" tanyanya.

"Inspirasi?" jawab gue.

Sidney menggelengkan kepala.

"Materi?"

"Inspirasi sama materi itu sama aja, Oon!"

"Terus apa, dong?"

"Kreativitas. Lo sadar nggak sih, kreativitas adalah hal mutlak yang harus lo punya untuk menciptakan sebuah karya?"

Gue cuma mengangkat bahu. "Gitu, ya?"

"Iyalah. Kreativitas itu sebuah proses mental yang bisa memunculkan sebuah ide. Itulah kenapa Nelson Mandela, Bung Hatta, dan Hamka bisa menciptakan sebuah karya tulis yang luar biasa walaupun berada di balik jeruji penjara. Penjara boleh

saja membatasi kebebasan fisik atau gerak mereka, tapi ideologi dan kreativitas mereka tidak ikut dibatasi."

Lupakan Najwa Sihab dan Merry Riana, karena sekarang ini, ada Sidney Tania Tanjung yang lagi duduk di sebelah gue dan berhasil bikin gue tercengang karena ucapannya yang sangat menakjubkan. Mungkin gue udah salah menilai Sidney. Kentara dia cewek pintar dan nggak cuma mengandalkan tampang.

"Dan, satu lagi."

Gue kembali menatap Sidney.

"Lo harus tenangkan pikiran lo dulu. Cari tau, apa yang bikin ide lo sampai sebuntu ini. Karena dengan pemikiran tenang, lo bisa mendengarkan dengan jelas apa yang hati lo rasakan, dan akhirnya bisa lo tuangkan ke dalam bentuk tulisan. Lo jangan stres karena lo nggak bisa bikin lirik yang bagus. Sama seperti penulis, setiap musisi juga pasti pernah mengalami kebuntuan ide. Dan itu manusiawi kali."

"Masalahnya, produser ngasih gue *deadline,* dan waktunya itu mepet banget."

"Nah, berarti itu dia masalahnya. *Deadline* dari produser lo itu yang memasung kreativitas lo. Lagu

cinta itu harus terdengar tulus agar bisa menyentuh, Ragil. Dan lo nggak akan bisa bikin lagu seperti itu kalau lo menciptakannya dengan disertai ambisi."

Gue menajamkan pendengaran dengan antusias. Dia jenius! Dia cewek yang gue cari. Sidney bukan perempuan manja yang selalu merengek-rengek minta perhatian, justru dia cewek yang bisa memberi masukan saat pendapatnya gue butuhkan.

Ke mana aja lo, Sid? Kenapa baru sekarang muncul di hidup gue?

Lagi-lagi obrolan gue dan Sidney terputus karena kemunculan Mbak Miza dari dalam kamar. Mbak Miza melirik gue, terus Sidney, terus gue lagi, dan nggak lama pindah ke Sidney lagi. Gitu aja terus sampai matanya lompat keluar.

"Tumben akur?" tanya Mbak Miza, kelihatan heran melihat kami ngobrol serius.

"Untuk sementara waktu ini kami memutuskan gencatan senjata dulu, Mbak. Kasihan adik Mbak ini lagi kebingungan mikirin *project* album," jawab Sidney, lalu menengok lagi ke gue sambil berdiri. "Ya udah, deh, sekarang gini aja, karena gue orangnya baik hati dan suka menolong, gue mau bantu lo bikin lirik. Lo tinggal ciptain nadanya aja,

nanti gue yang tulis liriknya. Gini-gini gue pernah menang lomba bikin puisi waktu sekolah."

"Beneran lo mau bantu gue?"

"Iya, beneran. Tapi nanti, setelah gue pulang kerja. Sekarang gue harus buru-buru berangkat karena pagi ini gue ada jadwal wawancara."

"Lo pergi naik apa?"

"Ini gue baru mau order ojol," kata Sidney sambil mengeluarkan ponselnya dari saku blazer.

Buru-buru gue rebut *handphone* itu dan ikut berdiri. "Nggak usah order ojol. Gue antar aja biar lebih cepat sampai."

"Eh, serius?"

"Iya. Buruan lo ambil tas lo. Gue tunggu di mobil."

"Lo nggak mau cuci muka dulu atau ngapain kek, gitu?"

"Halah! Nggak usah! Gue masih ganteng walaupun belum mandi."

****

Diperjalanan, gue terus curi-curi pandang ke arah Sidney. Situasinya canggung dan aneh. Gue sampai bingung nyari bahan obrolan. Selama dua minggu Sidney tinggal di rumah gue, nggak pernah gue tahu ada kualitas tersembunyi dalam dirinya

yang membuat dia pantas disebut perempuan cerdas.

Gue pikir dia tipe-tipe cewek metropolis yang lebih mengandalkan tampang dan penampilan daripada kemampuan otak. Ternyata gue salah. Sidney nggak cuma cantik di luar, tapi juga cantik di dalam.

"Udah berapa lama lo jadi wartawan?" tanya gue setelah kami sama-sama diam cukup lama.

"Setelah lulus kuliah. Dua tahun yang lalu."

"Kalau jadi *beauty vlogger?"*

"Kalau jadi *beauty vlogger b*aru-baru ini aja semenjak *vlog* mulai *happening* di Indonesia. Tapi, kalau suka dandan sih, udah dari awal masuk kuliah."

"Kenapa lo milih jadi wartawan?"

"Emang kenapa kalau gue jadi wartawan?"

"Wartawan, kan, kerjanya berat. Kenapa lo nggak pilih jadi *makeup artist,* kek, atau perias pengantin karena hobi lo dandan?"

"Gue tertarik dengan dunia jurnalistik dari gue masih sekolah. Papa gue orang pers juga, dan gue pengin bikin Papa bangga karena gue memilih profesi yang sama kayak Papa."

Nah, kan. Itu tipe cewek kesukaan gue yang no-

mor dua: hormat kepada orang tua dan guru.

"Gue udah dengar dari Mbak Miza, katanya lo yatim piatu juga kayak gue?"

Sidney mengangguk. "Orang tua gue meninggal waktu gue masih umur tiga belas tahun."

"Kenapa?"

"*Kepo* banget sih lo! Mbak Miza aja nggak pernah nanya-nanya soal itu."

Syalan! Kucing lucu gue balik lagi jadi singa betina.

"Lo sadar nggak, sih, kalau penampilan lo itu nggak wartawan banget?"

"Emang penampilan gue kenapa?" sahut Sidney sambil ketawa. "Emangnya nggak boleh wartawan kelihatan cantik? Nggak boleh wartawan pakai baju yang *fashionable?"*

"Boleh-boleh aja kok, Sid. Boleh banget." Buat lo apa sih yang nggak, Sid? Keperjakaan gue aja rela gue kasih buat lo.

"Profesi boleh aja sebagai jurnalis, tapi, gimana pun juga gue tetap seperti perempuan kebanyakan yang ingin terlihat cantik."

"Emang kelihatan cantik sepenting itu, ya, buat lo?"

Sidney diam, kelihatannya dia tersinggung sama

omongan gue.

"*Sorry*, Sid. Maksud gue, lo itu udah cantik tanpa lo harus berusaha keras untuk tampil cantik."

"Justru itu alasannya gue suka dandan dan akhirnya menutuskan jadi *beauty vlogger*."

"Alasan apa emangnya?"

"Karena gue tau, caranya untuk menutupi kekurangan adalah dengan menonjolkan kelebihan. Gue suka kalau orang-orang bilang gue cantik."

Gue, yang tadinya lagi sibuk memperhatikan jalan kanan-kiri, nyari ada polisi atau nggak karena lupa bawa SIM, langsung noleh lagi ke arah Sidney dan lihat ekspresinya kali ini berbeda dari sebelumnya. Nggak tahu kenapa, Sidney tiba-tiba kelihatan murung.

"Gue suka mereka semua memuji gue. Karena ketika gue dipuji, gue melupakan kekurangan gue."

"Kekurangan apa, sih?" tanya gue spontan. "Emangnya ada orang yang pernah menghina lo?"

Sidney menggelengkan kepala, dan tindakannya itu bikin gue semakin penasaran.

"Lupain aja. Di depan ambil kiri ya, Gil."

Gue menuruti arahan Sidney dan berhenti setelah dia minta gue berhenti.

"Nah, tuh teman-teman gue udah pada ngum-

pul," kata Sidney, menunjuk sekumpulan orang di depan sebuah rumah besar. "Makasih buat tumpangannya ya, Gil. Sering-sering aja kayak gini."

Sebelum dia keluar, gue langsung mencengkeram tangannya. "Tunggu sebentar, Sid," cegah gue. Dia nengok lagi ke gue sambil kelihatan kaget. "Lo dengerin omongan gue ya, Sid. Lo harus tau, seburuk apa pun kekurangan yang lo punya, pasti akan tertutupi sama kebaikan dan kepintaran lo. Jadi lo harus pede, oke? Lo lihat aja gue. Walaupun tampang gue *bladus*, gue tetap bisa tampil pede, kan?"

Kali ini dia tersenyum.

Gue udah pernah bilang, kan, ketawanya gurih banget kayak kuah bakso? Sekarang beda lagi, *Man*. Senyumnya renyah banget kayak kacang Mayasi. Dan setelah dia keluar dari mobil, hati gue kayak Olaf di tengah musim semi. Meleleh.

Bait Keempat

Pukul delapan malam. Aku tiba di rumah setelah melewati hari yang sangat melelahkan karena siang tadi aku mendapat tugas meliput kebakaran di kawasan padat penduduk. Untungnya, besok bukan jadwalku piket pagi, sehingga aku tidak perlu terburu-buru tiba di kantor.

Saat melewati pintu utama, aku melihat Ragil sedang duduk di ruang tengah. Masih sama seperti tadi pagi, bersama gitar yang sepertinya tidak pernah lepas dari pangkuannya.

"Malem banget pulangnya, Sid?" tanya Ragil ketika melihat kedatanganku.

"Iya. Tadi habis meliput kebakaran di Menteng."

"Kalau gitu, besok lagi aja kita bikin lagunya. Lo

pasti capek, kan?"

Oh, iya! Aku baru ingat, tadi pagi aku sudah berjanji akan membantu Ragil membuat lirik untuk *project* lagu barunya. Kenapa aku bisa lupa?

"Nggak apa-apa, kok. Besok gue ke kantor agak siangan, jadi bisa santai bangunnya," jawabku. "Bentar ya, gue mandi dulu."

"Iya. Santai aja."

Aku melewati Ragil menuju kamar. Tumben penampilan Ragil rapi banget. Nggak ada lagi kaus belel dan celana jins robek-robek. Dia juga sepertinya baru selesai mandi. Kelihatan dari rambutnya yang masih lembab dan aroma sabun yang menguar saat aku berjalan di belakangnya. Kalau penampilannya seperti itu, dia baru kelihatan seperti manusia.

Aku sudah selesai mandi, sudah mengganti pakaian kerjaku dengan piama tidur, sudah menghapus riasan wajah, dan membiarkan rambutku terurai sebelum menghampiri Ragil yang masih menunggu di ruang tengah.

"Lo udah makan?" tanya Ragil setelah aku duduk di sofa panjang yang dia duduki.

"Emangnya ada makanan apa?"

"Mbak Miza lagi pergi sama Mas Aksa, jadi di

rumah nggak ada makanan. Kalau lo mau makan, gue pesenin *Go-Food* aja, ya? Gue juga belum makan."

Tuh kan, apa aku bilang. Sikap Ragil aneh sekali malam ini. Nggak biasanya dia perhatian seperti ini. Apalagi sampai menanyakan aku sudah makan atau belum, itu nggak Ragil banget.

"Lo mau makan apa?"

Aku mengerjap sesaat. "Terserah," jawabku.

"Sate ayam?"

"Boleh."

Saat Ragil menyimpan gitar dan beralih meraih ponselnya, aku kembali memperhatikannya. Sepenuhnya aku menyadari sikap Ragil terasa lain. Dia tidak lagi menyebalkan seperti Ragil yang biasanya. Kali ini dia terlihat lebih kalem layaknya manusia-manusia normal. Dan hal itu membuatku berpikir keras. Apakah mungkin, perubahan sikapnya disebabkan oleh percakapan kami tadi pagi?

"Kita mulai dari mana?" Pertanyaan Ragil mengejutkanku. Aku tidak sadar dia sudah selesai memesan dan kini sudah kembali memegang gitarnya.

"Coba lo mainin nada yang tadi pagi."

Ragil mengangguk, lalu mulai memainkan gi-

tarnya. "Yang ini?" tanyanya yang kujawab anggukan kepala.

Sambil mendengarkan musik yang Ragil mainkan, aku mengambil buku lirik yang tersimpan di atas meja dan kembali duduk di sebelahnya. Ketika aku membuka buku lirik miliknya, mataku langsung terpaku pada kata-kata yang tertulis di halaman pertama.

"Ini siapa yang nulis?" tanyaku, mendongak dan menatap Ragil.

"Gue," jawabnya.

Aku kembali menundukkan kepala, sekali lagi membaca barisan kalimat yang tertulis di sana. Ada rasa percaya dan tidak percaya ketika aku memikirkan Ragil yang menulis lirik itu. Jujur saja, ini terlalu manis untuk seorang Ragil. Bisa kutangkap banyak sekali makna di balik setiap kata yang tertulis. Entah kenapa, lirik itu mengingatkanku pada kata-kata yang Ragil ucapkan tadi pagi ketika kami berada di mobilnya.

"Bagus, nggak?"

"Bagus banget."

"Menurut lo menjijikkan, nggak, sih?"

"Nggak, kok. Ini bagus banget. Malahan gue nggak percaya kalau ini lo yang nulis."

Ragil tertawa. "Nggak tau kerasukan apaan tiba-tiba gue ketemu kata-kata itu. Beneran lo nggak jijik baca liriknya?"

"Nggak, Ragil. Ini bagus banget. Gue yakin, cewek mana aja yang dengar lagu ini, pasti akan merasa dirinya adalah 'Dinda'."

Ucapanku membuat Ragil diam, matanya menatapku terlalu dalam. "Lo juga merasa gitu?"

Aku mengedikkan bahu. "Coba lo nyanyiin. Gue mau dengar," kataku, sengaja menghindari pertanyaan Ragil.

Ragil langsung menuruti permintaanku, membuatku menahan napas ketika dia mulai menyanyikan lagunya. Bukan karena aku terpesona pada penampilan Ragil yang terlihat normal ketika sedang memainkan gitarnya, melainkan karena suaranya dan juga pada keindahan lirik yang dia nyanyikan.

Bangun, Dinda
Mari kita bercanda dalam sebuah cerita
Lewat simponi yang membingkai kata
Serta hati yang kini mulai berbicara
Kemarilah, Dinda
Kenakan pakaian indahmu
Tak perlu berias dulu
Kau cantik walau tak tersapu gincu

Chorus:
Dinda...
Akan kuajarkan tentang sebuah rasa
Rasa bahagia dan dipenuhi tawa
Dinda...
Aku, kamu, adalah kita
Bersatu dalam keajaiban yang tak pernah terduga
Dinda...
Aku, kamu, adalah kita
Dua wajah, dua raga, terikat dalam satu jiwa
Dinda...

Lirik yang indah, didukung suara rendah Ragil yang terdengar tenang dan begitu dalam. Aku tidak pernah menyangka seorang penyanyi metal yang biasanya teriak-teriak, ternyata bisa menyanyikan lagu seromantis ini.

Tanpa sadar, mataku tertutup selama mendengarkan nyanyian itu. Aku terlalu menikmati hingga telingaku tuli terhadap bunyi-bunyi lain. Suara Ragil sangat menghipnotis, apalagi saat kata Dinda bertalu-talu dalam telingaku. Ada yang berdesir di dalam dadaku, ada yang menghangat di dalam tubuhku dan itu membuatku ketagihan ingin mendengarnya lagi dan lagi.

"Sid."

Aku membuka mata.

"Gue pikir lo tidur," kata Ragil sambil terkekeh. "Menurut lo nadanya kerendahan nggak?"

"Gue nggak ngerti soal itu. Tapi, yang gue dengar nadanya udah pas, kok. Gue suka sama suara rendah lo."

Ragil menopang dagu di atas gitarnya, dia menatapku sambil tersenyum.

"Lo kenapa, sih?" tanyaku, merasa tidak nyaman karena sejak tadi Ragil terus menatapku.

"Gue mau jujur sama lo."

"Tentang apa?"

"Sebenarnya, lo yang jadi inspirasi dari lagu ini."

Kontan saja aku terhenyak.

"Obrolan kita di mobil tadi pagi yang bikin gue terinspirasi."

"Bagus, deh, akhirnya hidup gue berguna juga karena bisa jadi inspirasi orang lain menciptakan karya," kataku, berusaha sekeras mungkin terlihat santai. Tapi, demi Tuhan, lagu seromantis barusan terinspirasi olehku?

"Ngomong-ngomong lagu tadi judulnya apa?" tanyaku lagi.

"Belum gue kasih judul."

"Rencananya mau lo kasih judul apa?"

Kedua mata Ragil menatap jauh ke depan ketika sedang berpikir. "Gimana kalau 'Dinda'?"

Aku langsung mengangguk setuju dan percaka-

pan kami terhenti karena suara ketukan pintu.

"Itu pasti *Go-Food*," kata Ragil.

****

Baru kali ini aku berada dalam situasi secanggung ini saat berada di dekat Ragil. Tidak ada lagi perdebatan apalagi keributan di antara kami. Aku berpikir, mungkinkah kecanggungan ini disebabkan karena kejujuran Ragil yang telah mengungkapkan bahwa akulah yang menjadi inspirasi dalam lagunya? Entahlah. Aku hanya tidak pernah merasa seistimewa ini.

"Lo bisa main alat musik apa aja selain gitar?" tanyaku setelah kami selesai makan.

"Semuanya gue bisa, cuma sekadar bisa aja, sih, nggak terlalu menguasai. Biasanya anak *band* suka coba-coba semua alat musik karena rasa ingin tahu aja"

"*Band* lo namanya apa, sih?"

"More Riddle."

Dahiku mengernyit. *"Because life is a riddle?"* tanyaku, dan Ragil tertawa.

"More Riddle singkatan dari nama semua personel dalam *band* gue."

"Siapa aja?"

"Moses, Piere, Ragil, Idam, Dru, dan Ale. Kalau

lo mau, kapan-kapan gue ajak lo ke *basecamp* dan gue kenalin sama mereka."

"Pasti temen-temen lo seru banget orangnya."

"Lebih ke gila, sih, daripada seru. Lo bisa main musik?"

Aku langsung menggelengkan kepala. "Nggak pernah ada yang ngajarin gue main musik."

"Mau gue ajarin?"

"Nggak usah. Lo pasti mau modus."

Lagi-lagi Ragil tertawa. "Gue serius. Sini gue ajarin."

Tanpa perlu menunggu jawabanku, Ragil sudah menarik tanganku dan menempatkan aku duduk di hadapannya. Aku sengaja memajukan pantatku agar tidak terlalu menempel dengan tubuhnya, tapi ketika dia menaruh gitar di atas pangkuanku dan kedua tangannya meraih gitar itu, otomatis punggungku terseret ke belakang hingga menempel ketat di dadanya dengan kedua tangannya yang melingkupiku.

Astaga. Ini terlalu dekat!

"Ragil! Berani macem-macem gue gampar lo ya!"

Dia malah tertawa. "Santai aja kenapa, sih? Kayak yang nggak pernah dipeluk cowok aja. Ka-

lau untuk pemula, belajar gitar kayak gini malah lebih gampang."

"Mana ada belajar gitar harus peluk-peluk segala! Lo aja modus!"

"Ssst..."

Kulitku meremang sewaktu Ragil berbisik di samping telingaku.

"Jangan berisik. Kalau mau belajar gitar itu harus tenang. Kita mulai belajar kunci dasar dulu. Mana tangan lo?"

Ragil menuntun tanganku dan menempatkan jari-jariku di atas senar gitar. Kepalanya yang menunduk saat memperhatikan jari-jari kami, membuat posisi wajahnya menempel dengan wajahku. Dan, dengan santainya dia menyandarkan dagunya di atas pundakku.

"Ini kunci C."

"Kok langsung C?"

"Kunci B minor susah, nanti belakangan aja."

"Gimana sih lo? Kalau ngajarin tuh yang bener, dong!"

Ragil berdecak. Dia menarik jariku dan aku langsung berteriak, "Aw! Sakit, bego!" seruku karena dia memisahkan jari telunjuk dan jari tengahku terlalu jauh.

"Udah gue bilangin, kunci B minor itu susah. Makanya gue langsung loncat ke C."

"Ya udah, lanjut."

Ragil kembali mengarahkan jariku hingga tiba di kunci G. Aku mencoba membunyikan senarnya, tetapi nadanya terdengar sumbang.

"Kok fals sih, Gil?"

"Tekan yang bener senarnya. Kalau nggak bener jadinya fals."

"Susah, Gil. Kuku gue terlalu panjang."

"Lagian mau nyakar siapa, sih, sampai panjang-panjang gitu kukunya?"

"Udah, ah! Daripada kuku gue rusak."

"Ya udah, gue aja yang main. Lo cukup dengerin aja."

Dengan tangan kiri memainkan kunci dan tangan kanan yang ia gunakan untuk membimbing jariku memetik senar, Ragil menyanyikan lagu ciptaannya yang saat ini menjadi salah satu lagu favoritku. Suaranya yang indah mengalun lembut di samping telingaku. Ketika kepalaku bersandar di bahunya dan Ragil menopang dagunya di bahuku, entah kenapa kedekatan itu membuatku nyaman. Untungnya dia sudah mandi dan bersih. Tidak seperti biasanya yang selalu beraroma busuk. Bahkan,

kali ini aku mencium wangi parfum dari kaus distro yang dia pakai.

Ragil masih terus bernyanyi dan berhasil membuaiku karena keindahan suaranya serta kehangatan napasnya yang menerpa kulitku. Nyanyiannya benar-benar membuatku santai. Hingga entah bagaimana caranya, aku tertidur di dalam pelukannya.

Bait Kelima

Ternyata seperti ini rasanya, Sid, saat hati lo jatuh buat seseorang. Dan, gue kasih kehormatan itu buat lo. Lo perempuan pertama yang gue izinkan bikin hati gue sedangdut ini.

Lo berbeda, Sidney. Gue tahu itu. Ibaratnya martabak, lo itu telurnya empat ditambah dengan lelehan mozarela di atasnya. Lo bukan hanya spesial, lo istimewa. Lo nggak pernah jaim dan selalu apa adanya dengan hidup lo walaupun omongan lo kayak Bon Cabe level sangar. Tapi justru itu yang menarik dari lo, Sidney. Mulut lo yang judes itu, mengingatkan gue sama cabe rawit yang biasanya gue makan bareng gorengan. Mungil, tapi pedas.

Kelihatannya nggak penting, tapi justru itu yang menjadi pelengkap rasa gorengannya.

Tangan gue masih nggak berhenti main gitar karena gue masih tetap ingin mempertahankan Sidney ada di pelukan gue. Ini bikin gue bangga, *Man*. Akhirnya, selama 26 tahun gue hidup, pundak gue ada gunanya juga selain tempat penyangga tas. Anehnya, dengan posisi seperti ini inspirasi mengalir begitu aja. Mungkin karena efek hati gue yang lagi dangdut abis sampai akhirnya gue bisa semudah itu menemukan satu nada baru lagi dengan ritme yang sedikit beda dari sebelumnya. Terutama saat mata gue menatap Sidney, mulut gue menyenandungkan lirik dengan sendirinya.

Teruntuk makhluk yang Tuhan ciptakan penuh lekuk

Selamat, Sayang,
Kau berhasil membuat hatiku terketuk
Ini memang terdengar lucu
Teramat sangat lucu
Karena aku harus mengaku
Hatiku tercuri olehmu
Wahai Sang Gadis Lugu

Nah, kan. Kelamaan kayak gini bisa-bisa gue saingan sama Ridho Roma. Tapi dengan perempuan ini, seorang Indra Gilang pun nggak keberatan walau perannya kini berubah jadi pangeran

dangdut.

"Astaga! Kalian ngapain?" Suara Mbak Miza yang terdengar tiba-tiba, bikin buyar fantasi indah gue.

"Ssstttt," bisik gue, nggak mau kesayangan gue terganggu tidurnya karena suara Mbak Miza yang berisik. "Aku mau pindahin Sidney ke kamarnya dulu. Mbak tolong bukain pintu kamarnya, ya?"

"Kok bisa Sidney tidur dengan posisi kayak gitu?"

"Jangan mikir yang macem-macem dulu, Mbak. Tadi itu aku habis ngajarin Sidney main gitar, terus Sidney langsung ketiduran sambil nyandar ke aku. Kayaknya dia kecapaian habis meliput seharian."

"Awas lho, kalau kamu berani macem-macem sama Sidney, Mbak sunat lagi kamu, Gil!" ancam Mbak Miza sambil jalan ke kamar Sidney dan membukakan pintu buat gue.

Gue heran sama Mbak Miza, yang jadi adik kandungnya itu siapa, sih? Gue, kan? Kenapa dia kelihatan lebih sayang sama Sidney dibanding gue?

Pelan-pelan gue taruh satu tangan gue di tengkuk Sidney dan tangan lainnya di bawah lututnya. Untungnya badan Sidney mungil, jadi gue nggak kesusahan gendongnya. Sidney masih pulas waktu gue bawa ke kamarnya. Gitu juga waktu gue

merebahkan badannya di tempat tidur, dia nggak bangun sama sekali. Cuma menggeliat sedikit, terus tidur lagi.

Sumpah, mukanya Sidney kalau lagi tidur ngegemesin banget. Emang udah dasarnya cantik, tetap aja kelihatan cantik walaupun tidurnya mangap. Gue nggak berhenti memandang wajahnya selama dia tidur. Matanya yang bulat sempurna, hidungnya yang mungil tapi mancung, bibirnya yang titip, semuanya tampak sempurna di mata gue. Sidney tampak *innocent* banget, mengingatkan gue sama keponakan gue. Apalagi dia nggak pakai *makeup*, mukanya jadi kelihatan segar dan lebih muda.

Sambil mengusap-usap kepalanya, gue berbisik, "Tidurlah, Dinda. Kupunya firasat, sebentar lagi kita 'kan saling mencinta."

Tanpa gue duga, tiba-tiba Sidney bangun. Matanya terbuka dan langsung melotot kaget lihat ada gue di atasnya. Di detik berikutnya, gue nggak bisa bergerak waktu tangan Sidney mendarat keras di pipi gue.

Sialan, gue digaplok, anjir! Sumpah demi apa pun, Jaenab, baru kali ini gue digaplok sama cewek!

"RAGIL! LO MAU NGAPAIN?" Dia mendorong

muka gue sampai mendongak dan langsung melompat dari kasur.

"Jangan salah paham dulu, Sid—"

"Tega, ya, lo sama gue, Gil. Bisa-bisanya lo ambil kesempatan waktu gue lagi tidur."

Setelah tadi dia gampar gue, sekarang dia nuduh gue mau macem-macem? Apa sebrengsek itu gue di matanya?

"Hati-hati lo kalau ngomong, Sid!" bentak gue. "Gue lebih milih 'main sama tangan' daripada main-main sama cewek."

"Kalau gitu, mau ngapain lo di kamar gue?"

"Gue cuma mau pindahin lo aja. Emang lo nggak ingat, tadi lo ketiduran di pundak gue? Bukannya terima kasih, malah gue digampar. Mana tenaga lo keras banget lagi!" Gue usap-usap bekas tamparannya tadi.

"Nggak ada yang suruh lo gendong gue! Kenapa lo nggak bangunin gue aja?"

Gue beneran nggak ngerti sama ini cewek. Sebenarnya dia kenapa, sih? Kenapa sikapnya bisa sedefensif itu sama cowok?

"Ini ada apa, sih, pada ribut-ribut?" Mbak Miza muncul, berdiri di tengah-tengah antara gue dan Sidney. "Udah malam, malu kalau sampai kedeng-

aran tetangga."

"Tuh, lo tanya Mbak Miza. Kakak gue saksinya kalau tadi gue cuma mau pindahin lo tidur di kamar karena tadi lo ketiduran."

"Iya, lo emang mau pindahin gue ke kamar, tapi lo juga sambil curi-curi kesempatan, kan? Ngaku aja lo! Dasar cowok! Semuanya sama aja berengsek!"

Wah, nggak bisa gue biarin ini. Sidney udah benar-benar keterlaluan. Dia nggak tahu aja, selama ini gue berusaha menjauhkan diri dari hal-hal seperti itu karena gue selalu ingat punya kakak dan keponakan perempuan. Emangnya semua cowok berengsek dan suka mainin cewek? Nggak juga kali. Ada juga cowok-cowok manis yang sukanya main TikTok.

"Jangan sok kecakepan lo jadi cewek!" sentak gue, udah geram banget sampai nggak bisa lagi menahan emosi. "Kayak lo yang paling cantik aja! Kalau gue mau, penggemar gue banyak yang ngantri buat jadi cewek gue! Ngapain juga gue perkosa cewek kayak lo!"

"RAGIL!" tegur Mbak Miza.

Gue nggak menghiraukan teguran Mbak Miza dan langsung keluar dari kamar Sidney. Di ruang

tengah, gue membanting badan gue di sofa. Gue tahu omongan gue keterlaluan, tapi gue nggak peduli. Sekali-kali itu cewek emang harus dikasih pelajaran biar nggak makin besar kepala!

"Ragil, Ragil!" Mbak Miza geleng-geleng kepala sambil nyamperin gue dan duduk di sebelah gue. "Jangan kasar sama cewek kenapa, sih, Gil? Kasihan Sidney, dia nggak punya siapa-siapa lagi selain kita. Gimana nanti kalau Mbak udah pindah dari sini? Bisa-bisa kalian berdua saling bunuh-bunuhan lagi!"

"Lagian, dia duluan yang ngajak berantem. Aku udah baik-baik gendong dia ke kamarnya, malah dituduh yang nggak-nggak."

"Gimana Sidney nggak nuduh kamu macam-macam kalau pas dia bangun langsung lihat kamu ada di kamarnya? Sidney pasti kaget. Sekarang kamu minta maaf dulu sana!"

Gue berdecak. "Ogah! Ngapain aku minta maaf? Jelas bukan aku yang salah, kok!"

"Mengalah itu bukan berarti kamu salah, Gil. Kamu kan cowok, umur kamu juga lebih tua dari Sidney. Kamu anggap aja Sidney itu adik kamu."

Dih! Rugi amat gue anggap Sidney adik gue. Kalau gue anggap dia pacar, baru gue mau.

"Udah, lah. Mending gue tidur daripada ngurusin urusan nggak penting kayak gini!" kata gue sambil berdiri.

"Ragil! Minta maaf dulu sama Sidney!"

Lagi-lagi gue nggak menggubris omongan Mbak Miza. Udah pipi gue digampar, dituduh mau memerkosa, masa sekarang harus minta maaf juga! Hayati nggak sanggup, wahai Zainudin!

Ini konyol. Beneran konyol. Kenapa bisa kejadian romantis di awal tadi, berubah jadi petaka? Gue nggak habis pikir aja, kenapa Sidney bisa senaif itu berpikir kalau gue mau memperkosa dia? Apa tampang gue ada tanda-tanda kalau gue ini penjahat kelamin? Jangankan macem-macem sama cewek, dekat-dekat mereka aja nggak pernah karena mereka udah keburu kabur duluan.

"Gil, HP kamu bunyi, nih," teriak Mbak Miza dari luar.

Gue baru ingat ponsel gue ketinggalan di ruang tengah. Waktu gue keluar buat ambil *handphone* gue, bersamaan dengan Sidney yang keluar dari kamarnya. Walaupun kepalanya terus menunduk, gue bisa melihat matanya yang bengkak dan wajahnya sembab, menandakan dia baru aja selesai nangis.

Dan itu karena gue?
Karena omongan gue tadi?
Serius?
Cengeng banget, sih, itu cewek!

"Sid, tadi Mas Aksa beliin Mbak *cheesecake*. Kita makan bareng, yuk?"

Sidney melirik gue singkat sebelum dia menoleh ke Mbak Miza dan tersenyum lebar. Senyum Sidney yang biasanya. "Wah, *cheesecake* dari Chizukek ya, Mbak? Ini sih kesukaan aku."

Sidney duduk membelakangi gue sehingga gue nggak bisa melihat ekspresinya. Gue nggak bisa menebak, dia memang udah beneran nggak marah, atau sikapnya itu sengaja dia tunjukkan untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya.

"Sini kita makan berdua. Si Ragil nggak usah kita bagi. Biarin aja, biar dia makan angin."

"Lagian gue nggak suka *cheesecake*!" timpal gue. Mendingan makan lontong sama gorengan. Lebih nikmat. Daripada makan makanan begitu, malah bikin mencret!

Telepon genggam gue kembali berbunyi. Gue sampai lupa tadi Dru nelepon.

"Apa?" sahut gue waktu menjawab telepon dari Dru.

"Tumben lo nggak ke *basecamp*?" kata Dru.

"Males. Gue butuh tempat yang tenang biar gampang dapat inspirasi."

"Emang udah berhasil dapat lagu?"

"Udahlah. Baru satu. Satunya lagi masih *on progress*."

"Kirimin ke gue."

Gue berdecak. "Belum gue rekam."

"Buruan lo rekam sekarang biar langsung kita bikin *arransement*-nya, mumpung anak-anak lagi pada nganggur."

"Lo lagi di studio?"

"Iya."

"Bilangin sama anak-anak, pada nyari cewek sana, biar lo semua ada kerjaan!"

"Bacot! Pokoknya buruan lo rekam, terus langsung kirim ke gue. Oke?"

"Iye, Bambang! Bawel lo!"

Setelah Dru memutus teleponnya, gue masuk ke kamar buat ambil laptop dan kembali duduk di depan teve.

"Jangan pada berisik, gue mau rekaman," kata gue ke Mbak Miza dan Sidney yang masih duduk di meja makan.

Gue menyalakan laptop, menyambungkan gitar

menggunakan sambungan *cabel Jack,* dan memulai rekaman ala kadarnya menggunakan aplikasi FL Studio. Hanya dalam satu kali *take*, proses *recording* itu selesai. Langsung gue kirim hasilnya ke Dru tanpa perlu gue *edit* dulu.

Cek email. Teks yang kue kirim ke Dru.

Nggak lama, muncul balasan dari Dru: Bagus. Anak-anak yang lain suka. Dari mana lo nemu Si Dinda ini?

Kepo! Balas gue.

Setelah selesai, gue merapikan kembali semua barang gue dan bersiap masuk kamar. Tapi, gerakan gue terhenti waktu gue dengar Sidney ngomong ke Mbak Miza.

"Besok aku izin tidur di rumah temen aku, Mbak."

"Kenapa?" balas Mbak Miza. "Pasti karena Ragil, ya?"

"Enggak kok. Nggak ada hubungannya sama *itu*."

Itu? Dia bahkan nggak sebut nama gue.

"Orang tua temenku lagi pulang kampung. Dia minta aku tidur di rumahnya buat nemenin dia biar nggak sendirian."

"Emangnya berapa lama kamu tidur di rumah teman kamu?"

"Belum tau. Mungkin, sampai keluarganya pulang."

"Ya udah, tapi kamu harus janji dulu, kamu bakalan balik lagi ke rumah ini."

Sidney malah ketawa. "Aku nggak tau bakal balik lagi ke sini apa nggak. Mbak Miza, kan, udah nggak tinggal di sini lagi."

Mampus gue! Sidney nggak boleh pergi dari sini. Inspirasi gue bisa buyar kalau dia pergi.

Bait Keenam

"Kamu nggak ngantuk, Sid?" tanya Mbak Miza setelah kami berhasil menghabiskan satu bulat penuh *cheesecake* hingga bersih. Rasa kejunya yang *strong* tapi tetap *fluffy* di mulut, berhasil mengembalikan *mood*-ku yang amburadul karena pertengkaranku dengan lelaki gondrong itu.

"Gara-gara tadi ketiduran jadi nggak ngantuk lagi, Mbak. Lagian, besok aku ke kantor agak siangan buat ikut rapat redaksi aja, jadi bangunnya bisa santai."

"Kalau gitu Mbak tidur duluan, ya? Nggak kuat, ngantuk banget."

"Ya udah, Mbak Miza tidur aja. Biar piring sama gelasnya aku yang beresin."

"Nggak usah. Kamu tumpuk aja piringnya di tempat cuci piring, besok pagi Mbak yang beresin."

"Yaelah, Mbak, cuci piring aja rebutan, sih! Udah, Mbak Miza tidur aja. Calon penganten nggak boleh banyak begadang, nanti pas nikahan mukanya pucat."

Mbak Miza tertawa sambil melangkah memasuki kamarnya. Kini, hanya tersisa aku dan Ragil di ruangan itu. *Okay, this is going to sound strange* karena aku sengaja mengabaikan keberadaan Ragil sejak tadi. Mungkin sikapku memang terlalu *childish*, tapi aku nggak bisa bohong kalau aku masih sebal pada Ragil. Aku benar-benar nggak menduga Ragil bisa bersikap sekasar itu padaku. alaupun aku pun menyadari perlakuanku kepada ragil tadi keterluan, tapi, mau bagaimana lagi, aku nggak bisa mengotrol rasa takut berlebihannya karena mengira dia akan memerkosaku.

"Sid, gue mau ngomong sebentar sama lo," kata Ragil saat aku membereskan meja makan.

Aku kembali mengabaikannya. Kenapa pula aku harus menanggapi? Nggak ada gunanya dan hanya membuang-buang waktu. Aku nggak mau menjawab dan dengan sengaja meninggalkannya ke dapur sambil membawa piring serta gelas kotor.

Aku sadar, Ragil masih berada di ruang tengah selama aku mencuci piring di dapur. Buru-buru aku menyelesaikan pekerjaanku karena ingin segera masuk kamar untuk menghindari Ragil. Situasinya terlalu aneh dan bikin canggung.

"Udah selesai cuci piringnya?" Ragil muncul setelah aku memasukkan piring terakhir ke dalam lemari.

Aku mengeringkan tangan dan kembali merapikan lengan kausku yang aku lipat saat mencuci piring sebelum berbalik.

"Lo nungguin gue cuci piring dari tadi?"

Ragil mengangguk. "Gue mau ngomong sama lo."

"Mau ngomong apa?"

Setelah menarik napas dalam-dalam, Ragil bicara, "Gue bingung harus ngomong apa buat minta maaf sama lo."

"Lo nggak perlu ngomong apa-apa buat minta maaf," jawabku.

"Kenapa?"

"Karena lo bukan siapa-siapa buat gue dan gue juga bukan siapa-siapa buat lo!"

"Jangan gitu dong, Sid. Gue tau, gue berengsek karena udah kasar sama lo. Nggak seharusnya gue

bersikap sekasar itu sama perempuan. Tadi itu gue beneran emosi karena setelah lo gampar gue, lo juga tuduh gue macem-macem. Tapi udahnya gue nyesel, Sid. Gue serius minta maaf sama lo."

"Iya, gue tau, gue salah karena gue udah nge-gampar dan menuduh lo yang macam-macam. Gue minta maaf banget kalau itu melukai harga diri lo. Tapi, *sorry*, Gil, apa yang lo lakukan ke gue itu udah keterlaluan banget. Lo udah ngerendahin gue, dan gue nggak bisa dengan mudah melupa-kannya hanya dengan permintaan maaf."

"*Please*, Sid, gue benar-benar menyesal dengan kelakuan gue tadi. Maafin gue, dong, Sid. Gue mo-hon."

"Gini ya, Ragil, urusan maaf-memaafkan aja, sih, gampang, tapi untuk menyembuhkan sakit hati itu yang sulit. Lo nggak tau, kan, gimana susahn-ya gue berusaha membangkitkan kepercayaan diri gue sampai bisa jadi Sidney yang lo lihat sekarang? Dan lo, seenaknya aja minta maaf setelah lo in-jak-injak harga diri gue?"

Ragil mengerutkan kening sambil mengge-leng-geleng. "Emangnya gue seberengsek itu, ya, di mata lo?

"Lo pikir aja sendiri? Setelah lo maki-maki gue

dan merendahkan harga diri gue, sekarang lo segampang itu minta maaf. Lo pikir sakit hati gue bisa sembuh hanya dengan satu kata maaf?"

"Kalau gitu kasih tau gue, Sid, apa yang harus gue lakuin supaya lo mau maafin gue."

Aku mengangkat telapak tangan sebagai tanda agar Ragil diam. "Gue bilang nggak perlu. Lo nggak usah ngelakuin apa-apa. Cukup kita kembali menjadi Sidney dan Ragil yang dulu, yang nggak pernah saling kenal."

"Tapi gue nggak bisa kayak gitu, Sid."

Tanpa merespons lagi ucapan Ragil, aku berjalan melewatinya. Kali ini Ragil diam, tidak menyusulku apalagi menghalangi jalanku hingga aku memasuki kamar.

Perasaanku campur aduk. Antara puas karena berhasil melemparkan bumerang itu lagi kepada Ragil, tetapi juga sedih memikirkan nasib hubungan pertemanan kami yang secepat itu berakhir. Aku memukul jidatku sendiri. *Why do I care so much for a guy who doesn't care about me?* Terlebih, setelah aku pikir-pikir lagi, aku dan Ragil bahkan nggak pernah berteman. Kami hanyalah orang asing yang sama-sama terjebak dalam perasaan nyaman.

Walaupun malam itu aku tidak bisa tidur

nyenyak, paling tidak aku puas karena sudah berhasil membalas Ragil. Sampai keesokan harinya, aku terbangun karena mendengar suara ribut-ribut dari luar kamar.

"Sidney, ini lagu permintaan maaf dari gue! Dengerin ya, Sid."

Astaga! Ngapain sih, Si Ragil? Nggak tahu apa kalau hari ini aku kepengin bangun siang karena bebas dari jadwal piket pagi?

Tanganku meraba-raba sekeliling tempat tidur untuk mencari keberadaan telepon genggam yang terselip di bawah selimut. Saat aku mengecek jam, ternyata baru pukul tujuh pagi, masih tersisa tiga jam lagi sebelum jadwal rapat redaksi pukul sepuluh nanti.

Aku berguling di ranjang dan kembali memejamkan mata, tetapi suara musik dari luar kamar memaksaku bangun. *Holy mother fucker!* Dasar anak setan! Awas lo Ragil! Gue gorok leher lo sampai pita suara lo putus supaya nggak bisa nyanyi lagi!

Aku membuka pintu dan bersiap menyemprot Ragil dengan omelanku, tetapi yang ada, aku justru terkesiap. Segala niatku batal sewaktu aku menemukan Ragil sedang memainkan gitar sambil ber-

diri persis di depan pintu kamar. Di hadapan Ragil, sebuah *standing mic* sudah terpasang siap untuk dipakai. Yang membuatku tak kalah terkejut adalah sekarang Ragil nggak sendirian; ada dua orang laki-laki sejenis dengannya, menemani Ragil memainkan sebuah intro lagu yang terdengar familier.

Scientist miliknya Coldplay. Itu salah satu lagu favoritku. Astaga... suara Ragil lembut sekali tatkala menyanyikan lagu tersebut. Sama seperti ketika dia menyanyikan lagu ciptaannya. Oke, yang ini jangan sampai Ragil tahu karena dia bisa jadi makin besar kepala kalau tahu aku memujinya.

Aku masih terdiam di ambang pintu kamar dengan piama tidur linen, muka bantal, serta rambut berantakan, mencoba mencari tahu apa yang Ragil inginkan hingga niat sekali dia melakukan hal ini. Namun, apa pun maksud Ragil, harus kuakui, aku terhanyut oleh kedalaman lirik lagu itu serta merdunya suara Ragil.

Tell me you love me
Come back and haunt me
And I rush to the start

Seriously? Dia serius menyanyikan lagu ini untukku? Maksudnya apa? Apa ini hanya sebagai permintaan maaf, atau salah satu cara Ragil untuk

menyatakan perasaannya?

Setelah mereka menyelesaikan satu lagu penuh, aku menahan kedua tangan agar tidak bertepuk tangan, tetapi suara tepukan itu malah terdengar dari arah samping. Ternyata, Mbak Miza pun menonton pertunjukan konyol barusan dari depan kamarnya.

"Lagi, dong, lagi... Mbak tambahin goceng, deh, buat satu lagu lagi!" seru Mbak Miza, terlihat antusias.

"Emangnya kita lagi ngamen!" gerutu Ragil, lalu kembali menatapku. "*Sorry*, gue udah bangunin lo," katanya.

"Lo ngapain, sih?" tanyaku, heran melihat kelakuannya.

"Tadi malam kan lo bilang, lo nggak mau maafin gue hanya dengan satu permintaan maaf. Makanya, gue paksa Moses sama Ale datang ke sini buat bantuin gue nyanyiin lagu ini sebagai permintaan maaf dari gue buat lo, supaya lo tau, gue serius minta maaf sama lo."

"Nggak perlu kayak gini juga, kali! Gue bukan salah satu penggemar lo yang bisa meleleh karena denger suara lo." Jelas, dong, aku nggak akan mengakui pada Ragil bahwa, nggak hanya

meleleh, aku bahkan sampai terhanyut karenanya.

Ragil mendengus. "Sumpah, ya, cewek itu emang beneran ribet banget! Untung gue suka, kalau nggak...."

"Kalau nggak, kenapa, Gil?" sahut teman Ragil di belakang.

"Omongannya terusin, dong. Lagi seru-serunya ini!" kata satu teman Ragil yang lain.

Mbak Miza pun ikut-ikutan. "Eh, bentar, bentar, Mbak ambil kursi dulu. Pegel banget dari tadi nontonin sambil berdiri."

Honestly, I don't want to hear this fucking bullshit, apalagi pada pagi hari seperti ini, saat aku baru saja terbangun dan belum sempat melakukan apa pun. Tetapi, melihat wajah nelangsa Ragil karena berhasil dikerjai habis-habisan oleh teman dan juga kakaknya, membuatku bisa tersenyum puas karena dendamku terbalaskan.

"Sekarang gini aja deh, Sid." Ragil kembali melanjutkan tanpa menghiraukan ledekan teman-temannya, "bilang sama gue, apa yang harus gue lakuin supaya lo mau maafin gue. Lo tau sendiri, gue bukan cowok peka yang bisa ngerti apa yang lo mau kalau bukan lo yang ngomong langsung ke gue."

What the hell is he talking about? Sejak kapan sih Ragil jadi sentimentil begini?

"Emang segitu pentingnya, ya, maaf gue buat lo?"

"Penting banget, Sid. Karena, kurang satu maaf dari lo aja, gue bisa gagal masuk surga."

Sialan! *"Then, stop being an asshole!* Jihad aja lo ke Palestine kalau mau masuk surga!"

Aku membanting pintu kamar tepat di depan wajahnya. Berengsek! Gimana bisa aku memaafkannya jika kelakuannya seperti itu? Aku tidak menghiraukan lagi suara teriakan Ragil yang menanggil namaku dari depan pintu. Bodo amat sama lo, Ragil*! I don't fucking care, at all!*

Pukul sembilan pagi, alarmku berbunyi dan aku langsung melompat dari kasur. Tuh kan, aku kesiangan! Dengan sigap aku menyambar handuk dan langsung berlari menuju kamar mandi, tapi, badan Ragil yang tinggi besar seperti kingkong itu memblokade jalanku. Dia sengaja menghalangiku agar aku tidak bisa bergerak ke mana-mana.

"Ragil, awas! Gue mau mandi!" teriakku.

"Maafin gue dulu."

"Lo itu bener-bener kayak bocah banget, sih!"

"Bodo amat! Yang penting lo maafin gue."

"Mau gue tabok lagi?"

"Nih!" Ragil maju selangkah dan secara sengaja menyodorkan pipinya ke arahku, "gue rela pipi gue ditabokin terus asal gue bisa dapat maaf dari lo."

Aku berdecak kesal. Cowok keras kepala seperti ini tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang dia mau. "Iya, gue maafin lo!"

"Tulus, kan?"

"GODDAMN YOU, RAGIL! IYA, GUE TULUS MAAFIN LO. PUAS LO SEKARANG?"

Ragil tertawa. "Gue antar ke kantor, ya?"

"Nggak usah! Lebih cepet naik ojek daripada naik mobil lo."

Akhirnya dia mau memberiku jalan. Aku buru-buru berlari memasuki kamar mandi dan melakukan semuanya dengan singkat. Selesai mandi, aku langsung berpakaian tanpa merias wajahku seperti biasanya. Aku sudah tidak punya waktu lagi. *Chief Editor*-ku bisa ngamuk kalau aku datang terlambat.

Mbak Miza masih di kamarnya sewaktu aku sudah siap berangkat. "Mbak, aku pergi dulu, ya?" teriakku di depan pintu kamarnya. Dan setelah mendapat jawaban dari Mbak Miza, aku segera melesat keluar rumah.

Tahu apa yang kulihat saat aku tiba di beran-

da? Ragil, sedang duduk di atas motor bebek yang parkir di depan gerbang. Dia turun dari motor begitu melihatku dan memberikan helm untukku.

"Buat apaan ini?" tanyaku, heran.

"Kalau naik motor, kan, harus pakai helm, Sid."

"Emang siapa yang bilang naik motor bisa pakai batok kelapa? Yang gue tanya, lo, tuh ,ngapain?"

"Nganterin lo kerja."

Karena keadaanku sudah benar-benar terdesak, akhirnya aku menerima helm yang diasongkan Ragil dan memakainya.

"Ya udah, buruan jalan. Ngebut, ya! Gue udah beneran kesiangan ini!" ucapku buru-buru setelah duduk di belakangnya.

Ragil langsung menyalakan motornya. "Siap, Neng. Pegangan dong, biar nggak jatuh," candanya seraya melajukan motor.

"Nggak usah sok ganteng, deh, lo! Kayak yang udah mandi aja."

"Lo kenapa, sih, dari kemaren ngeributin gue udah mandi apa belom? Asal lo tau, ya, mandi itu hanya untuk orang-orang yang tidak percaya diri!"

Aku mendorong kepala Ragil, tidak bisa menahan tawa. "Dasar lo Dilan gadungan! Ngomong-ngomong, habis ngerampok di mana lo bisa

punya motor?"

"Dikira tukang begal apa! Gue nyewa motor tukang ojek pangkalan."

"Serius? Niat banget lo, sampai harus nyewa motor tukang ojek segala!"

"Tadi, kan, lo bilang, naik ojek lebih cepat sampai daripada naik mobil. Ya udah, gue aja yang jadi ojeknya."

"Gue nggak nyangka, biarpun muka lo nyeremin, ternyata lo bisa juga bersikap semanis ini."

"Kalau lo jadi cewek gue, sikap gue bisa lebih manis lagi, Sid."

Aku kembali tertawa. "Sayangnya mata gue masih melek."

Pukul sepuluh kurang lima menit, aku tiba di kantor. Beruntung jalanan tidak terlalu macet sehingga aku bisa tiba lebih cepat.

Adinta, sahabat sekaligus partner kerjaku, juga baru tiba ketika Ragil menghentikan motornya di depan jalan.

"Lo baru nyampe juga?" tanya Dinta saat melihatku.

"Iya," jawabku, melepas helm dan memberikannya pada Ragil. "*Thanks* ya, Gil."

"Pulangnya gue jemput lagi, ya?"

"Nggak usah. Gue, kan, mau tidur di rumahnya Dinta."

Tanpa aku duga, tahu-tahu Dinta menyahut. "Heh? Kok lo nggak bilang dulu mau nginep di rumah gue? Kamar gue belum selesai dicat. Gue aja ngungsi ke kamar adek gue."

Aku melirik Dinta dengan tatapan penuh isyarat. Ini orang percuma aja punya IPK tinggi, tapi oonnya nggak ketulungan! Sepertinya Ragil tahu aku berbohong, karena saat aku menoleh kembali padanya, dia mengulum bibirnya seperti sedang menahan tawa.

"Pokoknya nanti gue jemput," kata Ragil sambil membawa motornya pergi.

Sudah pasti, setelah kepergian Ragil, aku meluapkan kekesalan pada Dinta karena ternyata dia bukan *The Real MVP*. Kok dia nggak ngerti banget sih, kalau aku sengaja ingin menghindari Ragil?

"Sorry, sorry. Lagian lo nggak ngomong dulu, sih!" jawab Dinta sambil tertawa.

"Ya elo harusnya ngerti, dong! Kita temenan bukan dari kemaren sore doang, Dinta!"

"Tadi gue terlalu kaget lihat lo jalan bareng cowok. Dan lagi, gue salfok lihat cowok yang bonceng lo tadi. Itu cowok orang jurnalis juga bukan, sih?"

"Bukan."

"Kok mukanya kayak nggak asing gitu, ya?"

"Mungkin, lo pernah nonton dia lagi manggung. Ragil vokalis *band*."

Mata Dinta langsung membulat. "Ragil? Ragil vokalisnya *More Riddle maksud lo?"*

Aku mengangguk.

"Serius, Sid? Kok lo bisa kenal sama dia, sih?"

"Dia itu cowok nyebelin yang tinggal serumah sama gue."

"Jadi, cowok yang sering lo ceritan itu Ragil vokalisnya *More Riddle?"*

"Kok lo bisa tau dia, sih? *band*-nya Ragil kan nggak terlalu terkenal."

"Buat orang-orang pecinta musik indie, nama *band* dia udah cukup dikenal kali, Sid. Beberapa kali gue meliput acara musik khusus *band-band* indie, dan *band* dia pasti selalu ada."

Benarkah? Apa benar Ragil setenar itu? Kalau gitu, ucapan Ragil benar, dong, waktu dia bilang banyak penggemar cewek yang rela antre buat jadi pacarnya?

Aku mengerutkan dahi. Ini sungguh di luar nalar.

Bait Ketujuh

"Di mana lo?" tanya Dru begitu gue menjawab teleponnya.

Gue aktifkan *speaker phone* dan menyimpan *handphone* di atas *speedometer*. Berabe urusannya kalau polisi yang lagi jaga di pertengahan lampu merah sana lihat gue lagi nyetir sambil nelepon. Biarpun anak metal, gue masih kalah sama emak-emak sebagai penguasa jalanan yang nggak takut sama polisi.

"Gil? Halo? Suara gue kedengaran nggak, sih?"

"Gue lagi nyetir, Bambang! Ada polisi di lampu merah melototin gue."

"Emangnya lo lagi di mana?"

Lampu merah berganti warna hijau. Kantor Sid-

ney persis di depan perempatan jalan, dan kemarin Sidney ingatkan gue supaya parkir di basemen samping kantornya aja biar gampang dapat akses parkir.

Ini udah hari kedua gue antar jemput Sidney ke tempat kerjanya. Sama seperti kemarin, perginya gue antar pakai motor yang gue sewa dari tukang ojek, dan pulangnya selalu pakai mobil.

"Halo? Ragil?" teriak Dru lagi.

"Bentar, elah! gue lagi parkir dulu," jawab gue, tetap fokus memperhatikan arah belakang mobil melalui kaca spion tengah.

"Emang lo lagi di mana? Dari tadi gue nanya kagak dijawab-jawab!"

"Slipi."

"Ngapain?"

"Masang bendera partai."

"Hah?"

"Banyak nanya lu kayak cewek posesif! Ada apaan nelepon gue?"

"Ke studio sekarang, kita *briefing* lagu 'Dinda'."

"Duh, jangan sekarang, Dru. Gue lagi ada perlu dulu."

Gue sengaja bohong supaya pertanyaan Dru nggak makin merepet, tapi, ternyata Tuhan nggak

rela membiarkan mahkluknya yang paling suci ini berbohong. Tiba-tiba pintu mobil terbuka dan suara Sidney yang selalu menggoyahkan iman gue terdengar.

"Ragil, maaf ya lama. Gue habis ngerjain *press release* dulu karena harus segera terbit. Padahal gue—"

Badan gue condong ke depan, menutup mulut Sidney dengan telapak tangan.

"Nah, kan. Ketahuan lo lagi sama cewek."

"Cewek siapa? Gue lagi sibuk bantuin kakak gue siapin acara nikahan."

"Tahi kambing! Mana ada kakak lo ngomong gue-elo?"

"Ih, Dru ngomongnya kasar. Ragil nggak suka, ah! Udah ya, nanti Ragil telepon lagi!"

"Nggak bisa ngelak lagi lo, Wawan! Lo pikir gue nggak tau, lo lagi sibuk ngejar-ngejar cewek yang jadi inspirasi lo bikin lagu 'Dinda', kan?"

Sialan! *Handphone* masih gue *loadspeaker*. Udah pasti Sidney bisa dengar semua omongannya Dru.

"Kemarin Moses sama Ale cerita kalau lo minta bantuan mereka buat modusin gebetan lo yang tinggal serumah sama lo. Ngaku lo! Pantesan aja

betah di rumah sampai berhari-hari nggak nongol di *basecamp*."

"Bacot lo minta disumpel kolor. Gue diem di rumah supaya gampang dapat inspirasi. Demi siapa gue ngelakuin itu kalau bukan demi *band*?"

"Emang iya, tapi sekalian lo modusin cewek itu juga, kan? Siapa namanya?"

"Maemunah! Puas lo? Kalau nggak ada yang penting, gue matiin teleponnya, ya? *Bye*!"

Gue membuang ponsel di *cup holder* setelah telepon Dru terputus. Waktu gue tengok ke arah Sidney, dia lagi buang muka dan kelihatan pura-pura nggak peduli sama omongannya Dru. Walaupun gitu, tetap aja pipinya yang merah itu nggak bisa ikut bohong.

"Hai, Cantik," sapa gue, tetap berlagak *so kewl* dengan seringai paling ganteng. "Nggak usah ditanggepin omongan temen gue tadi. Dia lagi mabok ciu, makanya ngaco."

Sidney cuma senyum singkat, tapi masih belum noleh ke gue. Mukanya makin gemesin kalau lagi malu-malu gini.

"Ragil."

Apa, Sayang? "Eh, kenapa, Sid?"

"Temen gue mau nebeng pulang sama kita. Ng-

gak apa-apa, kan?"

"Oh, ya nggak apa-apa, lah. Mana orangnya? Langsung ajak masuk aja."

"Tuh, udah duduk di belakang."

Gue mengikuti telunjuk Sidney. Ternyata, dari tadi gue nggak nyadar ada cewek duduk di kursi belakang. Pesona Sidney emang luar biasa sampai bisa mengalihkan dunia gue.

"Hey, Ragil, gue Adinta sahabatnya Sidney," kata cewek itu sambil ngajak salaman. "Biasanya gue balik ke rumah sama cowok gue atau naik ojol, tapi karena ojol lagi pada demo dan cowok gue lagi ada rapat redaksi dadakan, jadinya gue bingung mau pulang naik apa. Nggak apa-apa kan, kalau gue pulang nebeng mobil lo?"

Gue ketawa. Ini cewek sama aja kayak Sidney, sama-sama bawel. Apalagi kalau gue ingat kejadian kemarin waktu Sidney berusaha bohongin gue, gue cuma bisa geleng-geleng. Sidney bilang mau nginep di rumahnya, tapi dengan polosnya dia malah ngelak. Nggak nyadar sama sekali kode-kode yang udah dikasih Sidney.

"Emang rumah lo daerah mana?" tanya gue sambil bawa mobil keluar parkiran.

"Tanah Abang."

"Lo tunjukin aja jalannya."

"Beneran, nih, nggak pa-pa gue pulang bareng lo berdua? Nanti gue malah ganggu lagi."

Belum sempat gue jawab, Sidney udah nyaut duluan. "Lo tinggal tunjukin aja jalannya, Din. Nggak usah resek, deh!"

"Duh, sensi amat sih, Sid."

Gue menekan tombol pemutar CD. Kebiasaan gue kalau lagi nyetir harus sambil dengerin musik.

"Wah, ini lagu 'Ibu Kota Atau Panggung Opera Sabun', ya?"

Refleks gue menatap Dinta dari spion tengah. "Tumben ada cewek tau lagu ini," kata gue.

"Tau banget, lah. Ini kan salah satu lagu favorit gue dari *band* lo."

"Lo juga tau siapa gue?"

Cewek itu ketawa. "Awalnya gue agak pangling waktu kemarin lo anterin Sidney. Tapi, kalau lihat langsung kayak gini, pasti gue tahulah kalau lo itu Ragil vokalisnya *More Riddle*. Rambut lo itu, kan, ciri khas lo banget."

"Bentar, bentar. Kayaknya gue pernah ketemu sama lo."

"Lo ingat, reporter yang dulu pernah wawancara *band* lo di acara *Rock Adventure*?"

Gue ingat sekarang. Cewek ini reporter yang dulu pernah meliput kegiatan di belakang panggung dari sebuah acara parade *band* metal yang mengundang *band* gue sebagai salah satu pengisi acaranya. "Jadi, lo wartawan yang ikut di acara *camp* itu?"

Dinta mengangguk.

"*Rock Adventure?* Apaan itu?" Sidney kelihatan bingung dan tersesat di antara obrolan gue dan Dinta.

"Itu acara konser khusus *band rock*," jawab gue. "Acaranya berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Dan uniknya, selama tiga hari itu semua pengisi acara dan penontonnya kemping di lokasi itu. Acaranya seru banget karena semuanya beneran tidur di dalam tenda."

"Tahun ini ada lagi nggak, sih?" Dinta menyahut lagi.

"Ada, kok. Tapi *band* gue nggak ikut kayaknya."

"Lho, kenapa?"

"*band* gue lagi ada *project* album baru. Gue sama anak-anak *band* yang lain udah komit buat fokus ke *project* itu dulu."

"Sayang banget, padahal acaranya beneran seru."

"Apalagi tahun ini pasti lebih seru lagi karena tempatnya di kaki gunung Rinjani."

"Di Lombok?"

Gue mengangguk.

"Jauh banget!"

"Tapi lebih seru."

"Wah, Sid, gue harus lobi Bang Jay, nih, supaya gue yang kebagian tugas liputannya."

Sidney nggak menanggapi omongannya Dinta. Dia cuma diam aja sambil memperhatikan jalanan.

"Sid," panggil gue. "Kok lo diem aja, sih?"

"Lo ngobrol aja berdua. Anggap gue hiasan di atas dasbor yang kepalanya bisa goyang-goyang!"

Lah, dia ngegas! Gue beneran nggak nyadar dari tadi asyik ngobrol berdua sama Dinta sampai lupa sama Sidney.

"Lo, sih, nggak tertarik sama musik metal. Jadi nggak nyambung kalau ngobrol sama Ragil," balas Dinta.

Pelan-pelan, gue meletakkan tangan gue di atas tangan Sidney. "Nggak masalah Sidney nggak suka musik metal, gue tetep suka sama dia."

Sidney menepis tangan gue.

"Ciyeee, Sidney *blushing*!" seru Dinta sambil mencolek pipi sidney. "Delapan tahun gue temenan

sama lo, baru sekarang gue lihat lo salah tingkah gara-gara digombalin cowok."

Bibir gue otomatis membentuk seringai bangga. Sidney boleh aja teriak sekeras apa pun untuk menolak perasaannya sendiri, tapi reaksi tubuhnya nggak akan pernah bisa bohong.

"Lo sama Dinta udah temenan delapan tahun, Sid?" Gue sengaja mengalihkan pembicaraan supaya nggak bikin Sidney tambah malu.

"Iya, dari pertama gue masuk kuliah. Gue sama Dinta satu jurusan jurnalistik."

"Berarti kalian deket banget?"

"Gimana nggak dekat, gue sama Dinta dulu ngekos bareng. Dinta itu satu-satunya orang yang paling tau tentang hidup gue. Bahkan Mbak Angel aja, kakak kandung gue, nggak tau tentang gue sebanyak Dinta."

Gue kembali menatap Dinta dari kaca spion tengah. Dia balas menatap gue dengan senyuman penuh isyarat. Saat itu juga gue yakin, gue bisa banyak tahu tentang Sidney dari Dinta.

"Gil, depan ambil kiri, ya? Gue turun di sini."

Gue mengikuti arahan Dinta, menghentikan mobil di tempat yang Dinta arahkan untuk berhenti.

"Rumah lo yang mana, Din?" tanya gue.

"Ini." Dinta menunjuk rumah persis di tempat mobil gue berhenti. "Makasih banget ya, Gil, udah anterin gue."

"Eh, sebentar, Din." Gue menahan Dinta sebelum dia keluar dari mobil. "Gue boleh minta nomor WA lo?"

Dinta melirik Sidney lebih dulu, kelihatan ragu-ragu sebelum dia menyebutkan nomor teleponnya.

"*Thanks* ya, Gil. Titip temen gue. Gue percaya lo bisa jagain dia."

Setelah Dinta keluar dari mobil, gue melirik Sidney yang masih diam dari tadi. "Hey, kok diem aja, sih? Bibir lo juga kenapa ini cemberut terus?" tanya gue sambil mencubit bibirnya.

Sidney langsung menepis tangan gue yang lagi asyik mainin bibirnya. Lembut banget kayak *squishy*-nya keponakan gue. Jadi penasaran gimana rasanya kalau gue gigit.

"Lo ngapain minta nomornya Dinta?"

"Nggak ada niat apa-apa, kok. Dinta asyik aja orangnya buat diajak ngobrol."

"Oh, gitu? Jadi, menurut lo gue kurang asyik makanya lo nggak pernah minta nomor gue?"

Man, jangan bilang dia cemburu. Gue bisa ngajak *ta'arufan* sekarang juga kalau beneran dia

cemburu.

Waktu mobil berhenti di lampu merah, gue mendekat ke arahnya dan berbisik, "Kalau cuma dapetin nomor telepon lo doang mah gampang. Gue bisa dapat itu dengan mudah. Gue maunya dapetin hati lo aja daripada cuma nomor telepon lo."

Tanpa gue duga, Sidney malah balas menantang gue. "Emangnya mau lo apain kalau udah dapat hati gue?"

"Gue simpan baik-baik dan nggak akan pernah gue balikin lagi."

"Terus gue nggak punya hati lagi?"

"Kan ada gue, pengisi hati lo yang kosong."

Sidney langsung terbahak. "Bisa aja lo, Wawan!" ejeknya, mengikuti ejekan Dru tadi.

Harusnya gue sakit hati karena dia anggap omongan gue bercandaan. Tapi, lihat dia bisa ketawa karena candaan gue, itu aja udah bikin gue senang. Sereceh itu emang pengaruh dia buat gue.

"Kita mau ke mana dulu?" tanya Sidney waktu gue bawa mobil belok ke tempat parkir *barbershop* langganan gue.

"Gue mau potong rambut dulu."

"Tumben amat mau potong rambut. Baru nya-

dar kalau penampilan lo itu kayak genderuwo habis beranak?"

"Gini-gini penggemar gue banyak. Termasuk temen lo salah satunya."

"Pede lo emang selangit," ejeknya. "Kenapa tiba-tiba kepikiran mau potong rambut?"

"Disuruh sama produser gue. Katanya gue harus ganti penampilan supaya menarik."

"Kenapa lo nggak jadi diri lo sendiri aja, sih? Penampilan lo yang apa adanya itu malah lebih menarik buat gue, daripada penampilan yang sengaja dibuat-buat produser untuk mencari lebih banyak penggemar."

Satu hal lagi alasan yang bikin Sidney berbeda dari cewek lain. Gue nggak perlu sebutin berapa kali gue ditolak cewek karena penampilan gue yang urakan ini. Sementara Sidney malah lebih suka gue tampil apa adanya. Walaupun dia sering menghina gue, tapi gue tau, dalam hatinya dia nggak serius dengan ucapannya.

"Gue juga lebih suka penampilan lo yang apa adanya," kata gue, menatap Sidney dalam.

Nggak tahu berapa lama gue dan Sidney saling tatap. Persis kayak di film-film roman. Sampai akhirnya, mendadak bibir Sidney menarik perha-

tian gue. Untungnya tadi gue udah mandi dan sikat gigi dulu sebelum jemput dia. Kalau nggak, mungkin sekarang ini gue nggak akan pede waktu gue semakin mendekat ke arahnya.

"Ragil, lo mau ngapain?" tanya Sidney, menatap gue waspada.

"Gue penasaran sama rasa bibir lo."

Plak!

Lagi-lagi gue dapat kejutan. Kayaknya besok-besok tangannya harus gue borgol dulu kalau gue mau modus. Bisa-bisa kegantengan gue luntur kalau digaplokin melulu!

Bait Kedelapan

"Kok ditutup, sih?" tanyaku saat Ragil memasuki mobil dengan penampilan barunya.

Rambut yang dulu panjang dan selalu menjadi ciri khasnya, kini sudah dipangkas habis. Sayangnya aku tidak bisa melihat seperti apa hasilnya karena Ragil sengaja menutupi kepalanya menggunakan topi.

Sebenarnya aku ingin ikut Ragil ke dalam *barbershop*. Tapi, karena aku masih marah oleh kelakuan gilanya yang berniat ingin menciumku, jadi aku menolak ajakannya dan lebih memilih menunggu di dalam mobil.

Aku tidak peduli walaupun Ragil menganggapku naif. Dia tidak tahu masa lalu seperti apa yang

pernah aku alami. Dan lagi, aku bukan gadis murahan yang bisa dia cium-cium seenaknya. Kalau bukan karena dia memohon-mohon maaf padaku, belum tentu aku mau memaafkannya.

"Buka topinya, dong. Gue pengin lihat rambut lo kayak gimana jadinya," ujarku, mengulurkan tangan ke arah Ragil untuk meraih topinya. Namun, Ragil segera menjauhkan kepalanya sambil menepis tanganku.

"Jangan, Sidney! Seriusan, gue nggak pede banget," katanya.

"Kalau nggak pede ngapain lo potong?"

"Demi profesionalitas."

Walaupun aku suka Ragil menjadi dirinya sendiri dengan *style* rambut gondrong yang selalu berantakan, tetapi, melihat bagaimana penampilan dia sekarang... harus kuakui ide potong rambut itu bukan sesuatu yang buruk.

Penampilan Ragil terlihat jauh lebih manusiawi dengan potongan rambut pendek rapi walaupun tertutup topi. Dan yang paling penting, aku bisa melihat wajahnya dengan lebih jelas karena nggak ada lagi rambut gimbal yang menghalangi.

"Mau ke mana lagi sekarang?" Pertanyaan Ragil mengembalikan kewarasanku. Aku bahkan tidak

menyadari Ragil sudah membawa mobilnya keluar dari parkiran *barbershop*.

"Langsung pulang aja."

Di pertengahan jalan, telepon genggam Ragil kembali berbunyi.

"Apaan, Ses?" sahutnya saat menjawab teleponnya sambil mengaktifkan *speaker phone*.

"Sabtu *meeting* lagi sama Pak Wibi."

"Sabtu kapan?"

"Sabtu besok."

"Lo pikun, ya? Hari Sabtu kakak gue nikah, Jupri!"

"Oh, iya, gue lupa! Terus gimana dong? Gue udah telanjur bikin janji hari itu?"

"Emangnya *meeting* soal apa?"

"Pak Wibi mau dengar lagu 'Dinda'"

"Kenapa Pak Wibi bisa tau lagu 'Dinda'?"

"Kemaren dia nelepon gue, nanyain *progress* lagu-lagu kita udah sampai mana. Waktu gue bilang kalau kita baru dapet satu lagu, dia bilang mau dengar. Kalau dia suka, kita bisa bikin lagu itu jadi *single* sebelum album rilis."

"Emang nggak bisa waktu *meeting*-nya diundur?"

"Nggak bisalah, Gil. Jadwalnya Pak Wibi padat

banget. Kita yang pengangguran yang harusnya ngikutin jadwal dia."

"Tapi, hari itu gue beneran nggak bisa, Ses."

"Gimana kalau habis acara akad, lo cabut dulu bentar, terus balik lagi pas resepsi?"

"Kenapa jadi lo yang ngatur? Gue, kan, udah bilang dari jauh-jauh hari, tanggal segitu kakak gue nikah."

"Terus gimana, dong?"

Ragil berdecak, kelihatan kesal. "Lain kali kalau mau bikin keputusan itu tanya dulu pendapat personel yang lain!"

Ragil melempar ponsenya ke bangku belakang. Setelah itu dia diam dengan ekspresi kesal, mengabaikan beberapa panggilan—yang aku yakini dari temannya tadi. Karena tidak ingin menjadi pelampiasan kekesalan Ragil, aku sengaja diam dan tidak mengganggunya lagi hingga kami tiba di rumah. Ragil kelihatan lebih menyeramkan daripada Hanibal Lecter jika sedang marah.

****

Mungkin sekitar satu jam lebih Ragil mengurung diri di kamarnya. Aku bingung, antara mendiamkannya saja atau harus menghiburnya dan mengajaknya bicara. Kenapa pula Mbak Miza harus pergi

di saat-saat seperti ini? Tentunya akan lebih mudah kalau Mbak Miza ada di rumah karena cuma Mbak Miza yang bisa menjinakkan Ragil.

Setelah bolak-balik di depan pintu kamar Ragil, akhirnya aku memberanikan diri mengetuknya pelan-pelan.

"Gil, makan, yuk? Gue laper, nih," ajakku.

Tidak ada jawaban.

"Ragil!" Kali ini aku sedikit berteriak dan mengetuk pintunya lebih keras.

Tidak lama kemudian, pintu kamar terbuka dibarengi munculnya sosok Ragil. Rambutnya acak-acakan dan matanya terlihat mengantuk.

"Ngapain sih, ganggu orang tidur aja?"

Heh, dasar kardus! Aku pikir dia sedang menenangkan diri karena keributan dengan temannya tadi. Ternyata, dia malah enak-enakan tidur di saat aku mengkhawatirkan keadaannya.

"Gue mau ngajakin makan. Lo belum makan, kan?"

Dia tersenyum dengan raut mesum. "Ciye, ciye... belum jadi pacar aja udah perhatian."

Aku mendelik. "Nggak usah ge'er. Gue cuma mau minta dianterin beli makanan ke depan karena gue males jalan."

"*Go-Food* aja, lah. Mobilnya udah masuk garasi. Males ngeluarin lagi."

"Tau gitu gue pesan dari tadi!" gerutuku sambil berbalik, tetapi, telapak tangan Ragil mencengkeram pergelangan tanganku.

"Udah laper banget emangnya?"

"Banget."

"Gue punya *Irvins*. Mau?"

Mendengar itu, aku langsung mengangguk antusias dan mengikuti Ragil yang sudah memasuki kamarnya.

"Nih," ujar Ragil, mengasongkan dua bungkus camilan asal negara tetangga yang tidak dijual di Indonesia.

"Dua-duanya buat gue?"

"Iya, makan aja. Sengaja gue bawain buat lo, kok."

"Wah, *thank you*." Tanpa menunggu lama lagi, segera kubuka bungkusnya dan memasukkan sekeping ke dalam mulut. "Kok, lo bisa punya *Irvins*?" tanyaku sambil mengunyah.

"Hadiah dari fans di Singapura. Kalau makan itu duduk." Ragil menarik tanganku dan memaksaku duduk bersebelahan dengannya di tepi ranjang.

Aku memperhatikan kamar Ragil. Sangat seder-

hana dan tidak terdapat banyak barang di dalamnya. Hanya ada ranjang tidur, lemari, meja kecil, dan beberapa poster *band* metal yang menempel di dinding.

"Kamar lo sepi amat," ucapku masih sambil mengunyah.

"Barang-barang gue udah gue angkutin semuanya ke kos. Gue, kan, jarang-jarang di Jakarta."

"Emangnya kapan lo balik lagi ke Semarang?"

"Belum tau. Kayaknya sebelum album rilis, gue nggak akan balik dulu ke Semarang."

"Tesis lo?"

"Gue *pending* dulu. Gue nggak bisa ngerjain dua urusan sekaligus."

Di saat aku masih sibuk menghabiskan camilanku, Ragil meraih gitarnya yang tersimpan di atas tempat tidur dan memainkannya.

"Lagu baru?" tanyaku setelah dia mulai bernyanyi.

Ragil mengangguk. "Bagus nggak?"

"Baru juga nyanyi satu bait. Coba lanjutin."

Ketika bait kedua mulai dinyanyikan, aku menyadari bagaimana dahsyatnya pesona Ragil sekarang. Berulang kali aku merapal mantra di dalam

hati agar jangan sampai jatuh pada pesonanya, tetapi, perasaanku mengkhianati akal sehatku. Bagaimana aku tidak terpesona jika Ragil terlihat keren saat memainkan gitarnya? Bahkan penampilannya sekarang jauh lebih menarik dengan potongan rambut pendek yang terlihat rapi. Dan suaranya, astaga... kenapa dia bisa punya suara seseksi ini?

Simpan mimpimu
Ceritakan hanya padaku
Tak peduli sesulit apa pun itu
Akan kuwujudkan semuanya untukmu
Genggam tanganku
Ikuti langkahku
Percayalah
'Kan kubeli seluruh isi dunia
Jika itu yang kaumau

Chorus:
Seperti Rangga
Di dalam puisinya pernah bilang
Bukan untuknya
Bukan untuk siapa
Tapi untukku
Karena aku mau kamu
Itu saja
Karena aku mau kamu
Itu saja

The oxygen in the room was too thin by the time he singing the song. I was sure I looked like an idiot as I tried to take a deep breath. Ragil berhasil mem-

buat pikiranku kacau. Bukan hanya pikiran, bahkan jantungku pun sama kacaunya.

Di saat aku masih berusaha keras untuk menjernihkan pikiranku kembali, tanpa tedeng aling-aling Ragil kembali memosisikan aku di depannya. "Sini, gue ajarin lo main gitar lagi," katanya.

What the hell is Ragil doing now? Apa dia nggak tahu kalau saat ini aku sedang berusaha keras mengontrol detak jantungku yang tidak keruan? Dan dengan posisi ini, bukannya membaik, jantungku malah semakin berdetak lebay di dalam sana. Apalagi ketika kedua tangan Ragil melingkupiku dan dia memainkan gitarnya sambil memelukku dari belakang, entah bagaimana itu bisa terjadi, yang pasti, aku bisa merasakan posisi itu membuatku hilang akal. Rasanya tepat saat aku menyandarkan punggungku hingga merapat ke dadanya. Pun ketika Ragil menaruh dagunya di atas pundakku, aku ingin waktu berhenti saat ini juga agar aku bisa menikmati kenyamanan ini lebih lama.

Aku berusaha mengedarkan pandangan selain pada wajah Ragil yang begitu dekat denganku. Dan foto Ragil kecil yang sedang diapit oleh orang tuanya, sedikit berhasil menarik perhatianku.

"Itu orang tua lo?" tanyaku sambil menunjuk

foto itu.

"Iya. Itu foto terakhir yang diambil sebelum nyokap gue meninggal."

"Muka lo mirip banget sama nyokap."

"Muka gue emang mirip nyokap, tapi kelakuan persis kayak bokap. Dalam posisi sedekat ini, aku memperhatikan wajah Ragil dengan saksama. Di balik sikap tengilnya, aku percaya Ragil orang baik. Dia sangat menyayangi kakaknya karena hanya Mbak Miza keluarga yang dia miliki setelah mereka kehilangan kedua orang tuanya.

"Ragil."

"Hm?"

"Boleh gue tanya sesuatu?"

"Tanya apa?"

"Gue mau tau, gimana perasaan lo hidup sebagai yatim piatu."

Dari ujung mata, aku menyadari Ragil tengah menatapku. "Kenapa lo tanya itu?"

Aku mengedikkan bahu. "Penasaran aja. Gue cuma mau tahu, apa perasaan kita sama karena kita sama-sama hidup tanpa orang tua?"

"Gue ngerti," ucap Ragil sambil mengangguk-kan kepala. "Gue tau banget gimana perasaan lo. Kehilangan salah satu dari mereka aja udah sulit,

apalagi kita kehilangan dua-duanya."

"Udah berapa lama orang tua lo meninggal?" tanyaku lagi.

"Nyokap meninggal waktu gue baru masuk SMP. Kalau bokap, baru tiga tahun yang lalu. Lo sendiri, sejak kapan lo jadi yatim piatu?"

"Sejak umur gue tiga belas tahun."

"Siapa duluan yang meninggal?"

"Dua-duanya meninggal barengan."

Sepi. Tidak terdengar lagi suara petikan gitar. Aku menoleh dan menemukan Ragil sedang memperhatikanku dengan cara yang aneh.

"Kenapa?" tanyaku.

"Gue nggak mau dibilang *kepo*, tapi, sumpah mati gue penasaran kenapa orang tua lo meninggal."

Aku diam sesaat. Apakah ini saat yang tepat untuk bercerita? Aku sepenuhnya percaya pada Ragil. Namun, rasa takut seakan menghalangiku.

"Orang tua gue meninggal karena kecelakaan," terangku pada akhirnya, mencoba membuka diri pada orang lain selain Dinta. Tidak ada yang pernah melihat bagaimana seorang Sidney yang sebenarnya selain Dinta. Menangis seperti anak kecil, dan mengais-ngais minta perhatian ketika hidupku

dihancurkan kenangan.

"Kecelakaan mobil?"

"Ya, kecelakaan mobil. Dan gue ada di dalam mobil itu juga."

Aku menutup mata saat kembali membayangkan kejadian itu. Bagaimana paniknya aku ketika menemukan orang tuaku sudah terkulai lemas dengan penuh darah. Bagaimana rasa takut itu begitu mencekam ketika aku mendengar suara ledakan disusul munculnya api dari bagian kap mobil. Aku hanya bisa menangis dengan tubuh bergetar hebat ketika melopmpat dari bangku belakang dan menyaksikan api melahap seluruh bagian mobil, termasuk kedua orang tuaku yang masih terjebak di dalamnya.

"Kejadiannya udah lama banget, lebih dari sepuluh tahun yang lalu," terangku. "Dan gue nggak tau apa yang Tuhan mau sampai Tuhan tetap membiarkan gue bertahan dengan kenangan buruk yang terus menghantui gue sampai saat ini."

"Jangan ngomong gitu, Sid. Lo harusnya bersyukur karena lo bisa selamat dari kecelakaan itu dan masih baik-baik aja sampai sekarang."

"Gue nggak baik-baik aja, Ragil. Setengah badan gue terbakar waktu mobil itu meledak. Lo

bisa bayangin gimana susahnya gue berjuang menahan rasa sakit tanpa orang tua? Rasanya mati lebih baik daripada gue harus hidup sebagai yatim piatu dengan bekas luka bakar di badan gue yang nggak akan pernah bisa hilang."

Aku masih bisa mengingat jelas bagaimana rasa sakit itu menyiksaku, masih bisa merasakan perihnya setiap kali luka itu tidak sengaja tersentuh. Bahkan, untuk berpakaian saja aku kesulitan. Rasanya sepeti disayat-sayat jika lukanya tergesek oleh pakaian.

Aku menangis setiap hari. Menangisi kematian kedua orang tuaku, dan juga menangis karena merasakan sakit di sekujur tubuh. Lebih dari enam bulan aku tersiksa dengan keadaan itu hingga semua luka di tubuhku pulih secara perlahan. Namun, ternyata masalahnya tidak sampai di situ. Luka bakar itu menyisakan parut yang mengerikan dan tidak bisa hilang.

"Di sebelah mana luka bakarnya?"

"Sebelah sini." Aku menunjuk bagian tubuh sebelah kiri. "Hanya bagian sebelah kiri karena gue langsung melompat lewat pintu kanan.

"Apa itu ada hubungannya dengan kebiasaan lo yang selalu pakai baju lengan panjang?"

Aku mengangguk. Tidak menyangka Ragil memperhatikan kebiasaanku berpakaian.

"Dan, itu juga alasan lo jadi *beauty vlogger?*"

Aku kembali mengangguk. "Seperti yang pernah gue bilang, itu salah satu upaya gue untuk melupakan kekurangan yang gue punya. Gue bisa menemukan kepercayaan diri gue ketika orang-orang bilang gue cantik."

"Gue mau lihat bekas lukanya."

Aku memiringkan wajah untuk menatap Ragil, dan dia membalas tatapanku dengan isyarat penuh keyakinan.

"Mendingan jangan. Badan gue kayak zombie."

"Gue udah biasa bergaul sama zombie."

"Tapi badan gue mengerikan. Muka Thanos aja lebih mulus daripada badan gue."

"Ayo dong, Sid."

Ya Tuhan, aku lupa bagaimana keras kepalanya cowok ini. Dia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang dia mau.

"Sedikit aja, ya?"

Ragil langsung mengangguk semangat. "Sekarang sedikit dulu, nanti sedikit lagi. Gitu aja terus sampai lama-lama naik ke bukit."

Aku menjitak kepalanya.

"Sid! Lo cantik-cantik tapi bar-bar banget sih jadi cewek!"

"Makanya, lo jangan asal nyosor jadi cowok!"

"Iya, iya, maaf. Tapi gue beneran pengin lihat bekas luka itu."

Akhirnya aku pun mengalah. "Oke, tapi jangan salahin gue kalau habis ini lo langsung muntah-muntah."

"Nggak mungkin," balas Ragil.

Aku mengikuti naluri, menegakkan tubuh untuk mempermudah usahaku melepaskan jaket yang aku kenakan. Ragil menyingkirkan gitarnya dan membantuku menarik jaket dari belakang. Kusingkirkan uraian rambut ke bahu sebelah kanan untuk memperlihatkan bagian tengkuk.

"Lo bisa lihat, di sini ada bekas samar-samar."

Aku bisa merasakan tangan Ragil menyentuhku. Dia mengusap-usap kulit leherku yang berkerut-kerut, persis seperti kulit jeruk. Tidak ada yang pernah melihat bekas luka itu selain Dinta dan... satu orang yang tidak ingin aku sebut namanya.

"Di bagian pundak sedikit lebih parah daripada di leher tadi, tapi masih masuk katagori mending dibanding bagian tubuh yang lain," imbuhku lagi.

Ragil menggeser tangannya hingga ke atas

bahu. Dia menyingkap kausku agar bisa memperlihatkan bagian yang aku sebutkan tadi.

"Gue buka kancingnya satu, ya?"

Walaupun aku belum menjawab, Ragil sudah lebih dulu melingkarkan lengannya ke depan, lalu membuka kancing paling atas. Jantungku kembali berdegub lebih kencang. Sejujurnya aku tidak siap menyaksikan reaksi Ragil saat melihat bekas luka itu.

"Sakit?" tanyanya ketika mengusap-usap parut di kulitku.

"Sekarang udah nggak. Tapi, dulu rasanya gue mau mati aja setiap kali ngerasain gimana sakitnya."

Ya Tuhan, aku menahan napas saat Ragil mengusap-usap luka parut itu. Bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali di sepanjang bagian bahu hingga ke leher.

"Lo nggak jijik?" tanyaku, berusaha tetap bersikap santai seolah sentuhan itu tidak memberikan pengaruh apa-apa.

"Kenapa gue harus jijik? Ini cuma bekas luka, bukan wabah penyakit menular. Apa ada rasanya waktu gue sentuh bekas lukanya kayak gini?"

"Lo nggak lihat dari tadi gue udah kegelian?

Luka bakarnya cuma mengenai jaringan kulit luar aja, tapi sifatnya permanen dan nggak akan bisa hilang."

"Gue nggak bisa bayangin gimana keadaan lo waktu itu. Setelah orang tua lo meninggal, lo juga masih harus bertahan dengan siksaan luka bakar yang pastinya nyakitin banget. Tadi lo bilang, berapa umur lo waktu itu?"

"Tiga belas."

"Tiga belas tahun?" Ragil terlihat tidak percaya. "Gue bersyukur banget lo masih tetap hidup dan akhirnya Tuhan kirim lo ke hidup gue sekarang."

Sejenak aku menatap Ragil. Tatapannya masih sama. Jangankan terlihat jijik, terganggu pun tidak.

"Oh, gue tau," kataku. "Mungkin karena lo temenan sama genderuwo, jadi lo oke-oke aja lihat badan gue yang cacat kayak gini, kan?"

"Sekali lagi lo ngomong badan lo cacat, gue cium lo, Sid."

"Emang kenyataannya badan gue cacat, kan."

Ragil mengapit daguku dan menciumku.

DAMN!

DIA MENCIUMKU DI BIBIR!

DOUBLE DAMN!

HE STOLE MY FIRST KISS!

Aku bersiap melayangkan tamparanku ke pipinya, tetapi aku baru sadar tanganku tidak bisa bergerak karena Ragil sudah menahannya.

"Tangan lo udah gue amankan. Gue bebas sekarang, nggak akan kena tabok lagi!" kata Ragil dengan senyuman penuh kemenangan.

Aku memberontak di dalam pelukannya. "Lepasin gue!"

"Makanya lo jangan barbar jadi cewek. Emang nggak sakit ditabokin melulu!"

"Lo nyium gue tiba-tiba, gimana gue nggak barbar!"

"Gue udah bilang, gue nggak suka lo bilang diri lo sendiri cacat. Lo itu cantik, Sidney, dan bekas luka lo ini bukan sesuatu yang bisa lo anggap sebagai kekurangan. Harusnya, lo anggap luka ini sebagai bukti kalau Tuhan itu sayang sama lo. Dengan luka bakar yang segitu parahnya, lo masih tetap bisa bertahan hidup, dan akhirnya bisa ketemu sama gue. Itu keajaiban namanya."

"Keajaiban nenek lo gundul! Ketemu sama lo itu musibah, bukan keajaiban!"

"Yakin? Beneran lo nggak suka sama gue?"

Aku kembali memberontak. "Ragil, lepasin gue!"

"Gue mau lepasin lo, asal lo janji jangan tabok

gue lagi."

"Laki-laki sukanya main paksa! Dasar cemen!"

"Bodo amat. Yang penting gue nggak kena tabok lagi."

Aku mendengus. "Gue laporin Komnas Perempuan, tau rasa lo!"

Ragil tertawa sebelum melepaskan tanganku.

"Jangan ke mana-mana, di sini dulu aja," cegahnya sambil meraih gitarnya kembali. "Ada lagu yang cocok buat lo."

Sekali lagi Ragil berhasil membuatku hilang akal ketika membawa salah satu milik *band Radiohead* yang berjudul *Creep*. Matanya tak sekalipun melepaskan aku ketika menyanyikan lirik itu. Dia sungguh-sungguh mempersembahkan lagu itu untukku. Kemudian, situasinya berubah setelah Ragil berhenti bernyanyi. Dengan posisi punggungku masih merapat di dadanya, serta posisi wajah kami yang—baru aku sadar—ternyata sangat dekat, aku bisa merasakan segala sesuatu di antara kami terasa memanas. Hingga aku tidak sadar, kapan dan bagaimana caranya bibir Ragil tiba-tiba saja sudah menutupi bibirku.

Awalnya aku terkejut karena perlakuannya yang tiba-tiba. Si brengsek itu bahkan tidak meminta

izinku dulu. Namun, sikapnya yang lembut dan bagaimana cara dia menciumku dengan penuh kehati-hatian seolah takut melukaiku, membuatku luluh dan akhirnya mau memberi kesempatan kepada kami untuk merasakan bagaimana rasanya ciuman pertama.

Saat ini juga aku mengerti mengapa hal ini terdengar hebat hingga selalu diagung-agungkan oleh banyak orang. Apalagi saat Ragil mengisap bibir atas dan bibir bawahku bergantian, *I was fighting to breathe*. Rasanya seperti tersengat arus listrik bertubi-tubi.

Seharusnya ini terasa menjijikan, tetapi entah kenapa aku justru merasakan sebaliknya. Ada perasaan asing yang menjalar ketika sapuan panas lidah Ragil semakin membelitku, seolah mengajakku bermain, dan menunjukkan sesuatu yang selama ini belum pernah aku rasakan. Tanpa sadar aku mengerang seakan merasakan sakit—atau bahkan kenikmatan. Ketika Ragil melepaskan ciumannya, aku membuka mata dan menatapnya.

"Jadi cewek gue, ya?" bisiknya.

Pintar sekali dia menanyakan pertanyaan itu setelah menciumku hingga kehabisan napas. Aku tidak bisa bicara, hanya mampu menganggukkan

kepala.

Melihat itu, Ragil tersenyum dan mengecup keningku lembut. *He didn't say anything right away, but I knew he was thinking about the fall.* Sama seperti aku, yang juga merasakan jatuh....

Bait Kesembilan

Gue bingung, ini yang mau kawin siapa, sih, sebenarnya? Kenapa malah gue yang ngerasain gugup setengah mampus? Sumpah demi sempak neptunus, seumur hidup, baru sekarang ini seorang Indra Gilang Gautama merasa gugup. Nggak terhitung berapa kali gue bolak-balik ke WC karena mulas. Belum lagi keringat gue yang ngucur terus-terusan kayak keran air bocor, sampai kemeja yang gue pakai udah nggak jelas bentuknya karena lecek kena keringat.

"Ragil! Cepetan! Mbak Miza udah neleponin melulu, nih!"

Ini lagi cewek, bukannya bantu tenangin gue, malah bikin gue makin tegang aja. Dengan cepat

gue menyelesaikan urusan di kamar mandi sebelum Firaun bangkit dari kubur karena suara teriakan Sidney.

"Lo kenapa, sih, Yang? Dari tadi teriak-teriak melulu kayak orang lagi orasi aja?" semprot gue sambil mengancingkan celana di depannya.

"Ragil! Pakai celana di kamar mandi, bego!" teriak Sidney, menutup matanya menggunakan telapak tangan.

"Kenapa emangnya, nggak ada siapa-siapa ini?"

"Emangnya lo anggap gue apaan?"

"Oh, kalau lo, sih, emang harus kenalan dulu sama si 'Wawan'. Biar pas kita nikah, Si 'Wawan' langsung akrab sama lo."

Sidney mendorong pipi gue. "Jaga omongan lo! Ini ngapain lagi pakai topi segala?"

Gue langsung menepis tangan Sidney sebelum dia menyentuh topi gue. "Nggak ada aturannya ke acara pernikahan nggak boleh pakai topi."

"Yang bener aja, sih, Yang? Masa lo mau nikahin kakak lo pakai topi *baseball* kayak gitu?"

"Sidney, *please*, jangan bikin gue tambah gugup lagi, oke? Udah cukup gue tegang mikirin apa yang harus gue omongin pas ijab-kabul nanti, jangan lo

tambahin sama masalah rambut gue!"

"Ini bukan hanya soal aturan, Ragil, tapi ini menyangkut etika dan kesopanan. Lo tega bikin malu kakak lo karena penampilan lo nggak jelas gini? Kalau lo mau nutupin rambut lo, pakai kopiah, jangan pakai topi."

"Iya, terus pulangnya gue langsung jadi imam di hidup lo."

"Huh, maunya! Sini, gue bantu rapiin." Sidney menarik tangan gue dan membawa gue duduk di ruang tengah. "

Akhirnya gue cuma bisa pasrah waktu Sidney mulai melepas topi yang gue pakai. Tahu gini, kemarin gue jangan potong rambut dulu.

"Coba lihat mukanya," kata Sidney sambil jalan ke depan gue. Dia mengapit pipi gue dengan kedua tangannya dan memperhatikan gue dengan saksama. Kelihatan jelas dia terpesona oleh kegantengan gue.

Gue memperhatikan Sidney waktu dia mengeluarkan sisir dari tas kecil yang dia bawa, dan dengan telatennya mulai merapikan rambut gue.

"Lo punya *pomade*?" tanyanya.

"Nggak usah macem-macem, Yang! Emangnya gue bapak-bapak mau ngambil rapor di sekolah-

an, harus pakai pomade segala!"

"Biar kelihatan lebih rapi, Yang."

"Udahlah, gini aja udah rapi. Emang udah bakatnya ganteng, mau diapa-apain aja tetep ganteng."

"Bodo!" omel Sidney sambil memasukkan sisirnya kembali ke dalam tas. "Ya, udah, ayo berangkat sekarang. Jangan lupa pakai jasnya."

"Emang harus pakai jas juga?"

Sidney cukup melotot, dan gue langsung menurut.

****

Prosesi akad nikah yang dilangsungkan pagi hari berjalan lancar. Gue nggak menyangka, gue mampu menggantikan posisi bokap sebagai wali yang menikahkan kakak perempuan gue. Andai aja orang tua gue melihat gue sekarang, pasti mereka bangga karena anak lelakinya udah dewasa.

Setelah acara akad selesai, ada jeda beberapa jam sebelum acara resepsi yang dilangsungkan nanti malam. Demi profesionalitas, gue menyempatkan waktu untuk menghadiri *meeting* dengan produser rekaman. Untungnya Mbak Miza ngerti dan nggak keberatan walaupun kemungkinan besar gue bakalan datang telat ke acara resepsi.

"Nah, gitu dong. Kan, enak dilihatnya kalau rapi gini. Aura bintang kamu jadi lebih kelihatan," komentar Pak Wibi waktu gue melangkah memasuki ruangan kantornya.

Gue cuma menanggapi dengan senyum. Aura bintang apaan? Bintang Pantura?

"Ini, Pak, sampel lagu baru kami," kata Moses sambil menyerahkan *CD audio master* kepada Pak Wibi. "Sesuai obrolan kita kemarin, baru ada satu lagu yang selesai, sisanya masih *on progress*."

"Sebentar, saya mau dengar dulu lagunya."

Kami semua memperhatikan Pak Wibi memasukkan keping CD yang diberikan Moses ke dalam *audio system*. Setelahnya, bapak tua itu sama sekali nggak bersuara dan hanya diam menyimak lagu 'Dinda' yang gue nyanyikan.

"Siapa yang bikin lagu ini?" tanya Pak Wibi setelah lagu habis.

"Saya yang ciptain liriknya, Ale yang bikin komposisi musiknya, dan bagian melodi di intro itu buatan Dru," jawab gue.

"Ini yang saya maksud. Ternyata kalian bisa, kan, membuat lagu cinta tanpa meninggalkan karateristik *band* kalian? Sekali-kali kalian memang perlu keluar dari zona nyaman agar bisa mendapat

sesuatu hal yang baru."

"Jadi, keputusannya gimana, Pak?" sahut Moses, kelihatannya nggak sabar mendengar jawaban Pak Wibi.

"Saya suka. Kemasan lagu ini santai dan romantis, tapi tetap mempertahankan karakter *band* metal kalian. Saya akan produseri *single* ini. Jadwal *recording*-nya akan saya kabari lagi nanti."

Sudah pasti, jawaban Pak Wibi membuat teman-teman gue kembali bisa bernapas lega, termasuk gue. Walaupun pada awalnya gue yang paling menentang kontrak rekaman dengan label mayor, tetap nggak bisa gue mungkiri, ada kebanggaan tersendiri saat tahu lagu gue akan didengar lebih banyak orang. Inilah salah satu keuntungan bekerjasama dengan major label, yaitu *exposure* ke daerah-daerah yang sebelumnya belum bisa kami jangkau.

"Mengenai kontrak album yang sudah pernah kita bicarakan itu, gimana keputusan akhirnya, Pak?" tanya Moses lagi.

"Masalah kontrak kita bicarakan lagi setelah *single* rilis. Kita anggap *single* ini sebagai *test market* untuk melihat seberapa besar antusiasme penikmat musik terhadap lagu kalian. Kalau memang

responsnya bagus, nggak perlu diragukan lagi, kontrak rekaman sampai enam album langsung saya tawarkan buat kalian. Oh iya, saya lihat kalian belum punya *band* manajer?"

"Manajer resmi memang nggak ada, Pak. Selama ini saya yang ngatur semuanya dengan kesepakatan bersama."

"Kalau gitu, nanti saya carikan manajer untuk kalian supaya Moses fokus saja pada urusan *band*."

Kami mengangguk serempak.

"Ya sudah, *meeting* hari ini kita sudahi dulu. Ingat, jaga kondisi fisik kalian supaya *fit* saat *recording*. Apalagi Ragil. Ingat, ya, Gil, jangan minum air dingin, jangan makan gorengan, dan jangan begadang dulu supaya hasil suara kamu bagus."

"Baik, Pak."

Perasaan gue nggak keruan setelah keluar dari ruang *meeting*. Gue nggak tahu perasaan apa ini, dan gue berharap semoga aja ini bukan firasat buruk. Harapan gue sangat besar karena ini langkah awal karier musik *More Riddle*. Gue nggak mau, pengorbanan yang udah kami lakukan sia-sia dan nggak ada hasilnya.

Waktu kami lagi jalan ke tempat parkir, ponsel gue bunyi.

"Kamu masih *meeting*, Gil?" sahut Mbak Miza setelah gue menjawab panggilannya.

"Baru selesai. Ini mau langsung ke tempat acara resepsi. Kenapa, Mbak?"

"Nggak apa-apa, sih, Mbak cuma kasihan lihat Sidney sendirian. Dari tadi dia cuma bengong aja karena nggak ada orang yang dia kenal."

"Iya, ini aku udah jalan. Setengah jam lagi sampai."

Gue memasukkan kembali telepon genggam ke dalam saku celana setelah sambungan dengan Mbak Miza gue putus. "Gue langsung cabut, ya?" kata gue pada teman-teman gue. "Kakak gue udah nelepon."

"Lo mau langsung ke acara resepsi?" tanya Dru.

"Iya. Kenapa? Lo mau bareng gue?"

"Barenglah. Gue kan diundang juga sama kakak lo."

"Ya, udah, ayo jalan sekarang."

Gue dan Dru berangkat menggunakan mobil gue, sedangkan yang lainnya mengikuti dengan mobil Moses.

"Berapa-berapa Barca semalem?" tanya Dru setelah mengembuskan asap rokok dari mulut.

"Tujuh nol."

"Gila! Dibantai habis Valencia sama Barca."

"Lo pikir aja, diadang Messi, Neymar, Suarez, mana bisa menang Valencia!"

"Palingan bentar lagi dipecat lagi, tuh, Si Neville."

"Lagian, punya mulut lemes banget kayak cewek. Komentar mulu, tapi nggak bisa apa-apa."

"*Jiah*. Kayak mulut lo nggak lemes aja. Gombalin cewek mulu, tapi nggak ada yang nyangkut."

Gue melirik Dru. "Ada masalah lo sama gue?"

Dru ketawa.

"Dru," panggil gue, ingin menyampaikan hal yang bikin gue resah. "Gimana perasaan lo sekarang?"

"Perasaan apa maksud lo?" timpal Dru.

"Perasaan lo setelah lagu kita bisa tembus label?"

"Nggak tau, Gil. Jujur aja, gue bingung. Lo sendiri gimana perasaannya?"

"Gue malah khawatir."

Jawaban gue membuat Dru menatap gue. "Khawatir kenapa?"

"Gue khawatir sama Moses. Kelihatan banget dia terlalu berambisi. Gue nggak mau aja *More Riddle* dijadikan alat kepentingan komersil."

Helaan napas Dru yang kedengaran berat sampai ke kuping gue. "Yah, mau gimana lagi, Gil. Lo tau sendiri, sebuah karya musik itu ibarat koin dengan dua sisi berbeda. Yang satu memang ditujukan untuk kepentingan komersil, sedangkan sisi yang satunya lagi tempat untuk idealisme kita sebagai musisi. Sayangnya, bagian sisi idealisme itu malah sering diremehkan."

Dru benar. Saat ini *More Riddle*sedang memasuki wilayah *mainstream* karena sudah memutuskan untuk bergabung dengan perusahaan rekaman besar dan mendistribusikan lagu kami dalam sebuah rantai bisnis. Mau tidak mau, kami harus menempatkan idealisme kami dalam urutan paling belakang karena sering dianggap tidak menguntungkan.

"Menurut lo, nasib *band* kita bakalan jadi apa setelah single 'Dinda' rilis?" tanya gue lagi, dan Dru kembali menggelengkan kepala.

"Gue nggak bisa bayangin bakal jadi apa *More Riddle* nantinya. Tapi, gimana pun hasilnya nanti, gue harap *More Riddle* makin solid. Gue nggak mau *band* yang udah susah payah kita bangun dari nol, hancur gara-gara ambisi salah satu dari kita."

"Gue juga berharap gitu, Dru."

Sesampainya di tempat resepsi, gue masuk duluan sementara Dru menunggu mobil Moses yang ketinggalan di belakang sambil merokok.

Pesta resepsi itu diadakan di sebuah perkebunan daerah Cibubur. Mbak Miza dan suaminya sepakat memilih tema *garden party* tanpa adanya pelaminan. Mereka lebih memilih berbaur dengan para tamu undangan daripada jadi pajangan yang harus terus berdiri di atas pelaminan.

"Hai, Cewek. Sendirian aja," sapa gue waktu menghampiri Sidney yang lagi duduk di pojokan.

"Lama banget, sih, Yang. Gue udah kayak kambing congek dari tadi bengong sendirian."

Gue mengacak rambutnya lembut. "*Sorry*, tadi jalanan agak macet. Ayo, kita ucapin selamat dulu buat Mbak Miza," ajak gue sambil menggandeng tangan Sidney.

Gue terus berdampingan dengan Sidney sepanjang acara. Gue kenalkan Sidney kepada semua keluarga serta kerabat yang datang. Bolehlah bangga sedikit. Biasanya, tiap acara lebaran atau kumpul keluarga, gue selalu ditanya, "Pacarnya mana, Gil?" Sekarang, nih, gue bawa pacar gue! Cantik, kan? Doain aja semoga dia nggak cepat sadar biar agak lamaan pacarannya.

"Gil, fotoin Mbak sama Sidney, dong," kata Mbak Miza.

Gue mengarahkan kamera ke arah Mbak Miza dan Sidney yang saling berangkulan. Mbak Miza belum tahu hubungan gue dan Sidney. Nggak bisa gue tebak gimana reaksinya seandainya dia tahu cewek yang lagi dia rangkul itu pacar gue.

Di saat Mbak Miza dan Sidney lagi memeriksa hasil fotonya, telepon genggam gue berbunyi. Nama Dru berkedip-kedip di layarnya.

"Lo di mana, Gil?" tanya Dru setelah gue menjawab teleponnya. "Anak-anak udah pada nyampe, nih."

"Gue di dalam. Masuk aja, Dru."

"Lo sini dulu, lah. Malu gue, nggak ada yang kenal."

"Posisi lo di mana?"

"Di meja penerima tamu."

"Oke, tunggu bentar."

Gue mencari keberadaan Dru dan menemukannya persis di samping meja penerima tamu bersama personel *More Riddle* yang lain. Waktu gue masuk lagi ke dalam, gue melihat Sidney masih ngobrol dengan Mbak Miza. Dia menoleh ke gue dan tersenyum. Tapi, setelah itu mukanya kelihatan

kaget campur ngeri waktu dia melihat sesuatu di belakang gue.

Gue mengikuti arah pandangan Sidney. Nggak ada siapa-siapa, selain Moses yang jalan bersisian dengan Idam, dan di belakangnya Dru jalan sendiri. Gue menoleh lagi ke Sidney dan melihat dia udah buru-buru pergi. Kelihatan seperti menghindar dari seseorang. Tapi siapa?

"Itu Sidney, kan?" tanya Moses sambil menunjuk Sidney sesaat sebelum belok ke toilet.

"Siapa, Ses?" tanya Dru.

"Sidney, gebetannya Si Ragil."

"Cewek gue." Gue meralat. "Udah jadian tadi malem."

"Akhirnya pecah bisul juga lo!"

"Bentar, bentar." Dru kembali menyela, kelihatan bingung menyimak obrolan gue dan Moses. "Ini kita lagi ngomongin siapa, sih? Sidney siapa?"

"Sidney itu 'Dinda'-nya Si Ragil, Dru. Cewek yang jadi inspirasi Ragil bikin lagu 'Dinda'."

Dru memperhatikan gue dengan tatapan aneh. "Namanya Sidney?" tanyanya.

"Iya, namanya Sidney. Kenapa emangnya?"

"Oh, nggak apa-apa. Namanya sama kayak temen gue, tapi udah lama nggak pernah ketemu."

"Yaelah, nama Sidney doang mah banyak kali, Dru! Kecuali kalau nama yang sama itu Ciamis atau Tasikmalaya, baru aneh."

Gue nggak menanggapi candaan Moses. Gue terlalu serius memperhatikan ekspresi Dru sekarang. Ada apa dengan Dru dan cewek yang punya nama Sidney? Kenapa Dru kelihatan bingung dan cemas? Dan, kenapa juga Sidney langsung kabur begitu melihat teman-teman gue datang? Nggak mungkin kalau dia cuma kebelet doang. Apa mungkin, Sidney dan Dru pernah kenal sebelumnya?

Bait Kesepuluh

"Cuma mirip doang kali," komentar Dinta setelah aku menceritakan siapa yang baru saja aku lihat di pesta pernikahan Mbak Miza.

Tangan Dinta mengelus-elus pundakku, mendukungku tanpa suara. Sementara aku hanya diam memikirkan kejadian yang baru saja berlangsung. Sekuat tenaga aku berusaha menenangkan diri dan mengatakan semua akan baik-baik saja, tapi sungguh, itu sulit. Bisa saja laki-laki di pesta tadi memang sekadar mirip dengan cowok *itu* seperti yang diucapkan Dinta. Hanya saja, aku tidak bisa membohongi diri sendiri bahwa kehadiran laki-laki tadi kembali mengingatkanku akan peristiwa yang

dulu pernah aku alami dan mati-matian kulupakan.

"Udahlah, santai aja. Dunia ini luas, Sidney. Nggak mungkin lo ketemu satu orang yang sama di antara 200 juta lebih penduduk Indonesia."

That's exactly what I didn't want to become. Hampir sepuluh tahun kejadian itu berlalu, dan bertemu lagi dengan cowok itu sekarang, adalah mimpi paling buruk yang pernah aku alami. Butuh waktu lama sampai aku bisa menjalani kehidupan normal tanpa memandang rendah diri sendiri, tanpa menghakimi keadaan yang menimpaku, tanpa menggugat takdir kejam yang pernah Tuhan berikan padaku. Dan aku sungguh tidak ingin kenangan tersebut kembali menghancurkanku.

Aku ingin bebas dari ketakutanku, demi Tuhan.

"Kenapa cowok itu nggak mati aja, sih?" ucapku, masih berusaha mendatangkan ketenangan dalam dada.

Mendengar gerutuanku, Dinta justru cekikikan. "Kalau gue, sih, berharap dia kena penyakit kelamin atau HIV, biar dia tersiksa dulu sebelum mati."

Aku menyetujui ucapan Dinta. Laki-laki itu harus merasakan apa yang aku rasakan. Menjalani kehidupan penuh siksaan, penuh penderitaan, penuh penyesalan. Kalau bisa sampai dia merasakan hid-

up segan mati tak mau. Seusai apa yang telah ia lakukan kepadaku—menghancurkan seluruh fondasi terakhir dalam hidupku—aku sangat ingin melihatnya merasakan jatuh sejatuh-jatuhnya. Dia harus membayar semua itu.

"Lo ke sini naik apa tadi?" Pertanyaan Dinta menyela lamunanku.

"Naik ojek."

"Kok nggak dianterin Ragil?"

Aku langsung terkesiap. "Ya ampun, Dinta! Kok gue bisa lupa sih, kalau gue udah punya cowok? Gue nggak pamit dulu sama Ragil. Pasti dia lagi nyariin gue sekarang."

Aku mengeluarkan ponsel dan berniat menghubungi Ragil, tetapi, aku baru ingat, aku bahkan nggak punya nomor Ragil. Ya Tuhan! Pacar macam apa yang nggak punya nomor telepon pacarnya sendiri?

"Din, lo punya nomor Ragil?" tanyaku.

Dinta menggelengkan kepala. "Ragil doang yang nyimpen nomor gue. Gue nggak minta nomor dia."

Aku mengerang. Oh, gobloknya! Terus aku harus menghubungi siapa sekarang? Nggak mungkin aku nelepon Mbak Miza karena sepertinya Mbak

Miza terlalu sibuk untuk mengurusi ponselnya.

Di saat aku masih bingung memikirkan cara menghubungi Ragil, ponselku berbunyi. Ada panggilan masuk dari nomor tidak dikenal.

"Halo," sapaku.

"Yang, ini gue. Lo di mana, sih? Gue cariin ke mana-mana nggak ada."

"Ya ampun, Ragil, *sorry* banget. Tadi gue buru-buru pergi. Gue mau nelepon lo, tapi gue nggak punya nomor lo. Lo tau nomor gue dari mana?"

"Gue nanyain sama Mbak Miza. Emang lo di mana sekarang?"

"Di rumah Dinta."

"Ngapain lo ke rumah Dinta?"

"Tadi... um... anu..." Oh, ayolah, Sidney, berpikir cepat agar Ragil tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi! "Tadi Dinta nelepon gue," karangku sekenanya, "dia minta gue datang ke rumahnya karena asmanya kambuh. Di rumahnya nggak ada siapa-siapa karena orang tuanya lagi pergi."

Dinta langsung menoyor kepalaku. "Sembarangan aja lo! Sejak kapan gue punya bengek!" serunya dengan suara tertahan. Aku berguling menjauh agar Ragil tidak mendengar seruan Dinta.

"Lo lagi di rumah sakit sekarang?" tanya Ragil

lagi.

"Nggak. Gue udah beliin obat buat Dinta, jadi nggak perlu ke rumah sakit."

"Kalau gitu, gue jemput ke rumah Dinta sekarang."

Sebelum Ragil memutus teleponnya, aku kembali bicara, "Yang," panggilku.

"Kenapa?"

"Kita langsung pulang ke rumah aja, ya? Jangan balik lagi ke pestanya Mbak Miza. Gue capek, besok ada jadwal liputan pagi."

Ragil tidak langsung menjawab, dan jeda itu membuat jantungku berdebar dua kali lebih cepat. Aku berjalan mondar-mandir di kamar Dinta guna mengurai rasa cemas. Semoga saja Ragil tidak curiga dan menanyakan hal-hal yang *belum* siap aku ungkapkan.

"Oke, gue sekalian pamit sama Mbak Miza."

Klik. Telepon terputus.

Tanpa sadar aku mengembuskan napas lega. Kusimpan ponsel di samping tempat tidur dan kembali berbaring untuk menenangkan diri. Aku menyesal harus berbohong pada Ragil. Namun, seperti apa yang aku katakan barusan, aku *belum* siap bila harus menceritakan kejadian yang sebenarn-

ya. Ada banyak luka di sana, ada banyak tangis di tempat tersebut, ada banyak keputusasaan yang pernah membuatku hampir menyerah, dan aku belum tahu apakah Ragil merupakan orang yang tepat untuk kutitipkan separuh cerita paling kelam dalam hidupku, atau bukan.

Aku belum terlalu mengenal Ragil. Aku nggak tahu tanggal lahirnya, aku nggak tahu warna kesukaannya, aku nggak tahu siapa saja temannya selain Moses dan Ale, bahkan, nama panjangnya pun aku nggak tahu. Ragil masih terlalu abu-abu buatku.

"Apa nggak lebih baik lo terus terang aja sama Ragil?" tanya Dinta setelah kami terdiam cukup lama.

"Jangan sekarang, Din. Gue belum terlalu percaya sama dia."

"Kalau menurut gue, Ragil cowok baik. Dia kelihatan tulus sayang sama lo."

Ya, aku tahu Ragil menyayangiku dengan tulus. Tapi, menyayangi saja tidak cukup untuk membuatnya mengerti dan mau menerima keadaanku. Aku tidak mau hal yang dulu pernah kualami dalam hidupku, kembali terulang hanya karena kecerobohanku mengulangi kesalahan yang sama.

Pada jam berikutnya, aku sudah dalam perjalanan pulang bersama Ragil. Sejak menjemputku di rumah Dinta, Ragil belum bicara apa-apa. Dia benar-benar mendiamkan aku sepanjang perjalanan.

"Yang," panggilku dan hanya dijawab Ragil dengan gumaman tanpa menatapku sama sekali.

"Lo kenapa, sih, diem melulu dari tadi?"

"Gue lagi nyetir."

Aku mendengus. "Sok ganteng lo!"

Seruan itu berhasil menarik perhatian Ragil. Saat mobilnya berhenti di lampu merah, Ragil menoleh tetapi masih belum bicara. Aku hanya mendengar embusan napas kasar—yang aku yakini hal itu sebagai luapan emosi yang dia tahan-tahan.

"Lo tau nggak, lo itu udah bikin gue khawatir. Setidaknya lo bisa pamit dulu sama gue sebelum pergi ke rumahnya Dinta!"

Oh, bagus. Setelah tadi dia mendiamkan aku, sekarang dia berani membentakku. Bahkan para pengendara motor yang berhenti di sekitar kami saja, langsung menoleh karena suara teriakan Ragil.

"Emangnya lo suami gue?" sahutku, balik membentaknya. "Baru jadi pacar aja udah berani ngatur-ngatur!"

"Bukannya gue mau ngatur, gue cuma mau lo jujur. Lo pikir gue nggak tau kalau ada sesuatu yang lo sembunyikan dari gue?"

"Jangan karena lo udah jadi pacar gue, terus lo merasa berhak tau semua tentang hidup gue! Setiap orang berhak punya rahasia. Gitu juga gue. Gue berhak menolak cerita masalah gue karena gue rasa itu aib yang nggak sepantasnya semua orang tau."

Saat mobil Ragil berhenti di depan gerbang, aku bergegas keluar dan langsung meninggalkannya. Tanpa aku tahu, Ragil mengikutiku dari belakang.

"Yang!" panggilnya, menahan pintu kamar sebelum aku sempat menutupnya.

"Apa lagi?" Aku menyentak.

"Kok jadi lo yang marah, sih?"

"Karena lo nyebelin! Lo bilang lo cowok gue, tapi lo nggak ngerti gimana keadaan gue! Gue butuh ditenangkan, bukannya malah dipojokkan. Kalau lo merasa berhak tau semua tentang hidup gue karena lo cowok gue, mendingan kita udahan aja sekarang!"

"Ya nggak gitu juga kali! Ngeri banget, marahan dikit mintanya putus. Oke, oke, sekarang gue minta maaf. Gue cuma orang yang paling nggak

suka dibikin penasaran. Kalau lo memang belum bisa cerita masalah lo ke gue sekarang, oke, gue terima. Tugas gue, gimana caranya supaya gue bisa bikin lo percaya sama gue."

Aku masih kesal ketika Ragil meraih tanganku dan menyelipkan jari-jarinya di antara jemariku.

"Udah dong, masa baru sehari jadian udah marahan lagi. Gue minta maaf. Gue janji, gue nggak akan pernah paksa lo cerita apa pun masalah lo ke gue kalau emang lo nggak mau cerita."

Ragil menarikku ke arahnya, kemudian memelukku. Bibirnya menyentuh keningku, dan aku sangat menyukai sentuhan fisik ini. Aku merasa aman, dihargai, dan dipuja. Aku pun luluh, balas melingkarkan kedua tanganku di tubuhnya.

"Gue juga minta maaf. Nggak seharusnya gue marah-marah sama lo. Gue tau, lo cuma peduli sama gue. Gue janji akan cerita semuanya sama lo. Tapi nggak sekarang. Gue butuh waktu dan gue harap lo ngerti."

"Iya, gue ngerti. Lo nggak perlu minta maaf karena lo nggak salah apa-apa, Yang. Lo sempurna buat gue."

Aku tersenyum karena suka sekali dengan ucapan Ragil. Berada dalam pelukannya seperti rumah

dalam cara yang tidak pernah aku ketahui sebelumnya. Aku tidak ingat kapan pertama kali kami bertemu. Aku tidak ingat sejak kapan kami menjadi dekat. Aku bahkan tidak ingat kenapa akhirnya aku mau menjadi pacarnya. Yang jelas, sekarang aku di sini, berada dalam pelukan Ragil yang aku yakini mampu melindungiku dari bahaya sebesar apa pun. Entah ini benar atau salah, yang pasti, aku yakin Ragil tidak akan tega menghancurkan kepercayaan yang aku berikan kepadanya.

Walaupun Ragil cowok liar dan sedikit temperamen, selalu keras dengan kemauannya hingga membuatku sedikit kewalahan, aku tidak bisa membohongi diri sendiri bahwa Ragil mampu membuatku merasa aman setiap aku bersamanya.

Kami masih berpelukan ketika perutku berbunyi. Ragil tertawa dan aku langsung menyurukkan wajahku di dadanya karena malu.

"Gue beliin makanan, ya?" tanya Ragil sambil melepas pelukannya.

"Nggak usah, gue mau tidur aja."

"Lo belum makan, Yang. Lo nggak makan sama sekali di pestanya Mbak Miza tadi."

"Kalau gitu gue ikut lo beli makan," ucapku sambil mengapit tangan Ragil. "Gue nggak mau

ditinggal di rumah sendiri."

Ragil menatapku tanpa bicara, seperti sedang memikirkan sesuatu. "Ya udah, kita *delivery* aja. Lo mau makan apa?"

"Terserah lo aja."

Ketika Ragil mengeluarkan ponselnya untuk melakukan pemesanan, aku mendorong tubuhnya ke arah pintu. "Lo tunggu di luar aja, gue mau ganti baju dulu."

"Gue nggak boleh nunggu di sini aja? Tadi bilangnya nggak mau ditinggal sendiri."

"Mau lo, atau gue aja yang keluar?"

Ragil tertawa. Dia mengapit wajahku dan memberikan ciuman basah di bibirku sebelum keluar kamar. *Okay, I think he is getting addicted and I don't know how do I stop it.*

Hampir setengah jam berlalu, aku sudah selesai berganti pakaian dan sudah membersihkan riasan wajah sebelum menghampiri Ragil yang sudah menunggu di ruang tengah. Makanan kami sudah tiba. Ragil memesankan bento untukku, sementara dia hanya merokok sambil memperhatikanku makan.

"Lo nggak makan?" tanyaku.

"Udah makan tadi di pestanya Mbak Miza."

"Mbak Miza nggak tidur di sini, ya?"

"Iya. Tadi Mbak Miza bilang, dia mau langsung pulang ke rumah suaminya. Mungkin besok balik ke sini buat pindahin barang-barangnya yang masih ketinggalan."

"Jadi, malam ini kita berduaan doang?"

"Nggak cuma malam ini aja, tapi sampai seterusnya. Lo nggak keberatan kan, kita tinggal berdua?"

Spontan, aku berhenti mengunyah. Aku tidak tahu, apakah aman atau tidak jika kami hanya tinggal berduaan di rumah ini? Aku sadar itu bukan sesuatu yang pantas, tapi aku bingung harus pindah ke mana. Aku segan jika menumpang di rumah Dinta karena ada orang tuanya, tapi aku pun terlalu takut untuk tinggal sendiri. Apalagi setelah kejadian di pesta pernikahan Mbak Miza tadi siang, tinggal sendirian jelas akan memperburuk suasana. Mau menumpang di tempat teman lain, tapi siapa? Aku tidak memiliki teman dekat selain Dinta.

"Emangnya nggak apa-apa kita tinggal berduaan aja?" tanyaku, ragu.

"Kalau lo khawatir, ajak Dinta tinggal di sini aja. Masih ada kamar kosong, kan?"

"Dinta nggak bakalan mau. Rumah dia, kan,

lebih dekat ke kantor. Apalagi papanya sering sakit-sakitan, pasti mamanya nggak akan kasih izin dia tinggal di sini."

"Terus gimana, dong?"

"Gue, sih, nggak apa-apa kita tinggal berdua. Tapi, awas aja kalau lo berani macem-macem sama gue."

Ragil mengulas senyum penuh manipulasi.

"Ngapain lo senyam-senyum sendiri?" semprot-ku. "Pasti lo lagi ngerencanain hal yang aneh-aneh, kan, karena kita cuma tinggal berdua?"

Kali ini dia tertawa. "Lo kenapa, sih, curiga melulu sama gue?"

"Muka lo mesum!"

"Mesum-mesum juga lo suka!"

"Berisik! Gue mau makan."

Ragil kembali tergelak.

Selesai makan, aku dan Ragil duduk bersisian di sofa dengan kesibukan masing-masing; Ragil tampak asyik sendiri dengan gitarnya, sedangkan aku sibuk membaca komentar-komentar dari video yang terakhir aku unggah di kanal *Youtube*-ku. Ada satu komentar yang menarik perhatianku.

Kak Sidney kemaren habis dari Tobias Barbershop ya? Aku lihat Kak Sidney lagi nungguin cowok-

"Yang, *subscriber* gue ada yang minta gue bikin *makeup challenge* sama pacar gue. Lo mau nggak?"

"*Makeup challenge* kayak gimana?"

"Gue *makeup*-in lo."

Seperti dugaanku, Ragil langsung sewot. "Mendingan gue disuruh keliling Monas seratus putaran daripada disuruh dandan."

Tuh, kan. Mana mau Ragil melakukan hal yang dia anggap konyol? Padahal, aku yakin *viewers*-nya pasti ramai seandainya aku melakukan *challenge* itu bersama Ragil. Apalagi kalau *subscriber*-ku ada yang menjadi penggemar *band* Ragil, pasti mereka senang menonton video itu.

"Ngambek!" Ragil menggodaku sambil mencolek bibirku.

"Abisnya lo nggak mau bikin cewek sendiri seneng. Katanya sayang, gue minta kayak gitu aja nggak mau."

"Yaelah, Yang. Baru juga baikan masa mau ngambek-ngambekan lagi."

"Ya, udah, kalau lo nggak mau, gue nggak akan

maksa!"

Aku siap berdiri dan kabur ke kamar, tapi Ragil sudah lebih dulu menahan tanganku. "Mau ke mana?"

"Ke kamar! Tidur!"

Ragil geleng-geleng kepala. "Iya, deh, iya! Gue mau. Kapan mau bikin videonya?"

Senyumku terbit seketika. "Beneran lo mau?"

"Kalau gue nggak mau pun tetep lo paksa, kan?"

Aku tertawa puas. "Bentar, ya, gue ambil kamera sama *makeup set*-nya dulu."

Aku berlari memasuki kamar dan mencari barang-barang yang aku butuhkan. Setelah mendapatkan semuanya, aku kembali menghampiri Ragil. Gitarnya sudah disingkirkan dan meja di depan sofa pun sudah dibersihkan.

"Lo atur kameranya dulu, Yang. Gue siapin *makeup*-nya biar nggak ribet nantinya."

Walaupun sambil cemberut, Ragil tetap mengikuti perintahku.

"Udah nyala, nih," kata Ragil, kemudian berjalan ke belakang sofa.

"Mau ke mana? Ayo, kita *greeting*."

"Lo duluan aja. Gue bikin kopi dulu."

Aku kembali fokus menghadap kamera yang

Ragil letakkan di atas meja dengan bantuan *tripod* agar posisinya stabil.

"Hai, Guys, kembali lagi di kanal *Youtube* paling *heitsss* masa kini, bersama Sidney Tania Tanjung, *beauty vlogger* dan jurnalis paling kece kesayangan kalian semuanyaaaa. *Well*, baru tadi banget aku baca komentar-komentar kalian di videoku sebelumnya, dan aku menemukan komentar seperti ini." Tanganku menunjuk ke sudut kiri atas. *"And you know what? Now, I would make it happen. Yeaaayyy!!!"* Aku bertepuk tangan sambil menoleh pada Ragil yang sudah kembali dari dapur sambil membawa secangkir kopi panas.

"Oke, sebelum kita melakukan *challenge* ini, aku mau memperkenalkan pacarku yang akan aku jadikan kelinci percobaan. Sini, Yang," kataku sambil mengajak Ragil duduk di samping kiriku. Begitu duduk, sebelah tangan Ragil melingkari pundakku dan dia mengecup pelipisku dengan lembut. Tanpa aku duga, Ragil meneruskan serangannya dengan kecupan di pipi, turun ke belakang telinga, leher, dan memaksa mencium bibirku.

"Ragil, lo ngapain?" seruku sambil menjauhkan wajahnya.

"Katanya mau bikin video."

"Kita mau bikin video *makeup challenge,* bukan video porno!"

"Video porno lebih banyak yang nonton. Habis ini lo pasti langsung terkenal."

Aku menoyor kepalanya. "Lo gila, ya? Serius sedikit kenapa, sih?"

Dia terkekeh. "Iya, iya. Ayo, langsung *take* sekarang."

"Udah *take* dari tadi, Wawan!"

Ragil langsung bicara, "Hai, *Guys*, gue Ragil. Cinta itu butuh pengorbanan, *Guys*. Apalagi kalau cewek gue gampang ngambek orangnya, *Guys*, gue sampai rela dibikin jadi ondel-ondel demi bikin cewek gue senang, *Guys*."

Giliranku tertawa. Sepertinya ini akan menyenangkan. *This piece of paradise I thought I'd found. The man I thought was my match in every way.*

Would I have done it anyway?

Yes. Probably.

Bait Sebelas

Hari Senin, jam delapan pagi, dan agak sedikit gerimis. Udah kebayang, kan, gimana *hectic*-nya jalanan ibu kota pada saat-saat seperti ini? Untungnya, Sidney sudah siap pergi lebih awal dari biasanya, sehingga dia nggak telat tiba di kantor walaupun jalanan udah nggak keru-keruan macetnya.

Gue menghentikan mobil dan menarik tuas rem tangan sesampainya di basemen kantor jurnalis tempat Sidney bekerja. Dengan penuh kesabaran, gue menunggu Sidney yang masih sibuk merapikan barang-barangnya. Bedak, lipstik, perona pipi, terus, apa itu namanya yang dipakai buat menebalkan bulu mata? *Yeah, whatever that shit*, semuanya berserakan di mana-mana.

"Pulang jam berapa hari ini?" tanya gue.

"Belum tau. Takutnya ada liputan mendadak lagi kayak kemarin. Yang, *makeup* gue yang ini nggak akan gue bawa. Biarin di sini aja dulu, ya? Pulang kerja nanti gue beresin," katanya, menunjuk satu set peralatan *makeup* yang dia simpan di *cup holder*.

Hampir dua bulan ini, gue udah biasa lihat pemandangan seperti itu di mobil gue. Corolla antik gue yang tadinya garang, sekarang jadi gemesin abis karena setiap harinya selalu ada barang-barang Sidney yang ketinggalan. Termasuk, satu set bantal jok yang baru aja Sidney beli di *ACE Hardware*. Warnanya boleh aja hitam, tapi gambarnya, *Man, Hello Kitty*. Kenapa nggak sekalian aja gambar *Little Pony* kayak mobil ponakan gue yang biasa dipakai antar jemput ke sekolah?

Belum lagi parfum mobil dengan wangi-wangian melati yang Sidney beli. Tiap gue lagi nyetir mobil sendiri, berasa ada kuntilanak lagi nemenin gue duduk di sebelah.

Lebih parah lagi, kejadian minggu kemarin waktu gue jalan sama Moses dan Idam beli *power amplifier* baru karena yang di studio udah rusak. Si Moses sampai nggak berhenti ketawa waktu buka

laci dasbor dan menemukan sebungkus pembalut ukuran 29cm dengan *extra wings*.

"Nih, Dam, ada roti, tuh, kalau lo laper," katanya sambil melempar bungkusan pembalut itu ke arah Idam yang duduk di belakang.

Alhasil, gue yang kena omel Sidney, karena waktu dia mencari pembalutnya, ternyata barang itu udah nggak ada lagi di tempatnya. Sedangkan waktu itu dia lagi haid hari pertama dan lagi banyak-banyaknya.

"Kok bisa ilang sih, Yang? Gue itu sengaja nyimpen stok pembalut di situ supaya nggak susah kalau tiba-tiba datang bulan! Pokoknya gue nggak mau tau, berhenti depan *minimart* sekarang, terus lo turun beliin gue pembalut!"

Kebayang nggak lo, gimana nasib gue waktu itu? Lagi nggak PMS aja, dia galaknya udah kayak anjing chi hua hua yang nggak dikasih makan seminggu. Apalagi kalau pas lagi PMS, kelar idup gue!

"*Powerbank* jangan lupa. Nanti repot lagi kalau *handphone*-nya *lowbat*," kata gue sewaktu Sidney memasukan tempat *makeup*-nya ke dalam tas.

"Udah masuk, kok. Hari ini lo mau ke mana?"

"Ke studio, bikin aransemen lagu baru."

"Oh, lagu yang tadi malam lo bikin itu?"

Gue mengangguk.

"Kalau gitu, gue tunggu di rumah Dinta, ya? Jangan lupa jemput gue."

"Iya," jawab gue sambil senyum.

Gue senang, karena setelah hampir dua bulan hubungan kami berlangsung, akhirnya Sidney mulai paham seperti apa gue kalau udah masuk studio. Nggak boleh ada yang berani ngusik gue selain masalah yang memang *urgent* banget. Gue bisa bete berhari-hari kalau konsentrasi gue bikin lagu terganggu karena masalah sepele.

"Hati-hati kerjanya, ya?" Gue menarik Sidney mendekat dan mencium bibirnya singkat. "Gue telepon lo kalau kerjaan gue udah selesai."

"Ragil! Lo itu kebiasaan banget main cium-cium aja! Nanti lipstik gue belepotan!" omel Sidney, menurunkan *sunvisor* dan memeriksa riasan wajahnya dari pantulan cermin.

"Katanya mau beli lipstik yang bisa tahan dipakai ciuman?"

"Mahal! Emangnya lo mau beliin?"

"Nanti gue beliin kalau *single band* gue udah rilis."

"*Single*?" tanya Sidney, bingung. Gue baru ingat kalau gue belum cerita soal hasil *meeting* dengan

Pak Wibi.

"Jadi gini, Yang, waktu *meeting* sama produser dua bulan lalu, gue dan anak-anak *band* yang lain udah ada kesepakatan dengan produser. Rencananya, lagu 'Dinda' dijadikan sebagai *single* yang akan rilis duluan sebelum album keluar. Tujuannya buat tes *market* dan melihat sebesar apa antusiasme pendengar musik terhadap lagu gue. Kalau responsnya bagus, *band* gue bisa dapat kontrak rekaman."

"Kalau jelek?"

"Ya udah, *wassalam*. Mana ada produser yang mau rugi?"

"Tapi gue optimis lagu 'Dinda' bisa sukses."

"Kenapa?"

"Karena gue suka sama lagu itu. Kalau gue aja suka, orang lain pasti suka juga."

Inilah alasan kenapa cowok nggak seharusnya jatuh cinta. Cinta itu bikin lo jadi lembek, *Man*. Kayak gue sekarang, mendengar dia bicara seperti itu aja, bikin gue terus-terusan senyum sepanjang perjalanan dari kantornya sampai ke studio. Persis kayak orang tolol.

Gue cuma menemukan Dru dan Ale waktu masuk ke dalam studio. Personel yang lain belum

datang, dan kayaknya nggak akan datang mengingat cuaca pagi ini yang emang enaknya dipakai buat tidur seharian di rumah.

"Dari mana lo?" tanya Dru waktu gue baru aja meletakkan kunci mobil dan membuka jaket yang gue pakai.

"Habis nganterin cewek gue kerja," jawab gue.

"Pantesan lo getol banget antar jemput dia kerja, ternyata emang ada imbalannya."

Gue mengerutkan kening. "Maksud lo?"

"Ngaca dulu, Wan. Lihat tuh, bibir lo kayak jin habis makan orok," jawab Ale sambil ketawa.

"Hah?" Gue langsung lari ke kamar mandi. Sial, Sidney berhasil ngerjain gue. Untung aja gue nggak mampir ke mana-mana dulu setelah dari kantornya Sindey. Kalau nggak, bisa hancur nama baik Si 'Wawan' kalau orang-orang lihat mulut gue belepotan lipstik kayak gini.

Si Ale masih aja ngetawain gue setelah gue keluar kamar mandi walaupun bibir gue udah nggak belepotan lipstik lagi. "Cewek lo kelihatannya kalem, taunya ganas juga, ya?" kata Ale, berhasil memancing tawa gue.

"Lo nggak tau aja Sidney kayak gimana. Kalau diibaratkan, dia itu kayak *Carry* di *Moba Dota*. Keli-

hatan lemah di awal, ternyata ganas di akhir."

"Apaan *Moba Dota?* Nggak laku! *Mobile Legend,* dong."

"*Hero Carry* ada juga di *mobalong* ML, namanya *Marksman*."

"Ya udah ayo kita mabar. Gue mau *push rank* ke *legend*, nih."

"Jangan mau mabar sama Si Ale!" sahut Dru. "Makin ke sini makin nggak jelas. Main *ranked* cuma ngebacot bisanya. *Kill monster* di hutan, tapi keluar dikit di-*kill* musuh, dikasih tau sabar malah ngotot."

Bukannya tersinggung, Ale malah ketawa. "Abisnya gue mabar sama lo kewalahan, Dru. Gue *epic*, lo udah *legend*. Eh, ketemu musuhnya *full legend* semua. Ya, modar gue!"

Jangan aneh menyimak obrolan gue dan teman-teman gue. Anak metal juga makhluk sosial. Kami butuh hiburan di luar pekerjaan kami sebagai seniman. Daripada mainin cewek, mendingan main *Mobile Legend,* kan?

"Mana lagu yang mau diarransemen, Gil?"

Gue mengeluarkan ponsel dari kantong celana dan menyalakan rekaman lagu yang baru gue ciptakan. "Kata Sidney, lagu ini lebih cocok dibawa se-

cara akustik aja. Mungkin karena lagunya emang melankolis banget."

"Ini bikinnya dibantu Sidney lagi?" Komentar pertama Ale setelah selesai mendengarkan lagu itu.

"Nggak. Sidney cuma nemenin doang."

"Lo masih tinggal berdua sama cewek lo?" giliran Dru bertanya.

"Masih, lah. Dia mau tinggal di mana kalau bukan di rumah gue?"

Ale langsung menyahut. "Enak, dong, bisa tinggal berduaan?"

"Ya enak, lah. Apalagi kalau lagi musim hujan kayak gini. Selimutan di sofa, dempet-dempetan sambil nonton The Silence of the Lambs."

"Eh, Bego! Kalau lagi berduaan sama cewek itu nontonnya film *vokep*. Mana ada lagi berduaan sama cewek nontonnya film psikopat."

"Lo nggak tau aja Sidney penggemarnya Hanibal Lecter."

"Wah, emang pasangan edan lo berdua!" Ale sambil geleng-geleng kepala.

Dan, obrolan tentang Hanibal Lecter menjadi penutup percakapan ngaco gue dan teman-teman gue sebelum kami fokus pada pekerjaan kami.

Akan selalu ada banyak cerita dalam setiap

proses kreatif pembuatan lagu. Apalagi untuk lagu-lagu di *project* album ini, gue rasa ini akan menjadi percobaan menarik.

Walaupun kami baru bermain musik bersama selama tiga tahun, tapi gue dan personel *band* yang lain sudah bisa menciptakan harmoni melalui alat musik masing-masing. Proses yang sama terjadi ketika kami bermain musik di panggung, hubungan kami tidak bisa dijelaskan dengan nalar, hanya bisa terjadi ketika kami benar-benar fokus dalam bermusik.

Kurang sepuluh menit lagi menuju pukul enam sore saat kami selesai mengerjakan aransemen lagu yang kami buat. Gue mengeluarkan ponsel untuk menelepon Sidney, tapi gerakan gue terhenti waktu gue baca ada teks dari nomor Sidney yang mengabarkan bahwa dia ada di rumah sakit.

Astaga. Dia kenapa?

"Halo, Yang. Lo kenapa?" serbu gue setelah Sidney menjawab telepon gue.

"Tadi ada sedikit *accident* waktu gue lagi meliput tawuran pelajar. Tapi gue udah nggak apa-apa, kok."

"*Accident* apa emangnya?"

"Kepala gue kena lemparan batu. Terpaksa ha-

rus dijahit karena lukanya lumayan dalam."

Sialan! "Lo di rumah sakit mana? Gue ke sana sekarang."

Setelah Sidney menyebutkan nama rumah sakit tempat dia dirawat, gue nggak mikir apa-apa lagi selain gimana caranya gue harus cepat tiba di sana.

Lagian, kenapa anak-anak pelajar itu doyan banget tawuran? Kalau mau jadi jagoan jangan di jalanan, kampret! Naik ke ring tinju sana! Awas aja lo, gue pites satu-satu kalau ketahuan siapa yang udah bikin cewek gue celaka!

Bait Dua Belas

Kepala ranjangku sudah dinaikkan ketika Ragil membuka pintu dan menyerbu masuk ke dalam ruangan.

"Hai." Dia menyapa, melangkah menghampiriku dan memperhatikan keadaanku dari atas kepala sampai ujung kaki. "Mana aja yang luka?" tanya Ragil, terlihat sangat cemas.

"Cuma ini aja, kok." Aku menunjuk perban kecil di dahi yang menutupi luka bekas jahitan.

"Kok bisa sampai kayak gini sih, Yang?"

"Gue yang salah. Posisi gue waktu meliput tadi terlalu dekat. Padahal Dinta udah ingetin gue supaya mundur, tapi gue tetep nekat karena pengin dapat gambar bagus."

Tatapan Ragil membuatku gentar sebab dia terlihat marah. "Lo ke rumah sakit sama Dinta?"

Aku menggelengkan kepala. "Gue ke sini sendiri. Dinta masih harus lanjut meliput. Kalau nggak gitu, dia nggak akan dapat berita."

"Jam berapa kejadiannya?"

"Kurang lebih jam dua-an."

Ragil melirik *sport watch* yang melingkari tangan kanannya. "Berarti dari tadi siang lo sendirian di sini?"

Aku mengangguk.

"Kenapa lo nggak nelepon gue?"

"Lo lagi ngerjain lagu di studio. Gue takut ganggu, makanya gue cuma kirim WA aja."

"Astaga, Yang. Lo itu penting buat gue. Urusan bikin lagu masih bisa dikerjain besok, kalau urusan kayak gini mana bisa ditunda-tunda!"

"Udahlah, santai aja. Memang kayak ini risiko kerjaan gue sebagai jurnalis."

Ragil bersandar di tembok sambil bersedekap. Tatapannya galak. Terlihat jelas dia tidak menyukai penjelasanku.

"Keadaan lo sekarang gimana?" tanyanya lagi dengan tampang cemberut.

"I'm okay."

"Dijahit berapa jahitan tadi?"

"Cuma tiga jahitan aja, kok, nggak banyak. Sebenarnya gue udah dibolehin pulang dari tadi sore, tapi gue takut pulang ke rumah sendiri."

"Lo itu ya, di rumah sendirian takut, tapi ngadepin bocah tawuran berani. Harusnya lo nelepon gue, jadi gue bisa langsung jemput lo ke sini supaya lo nggak nunggu lama."

"Gue kan udah bilang gue nggak mau ganggu kerjaan lo. Selama gue masih mampu urus diri gue sendiri, gue nggak akan ngerepotin lo atau siapa pun."

"Tapi, kalau kayak gini gue jadi merasa nggak berguna jadi cowok karena nggak ada waktu lo butuh gue."

"Udah deh, Yang, nggak usah berlebihan. Gue tau lo peduli, tapi gue bukan tanggung jawab lo."

"Lo itu cewek gue, Sidney."

"Baru cewek lo, bukan istri lo. Itu artinya, gue bukan kewajiban yang harus lo urus."

"Oh, jadi gue harus nikahin lo dulu, baru gue boleh peduli sama lo?"

"Bukan gitu maksud gue."

Bibir Ragil membentuk garis ketat. Dia berdiri dan mencondongkan tubuhnya ke arahku lalu

bicara, "Lo inget omongan gue, seandainya nanti album gue sukses dan gue punya banyak duit, gue bakal langsung nikahin lo. Gue nggak akan nanya lo mau jadi istri gue atau nggak karena gue nggak mau jawaban enggak. Gue bakal paksa lo kawin sama gue dan lo nggak perlu kerjaan sialan ini lagi. Tugas lo cuma ngurusin anak-anak gue di rumah sambil nungguin gue pulang."

"Kalau gue nggak mau?"

"Gue udah bilang, gue nggak akan nanya lo mau apa nggak. Pokoknya lo harus mau."

Dasar sinting. Mana ada perempuan yang mau dipaksa seperti itu?

Kurang dari satu jam berikutnya, aku sudah tiba di rumah. Dokter membawakan aku bekal berbagai macam obat, dari mulai antibiotik sampai pereda nyeri, dan semuanya harus aku minum sampai habis.

"Lo masih di rumah sakit atau udah pulang ke rumah?" tanya Dinta melalui panggilan telepon saat aku tengah berganti pakaian.

"Gue udah di rumah, tadi dijemput sama Ragil."

"Oh, syukur kalau gitu. Tadinya gue mau nyusulin lo ke rumah sakit. Gue perlu datang ke rumah Ragil nggak?"

"Nggak usah, Din. Gue baik-baik aja, kok. Sekarang gue mau tidur, habis minum obat dari dokter jadi ngantuk."

"Besok lo libur, kan?"

"Gue dikasih surat izin tiga hari dari dokter. Tolong lo bilangin Bang Jay, ya?"

"Oke. Kalau lo butuh apa-apa, telepon gue aja, oke?"

Setelah mengakhiri panggilan dengan Dinta, aku bergegas naik ke ranjang dan menutup seluruh tubuhku menggunakan selimut. Tidak butuh waktu lama, aku langsung terlelap begitu memejamkan mata. Entah pukul berapa, aku terbangun karena merasakan tusukan nyeri dahiku. Luka jahitan itu baru terasa perih setelah efek obat biusnya habis. Sepertinya aku harus minum obat pereda nyeri karena tidak bisa menahan rasa sakitnya.

Dengan langkah gontai aku memaksakan diri melangkah ke dapur. Seharusnya aku makan dulu sebelum minum obat, tetapi saat aku membuka kulkas, isinya kosong karena aku belum sempat belanja.

"Yang?" Aku mendengar suara Ragil.

"Iya, ini gue."

Aku memperhatikan Ragil ketika dia berjalan

menghampiri aku. Ragil terlihat keren walaupun hanya memakai kaos *More Riddle* yang sudah belel dan celana robek-robek sepanjang lutut. Rambutnya yang kini sudah pendek, terlihat berantakan dengan raut wajah yang masih terlihat segar. Aku yakin Ragil pasti belum tidur.

"Lo mau ngapain?" Pertanyaan Ragil menyeret perhatianku kembali.

"Kepala gue baru kerasa sakit karena efek obat biusnya udah habis. Gue mau minum obat supaya sakitnya hilang."

"Terus lo mau ngapain buka-buka kulkas?"

"Mau nyari makanan."

"Nggak ada makanan apa-apa."

Aku mengangguk. "Gue lupa belum sempat belanja."

"Gue masakin mi rebus mau?"

"Emang lo bisa? Kalau gue keracunan gimana?"

"Walaupun sakit lo tetep ngeselin, ya?"

Aku tertawa, tetapi kemudian mengernyit karena semakin merasakan nyeri.

"Gue tunggu di sofa, Yang," ucapku karena tidak tahan berdiri terlalu lama. Kepalaku seperti berputar-putar dan aku butuh rebahan.

Aku membawa bantal dan selimut lebih dulu di

kamar. Sambil menunggu mi matang, Ragil membantu melebarkan sofa di ruang tengah yang memang bisa diubah menjadi tempat tidur.

"Nih, makan dulu," kata Ragil sekembalinya dari dapur dengan membawa mangkuk mi dengan segelas air putih.

"Lo nggak bikin juga?"

"Gue udah beli nasi goreng waktu lo tidur."

"Jangan-jangan lo belum tidur dari tadi?"

"Emang belum. Gue kepikiran lo terus. Gue pengin nengok keadaan lo, tapi nggak berani masuk kamar lo."

Sejauh ini aku suka bagaimana cara Ragil memperlakukan aku. Dia seolah mengerti seperti apa batasan yang seharusnya tidak kami lakukan walaupun kami hanya tinggal berduaan. Dan sikapnya itu membuatku merasa benar-benar dihargai.

"Lo mau? Sini, gue suapin."

Ragil menjauhkan wajahnya sambil menggelengkan kepala. "Gue nggak mau disuapin, maunya gue yang nyuapin."

"Makan dikit aja!" Aku tetap memaksa.

"Tapi gue laki-laki, Yang. Harusnya gue menghidupi, bukan malah dihidupi."

"Apa hubungannya, Wawan! Gue cuma mau

nyuapin lo doang!"

Ragil terkekeh. "Udah, lo makan aja. Habis itu langsung minum obat terus tidur lagi."

"Gue mau tiduran di sini aja sambil nonton TV. Gue suka susah tidur lagi kalau udah kebangun malam-malam."

"Mau gue temenin?"

Aku mengangguk. "Mau."

Selesai makan dan minum obat, aku dan Ragil duduk bersisian di *sofabed* dengan posisi setengah terbaring. Ragil melingkarkan tangannya di bahuku dan aku menyandarkan kepala di atas dadanya.

Tidak ada tayangan bagus di waktu tengah malam seperti ini, sehingga kami hanya menonton siaran berita dini hari dari *channel* CNN News.

"Ragil," panggilku setelah kami sama-sama terdiam cukup lama.

Ragil langsung menegakkan tubuhnya. "Kenapa? Ada yang sakit lagi?"

"Nggak ada. Gue cuma mau nanya aja."

"Kirain kenapa," katanya, kembali bersandar. "Mau nanya apaan?"

"Gue mau nanya, seandainya nanti album *band* lo sukses dan lo semakin terkenal, apa kita masih bisa kayak gini?"

Ragil mengerutkan kening. "Lo mikir apa, sih?"

"Gue lagi bayangin kalau lo udah terkenal nantinya. Lo pasti sibuk banget. Tawaran *off air* di mana-mana, tur album ke berbagai kota, belum lagi tawaran wawancara di TV. Gue jadi kepikiran, apa lo masih bisa meluangkan waktu buat gue?"

"Yang gue lakukan hanya sekadar berjalan aja. Gue memilih kontrak dengan major label karena ingin berjalan lebih luas, bukan karena ambisi ingin terkenal. Panggung nggak usah banyak-banyak, yang penting karyanya yang dibanyakin. Musisi nggak harus selalu manggung, kok. Yang penting musik gue banyak didengar dan bisa menjadi sarana aktualisasi diri, itu aja udah cukup buat gue."

Mendengar jawaban dari Ragil, sesuatu yang ganjil melanda dadaku. Entah kenapa, perasaanku nggak aja. Semoga ini bukan firasat buruk.

"Kenapa lo tiba-tiba tanya itu?"

Aku menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa. Gue cuma lagi ngebayangin hubungan kita ke depannya akan seperti apa setelah nama lo mulai dikenal banyak orang."

Gerakan tangan Ragil yang sejak tadi terus memilin-milin rambutku, kini terhenti. Aku tidak berani mendongak untuk melihat ekspresinya, tetapi

aku bisa merasakan dadanya yang kujadikan tempat bersandar mulai menegang.

"Ada satu ucapan dari Michael Frank yang gue suka banget dan selalu gue ingat," ucap Ragil, nadanya terdengar suram.

"Apa itu?"

"Like a river, we journey to the sea."

Kali ini aku berani menatapnya. "Maksudnya?"

"Kehidupan kita itu seperti sungai yang akan terus mengalir menuju laut. Itu artinya, nggak ada yang benar-benar milik kita kecuali jejak. Popularitas itu hanya sementara, karya dan musik itu hanya media, dan gue bukan orang tolol yang menganggap materi sebagai dewa. Gue lebih suka hidup apa adanya. Cukup menikmati hidup sambil terus berkarya."

Tatapan Ragil setajam suaranya. Mendadak keadaan di sekeliling kami diselimuti kesunyian yang pekat. Aku menggelengkan kepala, menolak pemikiran bahwa aku sudah terikat dengannya. Ini tidak boleh terjadi. Aku takut ketika aku sudah terikat dengannya, akan sulit untukku melepaskannya seandainya hubungan kami tidak berhasil. Aku tidak siap patah hati.

Bait Tiga Belas

"Mau ke mana?" tanya Sidney waktu gue baru aja keluar kamar sambil memegang kunci mobil.

Gue memperhatikan Sidney yang masih tidur-tiduran di sofa. Sebenarnya gue nggak tega tinggalin Sindey sendirian. Bahkan, selama tiga hari Sidney sakit, gue nggak pernah ninggalin dia ke mana-mana barang sebentar pun. Tapi, sekarang ini gue beneran harus pergi. Gue harus ke studio untuk latihan sebelum *recording*.

"Gue ke studio dulu bentar, ya? Lo mau gue anterin ke rumah Dinta?"

Sidney menggeleng. "Dinta kerja. Dia nggak ada di rumahnya."

"Main ke rumah Mbak Miza aja kalau gitu. Mau, ya?"

"Tadi malem gue baru teleponan sama Mbak Miza, katanya di rumah Mbak Miza lagi ada mertuanya. Gue nggak enak kalau main ke sana sekarang."

Duh, gimana ini? Anak-anak bisa ngomel kalau gue nggak ikut latihan. Tapi gue bingung, gimana caranya gue bisa ke studio tanpa meninggalkan Sidney sendirian di rumah?

Gue duduk di ujung sofa tempat Sidney berbaring, melempar kunci mobil ke atas meja dan membuka jaket yang gue pakai.

"Emang mau ngapain sih, ke studio lagi?" tanya Sidney.

"Gue harus latihan, Yang. Nggak akan lama, kok. Paling cuma sejam."

"Mana pernah lo ke studio cuma sejam! Kalau udah sampai sana lo suka lupa waktu."

"Beneran gue cuma mau *briefing* doang. Persiapan terakhir sebelum *recording*."

Sidney menarik tangan gue sampai gue telungkup di atasnya. "*Recording*-nya masih lusa, kan? Berarti, masih ada waktu sampai besok," katanya. "Besok gue udah masuk kerja, jadi lo bebas sehar-

ian di studio."

"Besok waktunya gue *meeting* sama produser. Gue nggak punya waktu lagi selain hari ini."

Gue nggak sadar apa yang dilakukan Sidney sampai dia bilang, *"What if I'd asked you to kiss me?"*

Sialan. Dia sengaja mau mengalihkan perhatian gue. Sidney benar-benar ngerti apa kelemahan gue. Dan kalau udah kayak gini, mana bisa gue tolak?

Bisa gue rasakan tangan Sidney perlahan-lahan menjelajahi punggung gue sampai akhirnya menyentuh tengkuk gue. Wajahnya yang sekarang bersih dari *makeup*, betapa kurang ajar cantiknya walaupun ada perban di kening sebelah kanannya. Dan senyum itu, senyuman dengan tatapan mata sayu, benar-benar memancing hasrat gue sampai gue bisa merasakan Si 'Wawan' mengalami tegangan tinggi di bawah sana.

Woles, Wan, woles.

"Come on, Yang."

Sidney yang agresif gini jadi hal yang baru buat gue. Biasanya Sidney cuma mengikuti alur permainan yang gue buat. Sekarang, malah dia duluan yang nyosor ke gue. Udah pasti, hal itu mendadak

bikin gue horni. Sebelum Sidney sadar dan berubah pikiran, gue semakin membungkuk di atasnya. Gue membiarkan Sidney mengambil inisiatif duluan. Sampai akhirnya, bibir lembutnya yang terasa seperti *marshmallow* mulai menyentuh bibir gue.

Setiap kali kami berciuman, gue nggak pernah merasa cukup hanya bersentuhan mulut dengan mulut. Gue butuh merasakan semuanya secara utuh. Gue harus membelai lidahnya, menjilat bahkan sampai mengigit bibirnya. Gue butuh merasakan kehangatannya, butuh tangannya ada di rambut gue dan menjambaknya dengan sedikit kasar. *For your information* aja kalau gue suka yang kasar-kasar.

"Aw, Yang, sakit!" seru Sidney di tengahan desahannya sewaktu gue menggigit bibirnya terlalu keras.

"Gue harus ke studio, Yang. *Please*... anak-anak udah nungguin gue."

Bukannya melepaskan gue, tangan Sidney malah semakin memeluk gue erat dan sekarang ditambah dengan posisi kedua kakinya yang melingkar di pinggang gue.

Buat lo, cowok-cowok di luaran sana, kasih tau gue gimana caranya lo menolak cewek lo ketika dia

udah seagresif ini? Posisi gue dan Sidney sekarang ini benar-benar krusial banget dan gue bingung gimana caranya berhenti. Apalagi waktu Sidney mengangkat pinggulnya, selangkangannya yang hangat menyentuh 'Wawan' gue. Dan pastinya, tindakannya itu bikin gue makin tinggi.

Ini kekuatan super yang dimiliki Sidney. Dia pintar menerobos benteng pertahanan gue sampai bikin gue lupa diri.

"Yang."

"Hm?"

"Ini bahaya lho, Yang. Iman gue ada batasnya."

"Shut up and just kiss me, Ragil!"

Seandainya aja gue nggak punya kewajiban dengan band gue yang mengharuskan gue meninggalkan Sidney, pastinya gue udah menyambut serangannya itu dengan senang hati. Tapi saat ini gue dalam keadaan dilema. Antara gue harus pergi ke studio atau tetap di rumah dan menikmati keagresifan Sidney.

Gue mengangkat tangan, menyusupkan jari-jari gue ke setiap helai rambutnya, merasakan kelembutannya, menikmati aroma wewangiannya. Hingga akhirnya, perang batin itu gue tuntaskan dengan ciuman. Sebuah ciuman yang dalam dan panas.

Gue nggak pernah mencium cewek lain sebelumnya, jadi gue nggak tahu apa cuma bibir Sidney aja atau memang semua bibir perempuan senikmat ini. Tapi bibir Sidney rasanya spesial. Manis dan hangat. Seperti rasa kolak pisang campur kolang-kaling.

Gue memiringkan kepala agar bisa merasakan bibirnya lebih banyak. Lidah gue seolah mengerti apa yang harus dilakukan untuk membuat ciuman ini lebih nikmat lagi. Dan gesekan-gesekan di bawah sana, terasa jauh lebih intim dari yang seharusnya terjadi.

Astaga!

Ini nikmat!

Berengsek!

Gue mau keluar! Tapi nggak jadi karena gue keburu *sober* waktu *handphone* gue berdering.

"Sebentar, gue angkat telepon dulu," bisik gue.

"Nggak usah," balas Sidney sambil mengigit bibir bawah gue.

"Takutnya penting, Yang."

"Paling temen *band* lo!"

Masih dengan posisi bibir Sidney yang menginvasi bibir gue, tangan gue merogoh ke dalam kantong celana untuk mengeluarkan ponsel. Gue

menekan tombol penerima panggilan dan mengaktifkan *speaker phone*.

"Sejam lagi lo nggak datang, gue geret lo sampai ke studio!"

Seruan itu berhasil membuat Sidney memundurkan serangan. Dia melepaskan bibir gue dan bertanya, "Siapa?"

"Moses. Gue nggak bohong waktu bilang anak-anak nungguin gue di studio."

Sidney cemberut. Bisa gue lihat kilatan hasrat di kedua matanya seketika meredup. "Jadi, lo tetep harus pergi?"

Gue harus pergi, Sid. Serius. Ini menyangkut masa depan *band* gue. Tapi, cowok lo yang tolol ini bahkan nggak sanggup beranjak dari atas lo karena gue telalu merasa nyaman dengan posisi ini.

"Sidney masih sakit, Ses. Gue nggak tega tinggalin dia sendirian di rumah."

Mendengar itu, Sidney senyum dan kembali menciumi wajah gue.

"Kenapa lo nggak ajak aja dia ke sini."

Lagi-lagi ciuman Sidney terhenti.

"Emang nggak apa-apa? Kita kan mau latihan, Ses?"

"Ya nggak apa-apa, lah. Apa yang mau dira-

hasiain dari dia kalau dia yang bantu lo bikin lagu itu."

Yaelah! Tahu gitu dari tadi aja gue bawa Sidney ke studio. Tadinya gue pikir personel yang lain keberatan kalau gue bawa Sidney. Karena itu artinya, lagu 'Dinda' akan bocor duluan sebelum rilis. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, benar juga apa kata Moses. Apa yang harus gue sembunyikan dari Sidney kalau bahkan dia yang menjadi inspirasi gue menulis lagu itu.

"Yang, ganti baju sana! Ikut gue ke studio."

"Hah?" Sidney tampak terkejut. "Beneran gue ikut?"

"Iya. Cepetan ganti baju. Gue tunggu di mobil."

Setelah memakai kembali jaket yang tadi gue lepas, gue meraih kunci mobil dan bergegas keluar rumah.

"Nggak usah pakai dandan!" teriak gue sebelum masuk ke dalam mobil. Bisa keburu lebaran haji kalau nungguin Sidney dandan dulu.

****

Tepat pukul satu siang, gue udah sampai di studio. Sidney tampak malu-malu waktu gue ajak dia masuk.

"Yang, kenalin ini semuanya teman-teman gue.

Lo udah pernah ketemu Moses dan Ale, kan? Kalau yang badannya agak bongsor itu Idam, yang mukanya agak bule-bule itu Piere, dan satu lagi... mana Dru?"

"Lagi di toilet," jawab Moses.

Tepat setelah ucapan itu, pintu kamar mandi terbuka disusul dengan keluarnya Dru yang lagi sibuk menaikkan ritsleting celana jinsnya.

"Nah, kalau yang itu namanya Dru."

Dru mendongak, dan dia langsung mengalihkan perhatiannya ke arah Sidney.

"Dru itu sahabat gue dari jaman kuliah. Dulunya, gue dan Dru yang pertama kali bikin *band* ini sebelum ketemu sama Moses, Idam, Piere, dan Ale."

Gue terus mengoceh tanpa menyadari tubuh Sidney menegang di sebelah gue. Ketika gue menoleh, gue menemukan muka Sidney yang udah pucat kayak *Valak*.

"Sidney?" Itu bukan suara gue. Itu suara Dru yang memanggil nama cewek gue.

"Kenapa lo bisa kenal sama cewek gue?" tanya gue sebelum Sidney menjawab sapaan Dru.

Bukannya menjawab pertanyaan gue, Si Dru Bambang itu malah maju menghampiri Sidney

yang akhirnya bikin Sidney ketakutan dan langsung sembunyi di belakang gue.

"Jadi, lo beneran Sidney? Astaga, Sid... Akhirnya gue bisa ketemu lagi sama lo. Lo ke mana aja? Gue nyariin lo ke rumah orang tua lo, tapi lo nggak pernah ada."

Ada apa sebenarnya antara Sidney dan Dru? Apa yang gue nggak tau?

"Ragil, gue pulang, ya? Nggak apa-apa kalau lo nggak bisa antar gue. Gue bisa pulang sendiri."

Sidney buru-buru berbalik sebelum gue sempat bicara, tapi gue lebih dulu mempererat genggaman tangan gue supaya dia nggak bisa kabur. "Jelasin dulu sama gue, ada apa ini sebenarnya?"

"Yang, *please*... Gue mau pulang," kata Sidney sambil berusaha melepaskan tangannya yang gue genggam terlalu kuat. Mata Sidney mulai berkaca-kaca dan hidungnya kembang kempis seperti menahan tangis.

Gue makin frustrasi. Gue butuh penjelasan, ada apa ini sebenarnya?

"Gue mau ngomong sama lo, Sid. Tolong kasih gue waktu sebentar aja." Dru kembali bicara, dan perkataannya itu bikin gue tambah naik darah. Apalagi waktu gue lihat Dru ikut-ikutan menceng-

keram tangan Sidney.

Dengan kasar, gue menepis cekalan Dru dari tangan Sidney dan mendorong badannya menjauh. "Jangan sembarangan pegang-pegang cewek gue, Bangsat! Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Gue janji, gue bakal jelasin semuanya sama lo. Tapi, kasih gue waktu buat ngomong dulu sama Sidney. Tolong, Gil. Sebentar aja."

"Nggak, Yang. Jangan. Gue nggak kenal sama dia!"

"Lo kenal sama gue dan kita sama-sama tau apa yang udah gue lakuin ke elo. Demi Tuhan, Sidney, gue nyesel. Hampir sepuluh tahun gue nggak bisa hidup tenang karena rasa penyesalan gue. Gue cuma berharap gue nggak akan mati duluan sebelum ketemu lagi sama lo dan minta maaf atas kesalahan gue. Gue nyesel, Sidney. Demi Tuhan, gue bener-bener nyesel."

Emosi gue benar-benar diuji banget sekarang. Gue kesal karena sepertinya Dru dan Sidney lebih dari sekadar kenal, dan gue marah karena gue nggak tahu apa-apa.

Amarah itu menggerogoti gue sampai ke ubun-ubun. Gue bukan orang yang pintar menahan emosi. Gue nggak mau menyakiti perempuan,

dan hal itu membuat gue melepaskan Sidney untuk membiarkan dia pergi. Gue nggak mau kelepasan menunjukkan kebrutalan gue di depannya.

Satu per satu teka-teki itu mulai terungkap. Berarti benar, Sidney kabur dari pesta pernikahan Mbak Miza karena melihat kedatangan Dru. Dan benar juga, ekspresi Dru yang terlihat ganjil waktu gue membicarakan Sidney di depannya, karena Dru memang mengenal Sidney dan memiliki masa lalu yang buruk dengan Sidney.

Tapi apa? Sial!

Tepat saat Dru melangkah untuk menyusul Sidney, gue menghalanginya. "Biarin dia pergi," kata gue, tegas.

"Gue nggak peduli walaupun dia cewek lo, Gil, gue harus tetep ngomong sama dia."

"GUE BILANG, BIARIN DIA PERGI! LO UDAH BIKIN DIA KETAKUAN, ANJING!"

"Woy, woy, woy! Kalem, bos, kalem." Moses dan Idam langsung menahan gue, sedangkan Piere dan Ale berdiri di antara gue dan Dru.

"Sekarang gue tanya, kenapa lo bisa kenal sama cewek gue dan kenapa Sidney kelihatan takut ketemu sama lo?"

Bukannya menjawab pertanyaan gue, Dru

malah bersandar ke tembok lalu merosot ke lantai.

"Jawab gue, Dru! Jangan bikin gue tambah marah!"

Dru menundukkan kepala waktu dia bilang, "Gue pernah coba perkosa Sidney."

Keparat! Apa dia bilang? Gue nggak salah dengar, kan?"

"Tai Anjing!" Gue maju menerjang Dru dan menghantamkan tinju ke muka bangsatnya berulang kali. Moses, Piere, Idam, dan Ale sampai nggak bisa menahan gue karena gue udah benar-benar kalap.

Mati lo, Anjing. Mati!

Jadi lo, si bangsat yang udah bikin Sidney merasa *underestimate* terhadap dirinya sendiri? Jadi lo, yang udah bikin cewek gue trauma tinggal di rumah sendiri? Dan lo juga, Dru, yang udah bikin cewek gue kehilangan rasa kepercayaan dirinya sampai akhirnya dia harus berjuang keras untuk menemukan itu kembali?

Lo, Dru... sahabat gue.... sial!

Gue baru berhenti memukuli Dru waktu kepala gue ditutup kain hitam yang akhirnya bikin gue nggak bisa melihat apa pun. Gue lagi marah, kampret, bukan kesurupan!

"Udah, Ragil! Woy, anak orang hampir sekarat ini! Lo mau bikin dia mati?"

Gue menarik penutup di atas kepala gue dan berteriak, "Biarin aja, biar dia mampus sekalian!"

"Eling, Gil, eling! Dru sahabat lo." Moses menampar muka gue supaya gue sadar.

"Dulu dia emang sahabat gue, tapi sekarang, setelah gue tahu apa yang udah dia lakuin ke Sidney, gue nggak bisa anggap dia sahabat lagi. Lo bajingan, Dru! Tega banget lo perkosa cewek yang udah nggak punya orang tua!"

"Gue nggak perkosa Sidney, Gil! Malah, gue belum nyentuh dia sama sekali."

"Tadi lo bilang—"

"Gue langsung kabur waktu gue buka baju dia dan... gue lihat...."

Sialan. Sekarang semuanya jadi makin jelas. Seketika bayangan Sidney yang lagi menangis memenuhi pikiran gue. Gue nggak mendengarkan penjelasan Dru sampai selesai karena gue udah lebih dulu berbalik dan bergegas pulang ke rumah.

Jangan pernah merasa takut, Sid. Lo punya gue sekarang. Gue nggak peduli, gue akan bantai siapa aja yang berani nyakitin lo!

Bait Empat Belas

Tanganku masih gemetaran sewaktu memutar kunci dan membuka pintu rumah. Aku langsung menutupnya kembali dan juga menutup semua jendela beserta tirainya.

Mengapa dunia bisa sesempit ini? Dan mengapa pula takdir terlalu senang bercanda sehingga mempertemukanku kembali dengan laki-laki itu dalam situasi yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya? *I didn't expect to meet him again. Even I didn't think he was my boyfriend's buddy. Oh goodness... I relate to this so much.*

Aku menarik napas dalam-dalam. Sejak perjalanan pulang dari studio, aku berusaha sekuat mun-

gkin mencegah kenangan buruk itu kembali menakutiku. Aku bukan lagi Sidney remaja yang lemah dan cengeng. Aku sudah lebih kuat. Aku bahkan telah berhasil melewati *mental illness* itu walaupun dalam waktu yang cukup lama. Dan aku tidak akan membiarkan kejadian hari ini kembali mengacaukan semuanya.

Saat melangkah ke ruang tengah, aku mengamati keadaan sekeliling, menyadari rumah ini tampak mengerikan tanpa kehadiran Ragil. Kunyalakan televisi, mencari *iConcerts Channel*, kemudian menyetel volumenya sekencang mungkin. Sejak tinggal di sini, tidak pernah aku merasa sesepi ini. Aku tidak mengerti kenapa ini bisa terjadi, hanya saja, pikiranku selalu paranoid setiap berada di rumah sendirian.

Aku baru saja menyalakan teko pemanas air ketika pintu terbuka. Tubuh Ragil yang tinggi besar, memenuhi ambang pintu dengan kedua mata langsung terpusat padaku.

Entah berapa lama kami saling berpandangan. Mata Ragil yang memerah, mampu menghunjamku walau dari jarak cukup jauh. Tatapannya marah tapi tampak sedih. Kepahitan yang terpancar dari cara dia menatapku, membuatku langsung men-

gerti bahwa Ragil sudah mengetahui semuanya.

Tidak. Tidak. Tidak. Aku tidak ingin Ragil tahu. Aku tidak mau Ragil mempunyai alasan untuk mengasihaniku.

Bunyi teko pemanas yang menandakan air sudah mendidih, memberiku alasan untuk memutus kontak mata itu lebih dulu dan berpura-pura sibuk menyeduh cokelat panas.

"Lo mau sekalian gue bikinin kopi, Yang? Mumpung airnya masih panas," tawarku tanpa menatapnya.

Ragil tidak menjawab, hanya terdengar suara langkah kakinya memasuki rumah. Dia mematikan televisi lebih dulu sebelum berjalan mendekat. Aku tetap berusaha fokus pada apa yang tengah aku kerjakan dan berpura-pura tidak menyadari keberadaan Ragil yang saat ini sudah berdiri di belakangku.

Dalam satu gerakan lambat, Ragil memeluk pinggangku dan mendekapku dengan begitu erat dari belakang. Pipinya menempel dengan pipiku saat Ragil meletakkan dagunya di atas bahuku. Aku tidak bisa mengontrol reaksiku saat ini, karena, berada dalam pelukan Ragil yang seprotektif ini membuatku seperti zat cair.

Tanpa aku sadar, hal inilah yang aku butuhkan. Bagaimana cara Ragil memelukku seakan ingin melindungiku dari ketidakadilan dunia, sungguh membuatku merasa aman.

"Gue udah tau semuanya," bisik Ragil sambil menciumi bekas lukaku. "Gue udah tau apa yang bikin lo ketakutan waktu ketemu Dru."

"Gue nggak ketakutan." Itu bukan perkataanku untuk Ragil, melainkan perkataanku untuk meyakinkan diri sendiri.

Ragil berusaha memutar pinggangku agar aku menatapnya. "Lihat gue sini."

"Nggak mau."

"Yang."

Permintaan dengan nada sedikit memohon itu membuatku mengalah. Aku memutar tubuh dan langsung menemukan kedua mata Ragil yang menatapku terlalu dalam.

"Lo nangis," ucap Ragil sambil menyeka sudut mataku yang basah.

"Udahlah, Yang, nggak usah kayak gini. Gue nggak apa-apa, kok."

"Nggak apa-apa gimana? Badan lo gemetaran, Sidney! Lo juga nangis."

"Kalau gue bilang gue baik-baik aja, itu artinya

gue emang baik-baik aja. Harusnya lo nggak usah nyusulin gue. Harusnya lo beresin dulu urusan di studio karena itu lebih penting."

"Kasih tau gue, gimana caranya gue bisa fokus sama urusan di studio kalau di pikiran gue cuma ada lo?"

Aku menggelengkan kepala. Sedikit pun aku tidak menginginkan atau menerima rasa kasihan darinya. Aku tidak ingin Ragil mencintai aku karena kasihan. Aku ingin Ragil mencintaiku karena melihatku hanya sebagai Sidney.

Ragil mengembuskan napas dan mendongakkan kepala sambil menjambak rambutnya. Ekspresi wajahnya campur aduk; seperti gabungan antara sedih dan marah, dan aku tidak mengerti apa yang harus aku lakukan untuk memperbaiki suasana hatinya.

Karena tidak tahan dengan situasi ini, aku memilih berlari dan meninggalkannya ke kamar. Ini terlalu banyak dari yang patut aku terima. Tidak seharusnya aku membiarkan Ragil terlibat dalam masalahku hingga sejauh ini.

Setelah berganti pakaian, aku langsung menyusup ke dalam selimut. Tanpa perlu dikomando, saat itu juga kedua mataku banjir air mata ketika aku

mulai menangis.

Sekarang Ragil sudah tahu masa laluku dan dunia kami berdua terguncang. Pasti tidak mudah untuk Ragil menerima kenyataan bahwa sahabatnya sendiri yang membuat hidupku seperti ini. *The world had fallen out from under me at that moment.* Dan ada kalanya aku merasa marah pada dunia. Marah pada ketidakadilan yang memberiku masalah secara bertubi-tubi.

Aku mendengar pintu kamar terbuka secara perlahan. Ragil memanggilku tapi aku tidak mau menoleh. Tanpa aku duga, dia berjongkok di depanku. Wajahnya ada di depan wajahku, dan dia menatapku dengan tatapan sendu.

Tanpa bicara, Ragil mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajahku dan ibu jarinya menyeka kedua pipiku yang basah. Di saat itulah, aku melihat dengan jelas memar di punggung tangan kanannya. Aku meraih tangannya dan mengamati kondisinya dengan lebih jelas.

"Lo kenapa?" tanyaku.

"Nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa gimana? Tangan lo bengkak, Ragil. Pasti lo habis berantem! Pasti lo habis ngehajar cowok itu kan, Yang? Iya, kan?"

"Iya! Gue baru aja ngehajar Dru habis-habisan. Gue nggak bisa tahan emosi waktu Dru cerita apa yang udah dia lakuin ke elo. Maunya gue hajar aja Dru sampai mampus!"

Astaga! Semua dalam diri Ragil, dari mulai suara hingga ekspresinya, begitu gamblang menggambarkan kesengsaraan. Aku bingung harus bicara apa sehingga memilih beranjak ke dapur, mengambilkan es untuk mengompres tangannya yang bengkak dan mulai membiru.

Ragil masih duduk di lantai kamarku dengan kaki tertekuk ke atas ketika aku masuk. Kepalanya menunduk dengan kedua tangan yang ia letakkan di atas lutut.

Kuraih tangannya yang terluka dan mulai mengompresnya. Jika tangan Ragil saja bisa seperti ini, bagaimana keadaan cowok itu sekarang?

"Nggak semua masalah harus diselesaikan dengan kekerasan kan, Yang. Lo bukan John Cena yang kerjanya harus berantem!"

"Emang menurut lo gue harus gimana? Duduk sambil ngopi-ngopi santai, dengerin Dru cerita gimana dia pernah melecehkan lo sambil ngerokok bareng? Itu yang lo mau?"

Tidak ada lagi yang bisa menghentikan air

mataku setelah mendengar itu. Ragil lebih memilihku daripada sahabatnya sendiri yang sudah dia kenal lebih lama daripada aku. Namun, aku kembali berpikir, apakah aku pantas mendapat semua itu dari Ragil?

"Dengerin gue, Yang," katanya. "Walaupun gue udah dengar apa yang terjadi sama lo dari Dru, gue masih mau dengar cerita yang lebih jelasnya langsung dari mulut lo. Gue mau lo percaya sama gue."

"Gue percaya sama lo, Ragil. Gue juga pengin cerita semuanya, tapi gue takut. Menceritakan masalah itu sama aja gue ngorek-ngorek luka lama yang baru aja kering."

"Luka yang baru kering itu harus diobati, bukan malah ditutupi. Dan gue mau bantu lo obati luka itu. Bagi masalah lo ke gue. Kita sama-sama cari cara buat menyembuhkan luka itu sampai lo bisa pulih sepenuhnya."

Air mata kembali mengaliri wajahku, mengaburkan pandanganku, dan membuat tenggorokanku tersekat. Aku baru menyadari betapa melegakan rasanya memiliki Ragil sebagai tempat bersandar. Dukungannya berbeda dari yang diberikan Dinta. Sahabatku adalah pendengar yang baik, pemberi

solusi, pendukungku dalam segala situasi. Tetapi Ragil, dia adalah tameng yang aku butuhkan. Dia pelindung yang membuatku tetap merasa aman.

"*Please*, Yang. Lo coba ceritain apa yang sanggup lo ceritain aja." Ragil melepaskan tangannya yang sedang aku kompres untuk menggenggam tanganku. Dia menyadari aku gemetaran, dan aku tahu dia tengah mencoba menyalurkan ketenangan yang aku butuhkan.

Bagaimana cara Ragil menyakinkanku, berhasil membuatku luluh. Aku pun memaksakan diri untuk meredam rasa sakit yang tersisa dan menyimpannya di sudut pikiran yang gelap. Dengan posisi duduk di tempat tidur dan Ragil bersila di lantai, aku mulai bercerita....

Aku anak kedua dari dua bersaudara. Jarak usia yang cukup jauh dengan kakakku, membuatku menjadi anak bungsu yang manja dan selalu memaksa agar mendapatkan semua yang aku mau. Sejak kecil, aku sudah terbiasa melihat masa depan seperti apa pun yang aku inginkan. Hingga kecelakaan itu terjadi dan merenggut semuanya: orang tuaku, masa depanku, serta keceriaanku sebagai seorang anak remaja berusia tiga belas tahun. Semuanya hilang tanpa sisa. Membelitku da-

lam kehidupan mengerikan yang tidak pernah aku bayangkan.

Hidupku seolah terhenti saat itu juga. Aku sekarat dan yatim piatu. Dan untuk pertama kalinya, aku tidak bisa lagi melihat masa depanku sendiri. Semuanya suram. Yang tersisa hingga saat ini hanyalah, kenangan-kenangan buruk serta bekas luka bakar mengerikan yang tidak akan pernah bisa hilang.

"Cowok itu tetangga gue dan juga kakak kelas gue di sekolah," terangku, mencoba menjelaskan. "Gue nggak pernah kenal dia sebelumnya, sampai hari itu, dia datang ke rumah gue. Dia bilang, dia mau ajak gue merayakan kelulusan dengan kakak kelas gue yang lainnya. Gue sadar dia mabuk karena gue bisa cium bau alkohol dari mulutnya. Gue nolak, gue bilang di rumah gue lagi nggak ada siapa-siapa dan kakak gue bilang gue nggak boleh ke mana-mana."

"Lo tetangga Dru di rumah orang tuanya?" tanya Ragil, menginterupsi ceritaku.

Aku mengangguk. "Dulu gue masih tinggal di rumah orang tua gue. Hubungan gue sama Mbak Angel nggak sedekat hubungan lo sama Mbak Miza. Waktu itu Mbak Angel masih kuliah, dan dia

nggak pernah ada di rumah."

"Dari mana lo sama kakak lo bisa hidup setelah orang tua lo meninggal?"

"Dari uang pensiunan Papa. Setelah orang tua gue meninggal, gue dapat asuransi pendidikan sampai selesai kuliah, uang pensiun, jaminan hari tua, dan jaminan kecelakaan sebagai warisan Papa. Papa gue wartawan senior, Yang. Papa tau risiko pekerjaannya sebagai pekerja media dan Papa udah mempersiapkan warisan itu dari sebelum Papa meninggal."

Ragil mengangguk paham. "Terusin cerita soal Dru."

"Cowok itu marah waktu gue tolak ajakannya. Dia bilang, gue sok jual mahal-lah, gue sok cantik-lah. Padahal, gue itu cupu dan nggak punya teman."

"Si Dru ngomong gitu?"

Giliranku mengangguk. "Setelah itu, mungkin lo bisa bayangin kejadian selanjutnya seperti apa. Dia yang terus-terusan paksa gue ikut, sampai akhirnya... dia..."

Aku memejamkan mata sambil menarik napas dalam-dalam. Aku sadar tanganku yang masih memegangi kompresan di tangan Ragil gemetaran.

Trauma itu begitu menyiksaku. Seperti mengalami patah tulang: Dari luar terlihat baik, padahal untuk bernapas saja rasanya sangat menyakitkan.

"Udah, Yang, cukup. Gue udah tau kelanjutan ceritanya."

"Hari itu, untuk pertama kalinya gue bersyukur dengan bekas luka bakar gue, karena dia langsung pergi setelah dia lihat keadaan badan gue. Tapi, gue juga nggak bisa bohong kalau tindakannya itu bikin kepercayaan diri gue semakin hancur. Dia lagi mabuk, Ragil, tapi dia masih bisa merasa jijik waktu dia lihat badan gue. Sekarang lo bayangin, gimana pandangan lo sebagai cowok normal yang berada dalam keadaan sadar kalau lo lihat badan gue?"

Ragil naik ke atas tempat tidur dan langsung mendekapku. Tangannya memelukku erat-erat sampai mampu menyerap semua tangis dan kesedihanku. Berulang kali aku merasakan bibirnya menciumi puncak kepalaku. Dengan begitu hebat, Ragil mampu membuatku merasa terlindungi dari rasa sakit yang masih hidup meskipun waktu sudah berlalu sepuluh tahun, meskipun aku sudah menjalani masa-masa pengobatan.

Bait Lima Belas

Gue nggak tahu udah berapa lama gue dan Sidney ada di posisi ini; gue yang terus memeluk Sidney untuk menenangkannya yang masih menangis. Mungkin satu, dua, atau entah berapa jam. Gue nggak peduli. Karena yang gue pedulikan sekarang adalah, gimana caranya bisa bikin Sidney melupakan masalah itu dan kembali jadi perempuan yang ceria.

Dru... kampret! Ada pergolakan batin yang gue rasakan tiap ingat apa yang udah dia lakukan ke Sidney. Di satu sisi, gue marah dan nggak bisa menerima perbuatan Dru, tapi di sisi lain, rasanya sedih kalau gue mulai *flashback*. Gimana gue dan

Dru kerja keras bareng-bareng untuk membentuk *More Riddle*. Gimana susahnya kami mencari orang-orang yang klop untuk melengkapi personel yang kami butuhkan, sampai akhirnya gue ketemu Moses, Idam, Piere, dan Ale. Dan sekarang, setelah gue tahu apa yang dia lakukan ke Sidney, rasanya gue masih belum bisa percaya.

"Yang."

Gue meringis mendengar Sidney memanggil gue dengan suara serak dan kedengaran parau.

"Gue minta maaf, ya? Gara-gara gue, semuanya jadi kacau. Harusnya, tadi gue nggak usah ikut aja."

"Kenapa jadi lo yang minta maaf? Lo nggak salah apa-apa, Yang. Bagus tadi lo ikut ke studio, kalau nggak gitu, mungkin gue nggak akan pernah tahu apa yang udah Dru lakuin ke lo."

Sidney kembali menyurukkan wajahnya di dada gue. "Kadang gue iri sama lo," katanya, bikin gue mengernyit.

"Iri kenapa?"

"Gue iri sama cara cuek lo menjalani hidup. Gue pengin bisa ngikutin gaya lo yang masa bodoh dan nggak terlalu pusing mikirin apa yang akan terjadi setelah ini."

"Nggak juga. Kadang, gue suka kewalahan sama sikap gue yang sembrono ini. Gue bukan tipe orang perencana, dan itu bikin gue sering mengalami kegagalan karena nggak adanya rencana yang matang."

"Dan apa yang lo lakuin waktu lo mengalami kegagalan?"

"Gue terima aja. Mau gimana lagi, namanya hidup pasti nggak akan selalu berhasil, kan?"

"Nah, itu dia yang bikin gue iri. Lo nggak pernah ambil pusing walaupun hidup lo nggak sesuai sama apa yang lo mau. Sedangkan gue nggak bisa kayak gitu."

"Sidney, hidup lo itu bukan sepenuhnya milik lo. Ada kekuatan lain yang lebih besar yang udah ngatur semuanya. Tapi lo harus ingat, dalam hidup itu akan selalu ada titik balik. Ketika lo gagal dan merasa hidup lo nggak adil, jangan cuma bisa pasrah dan menerima, tapi lo harus bisa melawan dan balik menyerang. Hidup kita itu singkat, Sidney. Jangan mau hidup lo yang cuma sebentar ini sia-sia karena lo terlalu sibuk mengeluhkan nasib."

Sidney diam. Semoga aja dia bisa merenungi maksud omongan gue. Gue nggak mau, hidup dia yang seharusnya indah ini malah jadi mengerikan

karena dia nggak bisa berdamai dengan masa lalunya sendiri.

"Waktu di acara pernikahan Mbak Miza, lo kabur ke rumah Dinta bukan karena Dinta sakit, kan?"

Sidney menggeleng. "Gue bohong sama lo. Malah, Dinta nggak punya penyakit asma sama sekali."

"Jadi bener dugaan gue? Lo kabur karena lihat Dru?"

Kali ini Sidney mengangguk. "Waktu pertama kali lihat dia masuk, gue antara sadar dan nggak sadar. Gue kaget, tapi juga bingung, kenapa bisa cowok itu ada di pestanya Mbak Miza. Gue nggak mikir apa-apa lagi dan langsung kabur aja. Waktu gue cerita sama Dinta, Dinta bilang mungkin aja gue salah lihat karena kejadian itu udah lama banget."

"Umur lo berapa waktu kejadian itu?"

"Enam belas. Gue baru naik kelas dua SMA. Waktu itu gue benar-benar sendirian. Gue nggak punya siapa-siapa karena hubungan gue dan Mbak Angel nggak pernah dekat. Gue nggak bisa cerita masalah gue sama Mbak Angel. Dan selama seminggu setelah kejadian itu, gue terus-terusan nangis. Gue takut. Pikiran gue selalu parno setiap

kali gue ditinggal sendiri. Habis itu gue udah nggak tahan, akhirnya gue nekat bilang sama Mbak Angel kalau gue mau pindah sekolah. Gue minta pindah ke *boarding school* aja supaya gue bisa tinggal di asrama. Ternyata Mbak Angel malah senang, karena dia jadi nggak punya beban buat ngurusin gue."

"Dan akhirnya lo pindah ke *boarding school?*"

"Iya," jawab Sidney. "Sampai gue kuliah, dan ketemu sama Dinta. Adinta itu penyelamat gue. Dia yang bikin gue kenal dunia luar dan ajak gue ke dalam pergaulannya. Waktu kuliah, Dinta ikut komunitas pecinta alam dan dia juga anggota Pers Kampus. Gue sering diajak *hiking* sama komunitasnya Dinta, diajarin gimana caranya meliput, dan Dinta juga yang menyarankan gue jadi *beauty vlogger*. Menurut Dinta, gue butuh media untuk mengembangkan rasa kepercayaan diri gue yang udah hancur karena kejadian itu. Sampai gue ketemu Mbak Miza, dan akhirnya ketemu sama lo juga."

Gue tersenyum. Akhirnya, dari sekian banyak cerita Sidney, ada satu hal yang bisa gue syukuri, yaitu keberadaan Dinta. *At least,* sisa-sisa masa remaja Sidney yang tinggal sebentar itu bisa terselamatkan karena kehadiran Dinta. Tolong ingatkan

gue buat kasih *reward* ke Dinta karena udah jadi penyelamat buat Sidney.

"Dan setelah kejadian itu, lo nggak pernah ketemu sama Dru lagi?" tanya gue sambil terus memeluk Sidney. Selama Sidney belum minta dilepasin, gue nggak akan mau lepasin pelukan gue.

"Gue dengar dia kuliah di luar kota. Tapi gue nggak tau di mana," jawab Sidney.

"Dia kuliah di Semarang bareng gue. Yang bikin gue heran, emangnya lo nggak pernah *notice* tiap gue lagi ngomongin Dru?"

"Yang gue tau namanya bukan itu. Dia juga kelihatan beda dari terakhir gue lihat."

Tangan gue mengapit dagu Sidney dan mengangkat wajahnya untuk menatap gue. "Atas nama Dru dan untuk mewakili kaum gue, dengan segala kerendahan hati, gue minta maaf. Emang cowok itu kebanyakan berengsek, Yang, makanya gue lebih milih suka sama cewek aja."

Sidney tersenyum untuk pertama kalinya. Dia memukul dada gue dengan manja dan kembali ke pelukan gue.

"Udah enakan sekarang?"

Sidney cuma mengangguk.

"Kita ngobrol di luar aja, ya? Bahaya berdua-du-

aan dalam kamar gini. Suka banyak setan lewat."

"Kan elo raja setannya."

Gue ketawa. Dan gue lega waktu meihatnya tertawa. Suara tawanya yang gurih kayak kacang Mayasi harga serebuan yang isinya cuma berapa biji itu, bikin hati gue tenang.

"Sini naik." Gue berjongkok, menawarkan punggung gue.

"Ngapain, sih? Gue bisa jalan sendiri."

"Romantis dikit kenapa, sih, Yang? Kayak pasangan lain gitu gendong-gendongan."

"Kayak jailangkung aja datang gendong pulang bopong."

"Ya, udah, kalau lo nggak mau. Gue nggak akan nawarin dua kali."

Tanpa bicara apa-apa, Sidney langsung menjatuhkan tubuhnya di atas punggung gue. Badan Sidney kecil tapi berisi. Beratnya nggak jauh beda kayak gue lagi gendong keponakan gue.

"Berat lo berapa, sih?"

"45."

"45 kilo? Pantesan lo enteng banget. Tapi, biarpun badan lo kecil, lo kuat juga nahan badan gue waktu gue di atas lo."

"Nggak ada topik lain yang lebih penting apa,

selain bahas soal itu?"

"Ciyeee... malu-malu. Tadi siapa yang ngerayu gue duluan?"

"Shut up!"

"Tadi siapa yang minta dicium duluan?"

Mulut gue dibekap dari belakang. "Ragil! *Stop being an asshole!"* katanya, bikin gue nggak bisa berhenti ketawa. Lucu banget melihatnya masih bisa malu-malu setelah tadi seagresif itu.

Baru aja gue menurunkan Sidney di sofa ruang tengah, ada orang yang mengetuk pintu depan.

"Gue aja yang buka pintunya," kata Sidney sambil berdiri.

Perasaan gue nggak enak. Dengan cepat gue menahan tangan Sidney. "Biar gue aja. Lo tunggu di sini."

Sidney langsung menurut dan kayaknya dia bisa menangkap apa yang gue khawatirkan karena gue lihat muka dia mulai panik.

Gue berjalan ke pintu depan sambil berulang kali menarik napas panjang. Gue harus tenang. Gue nggak boleh emosi. Sampai gue membuka pintu dan melihat Dru berdiri di depan gue. Ternyata perkiraan gue benar. Ini orang emang nggak sayang sama nyawanya sendiri. Nekat banget dia

datang ke rumah gue!

"Mau ngapain lo ke sini?" tanya gue, berusaha bersikap tenang.

"Gue mau ketemu Sidney. Kasih gue waktu buat ngomong sama dia."

"Gue baru aja berhasil tenangin dia, terus lo datang ke sini bikin dia ketakutan lagi."

"Karena itu gue mau minta maaf, Gil. lo nggak ngerti, selama sepuluh tahun gue hidup dengan beban. Gue berharap bisa ketemu lagi sama Sidney buat minta maaf."

"Lo emang pantes ngerasain hidup nggak tenang sampai seumur hidup lo! Sekarang lo bayangin, kalau lo aja bisa ngerasain hidup nggak tenang, gimana dengan keadaan Sidney setelah kejadian itu? Lo bukan cuma bikin dia trauma, lo udah ngancurin kepercayaan dirinya juga. Dia udah kehilangan semuanya, Dru, malah lo tambah dengan kenangan buruk itu lagi. Masih untung Sidney nggak gila."

"Lo udah lihat bekas luka itu?"

Bajingan apek! Apa maksud dia ngomong gitu?

"Lo bakalan ngerti kenapa gue bersikap seperti itu kalau lo lihat bekas luka itu."

Badan gue menegang dengan kedua tangan

terkepal. Gue harus tenang. Gue nggak mau bikin Sidney ketakutan dengan mempertunjukkan kebrutalan gue di sini.

"Waktu itu gue beneran kaget dan gue refleks. Lihat kulit dia kayak gitu, beneran bikin gue *ilfil*, makanya gue langsung kabur."

Setan alas! Gue udah nggak bisa tahan lagi. Andai gue *Goku Super Saiya,* gue udah kasih jurus *kamehameha* buat manusia laknat satu ini.

"Pergi lo sekarang, Dru!" kata gue, penuh ancaman. "Pergi sebelum gue bikin lo sekarat!"

"Gue nggak mau pergi sebelum ketemu sama Sidney."

"Sekali lagi gue bilang, pergi sebelum kesabaran gue habis. Dan, perlu lo tau, Dru, gue udah lihat semua badan Sidney. Gue udah lihat semua bekas lukanya dan itu nggak ada pengaruhnya buat gue. Gue bukan pengecut yang langsung kabur cuma karena badan cewek gue nggak semulus cewek lain. Sekarang lo pergi dari sini, terus lo jilatin badan cewek-cewek mulus yang lo agungkan itu!"

Dru langsung mundur karena ucapan gue. Untungnya, dia ngerti dan buru-buru pergi sebelum kesabaran gue benar-benar *over limit*.

Setelah suara motor Dru udah nggak kedengaran lagi, gue kembali masuk ke rumah dan menghampiri Sidney. Gue lihat dia lagi duduk gelisah di tempat yang sama waktu gue tinggalin dia.

"Dinta udah pulang?" tanya gue.

"Kayaknya belum. WA gue belum dibales sama Dinta."

"Kalau gitu gue antar lo ke rumah Mbak Miza. Gue harus ke studio sekarang."

Sidney menatap gue. "Semuanya baik-baik aja kan, Yang?"

"Gue nggak bisa ditanya-tanya dulu, Yang. Gue harus ke studio dan lo tunggu di rumah Mbak Miza atau di mana aja yang penting lo jangan sendirian di rumah!"

Sidney langsung mengangguk. "Lo nggak akan lama, kan? Kalau nggak lama, antar gue ke salon aja. Kejauhan kalau lo antar gue ke rumah Mbak Miza."

"Oke," kata gue. "Ganti baju lo sekarang. Gue tunggu di mobil."

"Lo nggak mau ganti baju juga? Baju lo basah kena air mata gue."

Gue menatap Sidney tajam, dan hal itu bikin Sidney langsung menurut. Dia buru-buru lari ke ka-

marnya. Gue udah bilang, gue bukan orang yang pintar mengendalikan emosi. Siapa aja bisa gue hajar kalau gue lagi marah.

Cuma butuh waktu sebentar buat Sidney siap-siap. Saat itu juga gue langsung mengantarkan Sidney ke salon langganannya dan setelahnya gue meluncur menuju studio. Kebetulan, semua personel masih lengkap. Mereka masih tetap latihan tanpa gue. Semuanya langsung berdiri waktu gue mendobrak masuk.

"Tolong lo usir dia dari sini," kata gue sambil menunjuk Dru.

"Sabar, Gil. Kita omongin dulu baik-baik," balas Moses.

"Gue udah ngomong baik-baik sama dia, dan keputusan gue udah bulat. Gue mau dia keluar dari *band*."

Ale langsung menghampiri gue dan menepuk-nepuk pundak gue. "Lo harus tenangin pikiran lo dulu, Gil. jangan pernah ambil keputusan kalau lo lagi emosi. Coba lo pikir baik-baik, dua hari lagi kita *recording*. Kita butuh Dru buat ngisi posisi gitaris."

"Gue bisa megang gitar satu. Selama ini gue nyanyi sambil main gitar, kan?"

"Komposisinya akan berbeda, Gil. Apalagi penguat lagu 'Dinda' dari aransemen gitarnya, dan itu Dru yang bikin."

"Ya udah, kalau gitu lo tinggal pilih aja. Gue, atau Dru yang keluar?"

Tanpa gue duga, Moses langsung mencengkeram kerah baju gue sampai posisi gue ditarik ke hadapan dia. "Lo nggak bisa sembarang cabut, Anjing! Lo lupa, kita udah punya kontrak sama produser? Jangan cuma mikirin diri lo sendiri, pikirin juga nasib temen-temen lo yang lain! Gue ngerti gimana marahnya lo sekarang ini, tapi kita harus selesaikan semuanya dengan kepala dingin, Gil. Ini menyangkut masa depan *More Riddle."*

"Lo juga harus tetap ingat perjanjian kita dari awal, Gil," sahut Idam. "Jangan campurkan urusan pribadi ke dalam urusan *band*. Profesionalitas itu harga mati! Itu kan yang selalu lo bilang ke gue?"

Gue tertunduk seketika. Ya, gue pernah meneriakkan itu di depan semuanya. Gue mati-matian membesarkan nama *More Riddle,* dan gue nggak mau *band* gue hancur karena urusan cewek. Ternyata, sekarang gue harus jilat ludah gue sendiri.

"Gil, coba lo ingat-ingat lagi apa aja yang pernah lo dan Dru lewati sama-sama," kata Piere, ber-

diri di sebelah gue. "Gue ingat banget, waktu kita habis ngisi acara *Soundrenaline* di GWK. Pulang dari Bali kondisi lo nge-*drop* dan lo harus dirawat di rumah sakit. Dru yang ngurusin lo. Dru rela tidur di rumah sakit buat nemenin lo."

Gue nggak akan pernah lupa sama kejadian itu.

Dru bukan hanya sahabat, dia juga sebagai saksi hidup gue. Gue dan Dru sama-sama memulai perjuangan dari nol. Jatuh bangun kami jalani bersama. Senang-senang pun kami rasakan bersama.

Dru selalu berusaha mengingatkan gue untuk menjadi pembeda dari semua persamaan, pemberani di antara para pengecut. Dru yang mendampingi gue untuk sama-sama berjuang sebagai satu dari segelintir musisi kacangan yang senang bermimpi, berpikir, lalu berkarya melalui proses pengakuan diri. Dan nggak ada yang bisa menggambarkan gimana kesedihan gue sekarang ini waktu gue tahu semua itu hancur hanya karena satu kesalahan fatal yang Dru lakukan.

Dru... kenapa orang itu harus lo, sih, Dru?

Bait Enam Belas

"Lo baik-baik aja kan, Yang?" tanyaku ketika kami baru saja tiba di rumah.

Aku tidak tahu apa yang terjadi di studio, sehingga Ragil terlihat berbeda saat menjemputku di salon. Aku seakan melihat ekspresi putus asa dan kebingungan dari wajahnya. Dia pun mengabaikan aku sepanjang perjalanan sampai kami tiba di rumah.

Walaupun Ragil tidak mau menceritakan hal apa yang sedang mengganggu pikirannya, aku sudah bisa menduga masalah Ragil ada kaitannya dengan masalahku bersama cowok-yang-tidak-mau-aku-sebut-namanya itu. Sumpah demi apa pun, aku penasaran, mengira-ngira hal apa yang

membuat Ragil hingga bisa terlihat semurung ini.

"Yang," panggilku, mengapit wajah Ragil dengan kedua tangan agar dia menatapku. "Kenapa?"

Dari jakunnya yang naik turun, Ragil terlihat seperti sedang menelan gumpalan besar di tenggorokannya. Dia membalas tatapanku, tetapi caranya menatapku kali ini berbeda. Tidak ada ekspresi jenaka yang biasanya dia tampakkan. Keceriaannya terbalut rapat mimik serius yang membuatku sedikit gentar.

"Gue mau keluar dari *band*," kata Ragil pelan. Suaranya menyiratkan kebimbangan, seolah Ragil berat mengatakan itu.

Sedangkan aku, sudah pasti terkejut hingga merasakan tarikan napasku tersekat. Aku menggeleng-gelengkan kepala karena sama sekali tidak menyetujui pemikirannya.

"Jangan gila, Ragil! Jangan bertindak bodoh! Gue nggak mau lo sampai mempertaruhkan nasib *band* lo cuma demi gue. Lo lupa, apa aja yang udah lo korbankan demi album ini? Lo sampai rela nggak tidur berhari-hari, rela bolak-balik ke studio buat latihan. Lo juga rela menolak tawaran manggung yang bisa kasih lo penghasilan, dan lo juga sampai harus menunda tesis lo supaya bisa fokus

sama album ini! Belum lagi, pengorbanan lo yang udah rela potong rambut yang selama ini jadi ciri khas lo. Buat apa lo lakuin semua itu kalau akhirnya malah cabut dari *band*?"

Ragil menjambak rambutnya sendiri. Kentara dia benar-benar kalut menghadapi permasalahan ini. "Gue ingat itu dan gue juga nggak mau hasil kerja keras gue sia-sia. Tapi, gue nggak tahu gimana caranya bisa menenangkan diri. Gue nggak bisa maafin Dru. Gue butuh pengalihan, Yang. Gue butuh sesuatu yang bisa menenangkan."

Kini aku mengerti masalahnya. Sejujurnya aku tidak ingin masalahku mengacaukan hidup Ragil. Dia sama sekali tidak terlibat, dan aku tidak akan pernah mengizinkan diri sendiri untuk membiarkannya terlibat.

Dengan langkah berat, aku berjalan menuju pintu depan untuk menguncinya, lalu menutup semua tirai jendela hingga rapat. Ini baru pukul empat sore, dan cuaca di luar sedang bagus-bagusnya. Sayangnya, keindahan cuaca sore itu bertolak belakang dengan suasana hati kami yang tertutup awan mendung.

"Lo mau ngapain?" tanya Ragil ketika aku berdiri di hadapannya.

Astaga, ternyata ini lebih sulit dari yang aku pikirkan. Namun, aku tidak ingin mundur. Ragil bilang dia butuh sesuatu untuk mengalihkan pikirannya, dan mungkin ini sesuatu yang paling bisa mengalihkan pikiran Ragil.

Dengan sekali sentak, aku melepaskan blus lengan panjang yang aku pakai. Kini, aku berdiri di hadapannya dengan keadaan tubuh bagian atas hanya tertutup bra saja. Aku ingin Ragil melihat bekas luka bakar mengerikan yang menjadi alasan terjadinya masalah ini. Aku tidak peduli jika hal ini bisa menjadi alasan Ragil meninggalkan aku, karena aku pun tidak akan pernah memaafkan diri sendiri jika masalahku malah menghancurkan hidup Ragil.

"Lo apa-apaan sih, Yang?" Sekali lagi Ragil bertanya, matanya menatap lurus kedua mataku. Tidak sedikit pun Ragil menurunkan pandangannya untuk menatap keadaan tubuhku.

"Gue mau lo lihat separah apa bekas luka itu. Gue mau lo ngerti, kenapa cowok itu sampai bisa kabur setelah dia lihat kondisi tubuh gue. Apa yang dia lakukan wajar karena badan gue memang semengerikan itu, Yang!"

Ragil menggeleng-gelengkan kepala. Dia mem-

buang muka, dengan sengaja berdiri membelakangiku.

"Yang, lihat gue."

"Nggak!" kata Ragil, tegas.

Aku menarik tangannya dan memaksanya berbalik. "Gue mau lo lihat dulu, supaya lo ngerti."

Ragil menyentak tanganku ketika dia menoleh dan berteriak, "Separah apa pun keadaan lo, nggak seharusnya Dru memperlakukan lo seperti lo itu cuma boneka yang nggak punya perasaan! Dia bajingan karena udah coba memperkosa lo, terus ninggalin lo gitu aja setelah dia lihat keadaan tubuh lo nggak sesuai harapan. Dia banci! Pengecut!"

"Iya, dia memang pengecut. Dan gue percaya, lo nggak sepengecut dia. Gue yakin lo nggak akan ninggalin gue walaupun lo lihat kondisi badan gue."

"Maksud lo apa sih, Yang? Lo mau nyamain gue sama Dru? Lo mau beri gue ujian supaya lo bisa tau apa gue bakalan kabur juga kayak Dru setelah gue lihat bekas luka itu?"

"Nggak, Yang. Bukan itu maksud gue. Gue cuma nggak mau lo bertindak gegabah. Gue nggak mau masalah gue ini berpengaruh sama hubungan pertemanan lo dan cowok itu."

"Pertemanan gue sama Si Bambang nggak

ngaruh apa-apa!"

Aku mengernyit. "Bambang?"

"Dru Bambang. Gue tau, lo nggak suka kalau gue nyebutin nama Dru. Jadi, mulai sekarang kita panggil dia Bambang aja."

"Oh, oke. Bambang temannya Wawan."

Kami berdiri berhadapan dan saling bertatapan dalam sepersekian detik. Aku sampai harus mengigit bibir agar tidak kelepasan tertawa. Namun, melihat bagaimana konyolnya ekspresi Ragil yang juga sedang menahan tawa, membuat kami terbahak bersamaan. Ragil sampai membungkukkan badannya sambil memegangi perut, sementara aku terus mengeluarkan air mata karena tidak bisa berhenti tertawa.

Dasar konyol! Sepertinya aku memang tidak bisa bersikap serius jika sedang berhadapan dengan Ragil. Setelah tawa kami mereda, Ragil meraih blus yang aku lemparkan lalu berjalan menghampiriku.

"Pakai lagi bajunya," katanya sambil memasukkan blus itu melalui kepalaku.

"Lo harus janji sama gue, lo nggak akan keluar dari *band*. Lusa *band* lo udah mulai *recording*, Yang. Tinggal selangkah lagi sampai impian lo

terwujud," ucapku, dan aku lega ketika Ragil menganggukan kepalanya.

Aku ingin melakukan apa saja sebisaku untuk menghentikan dilema yang Ragil rasakan saat ini, karena apa pun yang terjadi padaku, tidak seharusnya menjadi beban untuk siapa pun. Tidak untuk Ragil, apalagi untuk bandnya.

Bait Tujuh Belas

"Bagus," komentar gue waktu melihat hasil *photo-shoot* minggu lalu yang diambil untuk keperluan promosi *single*.

Semua proses kreatif pembuatan lagu dari mulai *recording, mixing,* sampai proses *mastering* berjalan lancar, dan gue sangat puas dengan hasilnya. Kalau semuanya berjalan sesuai *schedule*, minggu depan *single* 'Dinda' udah bisa rilis ke pasaran.

"Ngomong-ngomong, gue ganteng juga pakai jas gini," kata gue sambil memperhatikan hasil foto itu dengan lebih teliti. Dalam foto itu, semua personel menggunakan setelan formal serba hitam, tapi dengan dandanan metal. Gue nggak pernah tahu gue bisa kelihatan sekeren itu kalau pakai jas.

"Ganteng dari mananya?" sahut Idam.

"Bisa dari sananya, atau bisa dari dananya. Orang ganteng mah bebas."

Idam ketawa sambil menoyor kepala gue. Di tengah obrolan itu, ponsel gue bunyi. Ada pesan masuk dari Sidney.

Calon Bini: *yang, gue dijemput Mbak Miza. Mbak Miza minta dianterin cek kandungan karena Mas Aksa lagi ada kerjaan di luar kota, sekalian pulangnya minta gue nginep buat nemenin Mbak Miza di rumahnya. Lo jaga rumah baik-baik ya.*

Gue: *ok. muachnya mana?*

Calon Bini: *pret!*

Gue ketawa sebelum perhatian gue teralih ketika pintu studio terbuka. Pak Wibi masuk dengan diikuti beberapa orang di belakangnya, termasuk seorang cewek cantik, tinggi, langsing, dengan muka campuran bule.

"Maaf saya telat. Tadi saya janjian dulu dengan *talent* yang akan menjadi model video klip. Kenalkan, ini Kimberly. Kalian bisa panggil dia Kim. Dia ini yang akan menjadi model untuk *official music video single* kalian."

Gue langsung mendongak. Apa-apaan ini?

Seenak aja dia bikin keputusan tanpa ada persetujuan dengan semua personel!

"Bukannya kemarin Bapak bilang mau bikin video lirik aja? Kok sekarang jadi ada modelnya segala?" tanya Piere, mewakili pertanyaan gue juga.

"Saya berubah pikiran. Saya butuh visualisasi sosok 'Dinda' yang menjadi nyawa dari lagu ini. Skenario adegannya sudah jadi, nanti saya kasih kalian satu-satu. Sutradara sudah oke, waktu dan tempat juga sudah pasti. Yang jadi aktor di video klipnya nanti Ragil dan Kim. Oke ya, Gil? Kamu berpasangan dengan Kim dalam video klip?"

"Kenapa harus saya, sih, Pak?"

"Karena kamu pencipta lagu dan penyanyinya. Pastinya kamu bisa lebih mendalami lagu ini, daripada kita cari model lain."

"Tapi saya, kan, nggak bisa *acting*."

"Kamu nggak perlu *acting*. biarkan semuanya berjalan secara natural aja."

Jelas ini nggak sesuai harapan gue. Model itu emang cantik, mukanya campuran bule-indo, tapi dia bukan 'Dinda' gue. Gimana bisa gue mendalami lagu itu kalau gue nggak kenal sama dia?

Lagi-lagi gue kalah berdebat. Yah, mau gimana lagi? Dia yang punya duit!

"Atau nggak gini aja, gimana kalau malam ini kalian *hangout* bareng supaya bisa saling mengenal?"

"Kalau aku, sih, nggak masalah, Pak," kata cewek itu, mulai bersuara setelah dari tadi cuma diam sambil manut-manut doang.

"Gimana, Gil? Kamu bisa, kan?"

"Ragil doang, Pak, yang boleh kenalan sama Kim? Kita-kita yang jelas jomblo ini nggak boleh kenalan juga?" sahut Moses yang memegang peranan jomblo abadi.

"Boleh, dong. Boleh banget. Kalian berangkat rame-rame aja. Biar Molly yang *open table* buat kalian."

Akhirnya gue mengalah dan menyetujui usul Pak Wibi.

"Satu lagi, kenalkan ini Molly, tim manajemen kalian seperti yang sudah saya janjikan. Nantinya Molly yang akan mengurus kesepakatan bisnis dengan klien, atur jadwal kalian, dan melakukan kegiatan promosi."

Gue melirik cowok montok yang Pak Wibi panggil Molly, dan gue kaget waktu dia balas melirik ke gue sambil mengedipkan sebelah mata. Sialan. Manager gue agak-agak binal kayaknya!

"Mol, jangan lupa atur kerjasama dengan *aggregator* yang akan mengakomodir distribusi *single* sampai album keluar. Pastikan *partner aggregator* ini bisa kasih kepastian akses untuk bisa men-*download* lagu *More Riddle* di setiap toko musik digital di tanggal yang sudah kita tentukan untuk jadwal rilis."

Cowok setengah matang itu nangguk. "Siap, Pak Wibi. Sekalian saya atur *schedule* untuk promo tur radio juga, kan?" katanya sambil mencatat di agendanya. "Kalau untuk *shooting* video klipnya kapan, Pak?"

"Dua hari dari sekarang."

"Oke, Pak.

"Ada lagi yang perlu kita bahas?" tanya Pak Wibi, menatap semua personel satu per satu. Ketika nggak ada yang mejawab, Pak Wibi pun pamit meninggalkan studio.

Menit berikutnya, gue dan semua personel berangkat bersama menuju *club house* yang sudah dipesan Molly. Rombongan kami terbagi ke dalam tiga mobil. Gue, jelas, selalu bersama Corolla antik gue. Dan Kim tanpa nama belakang Kandarshian itu ikut mobil gue.

"Lagu 'Dinda' ini *single* debut kalian, ya?" tanya

Kim di tengah-tengah perjalanan.

"Debut dengan major label. Sebelumnya *More Riddle* udah punya satu album indie."

"Itu artinya, *band* kalian udah punya pendengarnya sendiri?"

"Udah, tapi memang daya cangkup *band* indie nggak terlalu luas."

"Gue udah dengar lagu 'Dinda', dan gue suka."

"Hanya sekadar suka, atau lo punya alasan kenapa suka lagu itu?"

"Gue suka karena aransemen yang kalian buat dengan begitu jelas memperlihatkan selera musikalitas *More Riddle* yang nggak bisa dianggap murahan. Apalagi didukung dengan suara rendah lo yang bisa bikin cewek terpesona. Cewek manapun yang mendengarkan lagu itu, pasti akan merasa terenyuh seolah dirinya adalah Dinda. Dan gue optimis, para pecinta musik akan menyukai lagu itu."

Setelah dua jam berlalu dari sejak pertama kali gue melihat cewek ini, akhirnya ada sesuatu dalam diri dia yang bikin gue tersenyum. Yaitu, penilaiannya tentang musikalitas *More Riddle*. Oke, gue salah karena menilai orang terlalu cepat.

"Cewek gue juga bilang gitu. Dia bilang, cewek manapun yang mendengarkan lagu itu, pasti akan

merasa dirinya adalah 'Dinda'."

Kim menoleh ke gue dan membalas senyum gue. "Cewek lo nggak lo aja nongkrong bareng kita?"

Gue menggeleng. "Dia nggak pernah nongkrong di kelab. Lagian, dia lagi nginep di rumah kakak gue."

"Oh, hubungan kalian udah sedekat itu, ya, sampai dia udah dekat juga sama keluarga lo?"

"Deket banget. Malah, kakak gue lebih sayang sama dia daripada sama gue, adik kandungnya sendiri."

Kim terkekeh.

"Lo sendiri punya pacar?" tanya gue.

"Baru putus. Dia harus balik ke negaranya, dan gue nggak bisa pacaran jarak jauh."

Too much information. Padahal pertanyaan gue cuma basa-basi doang.

Setelah melewati sesi perjalanan yang rasanya kayak mudik lebaran karena lama banget sampainya, akhirnya mobil gue masuk juga ke dalam pelataran parkir *club house* yang dipilih Molly di daerah Kemang. Gue lihat dua mobil yang lain udah sampai. Gue dan Kim masuk untuk menyusul yang lain. Tanpa gue duga, Kim pegangan ke

tangan gue waktu gue ajak dia memasuki ruangan kelab. Lampu remang-remang serta banyaknya pengunjung yang datang, membuat kami kesulitan mencari teman-teman kami. Akhirnya, gue bawa Kim duduk di *counter bar*.

"Lo tunggu di sini, ya? Gue cari yang lain dulu."

Kim menolak. "Gue nggak mau lo tinggal di sini sendirian."

"Sebentar aja, gue cuma mau cari meja mereka aja."

"Tapi gue ngeri, Gil. Lo lihat deh orang-orangnya. Ini bukan *club house* elit. Orang-orang di sini nyeremin banget."

Gue melihat sekeliling, perasaan nggak ada yang salah sama tempat ini. Sama aja kayak tempat dugem biasa. Si Kim aja yang seleranya ketinggian.

"Ya, udah, kalau gitu kita tunggu di sini aja sampai anak-anak yang lain nyariin kita. Lo mau minum apa?"

"*Cocktail* aja."

Gue memesan *cocktail* buat Kim, dan *Heineken* buat gue. Bir aja cukup buat penghangat, karena dalam keadaan seperti ini gue harus tetap sadar.

"Gil, anterin gue ke toilet, dong?"

"Sendiri aja," kata gue sebelum meneguk minuman gue.

"Gue nggak berani. Ayo dong, Gil."

Gue mendengus. Nggak tahu kenapa, kalau bukan cewek sendiri yang minta tolong dengan nada-nada manja kayak yang dilakukan Kim tadi, kedengarannya malah nyebelin. Tapi karena gue merasa bertanggungjawab dengan keselamatan cewek ini, dengan sangat terpaksa gue antar dia ke toilet.

Kemudian, kebetulan itu lagi-lagi terjadi. Di antara ratusan kelab yang ada di seluruh pelosok Jakarta, gue ketemu Bang Jay di kelab ini. Lo ingat kan, siapa Bang Jay? Dia cowoknya Dinta. Gue ketemu Bang Jay waktu lagi menyalakan rokok di depan toilet sambil menunggu Kim yang masih di dalam.

"Bisa kebetulan ketemu di sini, Gil," kata Bang Jay.

"Jangankan elo, gue aja heran kenapa bisa kebetulan ketemu lo di sini."

"Lo sama Sidney?"

"Nggaklah, Bang. Sidney nggak akan gue izinin masuk tempat beginian."

Bang Jay ketawa. "Untungnya Sidney sama Dinta

memang bukan cewek-cewek yang suka nongkrong di kelab malam."

Gue mengisap rokok gue sambil menganggukan kepala. Bertepatan dengan itu, Kim keluar dari toilet dan langsung merangkul tangan gue.

"Ayo, Gil. Gue udah selesai," katanya.

Duh, cewek ini kenapa harus merangkul gue segala, sih? Si Bang Jay jadi ngelihatin gue dengan penuh kecurigaan gitu, kan.

"Lo duluan aja. Gue masih mau ngobrol sama temen gue. Lo cari anak-anak yang lain sana!"

"Gue, kan, udah bilang, gue takut di sini sendirian."

"Udah, lo anterin temen lo dulu, Gil," sahut Bang Jay. "Kasihan kalau cewek dibiarin sendirian di sini,"

Di depan Kim, gue ngomong ke Bang Jay, "Jangan salah paham, ya, Bang. Dia bukan siapa-siapa gue. Sidney juga tau kok, kalau malem ini gue mau nongkrong di sini."

Bang Jay mengangguk paham. "Santai aja. Lagian, bukan kapasitas gue ikut campur urusan pribadi lo dan Sidney."

Giliran gue mengangguk, lalu pamit dan membawa Kim mencari keberadaan teman-teman gue

yang lain. Setelah berkeliling, akhirnya gue berhasil menemukan mereka. Gue dan Kim bergabung, tapi perasaan gue nggak enak. Akhirnya gue keluar dulu sebentar buat nelepon Sidney.

"Kenapa, Yang?" jawab Sidney, suaranya serak, kedengaran baru bangun tidur.

"Lagi ngapain?"

"Tidur. Emangnya lo pikir gue ngapain malam-malam gini? Nongkrong sama cowok lain?"

Kampret! Pertanyaan itu sedikit nyentil gue.

"Yang," panggil gue. "Kangen."

"Apaan sih, Yang? Geli banget dengerin lo manja-manja gitu."

"Serius gue kangen sama lo. Biasanya tiap malem selalu lihat lo dulu sebelum tidur, hari ini cuma ketemu tadi pagi doang waktu gue anterin lo kerja."

Sidney cekikikan, "Katanya anak metal, nggak ketemu ceweknya sehari aja udah merengek. Lo lagi di mana, sih, kok berisik?"

"Lagi di Kemang. Nongkrong sebentar sama temen-temen gue. Sebentar lagi juga pulang. Lo tidur lagi, ya? Besok gue jemput ke kantor."

"*Okay*."

Gue balik ke meja teman-teman gue selesai

menghubungi Sidney, dan gue lihat Dru udah menempati kursi yang gue duduki sebelumnya, tepat di sebelah Kim. Dru melirik gue dan berdiri menghampiri gue.

"Lo duduk di tempat gue aja. Kim biar gue yang urus," kata Dru.

Untuk kali ini gue harus mengucapkan terima kasih kepada Bambang yang sudah menyelamatkan Wawan.

Thanks, Bro. Apa pun yang terjadi, ternyata lo tetap BFF gue.

Bait Delapan Belas

...

2.167.890 likes

Lambemu: Ini nih lagu yang lagi hits banget di radio, sampai jadi trending topik Twitter dan trending Youtube nomor satu.

Tapi, nganu bang, minceu denger-denger dindanya itu terinspirasi dari pacarnya sesebabang pokalis yang jadi pencipta lagunya?

Minceu jadi senapsaran siapa dindanya babang. Hosipnya sih dindanya itu model di pidio kelipnya.

Bener ga bang?

view all 20.657 comments
@shekdvduehek: hah? Serius ragil pacaran sama kim? Bukannya kemaren diwawancara katanya ga tertarik nyari pacar model ya?
@hekabduehs: aku minceu yang jadi inspirasi lagu dinda. Bang agil alapyu
@urudieksbeh: ragil udah punya pacar? Aku mau sama dru aja kalau gitu
@ehdhdiejejdken: ragiiillll
@pebdjrjrjrkrkeol: ya ampun ganteng2 banget sihhh. Jadi bingung mau pilih yang mana
@veradsh: apa cuma gue doang yang ga tau mereka siapa?
@alalmalagoar: mereka apanya Sujiwo Tejo? Btw, gengs, vote foto terakhir yg ane unggah dong. Kali menang lomba.

Aku menyimpan ponsel di meja dan kembali berguling di tempat tidurnya Dinta. Sudah satu minggu berlalu sejak *More Riddle* merilis *single* terbaru mereka, dan saat ini, *band* mereka sedang menjadi topik hangat yang menjadi buruan para warga net. Single 'Dinda' meledak, dan nama *More Riddle* langsung dikenal banyak orang.

Seharusnya aku ikut senang karena impian Ragil saat ini sudah menjadi kenyataan. Bahkan manajemen *More Riddle* sudah menandatangani kontrak dengan produser untuk peluncuran album. Namun, entah kenapa aku malah ketakutan. Aku khawatir kesuksesan Ragil akan berpengaruh pada hubungan kami.

Belum apa-apa, Ragil sudah digosipkan den-

gan model cantik yang menjadi *talent* dalam video klipnya. Media sering mendapati mereka jalan berdua dan interaksi keduanya yang terlihat sangat akrab. Walaupun aku tahu itu hanya *gimmick* yang sengaja dibuat produser agar lagu mereka semakin menarik perhatian, tetap saja aku cemburu melihat kedekatan Ragil dengan model itu.

"Jangan buka-buka IG dulu ya, Sid." Perkataan Dinta menarikku kembali pada realita.

"Kenapa? Karena gosip Ragil sama model itu ya? Gue udah terlanjur lihat."

Dinta berdecak. "Gue kan udah bilang, lo jangan buka-buka akun gosip. Kalau bisa, lo mendingan nggak usah main IG dulu. Nggak baik buat kesehatan hati dan pikiran lo."

"Beritanya nggak cuma seliweran di IG doang, Dinta, di *Line Today* juga muncul. Malah, udah seminggu ini jadi trending search *Google*. Tiap gue buka *Google*, foto cowok gue sama model itu yang muncul paling atas. Apa menurut lo, gue nggak usah pakai *handphone* aja sekalian?"

Aku bisa merasakan lirikan Dinta ke arahku, tapi aku tidak membalas tatapannya.

"Lo emang nggak akan mungkin bisa menutup diri lo dari berbagai macam pemberitaan tentang

cowok lo, apalagi sekarang ini *More Riddle* memang lagi jadi sorotan banget. Lo cukup percaya aja kalau Ragil tulus sayang sama lo. Dan hal itu nggak berubah walaupun saat ini Ragil udah jadi bintang besar."

"Gue percaya sama Ragil, Din. Percaya banget. Gue juga tahu dia sayang sama gue, tapi gue nggak bisa bohongi diri gue sendiri, kalau gue cemburu tiap lihat pemberitaan Ragil sama model itu. Coba lo jadi gue, lo rasain gimana rasanya waktu cowok lo digosipin sama cewek lain yang notabene cewek itu lebih cantik dari lo, dan lo nggak bisa ngelakuin apa-apa buat menunjukkan kalau cowok itu pacar lo. Lo nggak bisa ngomong ke orang-orang kalau dia itu punya lo."

Aku tahu, aku terlalu naif karena menginginkan jauh lebih banyak dari yang sanggup Ragil berikan. Sudah cukup Ragil mengorbankan pertemanannya dengan Bambang hanya untuk membelaku, dan sekarang, secara tidak langsung aku menuntut Ragil untuk mengakui aku sebagai pacarnya di depan semua orang. Padahal aku tahu, semua personel More Riddle sudah memiliki perjanjian dengan produser untuk tidak mem-blow up kehidupan pribadi mereka pada media.

Jika sudah memikirkan hal itu, aku merasa masalah ini seperti bom waktu yang hanya tinggal menunggu saatnya untuk meledak. Sudah berkali-kali aku mencoba melupakan problem ini, tapi pikiran itu selalu hadir.

"Kayaknya gue harus nyari kosan aja kali ya, Din?"

"Jangan macem-macem deh, Sid."

"Gue capek kalau pola hidup gue kayak gini terus, Din. Setiap pulang kerja, gue harus mampir ke rumah lo dulu sampai Ragil jemput gue. Mending kalau cepat, kalau kayak sekarang, udah jam sepuluh lewat, dia masih belum ada kabar, sedangkan besok paginya jadwal gue piket pagi. Gue nggak enak sama orang tua lo, dan lagi... gue butuh jarak. Gue nggak mau ketergantungan sama Ragil, yang akhirnya bikin gue susah *move on* seandainya hubungan gue dan Ragil nggak berhasil."

"Gue benci kalau sikap lo udah kayak gini. Putus dalam hubungan itu wajar kali. Orang yang nikah aja bisa cerai, apalagi kita-kita yang masih pacaran. Daripada lo mikir macam-macam yang akhirnya jadi beban buat lo, mending lo nikmatin aja hubungan kalian sekarang."

Aku menahan jawaban ketika mendengar pon-

selku berdenting tanda ada pesan masuk.

otw rumah dinta.

"Siapa?" tanya Dinta.

"Ragil. Dia bilang baru mau otw ke sini."

"Ya udah lo siap-siap dulu biar Ragil nggak nunggu kelamaan."

Aku mengangguk dan langsung beranjak dari tempat tidur untuk mencuci muka di kamar mandi yang terdapat di dalam kamar Dinta.

"Tadi siang lo ngobrolin apaan sama Bang Jay?" tanyaku ketika sedang mengelap wajahku dengan handuk.

"Obrolan yang mana?"

"Waktu gue nyamperin kalian di kafetaria. Gue denger Bang Jay sebut-sebut nama gue sama Ragil."

"Oh itu..." Dinta merapikan rambutnya sambil garuk-garuk kepala. "Bang Jay nanyain kabar hubungan lo sama Ragil. Dia udah dengar gosip-gosip sama si model itu."

Aku terlalu mengenal Dinta. Aku yakin saat ini Dinta sedang berbohong ketika dia membuang muka dariku. Aku yakin, pasti ada yang Dinta sembunyikan dari aku. Dan sepertinya itu ada hubungannya dengan Ragil.

Beberapa menit menuju pukul setengah dua belas malam, masuk pesan dari Ragil yang mengabarkan dia sudah menunggu di depan rumah Dinta. Untungnya Dinta tipe manusia yang biasa tidur malam, sehingga aku tidak menganggu waktu tidurnya karena menunggu Ragil menjemputku hingga selarit ini.

"Ragil udah nyampe. Gue balik ya, Din," kataku sambil memasukkan *ponsel* ke dalam tas.

"Lo jangan bahas masalah ini sama Ragil, ya. Dia pasti capek banget habis kerja seharian. Gue takut dia emosi kalau lo bahas masalah-masalah nggak penting kayak gini."

Aku mengangguk. "*Thanks*, Din."

Saat keluar rumah Dinta, aku mengambil napas sebanyak-banyaknya untuk menenangkan diri sebelum menghampiri mobil Ragil yang menunggu tepat di depan gerbang.

"Hai," sapaku, berusaha seceria mungkin ketika masuk ke dalam mobil dan duduk di bangku penumpang.

Ragil balas tersenyum. "*Sorry* kemaleman jemputnya. Gue habis *on air* di acara *talk show* dan baru beres jam sepuluhan. Gue langsung buru-buru pulang karena takut lo nunggu kelamaan."

Aku mengangguk, berusaha memberikan pengertian yang Ragil butuhkan. Namun, entah mengapa, perkataan Ragil tadi seolah mengingatkanku siapa dirinya sekarang. Ragil yang sekarang ada di hadapanku, berbeda dengan Ragil yang sudah tiga bulan ini menjadi pacarku. Begitu tingginya jurang pemisah di antara kami sehingga sulit untukku memanjat agar bisa berdiri sejajar dengannya.

"Yang." Ragil meraih tanganku, menjalin jemari kami satu sama lain. "Lo kenapa?"

Lagi-lagi aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Nggak apa-apa, cuma agak kecapekan karena tadi habis liputan."

"Lo tidur aja. Gue bangunin kalau kita udah nyampe rumah, ya?"

Ragil mulai menjalankan mobilnya. Dia terlalu serius mengamati keadaan lalu lintas hingga tidak menyadari aku tengah memperhatikannya. Benar apa kata Dinta, Ragil terlihat sangat kelelahan. Wajahnya sayu dan terdapat cekungan di bawah mata, pertanda kurangnya waktu istirahat.

"Hari ini habis ngapain aja?" tanyaku, duduk miring sambil terus memandanginya.

"Tadi siang habis ngisi acara di Bintaro. Terus sorenya *interview* di radio, dan malamnya diun-

dang ke acara talk show."

"Capek, ya?"

"Capek banget, Yang. Apalagi besok harus *on air* lagi di acara musik pagi, terus sorenya siap-siap berangkat ke Medan."

"Medan? Berapa hari?"

"Dua hari aja. Lusa malam udah balik ke Jakarta lagi karena paginya ada *interview* dari Teen Magazine."

Ragil menyugar rambutnya. Tidak heran dia memiliki *groupies* yang mati-matian mengidolakannya, karena Ragil memiliki aura bintang yang bisa membuat para wanita mudah terpesona. Apalagi jika menonton penampilannya di atas panggung. Aku tidak bisa memikirkan apa pun selain perasaan bangga karena laki-laki seksi itu milikku.

"Lo senang dengan kepopuleran lo sekarang?"

Perhatian Ragil tertarik sepenuhnya padaku. Dia memperhatikanku sesaat sebelum menjawab, "Antara senang dan nggak senang."

"Senangnya apa?"

"*The motive of life* zaman sekarang itu kan *everybody want to be famous*. Hampir semua orang melakukan banyak cara untuk terkenal, dan gue mendapatkan itu dengan mudah. Lagu gue disukai

banyak orang, dan gue nggak munafik kalau dari segi materi, kehidupan gue sekarang tercukupi."

"Kalau nggak senangnya?"

"Ya, kayak gini. Jadwal gue padat sampai nggak punya waktu buat istirahat. Dan yang lebih parahnya, privacy is gone. Semua tentang kehidupan gue terlalu jadi sorotan. Sampai mau ngupil aja harus lihat-lihat tempat dulu karena takut terciduk hengpong jadul."

Aku menutup mata, mencoba merenungi jawaban Ragil. Namun hingga beberapa menit berlalu, hal itu tidak banyak membantu. Satu hal yang bisa aku tangkap adalah, Ragil menikmati kehidupannya sekarang. Kehidupan yang tidak bisa melibatkan aku di dalamnya. Bodoh jika aku memaksakan diri untuk masuk sementara tidak ada tempat sama sekali untukku di sana.

Aku menyadari Ragil terus memperhatikan sikapku yang berubah aneh. Dan setelah percakapan itu, kami hanya diam tanpa ada yang bicara hingga tiba di rumah.

Aku memasuki rumah lebih dulu sementara Ragil memakirkan mobil di garasi. Kunyalakan semua lampu dan menutup tirai jendela satu persatu. Di saat aku baru saja membuka blazer di ruang ten-

gah, aku merasakan kedua tangan Ragil melingkari tubuhku dari belakang.

"Kangen," bisiknya, menyusupkan wajahnya ke dalam helaian rambutku. "Udah lama banget nggak meluk lo kayak gini."

Dengan cepat aku membalikkan badan dan balas memeluknya. "Bukan cuma lo aja yang kangen, gue juga," ucapku. Napasku tercekat dan membuatku kesulitan mengendalikan emosi. Air mataku memaksa keluar tetapi aku tahan. Aku tidak mau terlihat konyol dengan menunjukkan air mataku di depan Ragil.

"Akhir-akhir ini gue merasa jauh banget sama lo," kataku, semakin menyusupkan wajahku ke dalam pelukannya. Aku menciumi aroma tubuhnya yang masih tetap harum walaupun sudah seharian beraktivitas.

"Gue juga. Gue merasa kayak orang tolol karena nggak bisa berbuat apa-apa."

"Lo nggak perlu berbuat apa-apa. Mungkin gue terlalu kaget aja karena kehidupan lo langsung berubah drastis dan gue belum siap menghadapi itu. Asal lo nggak pernah berubah dan selalu sayang sama gue, itu aja udah cukup buat gue."

Pelukan Ragil terasa lebih erat. Dia mengangkat

kakiku hingga melingkari pinggangnya dan membawaku ke dalam kamar tidurnya dan menindihku di atas tempat tidurnya. Tangan Ragil menyusup ke rambutku bersamaan dengan bibirnya yang menyerang bibirku ganas.

Aku bisa merasakan bibir Ragil kali ini sarat akan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah aku rasakan. Sebelum ini aku berpikir ciuman hanya sekadar ciuman, tetapi kali ini aku percaya, setiap ciuman bisa mengungkapkan hal yang berbeda jika dilakukan dengan cara yang tepat.

Ragil seperti ingin mengungkapkan sesuatu di dalam ciumannya, tetapi aku tidak tahu itu apa. Jika biasanya aku bisa merasakan gairah Ragil setiap kami berciuman, tetapi untuk sekarang ini, aku tidak bisa merasakan gairah itu. Aku hanya merasa ungkapan cinta yang besar dari cara Ragil menciumku.

"Yang..." Aku terkesiap di tengah desahan ketika Ragil mencium leherku dan mengisapnya kuat.

Seharusnya aku terganggu dengan perlakuan itu, karena selain akan meninggalkan bekas kemerahan, rasanya juga sakit. Namun, gairah yang aku rasakan menyelimutiku terlalu rapat hingga sulit aku kendalikan.

Ragil memisahkan kedua kakiku dengan kakinya dan menempatkan diri di tengah-tengah. Aku membuka mata, bertemu dengan kedua mata Ragil yang menatapku dan sarat akan permohonan.

Bait Sembilan Belas

Dari kecil gue selalu diingatkan agar menjadi laki-laki *gentleman* dan nggak boleh menyakiti perempuan. Tapi ada di posisi ini dengan Sidney, seketika gue lupa pada nasihat itu.

Gue nggak bisa berpikir jernih. Apalagi setiap kali gue dengar desahan Sidney yang terlalu menggoda, badan gue panas dingin dan gue nggak bisa berpikir apa-apa lagi selain gimana caranya gue bisa menyalurkan ketegangan yang menyiksa gue sekarang ini.

"Dorong gue, Yang. *Please*... tabok gue lagi. Bilang kalau gue udah diluar kontrol. Bilang aja kalau lo nggak mau ngelakuin ini."

Bukannya menurut sama omongan gue, Sidney malah bikin gue semakin lupa diri waktu dia bilang, "*It is ok* kalau lo mau ngelakuin itu."

Anjay. Ini sungguh momen *teranjay* dalam hidup gue. Bukannya mendorong gue menjauh, dia malah menarik gue mendekat. Mana bisa gue menolak kalau bahkan Sidney sendiri yang menawarkan?

"Lo yakin?" tanya gue sekali lagi, gue nggak mau Sidney menyesal nantinya. Dan kekalahan terbesar dalam hidup gue adalah, ketika Sidney mengangguk.

Sumpah demi Wawan, gue butuh kondom!

Di saat gue masih ragu-ragu mengambil keputusan untuk maju atau justru memilih mundur, telepon genggam gue berbunyi. Gue merogoh kantong celana dan langsung menekan tombol penerima panggilan sambil mengaktifkan *speaker phone*. Gue nggak melihat identitas si penelepon karena nggak mau berpindah dari posisi gue sekarang ini. Dan gue menyesal setelahnya, karena bencana dimulai ketika gue dan Sidney sama-sama mendengar seruan seorang perempuan di ujung telepon sana.

"Baby, come join us. Gue sama anak-anak *More*

Riddle yang lain lagi pada *dugem*, nih. Datang ya, *Babe*. Di kelab yang dulu kita *dugem* bareng itu."

Mampus! Itu suara Kim, dan badan Sidney langsung menegang di bawah gue. Tanpa menjawab, gue langsung menekan tombol *off*.

"Minggir," kata Sidney, wajahnya kelihatan marah.

"Yang, lo nggak marah karena telepon barusan, kan?" tanya gue cemas.

"I said, get away from me!"

"Nggak. Gue nggak mau. Lo harus dengerin penjelasan gue dulu."

"Gue bilang minggir, Berengsek! Gue mau ganti baju supaya gue bisa ikut ke tempat cewek itu lagi nungguin lo dan gue mau nunjukin di depan dia kalau lo itu cowok gue! Lo itu milik gue dan nggak boleh ada yang ngerebut lo dari gue. Sekarang gue bilang, minggir!"

Sialan. Itu seksi. Menyaksikan Sidney marah karena ada cewek lain yang mencoba *flirting* ke gue, rasanya lebih *hot* dari *fire chicken Richeese* yang pedasnya bikin air liur gue terus-terusan menetes. Apalagi waktu gue membayangkan Sidney lagi jambak-jambakan sama cewek lain demi memperebutkan gue, gue yakin itu bakal jadi tontonan

yang lebih seksi lagi.

"Kim cuma mau numpang ketenaran gue aja." Gue mencoba menjelaskan. "Dia butuh itu demi karir modelnya. Nggak lama, dia juga bakalan pergi sendiri setelah dia merasa nggak butuh gue lagi."

"Tapi gue nggak suka dia manggil lo *baby*!"

Gue tersenyum dan menekan ciuman lembut ke dahinya. "Lo nggak usah khawatir. Dia tau kalau gue sepenuhnya milik lo."

Tiba-tiba tangan Sidney memukuli dada gue. "Dan gue bahkan nggak tahu lo pernah dugem bareng dia! Gue nggak tahu kalau cowok gue keluar malam dan joget-joget sama cewek lain! Awas aja kalau lo berani macam-macam, gue tabok lagi lo sampai bonyok!"

Susah mati gue menahan tawa. "Dengerin gue dulu, Yang. Gue emang pernah dugem sama cewek itu, tapi itu cuma perintah produser. Gue nggak cuma berduaan doang sama dia, kok. Personel dan semua kru juga ada di sana."

"Kenapa lo nggak pernah cerita ke gue sebelumnya?"

"Gue nggak mau lo khawatir. Gue nggak mau lo berpikir yang macam-macam kalau gue bilang

saat itu juga. Lo harus percaya, gue nggak ada perasaan apa-apa sama cewek itu. Lo tau kalau gue cintanya sama lo."

"Makan tuh cinta! Sekarang lo minggir! Badan lo berat tau!"

Gue tertawa sambil berguling dari atas Sidney. Gue tarik Sidney mendekat dan memeluknya ke dada gue. "Ayo, tidur. Besok lo masih harus kerja, kan?"

"Lo nggak akan nyamperin cewek itu?"

"Nggak. Gue capek. Gue maunya tidur sambil meluk lo aja."

Akhirnya gue menepati janji gue untuk memeluk Sidney semalaman tanpa melakukan hal yang iya-iya. Dan ternyata itu menyenangkan. Gue bangun keesokan paginya dengan badan lebih segar dan *mood* yang lebih baik.

Selesai mandi dan berpakaian, gue berdiri di ambang pintu kamar sambil mengaduk-aduk cangkir kopi. Pemandangan di hadapan gue saat ini sungguh luar biasa; Sidney masih tertidur pulas di ranjang gue sambil memakai kaus gue.

Tiba-tiba gue ingat janji yang pernah gue ucapkan untuk Sidney. Gue pernah janji akan menikahi Sidney seandainya album gue sukses dan gue pu-

nya banyak duit. Walaupun album memang masih *on progress*, tapi *single* gue sukses dan uang di rekening gue tiap hari terus bertambah.

Nggak tahu datang dari mana pemikiran itu, gue merasa mungkin ini saat yang tepat buat gue melamar Sidney. Gue mau lihat pemandangan seperti ini setiap pagi. Gue mau tidur sambil memeluk Sidney setiap malam. Dan yang lebih penting lagi, gue nggak mau merusak Sidney.

"Lho! Itu ngapain Sidey tidur di kamar kamu?"

Gue menoleh dan menemukan Mbak Miza berdiri di belakang gue sambil memperhatikan Sidney.

"Ssstttt, jangan berisik," kata gue sambil menarik tangan Mbak Miza ke ruang tengah. "Tumben Mbak pagi-pagi ke sini?"

"Mbak habis anterin Affi sekolah, terus kepikiran pengin mampir ke sini. Kamu belum jawab pertanyaan Mbak! Kenapa Sidney tidur di kamar kamu?"

"Justru itu, aku mau omongin masalah ini sama Mbak."

"Masalah apa?"

"Masalah aku sama Sidney."

"Ya Tuhan, Sidney kenapa, Ragil? Dia baik-baik aja, kan?"

Gue berdecak. Dasar emak-emak! Belum apa-apa udah heboh duluan.

"Sidney baik-baik aja, Mbak."

"Jujur aja ya, Gil, Mbak selalu khawatir setiap mikirin Sidney tinggal berdua sama kamu."

"Khawatir kenapa?"

"Takut kamu macem-macem sama Sidney."

"Justru itu, Mbak, aku juga takut tinggal berduaan aja sama Sidney. Makanya, aku punya niat mau nikahin dia."

"Nikah? Emangnya Sidney mau nikah sama kamu?"

"Ada yang belum aku ceritain sama Mbak."

"Apa itu?"

"Aku pacaran sama Sidney."

Mata Mbak Miza melotot. "Sejak kapan? Kok kalian nggak pernah cerita sama Mbak?"

"Aku sengaja nggak mau cerita karena aku yakin Mbak bakalan bawel kalau tau aku pacaran sama Sidney."

"Ya, iyalah! Kalian pacaran terus tinggal bareng, gimana Mbak nggak bawel!"

"Makanya itu, aku mau minta saran dari Mbak sebagai kakak aku. Aku pengin nikahi Sidney."

Mbak Miza diam sesaat. "Kamu serius, Gil?"

"Serius. Tapi aku bingung gimana caranya."

"Coba kamu pikir-pikir lagi. Sekarang ini kamu lagi merintis karier kamu. Kalau pernikahan kamu berpengaruh pada karie r kamu, gimana?"

"Tapi niat aku baik, kan? Aku mau nikahin Sidney karena aku mau menjaga Sidney."

Terdengar helaan napas Mbak Miza. Dia membuang muka dan kelihatan lagi berpikir keras. "Kamu nggak ada perjanjian sama produser kalau kamu nggak boleh menikah dulu sampai batas waktu tertentu?"

"Nggak ada. Aku cuma punya perjanjian untuk nggak mem-*blow up* kehidupan pribadi aku ke publik."

"Masalahnya, kalau kamu nikah di KUA, Mbak ngerinya ada orang dalam yang bocorin pernikahan kalian."

"Jadi, menurut Mbak baiknya gimana?"

"Gimana kalau kalian nikah siri dulu? Yang penting kalian sah, dan cukup orang-orang terdekat aja yang tau."

"Nikah siri?" sahut gue cepat. "Apa itu sah?"

"Sah secara agama aja. Karena, besar kemungkinan beritanya akan bocor kalau kalian mendaftarkan pernikahan ke KUA."

"Menurut Mbak, Sidney bakalan mau kalau aku ajak nikah siri?"

"Coba aja kamu bicarakan dulu sama Sidney."

"Oke, besok aku coba bicara sama Sidney."

"Kenapa harus nunggu besok?"

"Karena, kalau sekarang nggak akan sempat. Pagi ini aku ada *on air*, dan sorenya langsung berangkat ke Medan."

"Berarti Sidney sendirian di rumah?"

Gue mengangguk.

"Nanti malam Mbak yang temenin Sidney, deh."

"Suami Mbak gimana?"

"Nggak apa-apa, sekali-kali biar dia tidur sendiri. Sekalian Mbak mau ngobrol sama Sidney soal rencana pernikahan kalian."

"Oke," jawab gue.

"Kalau gitu, sekarang Mbak pulang dulu. Nanti sore Mbak ke sini lagi sambil jemput Sidney di tempat kerjanya."

Gue mengantarkan Mbak Miza sampai ke depan rumah dan menunggunya pergi menggunakan mobil suaminya yang dia kendarai sendiri. Setelah kembali masuk ke dalam, gue menghabiskan kopi dulu sebelum menghampiri Sidney. Dia bergerak waktu tangan gue mengusap-usap rambutnya.

"Gue pergi dulu ya, Sayang," bisik gue di samping telinganya.

Walapun matanya masih tertutup, Sidney mengangguk tanda dia mendengar ucapan gue.

"Kayaknya kita nggak akan ketemu lagi hari ini. Nanti sore gue langsung berangkat ke Medan."

Sidney menguap, lalu sedikit demi sedikit matanya mulai terbuka. "Hati-hati. Awas lho, kalau lo macem-macem," ancamnya dengan suara serak.

Gue kembali mencium keningnya. "Lo berani di rumah sendiri?" tanya gue, pura-pura nggak tau kalau nanti malam Mbak Miza bakalan nginap di sini.

"Gue mau belajar supaya berani, Yang. Gue males kalau harus pindah-pindah terus setiap lo ke luar kota."

"Ya udah, kalau gitu gue berangkat, ya?"

Sidney mengangguk dan kembali tidur.

Langkah pertama beres. Sekarang, tinggal gue memikirkan langkah selanjutnya untuk melamar Sidney. Semoga aja Mbak Miza berhasil meyakinkan Sidney supaya mau nikah siri sama gue.

Di pertengahan jalan, gue lihat ada toko hewan peliharaan. Seketika gue punya rencana.

Bait Dua Puluh

Rasanya aneh ketika aku terbangun pagi hari di kamar Ragil. Ini keliru dan tidak seharusnya aku membiarkan hubungan kami hingga sejauh ini. Apalagi ketika aku mengingat apa yang hendak kami lakukan tadi malam.

Ya Tuhan... untung saja niat tersebut batal karena gangguan dari model itu. Aku tidak habis pikir kenapa aku bisa semurahan itu hingga dengan begitu mudahnya memberikan sesuatu yang selayaknya aku pertahankan untuk masa depanku nanti. Belum tentu aku akan menikah dengan Ragil. Dan, kalaupun pada akhirnya kami menikah, bukankah lebih istimewa jika keperawanan itu aku serahkan

di malam pengantin kami?

Aku meraba-raba ke sekeliling tempat tidur untuk mencari keberadaan ponselku. Mataku menyipit saat menatap layarnya yang terang. Ada panggilan tidak terjawab dari nomor Mbak Miza. Kukirimkan pesan untuk menanyakan ada keperluan apa sampai Mbak Miza menghubungiku pagi-pagi begini, dan Mbak Miza menjawab dia hanya merindukanku dan akan menjemputku saat pulang kerja nanti.

Sebelum berangkat kerja, aku membantu Ragil mempersiapkan keperluan yang akan dia bawa untuk manggung. Seperti biasa, Ragil selalu memakai kaus berwarna gelap setiap kali manggung. Padahal aku suka jika Ragil memakai pakaian warna cerah, karena membuat wajahnya kelihatan jadi lebih cerah. Aku memasukan semuanya ke dalam tas travel bersama beberapa celana jins, jaket, celana dalam, sepatu, dan peralatan mandi.

Setelah semuanya beres, aku mengirimkan pesan pada Ragil.

***Me**: gue udah packing barang-barang yang mau lo bawa ke Medan. Semuanya udah gue masukin ke koper di kamar lo.*

***Ragil**: makasih, ayang beb :p kenapa lo nggak keluar aja dari kerjaan lo, terus melamar jadi asisten pribadi gue aja?*

***Me**: nanti, nunggu kantor gue bangkrut dulu!*

Pukul delapan pagi, aku sudah tiba di kantor. Hari ini aku kebagian jadwal piket pagi bersama Dinta. Dan, saat ini kami sedang duduk di *pantry* sambil sarapan nasi uduk yang dibelikan Dinta.

"Lo sama Ragil nggak berantem kan tadi malam?" tanya Dinta di sela suapannya.

"Nggak. Tapi gue kesel, karena waktu gue lagi sama Ragil, si model itu nelepon Ragil."

"Mau ngapain?"

"Ngajak ke kelab. Mana dia manggil Ragil '*baby*', lagi! Gue kan kesel jadinya."

"Dia tau nggak sih, Ragil udah punya cewek?"

"Ragil bilang dia tau, kok. Tapi emang kegatelan aja!"

"Dia kan model baru, Sid. Mungkin dia cuma mau panjat sosial aja, kali."

"Ragil juga bilang gitu. Katanya, model itu cuma mau numpang tenar aja. Tapi, tetep aja gue kesel, Dinta. Harusnya dia bisa menghargai gue sebagai pacarnya Ragil."

Pintu *pantry* terbuka disusul masuknya Bang Jay. "Pasti lagi pada gosip," tuduhnya.

Sontak aku dan Dinta mendengus bersamaan.

"Gue dengar, ada yang mau lo sampaikan di rapat redaksi nanti. Ada berita apa emangnya,

Bang?" tanyaku setelah Bang Jay duduk di samping Dinta dengan kopi hitam di tangannya.

"Soal program Papua Terang. Gue butuh tiga orang relawan untuk gue berangkatkan sebagai perwakilan dari pers."

"Kapan?"

"Masih bulan depan. Tapi kita harus persiapkan semuanya dari sekarang."

"Si Dinta tuh kirim ke Papua. Biar sekali-kali dia main sama alam, bukan ke mal melulu!"

"Apa nggak terbalik?" sahut Dinta. "Yang ada elo tuh, yang harusnya berangkat."

"Gue sih, mau-mau aja. siapa tau pikiran gue mumet karena kurang piknik."

"Nah, bener tuh, Bang. Daftarin Sidney aja."

"Beneran lo mau, Sid?" tanya Bang Jay.

"Emangnya berapa lama?"

"Kurang lebih dua bulan."

Mataku langsung membulat. "Dua bulan? Gue pikir cuma beberapa hari. Nanti kalau pacar gue nyariin gimana?"

"Ya, nggak apa-apa. Biar Ragil tau gimana rasanya hidup tanpa lo!" sahut Dinta.

"Mending kalau dia nyariin gue, kalau dia malah nyari cewek lain, gimana?"

"Ya udah, terima nasib aja."

Aku cemberut, sedangkan Dinta malah tertawa puas di depan sana.

"Ngomong-ngomong soal hubungan lo sama Ragil, ada yang perlu gue omongin juga soal itu," ucap Bang Jay, menarik perhatianku sepenuhnya.

"Memangnya, ada apa dengan hubungan gue dan Ragil?" tanyaku.

"Lo pernah merasa, hubungan kalian berpengaruh pada netralitas berita-berita yang lo tulis? Terlebih, ketika lo membahas seorang publik figur."

Aku mengernyit bingung. "Gue merasa sama-sama aja. Nggak tau kalau orang lain yang menilai."

"Sekarang kita bicara sebagai teman aja, ya, Sid. Bukan sebagai gue atasan lo."

Aku mengangguk, menyimak ucapan Bang Jay dengan rasa penasaran dan cemas.

"Kebanyakan wartawan selalu menghindari hubungan dengan seorang publik figur. Bisa itu dari kalangan selebritis, atau politikus. Berhubungan di sini maksudnya pacaran atau mungkin sampai menikah. Kenapa? Karena netralitas berita lo nggak akan lagi netral."

"Memangnya ada aturan seperti itu, Bang?"

"Memang nggak ada aturan tertulis, tapi semuanya kembali lagi kepada profesionalitas profesi. Kita ambil contoh, minggu depan gue akan kirim lo dan Dinta untuk meliput acara *Soundrenaline* di Bali. Dan, seperti yang kita tau, *band*-nya Ragil akan menjadi bintang tamu utama di acara itu. Sekarang lo bayangkan, apa lo bisa membuat berita dengan mempertahankan gagasan netralitas yang menekankan kepada akurasi dan kejujuran? Sedangkan kita sama-sama tahu yang akan lo beritakan itu adalah pacar lo sendiri. Apa lo bisa kasih kepastian ke gue, kalau berita yang lo tulis nggak akan menjadi bias karena lo memandang Ragil sebagai pacar lo, bukan sebagai seorang publik figur?"

Aku diam, benar-benar merenungi penjelasan Bang Jay.

"Bukannya kita malah dapat keuntungan juga, Bang?" Dinta menyela. "Karena Sidney pacarnya Ragil, kita bisa dapat kesempatan wawancara ekslusif yang nggak bisa didapat media lain."

"Karena Sidney pacarnya Ragil? Terus, apa yang bisa kita banggakan dari itu? Jelas-jelas itu bukan sebuah prestasi."

"Kalau gitu, menurut lo sebagai senior sekaligus

atasan gue, apa yang harus gue lakukan supaya gue masih tetap bisa profesional sebagai jurnalis walaupun gue punya pacar seorang publik figur? Karena, jelas dua-duanya penting buat gue, dan gue nggak akan bisa milih salah satu di antara karier gue atau pacar gue."

"Yah, menurut gue lo harus punya pakem dalam hubungan lo. Di saat lo sedang ada di luar lingkungan pekerjaan, Ragil pacar lo. Tapi, ketika lo sedang dalam posisi lo sebagai jurnalis, lo harus lupakan siapa Ragil dan lo melihat dia hanya sebagai seorang selebritis."

Ya Tuhan, itu sulit. Mana bisa aku memandang Ragil sebagai orang asing ketika aku pernah berada dalam posisi paling intim dengannya. Aku menatap Dinta untuk meminta pendapatnya.

"Gue yakin, lo pasti bisa," kata Dinta, memberiku dukungan. "Gimana aja gue sama Bang Jay. Kalau kita lagi di kantor, gue juga harus menganggap dia hanya sebagai atasan, bukan pacar. Dan gue nggak boleh merasa anak emas cuma karena pacaran sama pimred."

Yah, Dinta benar. Aku kembali menatap Bang Jay dan mengangguk. "Gue coba ya, Bang. Mudah-mudahan aja nggak lebih sulit dari yang gue

pikirkan."

Sore harinya, aku pulang ke rumah bersama Mbak Miza. Ragil sempat memberi kabar sebelum pesawatnya *take off* satu jam yang lalu. Belum apa-apa, aku sudah merindukan kehadirannya saat tiba di rumah.

"Tadi Mbak beli sate taican Senayan, kamu suka nggak, Sid?" tanya Mbak Miza, membuka bungkusan makanan di atas meja makan.

"Bukannya kalau lagi hamil nggak boleh makan sate ya, Mbak?"

"Satu doang, kok. Mbak udah pastiin dagingnya masak *well done*."

Aku terkekeh. "Emangnya *steak* bisa pilih masak *well done* atau *medium well*?"

"Habisnya Mbak ngidam dari kemarin, Sid. Pengin banget makan sate taican, tapi dilarang sama Aksa karena khawatir dagingnya nggak matang. Padahal, dokter bilang sekali-kali boleh aja asal jangan berlebihan."

Lain dengan kebiasaan aku dan Ragil yang selalu seenaknya makan di sofa depan TV, bersama Mbak Miza, kami makan tertib di meja makan.

"Mas Aksa nggak masalah nih, Mbak Miza nginep di sini?" tanyaku sebelum memasukan suapan

pertama ke dalam mulut.

"Nggak apa-apa. Kebetulan, hari ini Aksa pulang malam karena ada *meeting* dengan *user*. Ngomong-ngomong, gimana kabar hubungan kamu sama Ragil?"

Mulutku spontan berhenti mengunyah. "Maksud, Mbak?"

"Kamu nggak usah kaget gitu, Sid. Mbak udah tau kok kalau kamu pacaran sama Ragil."

"Tau dari mana?"

"Ragil udah cerita sama Mbak."

Astaga! "Mbak nggak keberatan kalau aku pacaran sama Ragil?"

"Keberatan sih nggak, malah Mbak senang. Cuma, Mbak sedikit keberatan aja kalau kalian tinggal berduaan aja di sini."

Aku kembali menunduk. "Sebenarnya, sekarang ini aku lagi nyari-nyari tempat kos. Kalau udah dapat, aku pasti langsung pindah dari sini. Mbak Miza nggak usah khawatir."

"Maksud Mbak bukan gitu, Sidney. Mbak nggak akan mengusir kamu dari rumah ini, kok. Mbak cuma mau, kalian resmikan dulu hubungan kalian. Kalau udah menikah, kalian lebih tenang kalau mau tinggal bareng dan nggak akan menimbulkan

fitnah."

Mataku membelalak. "Nikah?"

"Iya, kamu sama Ragil menikah."

"Aku sama Ragil baru tiga bulan pacaran, Mbak."

"Kenapa emangnya? Mbak sama Mas Aksa juga nggak pacaran lama sebelum nikah."

Ada apa dengan hari ini? Mengapa dua orang membicarakan hubunganku dan Ragil dengan cara yang berbeda di hari yang sama? Secara tidak langsung, Bang Jay menyiratkan supaya aku menjaga jarak dengan Ragil agar aku bisa tetap profesional dalam pekerjaan. Sedangkan sekarang, Mbak Miza malah memberi saran agar aku dan Ragil menikah sementara Ragil sendiri tidak pernah sekali pun membahas soal pernikahan.

Aku tidak tahu harus merespons pernyataan Mbak Miza dengan apa. Jujur, jangankan menikah, berpikir apakah hubungan ini akan langgeng saja masih abu-abu. Apa yang Mbak Miza ungkapkan benar-benar mengejutkan. Selama ini aku nggak pernah memiliki hubungan dengan laki-laki mana pun selain dengan Ragil. Apalagi dengan masa laluku yang buruk itu, menikah jelas bukanlah hal yang pernah terlintas dalam pikiranku. Bagaima-

na kalau justru Ragil tidak menyetujui rencana ini? Bagaimana kalau hubungan kami mengalami kegagalan ketika kami sudah menikah?

Dan lagi, aku tidak memiliki orang tua. Sementara hubunganku dengan kakakku lebih cocok dinamakan orang asing yang tidak saling mengenal. Aku seperti sebatang kara di dunia ini. Aku tidak memiliki tempat untuk bersadar meminta nasihat, meminta pendapat, untuk hal sebesar ini dalam hidupku.

****

Aku memasuki rumah keesokan harinya sepulang kerja dan terkejut ketika menemukan seekor anjing ras *Siberian Husky* di depan pintu.

"Hai, gimana kamu bisa masuk?" tanyaku, meraih anjing itu dan menggendongnya.

Sepertinya ini bukan anjing milik tetangga yang biasanya selalu numpang makan di sini. Anjing ini bulu-bulunya bersih dan tubuhnya juga berisi.

Aku memeriksa jendela rumah satu per satu untuk *make sure* apa dia memang masuk lewat jendela. Setelah aku periksa, ternyata semua jendela tertutup rapat. Lalu, dari mana dia bisa masuk? Ada kertas menggantung di kalungnya.

Hai. Nama gue Lecter

Aku tertawa. "Siapa yang kasih kamu nama Lecter? Kayak nama psikopat aja."

Sebelum aku menurunkan Lecter, aku melihat ada bandul di kalungnya. Aku membukanya dan terkejut saat menemukan sebuah cincin emas putih dengan hiasan batu berlian kecil terdapat di dalam bandul itu. Ada selembar kertas menyertainya.

Nikah sama gue mau nggak?
-R-

Mataku membulat. "Astaga. Ini punya siapa?" kataku.

Saat itu juga, terdengar sahutan dari dalam rumah. "Punya lo."

Aku mendongak dan menemukan Ragil menghampiriku sambil menggendong seekor anjing lagi di tangannya.

"Lo udah kenalan sama Lecter, sekarang lo harus kenalan sama betinanya. Namanya Stoker."

"India Stoker? Emangnya nggak ada nama lain yang lebih bagus selain nama psikopat?"

Ragil tertawa. "Mereka ini gue tugaskan buat jagain lo kalau gue lagi nggak ada. Gue udah bilang sama Lecter dan Stoker, 'lo matiin aja orang-orang yang mau jahatin Sidney'. Makanya, gue

kasih mereka nama-nama psikopat."

Oke, sepertinya mulai saat ini nama-nama itu tidak akan lagi memberikan kesan menyeramkan setelah disematkan untuk anjing-anjing lucu ini.

"Lo suka anjing?"

"Semua hewan gue suka. Termasuk buaya kayak lo."

Ragil terbahak. "*So?*" tanyanya.

"So, what?"

"Pertanyaan yang dibawa Lecter tadi?"

Jadi, pertanyaan tadi serius? Aku pikir itu hanya pertanyaan main-main. Sekarang aku malah bingung harus menjawab apa.

Bait Dua Puluh Satu

"Sekarang gue ngerti, kenapa tadi malam Mbak Miza tiba-tiba ngomongin soal pernikahan. Pasti itu ada hubungannya sama keputusan lo melamar gue, kan?"

Gue mengernyit. Emangnya apa yang dibicarakan Mbak Miza dan Sidney tadi malam, sampai Sidney bisa mengambil kesimpulan kalau keputusan gue ini karena pengaruh obrolan mereka?

"Lo ajak gue nikah karena Mbak Miza yang paksa lo, kan? Mbak Miza bilang ke gue, dia nggak suka kita pacaran dan tinggal satu rumah. Dia maunya kita sah dulu supaya nggak terjadi hal yang enggak-enggak. Kalau emang bener kayak gitu, biar gue pindah dari sini. Gue bisa kok cari

kosan dan tinggal sendiri."

Ini ada apa, sih? Kenapa semuanya bisa melenceng jauh dari rencana? "Jadi menurut lo, gue ngajakin lo nikah karena disuruh Mbak Miza?"

Sidney mengangguk.

"Lo nggak percaya sama gue? Lo nggak percaya kalau ajakan nikah itu murni karena keinginan gue?"

"Gue nggak melihat satu pun alasan yang mengharuskan lo nikahin gue. Selama kita pacaran, gue nggak pernah menuntut kita harus cepat-cepat nikah, kan?"

"Gue pengin nikahin lo bukan karena tuntutan, tapi karena gue mau menjadi tuntunan. Gue mau membuat keputusan untuk menjalani hidup dengan cara yang berbeda dari kebanyakan teman gue yang hidup di dunia keartisan. Gue takut keluar dari kontrol gue dan akhirnya bikin gue jatuh. Itulah yang jadi alasan gue ajak lo menikah!"

Diem kan lo! Makanya, jangan main-main sama gue. Sidney beneran nyentil harga diri gue sebagai laki-laki kalau berpikir gue mau menikah karena dipaksa. Zaman udah berubah, Neng. Sekarang itu zamannya Siti Badriyah, bukan Siti Nurbaya!

"Jadi gimana, lo mau nggak nikah sama gue?"

Sekali lagi gue bertanya. Gue penasaran sama jawaban Sidney setelah gue tembak tadi.

"Lo itu ngajakin nikah tapi sambil marah-marah," sahut Sidney, jadi lebih galakan dia dari gue. "Mana ada cowok melamar cewek kayak gini?"

"Habisnya gue kesel. Lo itu nggak percaya banget sama cowok sendiri! Tinggal jawab iya atau enggak aja susah banget, sih?"

"Ya udah, gue mau!"

"Mau apa?"

"Iya, gue mau nikah sama lo!"

"Lo terpaksa nggak terima lamaran gue?"

"Bawel banget, sih! Gue jawab enggak aja, nih, ya?"

"Ya, jangan dong! Gue udah beliin cincin mahal-mahal, masa mau lo tolak."

"Cincinnya juga kegedean. Lo pakai ukuran jari siapa, sih?"

"Kelingking gue."

Sidney melotot. "Tangan lo itu gede, tau!" katanya, menarik tangan gue dan membandingkan dengan tangannya. "Tuh, jari kelingking lo dua kali jari manis gue. Makanya tanya-tanya dulu dong, kalau mau beliin barang!"

Tuh, kan. Aneh-aneh aja ngomongnya.

"Oke, lain kali gue bakalan nanya sama lo, 'Sidney, besok gue mau kasih kejutan buat lo. Gue mau melamar lo, tapi gue nggak tau ukuran jari lo berapa. Besok, lo pura-pura nggak tau aja, ya? Lo pura-pura kaget aja waktu gue kasih kejutan buat lo!"

Setelah berhasil bikin gue kesal, sekarang dia malah ketawa. Nggak merasa bersalah sama sekali.

"Nggak usah ketawa! Seneng banget bikin orang kesel!"

"Jangan galak-galak kenapa, sih, Yang? Harusnya, orang lagi lamaran itu romantis. Lo nyanyi kek buat gue, atau ajak gue makan malam, kek."

"Gue juga mau ngelakuin hal-hal romantis seperti yang lo mau. Tapi lo tau sendiri, untuk sekarang ini gue nggak bisa menunjukkan hubungan kita di depan orang-orang."

"Lho? Terus kalau nanti kita nikah gimana?"

"Kita nikah diam-diam dulu buat sementara waktu ini."

Tatapan Sidney menghunus. "Maksudnya?" tanya Sidney dengan suara dingin.

"Kita nggak akan nikah resmi di KUA. Buat sementara waktu ini, gue cuma bisa nikahin lo secara siri. Yang penting kita udah sah dulu."

"Lo lagi ngelawak? Lo mau nikahin gue itu, karena lo mau hidup sama gue atau karena lo mau nidurin gue doang, sih?"

"Justru karena itu gue ajakin lo nikah. Gue takut kelepasan lagi kayak tadi malam."

"Rencana pernikahan itu nggak se-*simple* yang lo pikir, Ragil! Kalau lo mau nikahin gue karena takut kita melakukan kesalahan lagi, ya udah, gue pindah dari sini. *As simple as that!*"

Seketika gue diam. Gue, Indra Gilang Gautama, nggak bisa berkata-kata dan cuma bisa melongo. Kata-kata Sidney seperti tamparan telak buat gue.

Buat cewek-cewek lain, lamaran dari pacarnya itu adalah hal yang ditunggu-tunggu, bukan? Apalagi kalau lo mencintai cowok lo mati-matian. Tapi, Sidney... dia bahkan nggak tergugu sama sekali dengan lamaran gue.

Stoker memberontak dalam gendongan gue. Mungkin dia merasa nggak nyaman menyaksikan pertengkaran gue dan Sidney. Gue melepaskannya dan membiarkan dia bermain bersama Lecter yang udah diturunkan Sidney sejak tadi.

"Sidney, lo ngerti nggak, sih, apa yang gue omongin?" kata gue, kali ini mencoba bicara selembut mungkin. Kalau dia nggak bisa diajak

bicara dengan cara kekerasan, mungkin gue bisa membujuk dia dengan kelembutan.

"Jelasin sama gue. Gue bener-bener nggak ngerti."

"Kenapa, sih, lo harus sekeras kepala ini?"

Sidney menarik napas panjang sebelum menjawab, "Karena gue takut! Gue takut salah langkah. Gue takut salah ambil keputusan. Gue bingung. Pikiran gue buntu dan gue nggak punya orang tua yang bisa gue mintai pendapat. Dan lagi, kepercayaan gue buat lo nggak sebesar itu untuk menyerahkan hidup gue di tangan lo. Gue bahkan nggak tahu, apa sekarang ini lo serius melamar gue atau cuma main-main doang!"

Sakit, anjir, dengar dia ngomong begitu. Apalagi waktu dia mulai mengungkit orang tuanya. "Gue kurang apa sama lo, Yang? Kenapa lo masih aja susah buat percaya sama gue?"

"Karena lo itu Ragil. Lo artis baru dengan kareir yang lagi ada di puncak-puncaknya. Semua orang ngomongin lo. Banyak cewek jatuh cinta sama lo. Nggak ada satu pun alasan masuk akal yang mengharuskan lo nikah di situasi lo yang sekarang ini."

Gue geleng-geleng kepala. Ternyata emang

seremeh itu gue di mata dia. "Gue pikir lo udah kenal sama gue, Yang. Gue pikir, lo tau siapa gue."

"Gue cuma mau melindungi hati gue aja. Gue nggak mau ambil keputusan bodoh yang akhirnya malah gue sesali."

"Oh? Jadi menurut lo, menikah sama gue itu hal yang bodoh? Oke, gue cukup tau aja." Gue berdarah. Dia yang nggak bisa mempercayai gue adalah hal yang lebih menyakitkan daripada dia menolak lamaran gue.

Gue melengos, meninggalkan Sidney yang masih berdiri di tengah-tengah ruang menonton. Gue nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Gue udah terlanjur sakit hati.

"Bukan gitu maksud gue, Yang." Gue mendengar suara langkah Sidney menyusul gue.

"Come on, Lecter, Stoker," panggil gue sambil menjetikkan jari di depan kedua *Husky* gue. "Masuk kamar. Tapi, jangan naik tempat tidur, ya! Lo berdua udah gue siapin tempat tidur sendiri."

"Yang, dengerin alasan gue dulu."

"Alasan apa?" sahut gue, masih dengan posisi membelakanginya.

"Gue ragu ambil keputusan menikah. Apalagi kita masih sama-sama muda. Gue baru 25 tahun

dan lo juga baru 26 tahun."

Gue tertawa garing. "Setahu gue, banyak pasangan lain yang menikah lebih muda dari kita. Dan lagi, gue nggak menemukan lagi alasan untuk menunda-nunda kalau bahkan gue udah ketemu lo sebagai *The One* yang gue cari-cari!"

Gue nggak tahu seperti apa reaksi Sidney karena gue masih membelakanginya. Posisi ini lebih baik, daripada gue menatap dia yang akhirnya malah bikin tambah emosi.

Sidney masih diam, sampai beberapa detik kemudian, dia bicara, "Oke, gue mau nikah sama lo. Tapi gue nggak mau menikah siri. Gue takut tiba-tiba gue hamil, anak gue nggak bisa diakui secara hukum karena surat nikah aja kita nggak punya!"

Kali ini gue membalikan badan setelah mendengar jawabannya. "Ini cuma buat sementara aja, Yang. Setelah keadaannya memungkinkan, gue pasti bakalan nikahin lo secara resmi. Nggak ada yang paling gue mau selain bisa menghabiskan hidup gue sama lo. Tapi lo tahu sendiri kondisi gue sekarang gimana. Gue nggak berani ambil risiko yang akhirnya merugikan banyak orang."

Lagi-lagi Sidney diam. Kelihatan jelas dia lagi

berpikir keras. Gue nggak mau membuang kesempatan itu. Gue tahu Sidney lagi bingung, karena itu, gue kembali melangkah hingga posisi gue sekarang berada persis di depannya.

"*Please*, Yang, percaya sama gue." Sekali lagi gue coba meyakinkan.

"Kasih gue waktu buat mikirin jawabannya. Ini keputusan besar dan gue nggak mau menyesal."

****

Gue melepaskan kaus singlet yang basah kena keringat dan melemparnya ke arah penonton di depan panggung. *In-ear monitor* gue lepas saat gue menyadari suara teriakan gue terdengar semakin lantang. Adrenalin gue terpacu, prestise gue seolah berkembang dua kali lebih besar.

Tingkah laku *crowd* di bawah sana pun semakin memancing semangat gue hingga terproyeksi ke dalam performa gue. Semua penonton lagi-lagi bersorak kencang saat nyanyian gue tiba di nada tinggi. Bendera *More Riddle* pun berkibar. Suara teriakan mereka terdengar di sekeliling stadion. Ini penampilan paling gila. Mereka semua yang menonton pun ikutan gila.

"Satu lagi persembahan terakhir yang akan gue bawakan sebagai penutup penampilan *More Riddle*

malam ini. Sebelumnya, gue minta lo semua nyalakan *flash* dari *handphone* lo karena sebentar lagi semua lampu di sini akan dimatikan, dan, gue mau lo semua nyanyi bareng gue."

Semua lampu mulai dimatikan, menyisakan penerangan yang hanya berasal dari lampu sorot di atas panggung, serta *flash* dari telepon genggam para penonton.

"Setelah di awal tadi gue menyanyikan lagu 'Dinda' sebagai *opening*, di bagian penutup ini, ada satu lagu yang mau gue nyanyikan khusus untuk seorang perempuan. *So, here we go. Always Be My Baby by David Cook.*"

Gue mencari-cari kamera mana yang menyala dan mulai bernyanyi sambil melihat kamera. Semoga Sidney nonton penampilan gue di rumah supaya dia tahu seperti apa perasaan gue.

Suara sorakan serta teriakan penonton yang sebelumnya menenggelamkan suara gue, terhenti ketika Dru memulai intro. Mereka langsung terdiam dan ikut bernyanyi bareng gue. Gue menutup mata selama bernyanyi. Semua perasaan, emosi, kebingungan, kesedihan, gue tumpahkan ke dalam lagu ini. Gue nggak peduli walaupun kemarin Sidney menolak lamaran gue. Yang gue mau saat ini

adalah, Sidney percaya sebesar apa rasa cinta gue buat dia.

Gue mau dia percaya kalau ketenaran bukan ambisi gue. Gue mau dia percaya, walaupun gue udah terkenal, gue masih tetap Ragil yang tulus cinta sama dia dan serius ingin hidup dengan dia. Gue mau dia buka mata dan melihat gue hanya sebagai pacarnya, bukan sebagai vokalis *band* yang dielu-elukan banyak orang.

Setelah melewati bagian *interlude*, gue dan semua personel serempak menghentikan permain musik kami. Kami membiarkan nyanyian penonton mengambil alih. Dan, rasanya luar biasa saat gue mendengar semua penonton ikut bernyanyi bersama gue.

Ini memang bukan pertama kalinya gue punya penonton segila ini. Setiap *More Riddle* manggung baik itu *on air* ataupun *off air,* gue selalu punya penonton yang gokil. Bahkan, setiap kali gue menyanyikan lagu 'Dinda', walaupun dengan tempo yang sedikit lebih lambat, ternyata para pecinta musik *metal core* bisa tersentuh juga dengan lagu itu.

Tiba di akhir penampilan, gue dan semua personel melemparkan *merchandise* dari *band* kami sebelum menuruni panggung satu per satu. Ada Molly

yang langsung mengasongkan air mineral setelah kami tiba di *back stage*. Gue menerima botol itu dan meminum hingga setengahnya, lalu sisanya gue siram ke muka.

"Lo kenapa, sih? Kesurupan?" tanya Moses, mungkin dia nyadar andrenalin gue di atas panggung terlalu berlebihan.

"Gue butuh pelampiasan," kata gue.

"Lagi ada masalah sama Sidney? "

Gue cuma mengangguk. Gue nggak bisa cerita lebih banyak karena tiba-tiba ada suara cewek melengking memanggil nama gue dari belakang.

Lagi-lagi Kim tanpa nama belakang Kandarshian.

Ngapain sih dia?

Kenapa dia bisa nyusulin *More Riddle* yang lagi *on air* di Bandung?

"Ya ampun, *Babe*. Lo romantis banget tadi!" serunya sambil memeluk leher gue.

Posisi gue yang sekarang ini masih *topless*, merasa nggak nyaman karena Kim terlalu nemplok ke badan gue.

"Jangan gitu, Kim. Badan gue masih keringatan," kata gue.

"Nggak apa-apa, kali. Badan lo tetap wangi

walau keringatan."

Gue mendengus. "Gue nggak tahu lo lagi di Bandung juga."

"Gue emang sengaja nyusulin kalian ke sini. Dan gue nggak nyesel karena penampilan kalian keren banget."

"Ragil, Kim, nengok sini, dong!"

Gue langsung menoleh. Sialan! Kenapa wartawan bisa punya akses ke belakang panggung? Dan, yang lebih sialnya lagi, posisi gue dan Kim saat ini benar-benar krusial banget waktu mereka ambil foto ke arah gue.

Mampus gue! Gue yakin, foto tadi pasti langsung menyebar di akun-akun gosip.

Bait Dua Puluh Dua

Lambemu:
Yuhuuuuu. Yang lagi kasmaran.
Serasa dunia milik berdua yes.
Minceu jadi iri.
Apalagi liat keringatnya sesebabang pokalis.
Serasa pengen dijilat.
Srupuutttt... srupuuuttt... sedaaappp

Aku membanting telepon genggamku di ranjang sambil menahan kesal. Baru tadi malam aku terhanyut oleh penampilan Ragil di atas panggung saat dia menyanyikan lagu untukku. Seakan-akan aku bisa menangkap sebesar apa arti diriku untuknya. Namun sayangnya, pagi ini semua itu hancur berkeping-keping.

Aku ingin percaya pada Ragil. Namun, keadaan seakan mencegahku untuk melakukan itu. Kenyataannya, pacarku berpelukan dengan perempuan lain dalam keadaan tubuh bagian atas telanjang. *Fuck you, Ragil! You success to screw this up for me! I hate you.* Jangan harap gue mau maafin lo setelah kejadian ini. *Hell no!* Pergi aja lo ke neraka. Ajak cewek bule itu sekalian!

Aku keluar kamar saat suara gonggongan Lecter dan Stoker terdengar dari kandang mereka. Anak-anak itu pasti kesal karena semalaman aku membiarkan mereka berada di dalam kandang, apalagi sekarang waktunya makan pagi.

Lecter langsung menerjang ke arahku setelah aku membuka kandangnya. Lain dengan Stoker, dia segera berlari keliling rumah. Bolak-balik seperti mencari sesuatu. Dan aku tau siapa yang dia cari.

"Bapak kamu nggak ada, Stoker. Dia lagi asyik peluk-pelukan sama cewek lain!"

Stoker menggonggong ke arahku, kelihatan *bete* dan nggak mau menghampiri aku. Dia anjing betina. Nggak heran kalau dia ganjen dan maunya nempel-nempel sama Ragil doang.

Aku menggendong Lecter, sedangkan Stoker berlarian mengikuti kami menuju halaman belakang

untuk memberi mereka makan pagi sebelum mengajak mereka lari keliling kompleks. Sudah lama aku tidak berolahraga, dan setelah menyelesaikan hingga lima putaran penuh, tubuhku terasa lebih segar dan pikiranku tidak lagi serumit sebelumnya.

Mobil Ragil sudah terparkir di dalam pekarangan saat aku kembali ke rumah. Melihat itu, Stoker langsung memberontak hingga aku kewalahan memegangi *leash* yang mengalungi lehernya. Dasar anjing.

"Stoker, hey! Calm down!"

Ragil keluar rumah dan berjongkok untuk menyambut Stoker. *"Hai, Girl!* Kangen, ya, dua hari kita nggak ketemu?" serunya sambil menggendong Stoker. "Tumben lari pagi?"

Aku mendengus. "Mati aja lo!" ucapku sambil melengos pergi melewatinya bersama Lecter.

Persetan sama lo, Ragil! Baru kemarin lo janji sama gue, tapi hari ini lo udah ingkari janji itu!

"Yang!"

Aku menghentikan langkah dan berbalik. "Apa?" tantangku dengan kedua tangan di pinggang. Walaupun badan dia dua kali lebih besar dari badanku, aku nggak mau kelihatan takut. Enak aja dia menginjak-injak harga diriku seperti ini.

"Gue tau lo marah karena apa, tapi, gue harap lo mau dengerin dulu penjelasan gue."

Aku menggelengkan kepala. "Nggak perlu! Foto yang gue lihat di akun gosip menjelaskan lebih banyak daripada mulut lo yang kebanyakan *bullshit!* Lo tau, kan, *bullshit* itu apa? TAI KEBO!"

"Apa yang lo lihat nggak seperti apa yang lo pikir, Sidney. Kasih gue kesempatan buat menjelaskan semuanya."

Aku bersandar ke meja makan dan bersedekap. Kedua mataku menatap Ragil lekat-lekat. "Kenapa baru sekarang? Kenapa nggak jelasin langsung tadi malam sebelum gue lihat foto lo dan cewek itu di akun gosip?"

"Tadi malam situasinya nggak memungkinkan karena terlalu banyak orang. Gue butuh suasana yang lebih tenang, dan gue pikir, lebih baik gue tunggu waktu buat ngobrol berdua sama lo."

Aku menggeleng lemah. "Gue capek, Ragil. Gue nggak siap menghadapi situasi kayak gini. Gue nggak siap punya pacar bintang besar yang menjadi buruan pemberitaan. Mungkin, ada baiknya kita putus dulu sampai gosip lo dan cewek itu mereda."

Aku bisa merasakan Ragil menegang di tempatnya berdiri. "Apa-apaan itu?" serunya. "Seenakn-

ya aja lo minta putus dari gue. Gue udah bilang, ini cuma salah paham. Kita bisa, kok, selesaikan semuanya baik-baik."

"Sekarang gini aja, lo bayangin seandainya posisi kita ditukar. Lo lihat gue lagi pelukan sama cowok lain dalam keadaan TELANJANG. Apa lo bisa terima dan bisa melupakan masalah itu gitu aja? Nggak, kan? Yang ada, mungkin cowok itu malah babak belur dihajar sama lo."

"Gue nggak telanjang, Sidney, dan di sekitar gue juga banyak orang. Lo tau sendiri, kebiasaan gue kalau lagi manggung pasti selalu buka baju karena badan gue kepanasan. Tiba-tiba cewek itu dateng, terus langsung nyosor ke gue. Gue juga nggak tau kenapa wartawan bisa punya akses sampai ke *backstage*."

Aku menghela napas lelah sambil menggelengkan kepala. "Apa pun alasannya, gue tetap nggak bisa terima. Selama ini gue udah coba buat bersabar. Gue nggak pernah mempermasalahkan lo dekat-dekat cewek itu karena gue percaya sama lo. Gue pura-pura nggak tau berita di luaran sana yang ramai gosipin lo dan cewek itu, padahal, dalam hati gue pengin banget teriak di depan semua orang kalau lo itu cowok gue. Tapi gue ini manu-

sia biasa, Ragil, gue juga punya batas sabar. Dan, mungkin batas kesabaran gue cuma sampai di sini aja."

Ragil mencoba meraih tanganku tetapi langsung aku tepis. Aku berusaha terus menatap wajahnya walaupun itu sulit.

"Gue nyerah. Lebih baik gue mundur dari sekarang selagi hubungan kita belum terlalu jauh."

"Sidney, *please*... Lo boleh ngamuk ke gue kayak singa, asal jangan minta putus. Kita samperin Kim sekarang. Bisa gue pastiin gue nggak ada hubungan apa-apa sama cewek itu!"

"Buat apa?" Aku berteriak di depan wajahnya. "Buat bikin gue malu? Gue nggak mau buang-buang waktu ngelabrak cewek itu karena yang berengsek itu elo! Sekarang gue tau alasan lo ngajakin gue nikah siri. Pastinya, karena lo mau nidurin gue dan lo juga mau tetap bebas peluk-peluk cewek lain! Iya, kan?"

Ragil menatapku tajam. Rahangnya mengeras, dan tarikan napasnya terlihat berat. Bagus, aku sudah membuatnya marah.

"Tarik lagi omongan lo!" katanya, suaranya dingin dan menyeramkan. Tapi aku tidak mau kalah. Sambil menegakkan bahu, aku menaikkan dagu

hingga terlihat defensif.

"Nggak akan! Emang kenyataannya kayak gitu, kan?"

"Gue bilang, tarik lagi omongan lo, Sidney!"

"Go fuck yourself!"

Aku berbalik pergi hendak menuju kamar, tetapi tangan Ragil menahanku lebih cepat. Dia membalikkan tubuhku menghadapnya lagi dan mendorongku hingga terjatuh di sofa. Di detik berikutnya, aku tidak menyadari bagaimana caranya hingga posisi Ragil kini ada di atasku. Ragil mendindihku dengan kedua tangan mencengkeram tanganku.

Tidak. Tidak. Tidak. Posisi ini... astaga. Ini mengingatkan aku dengan kejadian sepuluh tahun lalu saat laki-laki itu mencoba memerkosaku.

"Ragil, jangan pegang tangan gue! Lepasin!"

"Nggak! Gue nggak akan lepasin tangan lo sebelum lo tarik lagi omongan lo. Lo harus dengerin penjelasan gue!"

Aku semakin kuat memberontak. Ya Tuhan, ini mimpi buruk. Apa yang Ragil lakukan sekarang sama seperti yang dilakukan laki-laki itu.

"Ragil, gue mohon lepasin tangan gue."

Ragil tidak mau mendengarkan aku. Dia sema-

kin beringas saat menaikkan kedua tanganku ke atas kepalaku dan memegangi kuat-kuat. Aku berteriak. Kedua kakiku menendang-nendang udara kosong.

"Nggak! Jangan gini, Yang. *Please*, lepasin tangan gue!"

Ragil tetap tidak mau menyerah.

"Ragil! Gue bilang lepasin! Lo udah bikin gue takut!"

Air mata yang sudah aku tahan-tahan akhirnya mengalir dengan sendiri. Aku merasakan tubuhku gemetaran. Perlakuan Ragil berhasil membangkitkan kembali mimpi buruk yang sudah aku kubur dalam-dalam.

Aku berteriak keras. Terus menerus meminta pertolongan. Walaupun Ragil sudah melepaskan cengkeramannya, tetap saja aku takut. Bayangan-bayangan itu kembali bermunculan.

Sial. Aku tidak bisa mengendalikan ini. Rasa takut itu menerjangku begitu kuat hingga membuatku kesulitan bernapas. Aku semakin meringkuk di sofa dan tangisku pun semakin keras.

"Sidney, lo kenapa?"

Aku tidak bisa lagi berkata-kata. Dadaku sesak. Aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya meng-

hentikan tangisan ini. Aku terlalu lelah hingga akhirnya kegelapan pekat melingkupiku.

****

Entah berapa lama aku pingsan, begitu terbangun, aku sudah berada di dalam kamar bersama Dinta. Aku langsung memeluknya setelah melihat keberadaannya.

"Dinta! Gue nggak mau tinggal di sini lagi, Din. Gue takut sama Ragil. Gue nggak mau tinggal sama dia lagi," kataku sambil menangis.

Dinta mengusap-usap kepalaku, terus menenangkan aku hingga aku merasakan emosiku sedikit mereda.

"Gue tau, Sid," kata Dinta. "Ragil udah cerita semuanya sama gue. Mulai sekarang lo tinggal di rumah gue, ya? Gue udah bilang nyokap, kok."

Aku mengangguk.

"Udah, jangan nangis lagi. Kita *packing* barang-barang yang mau lo bawa."

Aku mengusap kedua mataku yang sembab sambil menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Sedikit pun aku tidak menyangka Ragil bisa bersikap sebrutal itu jika sedang marah. Padahal, selama ini aku sudah memercayainya. Aku sudah bersedia menikah dengannya asal pernikahan

itu resmi. Lalu, kenapa semuanya jadi seperti ini?

"Sidney."

Aku menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka. Ragil berdiri di sana, menatapku lurus dengan kedua mata memerah. Apa dia baru saja menangis?

"Kita harus ngomong sebentar sebelum lo pergi," ucapnya.

Saat aku menatap Dinta, dia menganggukkan kepala untuk meyakinkan aku. "Kalian ngobrol di luar aja. Biar gue yang beresin barang-barang lo," katanya.

Aku mengikuti langkah Ragil yang sudah lebih dulu berjalan menuju ruang tengah. Begitu aku duduk, Lecter langsung melompat dan naik ke atas pangkuanku. Dia meringkuk dengan nyaman, seolah tahu akan ditinggalkan.

Padahal aku baru mengenalnya beberapa hari, kenapa berat sekali saat aku harus meninggalkannya di rumah ini. Tapi, aku pun tidak mungkin mengajaknya tinggal di rumah Dinta.

"Lo nggak harus pergi dari sini," kata Ragil dengan nada sendu. "Mbak Miza sendiri yang bilang kalau rumah ini rumah lo juga. Walaupun sekarang kita udah nggak ada apa-apa lagi, lo masih boleh tinggal di sini."

"Nggak bisa. Gue butuh jarak. Gue nggak bisa percaya lagi sama lo karena lo bikin gue takut."

"Kalau lo terganggu sama keberadaan gue, biar gue aja yang pergi. Gue bisa tinggal di mana aja, asal lo tetap aman di sini."

Sekali lagi aku menggelengkan kepala. "Kalau lo mau hubungan kita tetap baik, gue minta lepasin gue. Biarin gue pergi."

Aku ersentak saat tangan Ragil meraih tangaku dan menggenggamnya. "Gue minta maaf, Yang. Gue emang salah. Gue berengsek, tolol, bego karena udah nyakitin lo. Gue nggak nyangka apa yang gue lakukan tadi bikin lo ingat lagi dengan kejadian dulu. Gue harap lo masih bisa kasih gue satu kali lagi kesempatan. Gue harap lo masih mau tinggal di sini."

Aku menutup mata, menahan percikan luka yang merambati hati. "Lo sayang sama gue?" tanyaku dengan suara lemah menahan tangis.

"Nggak perlu lo tanya, lo tau sendiri jawabannya."

"Lo nggak mau, kan, nyakitin gue terus-terusan?"

Kali ini Ragil diam, tetapi kedua matanya masih terus menatapku.

"Kalau lo sayang sama gue dan nggak mau terus-terusan nyakitin gue, gue mohon, lepasin gue. Walaupun gue cinta dan sayang banget sama lo, tapi hubungan kita ini nggak bikin gue bahagia."

Tiba-tiba Ragil tertawa. Namun, tidak bisa disangkal, ada kegetiran dari suara tawanya. "Cowok macam apa gue? Bikin bahagia cewek sendiri aja nggak bisa!"

"Bukan salah lo. Selama kita berhubungan, lo udah baik banget. Saat ini situasinya memang nggak bisa mendukung hubungan kita."

"Oke, kalau itu keputusan lo. Gue nggak mau lo jalani hubungan ini dengan terpaksa. Tapi sebelumnya, boleh gue tanya satu hal?"

"Tanya apa?"

"Lo udah pikirin jawaban dari lamaran gue?"

Aku mengangguk. "Kalau nggak ada kejadian ini, tadinya gue mau terima lamaran lo. Tapi karena kejadian ini, gue jadi mikir lagi kalau kita sama-sama belum siap buat berumahtangga. Kita sama-sama belum dewasa, dan gue nggak mau pernikahan itu akhirnya gagal karena kita masih sama-sama keras kepala."

Ragil masih duduk tercenung di tempatnya ketika aku bangkit menuju kamar. Tidak ada keraguan

sedikit pun saat aku mengatakan aku mencintainya. Rasa sakit yang menikam dadaku, tidak mungkin semenyakitkan ini jika aku tidak mencintainya.

Walaupun hubungan kami singkat, kami sudah melalui begitu banyak hal bersama-sama. Ragil bahkan sudah mengenalku lebih baik dari yang orang lain tahu. Bahkan Dinta sekali pun.

Lantai yang aku pijak seolah goyah ketika aku merasakan satu lagi fondasiku runtuh. Pandanganku menggelap karena aku sudah kehilangan satu-satunya cahaya. Aku tidak lagi merasa aman karena aku tidak lagi memiliki tameng yang melindungiku.

Saat aku akan pergi, Lecter menggongong sambil menggigiti celana jins yang aku pakai. Ragil berjongkok dan menggendongnya karena perlakuan Lecter membuatku tidak bisa berjalan.

Aku keluar rumah dan tidak mau lagi menengok ke belakang. Karena aku yakin, jika aku melihat mereka lagi, aku pasti akan menangis.

Ragil sudah melepaskan aku, dan sekarang aku meninggalkannya.

Bait Dua Puluh Tga

Gue: *Yang, gue ada di depan rumah dinta. Please, keluar sebentar aja. Gue kangen banget sama lo. Gue cuma pengin Ketemu lo sebentaaaarrr aja. Please yang....*

Calon Bini: *Ada baiknya kita jangan ketemu dulu sementara waktu ini. Kita sama-sama butuh waktu buat menenangkan pikiran.*
• Satu lagi, kita udah putus, jadi stop panggil gue YANG!

Gue pulang ke rumah dengan kesedihan yang nggak bisa gue ceritakan. Nggak ada dalam kamus gue harus ngemis-ngemis cinta buat perempuan, tapi demi lo, Sidney Tania Tanjung, gue rela nunggu in berjam-jam di depan rumah temen lo, rela darah gue berkurang karena begadang seperti kata

Haji Roma, bahkan gue rela badan gue bentol-bentol karena digigitin nyamuk, sampai gue kehabisan rokok karena nggak berhenti ngisep selama nungguin lo. Apa pun gue lakukan demi bisa ketemu sama lo, Sidney.

Kalau gue *junkies*, mungkin saat ini gue lagi sakau. Gue sekarat, Sid. Gue mati pelan-pelan tanpa lo. Kenapa waktu lo pergi, lo nggak gorok aja leher gue sekalian? Biar gue mampus, daripada lo siksa gue kayak gini!

Stoker dan Lecter menyambut gue setibanya di rumah. Mereka udah hafal suara Corolla gue, dan sekarang, cuma anak-anak bulu ini yang menyambut gue setiap gue pulang. Nggak ada lagi omelan Sidney yang biasanya gue dengar setiap kali gue bikin rumah berantakan.

Gue duduk di sofa bersama Lecter dan Stoker yang terus-terusan buntutin gue, nemenin gue yang lagi termenung sambil mengisap satu batang rokok. Ini ketenangan semu yang selalu gue cari agar mampu mengalihkan pikiran gue dari bayangan Sidney. Gue baru tahu ternyata patah hati sebrengsek ini rasanya.

"Gue kangen sama Sidney," kata gue. Segitu frustrasinya gue sampai harus curhat sama anjing.

"Tadi, gue nungguin dia di depan rumah Dinta, tapi, sampai dua jam lebih gue nungguin, Sidney nggak keluar-keluar. Apa segitu bencinya dia sama gue sampai nggak mau ketemu gue lagi?"

Nggak ada yang jawab. Ya udahlah, nggak ada juga yang gue harapkan dari curhat sama anjing.

"Besok gue ada kerjaan di Bali. Lo berdua gue titip Mbak Miza, ya? Jangan nakal di sana. Apalagi kalau lo gangguin anak-anak kucingnya Mbak Miza. Oh iya, lo belum pada makan sore, kan? Kok tumben nggak berisik? Biasanya, telat makan sebentar aja langsung pada bawel."

Gue berdiri dan berniat memasuki dapur, tapi, gerakan gue terhenti waktu gue lihat tempat makan Lecter dan Stoker masih terisi. Air minum mereka pun masih penuh. Padahal, terakhir kali gue kasih makan mereka jam delapan pagi, dan sekarang udah lebih dari jam dua malam. Nggak mungkin itu sisa makanan dari pagi.

Sidney. Gue yakin Sidney tadi datang ke sini. Dia masih pegang kunci rumah ini waktu dia pindah.

Gue tahu lo nggak tega ninggalin anak-anak di sini kan, Sid? Lo sayang sama mereka seperti gue juga yang menyayangi mereka.

Tanpa bisa dicegah, gue tersenyum sendiri me-

mikirkan hal itu. Sedikit harapan itu muncul.

Pagi-pagi banget gue bangun dan *packing* buat persiapan manggung di Bali. Sebelum kejadian ini, awalnya gue berniat ajak Sidney ikut ke Bali. Lebih dari tiga bulan pacaran, gue nggak pernah ajak dia liburan sekali pun selain kencan di Monas. Sayangnya dia keburu pergi. Sekarang, semua rencana itu cuma tinggal rencana.

Ada telepon dari Molly waktu gue baru selesai mandi. [1]*"Ragil, honey... kita boarding jam satu ya, Babe. Capcus lo ke basecamp sebelum jam sebelas. Hari Sabtu begini jalanan pasti macica mukhtar. Ikh, rempong, deh, eike males kalau udin macet-macetan."*

"Iye. Ini gue baru selesai *packing*. Bentar lagi gue berangkat.

"Oky dosky. Akika mau siap-siap lagi. Jangan lambreta, oke? Yuk dadah babay."

Seperti biasa, tiap habis ngobrol sama Molly, gue pasti langsung ngucap amit-amit sambil ketok kepala tiga kali. Gue heran, Pak Wibi nemu makhluk kayak begituan di mana, sih?

Jam sembilan tepat, gue bawa Lecter dan Stok-

1 Ragil, kita boarding jam satu ya. Cepetan lo ke basecamp sebelum jam sebelas. Hari Sabtu begini jalanan pasti macet. Repot deh kalau udah macet-macetan.

er ke rumah Mbak Miza dulu sebelum berangkat ke *basecamp*. Saat gue membuka *dashboard* buat mencari kacamata hitam, gue menelan empedu lagi waktu gue lihat di dalam sana masih penuh dengan barang-barang Sidney. Termasuk *iPod* warna pink yang di bagian belakangnya ada foto gue lagi mencium pipinya.

Lama-lama kayak gini otak gue makin nggak waras!

Jam dua belas lewat sedikit, gue dan rombongan udah *check in* dan menunggu *boarding* di *Garuda Indonesia Executive Lounge* bandara Soekarno-Hatta. Dan, lo tahu siapa yang gue temui waktu gue menyusul yang lain masuk ke sana?

Sidney dan Dinta.

Iya, takdir emang selucu itu. Setelah semalaman gue nungguin dia kayak satpam kompleks lagi nungguin maling, ternyata gue malah ketemu dia secara nggak sengaja di sini.

Gue, tentu aja senang ketemu dia. Lain dengan dia. Dia bahkan buang muka waktu lihat gue.

"Din, kok bisa kebetulan ketemu di sini?" tanya gue, berbasa-basi supaya bisa lebih dekat dengan Sidney.

Dinta mendongak, kelihatan kaget lihat gue.

"Iya nih, gue sama Sidney mau ke Bali," jawab Dinta.

"Bali? Ada keperluan apa?"

"Liputan acara *Soundrenaline*. Bang Jay nugasin gue berdua sama Sidney."

"Oh, bisa kebetulan gitu. Gue juga mau manggung di acara itu."

Dinta ketawa. "Gue udah tau kali. *Band* lo kan bintang tamu utamanya."

Gue curi-curi pandang ke arah Sidney yang lagi pura-pura sibuk baca majalah. Sidney juga tahu *More Riddle* bakal manggung di acara *Soundrenalin*, kenapa dia nggak pernah bilang kalau dia yang ditugaskan meliput acara itu?

"Gila ya, susah banget dapet tiket ke Bali hari ini. Ternyata orang-orang pada berangkat ke sana juga buat nonton acara itu. Untung aja kantor mau bayarin tiket kelas bisnis karena yang ekonomi udah *sold out,"* kata Dinta lagi, kembali menarik perhatian gue dari sosok perempuan yang berhasil bikin gue kayak congpret. Bencong kampret!

"Emangnya kalian *boarding* jam berapa?"

"Masih jam dua."

Gue melirik jam di pergelangan tangan, masih jam setengah satu. "Lama banget nungguinnya,

Din?"

"Lo tau sendiri jalanan Jakarta nggak bisa diprediksi. Daripada telat, mending lama nunggu in di sini. Lo sendiri *boarding* jam berapa? Jangan-jangan kita satu pesawat?"

"Nggak. Pesawat gue duluan. Bentar lagi gue udah *boarding*."

Gue kembali melirik Sidney yang masih kelihatan asyik sendiri dengan dunianya. Gue ingat *iPod* punya dia yang gue temukan di *dashboar*.

"Numpang duduk sebentar, ya?" kata gue sambil menarik satu bangku kosong di meja mereka.

Gue duduk dan membuka tas. Tanpa bicara apa-apa, gue menyimpan *iPod* itu di atas majalah yang lagi Sidney baca.

Sidney melirik *iPod*-nya sebentar, kemudian matanya naik dan bertemu dengan mata gue. Akhirnya. Setelah berhari-berhari, sekarang gue bisa menatap lagi mata itu yang bikin gue sadar betapa keparatnya arti rindu.

"Gue nemuin *iPod* lo di *dashboard*. Siapa tau lo butuh," kata gue, bicara sekasual mungkin karena nggak mau merusak suasana.

Mulut Sidney melengkung. Sedikit, tapi lumayanlah. "*Thanks*," katanya, meraih *iPod* miliknya dan

memasukkan ke dalam tasnya.

"*Thanks* juga, kemarin lo udah nengokin anak-anak dan kasih mereka makan. Kalau nggak gitu, mungkin mereka bakalan kelaparan karena gue baru pulang ke rumah lewat tengah malam." *Setelah gue capek sendiri nungguin lo di depan rumah Dinta.*

Muka Sidney memerah. Ketara dia nggak nyangka gue menyadari kedatangannya ke rumah.

"*Sorry*, gue masuk ke rumah lo tanpa izin. Gue kangen Lecter sama Stoker," ucapnya sambil menunduk.

Sama gue nggak kangen?

"Lo nggak perlu izin gue buat masuk ke rumah. Lo masih pegang kunci, kapan aja lo mau ketemu mereka, lo bisa langsung datang."

Kali ini senyumnya sedikit lebih lebar. Kemajuan.

"Mereka sama siapa selama lo di Bali?" tanya Sidney, dan hati gue melambung karena akhirnya dia mau memulai percakapan.

"Gue titip Mbak Miza."

"Oh, syukurlah. Gue pikir lo tinggalin mereka gitu aja."

"Dari mereka, gue mencoba belajar peka. Gue tau rasanya ditinggalkan orang yang gue sayangi

karena ketololan gue yang nggak bisa peka. Gue nggak mau mengulangi kesalahan itu lagi, Yang, eh Sid. *Sorry*, masih kebiasaan."

Perhatian kami teralih waktu Dinta tiba-tiba berdiri.

"Mau ke mana, Din?" tanya Sidney.

"Lo ngobrol berdua dulu, ya. Kaki gue pegel-pegel nih, pengin refleksi dulu." Tanpa menunggu jawaban Sidney, Dinta langsung melengos pergi.

Good job, Din. Lo emang sobat sejati.

Gue kembali menatap Sidney. "Gimana kabar lo?"

"Baik. Mencoba menjalani hidup seperti biasanya."

"Sebenarnya, ada yang mau gue omongin sama lo."

"Tentang apa?"

"Masalah tempat tinggal. Pak Wibi ngasih gue dan semua personel *More Riddle* apartemen di satu tower yang sama. Katanya sih biar praktis. Kalau lo mau, lo bisa balik lagi tinggal di rumah, biar gue yang ngalah tinggal di apartemen. Gue tau, lo pasti nggak nyaman tinggal di rumah Dinta. Walaupun Dinta sahabat lo, ada saatnya lo butuh ruang untuk sendiri. Apalagi di sana ada orang tuanya, pasti lo

segan. Iya, kan?"

Sidney menyambut penjelasan gue dengan dahi berkerut. Dia menatap gue lekat-lekat, seperti sedang meneliti. Gue tahu, sekarang ini dia sedang berada dalam posisi bimbang, karena itu, gue langsung melancarkan serangan selanjutnya.

"Kalau lo tinggal lagi di rumah, lo bisa ketemu Lecter dan Stoker setiap hari. Harus gue akui, lo lebih telaten ngurusin mereka daripada gue."

"Gue nggak bisa, Ragil."

"Kenapa nggak bisa?"

Sidney menunduk lalu menggelengkan kepala. "Terlalu banyak kenangan di sana," katanya.

Kalau lo aja yang meninggalkan nggak kuat, apalagi gue yang posisinya ditinggalkan, Sid.

"*Please, Yang.*" Gue menutup mulut. Ini mulut emang nggak bisa mengenal sikon. "Maksud gue... Sidney. Paling nggak sampai lo punya tempat tinggal sendiri. *Please*. Gue butuh melakukan sesuatu buat lo sebagai penebus kesalahan gue."

Sidney kembali menatap gue, beberapa detik, hingga akhirnya dia mengangguk. "Kapan gue bisa pindah lagi?" katanya, bikin gue bernapas sel-ega-leganya.

"Kapan aja lo mau. Pulang dari Bali juga bisa."

"Oke. Gue mau. Tapi cuma sementara, ya? Sampai gue punya tempat tinggal sendiri."

Gue mengangguk aja dulu. Paling nggak rencana pertama berhasil. Tinggal gue pikirkan rencana selanjutnya supaya dia bisa balik lagi jadi milik gue.

Harapan gue dengan kepergian kami ke Bali sangat besar. Gue harap, Bali bisa memberikan satu kenangan yang akan selalu gue ingat sampai gue mati.

Bait Dua Puluh Empat

Entah berapa lama kami duduk saling berhadapan tanpa ada lagi yang memulai obrolan. Kami bahkan tidak menyadari panggilan *boarding* dari penerbangan yang akan Ragil tumpangi, hingga satu teman Ragil menghampiri kami dan mengajak Ragil segera memasuki pesawat.

Rasanya campur aduk saat aku kembali berhadapan dengan Ragil setelah beberapa hari tidak bertemu dan tidak saling mengirim kabar. Aku rindu. Iya. Aku akui itu. Aku pun tahu Ragil merasakan perasaan yang sama.

Saat tadi malam Ragil menungguku di depan rumah Dinta, berulang kali aku mengintip dari jendela kamar yang posisinya menghadap langsung ke

depan gerbang. Awalnya aku ingin menemui Ragil, tetapi, untungnya akal sehatku masih menang ketimbang aku mengikuti emosi.

"Rencananya kalian mau nginep di mana?" tanya Ragil sambil menggendong kembali tasnya dan menenteng *cover* gitar yang selalu dia bawa setiap kali manggung.

"Belum tau," jawabku.

"Emangnya belum *booking* hotel?"

"Udah, tapi Bang Jay *booking*-in hotel yang jauh banget dari GWK. Gue batalin karena harus keluar *budget* lagi buat sewa mobil " jawabku.

"Molly udah sewain *resort* buat semua kru di daerah dekat GWK. Kalau lo mau, lo bisa ikut nginep di situ."

Aku tersenyum, benar-benar menghargai perhatian Ragil. "Makasih buat tawarannya. Lo nggak usah repot-repot. Gue sama Dinta tidur di mana aja bisa, kok."

Ragil terlihat keberatan dengan penolakanku. Namun, aku harus melakukan itu. Aku masih takut pada Ragil karena kejadian kemarin. Aku butuh jarak. Akal sehatku tidak bisa berfungsi dengan baik setiap kali berada di dekatnya.

"Gue telepon kalau udah nyampe Bali, ya?"

kata Ragil sambil berdiri. "Tapi lo harus jawab telepon gue."

"Gue ke sana buat kerja, Ragil, bukan liburan."

"Lo nggak mungkin kerja 24 jam nonstop, Sidney."

Aku menghela napas panjang. Kenapa, sih, kami masih harus berdebat walaupun sudah putus? Lagian, dia itu siapa? Pacar juga bukan, kenapa masih berani ngatur-ngatur!

Aku tidak menjawab dan hanya membuang muka. Tanpa aku duga, Ragil mencium puncak kepalaku seperti yang dulu sering dia lakukan saat kami masih pacaran.

"Take care," bisiknya sambil mencium pipiku, lalu pergi begitu saja mengikuti teman-temannya setelah dia berhasil membuatku terkena serangan jantung mendadak.

Apa-apaan itu?

"Ciye... mukanya merah banget yang habis dicium mantan."

Aku mendelik. "Teman yang pengertian banget lo!" sindirku.

"Nggak usah muna deh, Sid. Belagak ngomel padahal dalam hati seneng," ucap Dinta sambil cekikikan. "Oh iya, tadi gue habis ngobrol sama Mo-

ses. Dia seru juga ternyata orangnya. Dia ngajakin kita nginep di *resort* mereka. Tapi gue tolak karena gue yakin lo pasti nggak mau."

"Ragil juga ngajakin gue."

"Terus lo mau?"

"Nggaklah. Gue masih takut dekat-dekat Ragil."

"Iyalah, jangan segampang itu kasih dia maaf. Paling nggak lo harus kasih dia pelajaran dulu!" Dinta mencolek kentang goreng ke dalam saus sebelum memakannya.

Memang seperti itulah sikap Dinta: santai dan bebas. Karena itulah kami cocok menjadi teman.

"Tapi, kalau diperhatiin, kayaknya Ragil udah bisa belajar dari kejadian kemarin," imbuh Dinta. "Dia kelihatan nyesel banget dan kayaknya dia masih mau balikan lagi sama lo."

"Gue-nya yang nggak mau."

"Beneran nggak mau? Nanti Si Ragil muncul lagi sama model itu, lo marah-marah, bete, cemburu."

"*Whatever*!" balasku, menyalakan *iPod* untuk menghentikan percakapan tentang Ragil.

****

Beberapa menit lagi menuju pukul empat sore, pesawat yang kami tumpangi *landing* dengan selamat di *Ngurah Rai International Airport*.

Setelah melewati pintu kedatangan, kami hendak menuju *pool* taksi, tetapi, Dinta menghentikan langkah kami ketika melihat seorang pria memegang papan bertuliskan nama kami berdua.

"Kami Sidney dan Dinta, Bapak penjemputan dari mana, ya?" tanya Dinta setelah kami menghampiri pria itu.

"Saya ditugaskan *Sis* Molly."

Alisku serentak terangkat. "*Sis* Molly?" tanyaku, heran.

"Lo kenal, Sid?" tanya Dinta.

"Molly itu manajernya Ragil. Tapi, setahu gue dia cowok. Kok dipanggil *'sis'?"*

Aku mengeluarkan ponsel dan mengaktifkannya kembali setelah tadi kumatikan di dalam pesawat. Langsung masuk pesan dari Ragil.

Molly udah sewain mobil buat jemput lo di bandara. Cari aja di pintu kedatangan. Gue udah minta drivernya bawa papan nama.

"Ragil, ya?" tanya Dinta.

Aku mengangguk.

"Ya udah, kita langsung jalan aja, ya? Kasihan *driver*-nya udah nunggu kelamaan."

Aku kembali mengangguk dan mengikuti *driver* itu menuju tempat parkir.

"Kakaknya tunggu di sini saja. Biar saya bawa mobilnya ke sini," ujar *driver* itu dengan logat Bali yang kental.

"Nggak apa-apa, Bli," jawab Dinta. "Kita ikut ke tempat parkir aja."

"Mau ke mana rencananya sekarang?"

"Kita cari hotel dulu, ya, Bli? Yang dekat ke GWK."

Beberapa menit berikutnya, kami sudah dalam perjalanan menuju tempat wisata Garuda Wisnu Kencana di daerah Badung yang menjadi tempat diadakannya acara.

Acara musiknya masih berlangsung besok. Namun, aku dan Dinta harus meliput setiap kegiatan sebelum acara dimulai. Dari mulai *check sound* hingga gladi resik, dan hal itu mengharuskan kami *standby* dari pagi sampai malam.

Beruntung Ragil mengirimkan kami kendaraan beserta supirnya yang mempermudah usaha kami mencari tempat penginapan—yang kebanyakan sudah *full book*. Kalau tidak seperti itu, mungkin kami harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk ongkos taksi.

Oh iya, aku baru ingat aku belum membalas pesan dari Ragil. Buru-buru aku mengeluarkan ponsel

untuk membalas pesannya dan mengucapkan terima kasih.

thanks buat kiriman mobilnya

Setelah beberapa lama keluar masuk dari satu hotel ke hotel lainnya, akhirnya kami mendapatkan tempat penginapan yang lokasinya tidak terlalu jauh dari GWK.

Selesai *check in,* aku dan Dinta hanya menyimpan koper kami masing-masing dan keluar lagi untuk langsung meninjau lokasi acara terlebih dahulu. Seperti biasa, acara musik itu selalu ramai pengunjung setiap tahunnya. Apalagi *line up* bintang tamu tahun ini lebih banyak dari beragam genre musik dan semuanya sudah dikelompokkan sesuai jamnya—termasuk *band* Ragil yang menjadi pengisi acara puncak.

Setelah mendapat penugasan liputan ini minggu lalu, aku langsung melalukan riset dan sedikit menjelajah pengalaman musikal dari setiap musi-si-musisi yang akan menjadi pengisi acara. Untungnya aku pernah menonton acara musik ini saat diselenggarakan di Jakarta beberapa tahun yang lalu, sehingga setelah tiba di sini, aku tidak menjadi wartawan 'cengok' yang hanya manggut-manggut seolah tahu ketika narasumber menjelaskan sebuah

persoalan yang ternyata aku sama sekali kosong.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali aku dan Dinta sudah *standby* di lokasi. Hotel kecil tempat kami menginap tidak menyediakan sarapan, sehingga kami harus berhenti dulu di pinggir jalan untuk sarapan dengan menu makanan khas Bali, yaitu nasi jinggo. Aku sempat bertemu Ragil saat sedang melakukan *rehearsal* bersama *band*-nya dan sempat mewawancarainya. Namun, yang kulakukan hanya sebatas itu karena posisi kami sedang berada dalam konteks pekerjaan.

Tidak terasa waktu berlalu sangat cepat. Acara sudah dimulai, satu per satu bintang tamu pun sudah tampil. Aku dan Dinta semakin sulit mencari tempat yang pas untuk mengambil gambar karena pengunjung yang datang semakin ramai.

"Kita mencar, ya, Sid? Lo ambil liputan dari panggung utama, gue di *Platinum Stage*."

Aku mengangguk.

"Sekarang jam berapa, sih?"

Aku melirik jam tanganku. "Jam tujuh."

"Kalau gitu, jam sepuluh kita kumpul di sini lagi buat liputan acara puncak. *Handphone* lo *standby* terus, oke?"

Lagi-lagi aku mengangguk. Setelahnya kami

mulai berpencar, aku menuju panggung utama, dan Dinta balik menuju dua panggung kecil lainnya yang berada di kedua sisi panggung utama.

Venue acara musik *outdoor* itu sangat luas. Jarak dari panggung utama menuju dua panggung lainnya lumayan jauh. Di area depan, dikelilingi oleh beberapa *stand* tempat penjualan *merchandise* serta makanan dan minuman.

Sepanjang acara aku terus berpindah dari satu tempat menuju lainnya agar dapat posisi yang pas untuk mengambil gambar. Akan tetapi, semakin malam pengunjung yang datang semakin ramai dan semakin menyulitkan pekerjaanku. Di pertengahan acara, telepon genggamku berbunyi. Panggilan dari Ragil.

"Kenapa?" jawabku sedikit berteriak, menghalau suara musik yang keras.

"Lo masih meliput?"

"Masihlah. Gue nggak akan ke mana-mana sampai acara selesai."

"Bagus kalau gitu. Sebentar lagi *band* gue tampil."

"Iya, gue udah tau. Ya udah, ya? Gue lagi ribet cari tempat buat ngambil gambar. Penontonnya makin banyak banget."

"Emangnya posisi lo di mana?"

"Di depan panggung utama."

Tidak terdengar sahutan Ragil. "Halo? Ragil?"

"Gini aja, nanti gue suruh kru gue jemput lo supaya lo bisa masuk area *backstage*. Lo tunggu di dekat *landmark*, biar orangnya gampang nemuin lo."

"Emangnya bisa?"

"Gampang. Pokoknya sekarang lo tunggu di dekat *landmark*."

"Oke."

Saat itu juga aku bergegas menerobos kerumunan penonton menuju *landmark* yang terpajang di depan pintu masuk. Sambil berjalan, aku menghubungi Dinta.

"Tadi Ragil nelepon gue, katanya dia mau kasih kita akses ke belakang panggung supaya kita gampang ambil gambar. Sekarang gue lagi ke area *landmark*, lo langsung ke sana aja supaya orang suruhannya Ragil gampang nemuin kita."

"Oke," jawab Dinta.

Tidak lama kemudian, Dinta datang menghampiriku disusul seorang anak muda menggunakan kaus bertuliskan *More Riddle Crew*. Orang itu yang ditugaskan Ragil untuk menjemput kami dan me-

minta kami mengikutinya.

Kami melewati penjagaan *security* dengan mudah. Kini, aku dan Dinta sudah berdiri tepat di samping panggung utama. Dengan begitu leluasa aku dapat mengambil gambar dari jarak yang sangat dekat. Aku yakin, Bang Jay pasti puas dengan hasil gambar yang kami dapat.

Tanpa terasa, jam di tanganku kini sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, waktunya penampilan *band* Ragil. Perasaanku karut-marut ketika menyaksikan satu per satu personel *More Riddle* mulai menaiki panggung. Dimulai dari Moses, Idam, Ale, Piere, Bambang, dan terakhir Ragil.

Di sinilah aku dan Ragil sekarang, berada dalam sebuah bentangan jarak yang secara langsung menggambarkan perbedaan sosial di antara kami.

Ragil adalah bintangnya. Aku mendengar semua orang bertepuk tangan untuknya. Banyak perempuan meneriaki namanya. Mereka semua mengaguminya, menatap Ragil layaknya dewa yang pantas untuk dipuja.

Seketika sebuah tanya menghasut pikiranku. Apakah aku pantas? Apakah aku mampu? Apakah benar hanya aku yang dia inginkan? Atau jangan-jangan, aku hanyalah salah satunya ketika aku

menganggap dia satu-satunya?

Ragil mulai bernyanyi. Membawakan lagu genre metal dari album indie yang sudah ada sebelum *band*-nya terkenal. Penampilan Ragil tidak tercela. Dia sempurna. Dia mengagumkan. Dan dia adalah bintang.

Sementara aku? *Nothing*.

Aku bukan apa-apa.

Aku hanyalah Sidney, seorang perempuan biasa, yang kebetulan ditugaskan untuk meliput acara megah dengan Ragil sebagai bintangnya.

Satu jam berlalu. Ragil sudah melepaskan kausnya di pertengahan penampilannya dan melemparkan ke arah penonton. Saat mereka tiba di akhir penampilan, Ragil mengambil jeda sejenak dan bicara, "Seperti biasa, satu lagu penutup dari single terbaru *More Riddle* yang berjudul 'Dinda'," ucap Ragil dengan suara terputus-tupus karena masih mengatur napas.

"Sedikit gue ceritakan *story* tentang lagu ini. Mungkin lo semua udah tau, lagu 'Dinda' gue ciptakan karena terinspirasi dari seorang cewek. Gue nggak bisa jelasin cewek itu siapa, tapi, yang pasti, dia cantik. Bahkan menurut gue dia yang paling cantik. Dia istimewa, dan dia cinta pertama gue."

Semua penonton bersorak, dan tidak sedikit perempuan yang histeris. Apalagi, ketika Ragil melanjutkan ucapannya.

"Buat lo di sana yang merasa dirinya adalah 'Dinda', gue cuma mau bilang, lo nggak perlu mendengar apa kata orang untuk percaya gimana perasaan gue buat lo. Kita sama-sama tau, gue tulus cinta sama lo dan itu nggak berubah walaupun sekarang gue bukan seperti Ragil yang lo kenal dulu."

Aku terdiam di tempatku berdiri. Tidak banyak perempuan bisa mendapatkan ungkapan cinta seistimewa ini dari seorang pria, dan aku mendapatkannya.

Seketika sebuah kesadaran menghantamku. Telah banyak hal yang Ragil lalukan untukku. Banyak pengorbanan yang dia lakukan hanya demi aku. Sementara aku, malah meninggalkannya hanya karena satu kesalahan yang dia perbuat.

Aku menutup mata selama mendengarkan Ragil bernyanyi. Berusaha menghayati setiap liriknya, menikmati musiknya, hingga akhirnya terhayut ke dalam lagunya. Saat aku kembali membuka mata, tatapanku bertemu dengan Ragil. Aku terguncang, tidak percaya Ragil bisa menemukan aku di antara

ratusan orang yang memadati tempat ini. Kami terus saling bertatapan sepanjang Ragil menyanyikan lagu 'Dinda', hingga saat lagu itu berakhir, dia mengedip padaku dan memberikan satu senyuman penuh isyarat.

Di akhir acara, Ragil bersama personel yang lain melemparkan satu per satu *merchandise More Riddle* kepada penonton sebelum mereka menuruni panggung.

"Gila! Kalau gue jadi lo, gue udah meleleh kali," komentar Dinta ketika acara berakhir.

"Lo nggak lihat kaki gue gemetaran?"

Dinta tertawa. "Perlu gue pegangin nggak?"

"Udah telat. Penampilannya juga udah selesai."

Lagi-lagi Dinta tertawa.

"Kak Sidney."

Aku menoleh, menemukan anak muda yang tadi menjemput dan mengantarku ke *backstage*.

"Jangan ke mana-mana dulu. Bang Ragil mau ngajak Kak Sidney jalan."

"Jalan ke mana?"

"Nggak tau, Kak. Saya cuma disuruh manggil Kakak aja."

"Dinta ikut?" tanyaku lagi.

"Kak Dinta ikut saya sama kru yang lain pulang

ke *resort*."

Aku mengalihkan perhatian pada Dinta.

"Go, go, go," kata Dinta. "Inget, ya, sekarang lo harus ikuti apa kata hati lo. Harusnya lo udah cukup yakin setelah kita sama-sama dengar pernyataan cinta Ragil di atas panggung tadi."

Aku mencoba mendengarkan kata hatiku, dan hatiku bicara ingin bersama Ragil. Oke, kali ini aku mengalah. Aku ingin tahu, apa kata hati itu selalu benar atau malah membawaku pada kesalahan.

Setelah satu per satu penonton bubar, aku mengikuti anak muda itu yang menunjukkan jalan menuju tempat Ragil menungguku, hingga kami tiba di depan sebuah mobil yang tertutup rapat.

"Ragil di dalam mobil?" tanyaku ketika tiba di depan sebuah mobil yang tertutup rapat.

Anak muda itu mengangguk.

Aku membuka pintu penumpang perlahan-lahan dan menemukan Ragil duduk di belakang kemudi. Dia tersenyum saat aku duduk di sebelahnya.

Aku tidak bertanya kami akan ke mana setelah Ragil menjalankan mobil yang dia kendarai. Aku ingin kejutan. Dan, ternyata Ragil benar-benar memberiku sebuah kejutan.

Dia membawaku ke sebuah perbukitan kosong

tanpa ada pengunjung lain selain kami. Tempatnya tidak terlalu jauh dari GWK dan bisa ditempuh dalam beberapa menit. Pantai *Dreamland* berada di bawah kami. Air lautnya membentang, berwarna perak dari pantulan sinar bulan.

Aku menutup mata, merasakan usapan lembut angin laut menerbangkan rambutku. Rasanya tenang dan damai, seolah sekelumit masalah yang menerjang lenyap terbawa angin. Ini kedamaian yang aku butuhkan.

Saat aku membuka mata, Ragil telah berdiri di hadapanku dengan ekspresi yang sulit dibaca.

"Cantik," bisiknya, dan saat itu juga udara di sekeliling kami seolah menguap.

Sengatan emosi itu terlalu dalam. Aku mendambanya sejak pertama kali dia naik ke atas panggung. Kini, dia berdiri di hadapanku, menatapku dengan penuh pemujaan. Saat Ragil maju beberapa langkah, dia menangkup wajahku dengan kedua tangannya dan langsung menyatukan bibir kami tanpa memberiku aba-aba.

Kejadiannya sangat cepat hingga tidak memberiku waktu untuk mengantisipasi. Aku terkesiap, membuka mulut lebih lebar dari yang seharusnya terjadi. Sudah pasti hal itu memberikan kesempa-

tan kepada Ragil untuk semakin memperdalam ciumannya. Begitu ujung lidahnya membelai, kepalan tinjuku mencengkeram kaus distro yang dia pakai. Tindakan itu tanpa aku sadari telah menarik Ragil semakin dekat.

Lagi-lagi aku hanya ingin mengikuti apa kata hati. Dan, kata hatiku menuntun aku untuk menyambut ciuman ini. Tanpa perlu berpikir dua kali, aku melingkarkan tanganku di lehernya dan Ragil memeluk pinggangku begitu rapat sebelum mengangkat tubuhku lalu mendudukkanku di bagian kap mobil sewaan. Dia menempatkan tubuhnya di antara kedua kakiku hingga memudahkan kedua tanganku menyusup masuk ke dalam helaian rambutnya karena posisiku lebih tinggi darinya.

Aku meremas rambutnya ketika Ragil memiringkan kepala dan memberikan semua rasa yang selayaknya kami dapatkan dalam sebuah ciuman. Bibirnya menyatu dengan bibirku, sangat pas, seolah bibir kami memang sengaja diciptakan hanya untuk ini.

Aku tidak tahu bagaimananya caranya, tetapi di sini, di sebuah perbukitan kosong di tengah-tengah pulau Bali, aku merasakan semua tentangku, Ragil, dan kehidupan kami menjadi lebih berarti ketika

kami bersama. Ragil selalu membuatku merasa istimewa. Ragil selalu memperlakukanku seolah aku memang yang paling cantik.

Entah berapa lama kami berciuman sampai bibirku terasa kebas. Napasku tersengal-sengal. Aku kehabisan udara dan kesadaranku hampir goyah. Beruntung Ragil melepaskan ciumannya saat itu juga. Matanya menangkapku dan tangannya menyentuh pipiku. Kami sama-sama menutup mata ketika aku menurunkan dahiku ke dahinya.

"I'm never gonna stop falling in love with you," bisiknya sambil mencium leherku.

Tanpa sadar aku mengerang, menutup mata, menikmati sengatan-sengatan kecil dari sensasi yang Ragil ciptakan saat melakukan hal itu.

"Nikah sama gue," bisiknya di leherku.

Aku memundurkan kepalaku dan menatapnya. "Di KUA gue mau. Tapi kalau siri gue nggak mau."

"Oke, di KUA. Nggak ada lagi yang perlu gue sembunyiin kalau media udah punya berita soal kita."

Aku mengernyit. "Maksudnya?"

"Foto gue sama lo di bandara tadi siang udah nyebar."

"Nyebar di media?"

Ragil mengangguk. Dia membantuku turun saat aku hendak melompat dari kap mobil.

Aku memasuki mobil untuk mengeluarkan ponselku dari dalam tas. Sejak pagi aku belum sempat membuka media sosial sehingga tidak tahu ada berita apa di luar sana.

Ternyata benar. Foto kami sudah tersebar di beberapa akun gosip. Bukan hanya satu, tapi ada beberapa foto. Dan yang lebih parahnya lagi, foto Ragil saat sedang mencium puncak kepalaku dan pipiku pun ada. Astaga.

Lambemu:
Bang agil... siapa itu bang??
Apa mungkin itu dindanya babang yang asli?
Potek hati minceu bang.
Minceu mau balik sama babang tamvan aja kalau gitu.

Oh sial.

Bait Dua Puluh Lma

Gue suka Bali. Dan bagian favorit gue adalah, saat menikmati keindahan pulau Bali di malam hari bersama perempuan yang sekarang ini statusnya udah naik level; dari yang semula cuma pacar, sekarang udah gue *upgrade* jadi calon istri.

Berulang kali gue memperhatikan wajah Sidney yang kelihatan semringah waktu gue ajak keliling Bali. Bahkan, kekhawatiran Sidney karena tersebarnya foto kami, nggak menghalangi kegembiraannya saat ini. Untung Sidney percaya sama gue setelah gue berusaha menyakinkannya kalau berita itu bukan hal yang harus dikhawatirkan.

Setelah puas jalan-jalan, gue membawa Sidney pulang ke *resort*. Awalnya Sidney menolak karena

ada Dru. Lagi-lagi berkat rayuan maut gue, Sidney mau nurutin gue. Anggap aja Si Dru *cowboy paradise* yang keberadaannya selalu eksis di seputaran Bali.

"Itu kamar lo," kata gue sambil menunjuk salah satu kamar di bagian belakang vila yang menghadap langsung ke pantai. "Ada Dinta juga di dalam."

"Barang-barang gue di mana?"

"Ada di dalam. Gue udah minta tolong Dinta pindahin barang-barang lo dari hotel ke sini."

"Kalau gitu, gue ke kamar dulu, ya?"

Gue mengangguk. *"Sleep tight, wifey."*

Ucapan itu bikin Sidney ketawa. "Belum juga sah!" katanya sambil melengos pergi memasuki kamar.

Untuk kedua kalinya, Sidney berhasil bikin gue jatuh cinta lagi. Emang kedengarannya *alay*, tapi siapa peduli? Gue lebih milih dibilang *alay* ketimbang harus kelihangan dia lagi.

Setelah kepergian Sidney, gue menghampiri teman-teman yang lagi santai di ruang tengah. Ada yang lagi nonton TV, ada yang lagi serius main kartu remi, ada juga yang asyik sendiri main gitar. Bungkusan *pizza* dan beberapa kaleng *coke* berserakan di atas meja, menandakan mereka baru aja

selesai pesta.

"Siapa beli *pizza* sebanyak ini?" tanya gue sambil mencomot satu *slice*.

"Molly yang traktir," jawab Idam.

"Sekarang orangnya ke mana?"

"Tadi bilangnya mau ke *Hardrock*."

"Sendirian?"

"Katanya ada janji sama temennya."

Kami menghentikan percakapan ketika pintu kamar yang gue tempati bersama Dru terbuka. Dru muncul sambil menenteng *backpack*-nya.

"Mau ke mana lo?" tanya gue, heran.

"Gue mau tidur di hotel aja."

Udah pasti jawaban Dru bikin gue mengernyit. "Ngapain lo tidur di hotel?"

"Nggak enak gue sama Sidney. Pastinya dia nggak nyaman kalau ada gue di sini."

"Yaelah, Dru, santai aja kali. Cewek gue udah tidur ini. Lagian, besok gue mau ajak Sidney sama Dinta jalan. Dia nggak akan ketemu lo sampai kita balik ke Jakarta."

Dru kelihatan bingung. "Beneran, nih, nggak apa-apa gue di sini?"

Gue menyambar satu kaleng coke yang belum dibuka dan berdiri. "Temenin gue ngerokok di luar,"

kata gue sambil menepuk pundak Dru.

Walaupun masih kelihatan bingung, Dru tetap mengikuti gue ke pantai setelah menyimpan tasnya kembali di dalam kamar.

Resort yang disewa Molly memiliki pantai pribadi. Nggak ada orang lain di sini selain rombongan kami. Bahkan, gue nggak melihat penjaga *resort* satu pun dari kemarin.

Gue baru menyalakan sebatang rokok waktu Dru duduk di kursi berjemur samping gue. Dia mengeluarkan rokoknya dan ikut merokok bareng gue.

"Ada apa?" tanya Dru setelah mengisap rokoknya.

"Gue mau nikah sama Sidney."

Dru langsung menoleh. "Serius?"

Gue mengangguk.

"Kapan?"

"Secepatnya, setelah pulang dari Bali."

"Kok mendadak banget?"

"Gue udah niat nikahin Sidney dari awal gue pacarin dia. Gue pikir sekarang ini waktu yang tepat."

"Kalau Pak Wibi tau gimana?"

"Bodo amat sama dia. Bapak gue aja nggak pernah ngatur-ngatur gue."

Dru menyedekapkan tangan, masih menatap gue. "Lo yakin, Gil? Lo udah pikir baik-baik? Jangan gegabah ambil keputusan."

"Gue udah yakin, Dru. Yakin banget malah. Kakak gue juga udah kasih restu. Tapi, ada satu masalah yang masih jadi kendala buat gue."

"Masalah apa?"

"Masalah dengan masa lalunya Sidney, dan itu ada hubungannya juga sama lo."

Saat Dru diam, gue kembali bicara. "Kemarin gue ribut sama Sidney sampai dia minta putus dari gue."

"Gara-gara apa?"

"Gara-gara gue ngelakuin apa yang dulu pernah lo lakuin waktu lo coba perkosa Sidney."

Gue menyadari raut Dru berubah. Dia langsung buang muka dari gue dan menundukkan kepala.

"Udah tau kayak gitu, kenapa lo cegah gue pergi? Lo nggak perlu nggak enak sama gue, Gil. Gue paham, Sidney pasti nggak nyaman kalau ada gue di sini."

"Iya, Sidney emang nggak nyaman tidur di sini karena ada lo. Tapi, masalah lo sama Sidney nggak akan selesai kalau kalian saling menghindar. Gue nggak mau Sidney terus-terusan dihantui kenangan

buruk itu lagi, Dru."

Lagi-lagi Dru diam, kedua matanya menatap lautan dengan pandangan kosong.

"Sekarang, selagi ada kesempatan, gue mau lo ngomong baik-baik sama Sidney. Minta maaf, Dru. Siapa tau dengan maafin lo, Sidney bisa berdamai dengan masa lalunya."

Saat itu juga Dru langsung mengalihkan perhatiannya ke gue. "Lo yakin Sidney mau maafin gue? Sedangkan ketemu gue aja dia nggak mau."

"Kita nggak akan pernah tau hasilnya kalau nggak pernah mencoba. Gue salah karena dulu pernah menghakimi lo. Walaupun berengsek, lo tetep sahabat gue, Dru."

Dru langsung menyahut. "Sesama berengsek nggak usah saling ngatain!"

"Makanya lu tobat, Bambang!" balas gue sambil melempar bungkus rokok yang udah kosong ke arah Dru. "Minta maaf sama Sidney supaya hidup lo ke depannya jadi lebih baik. Lo sahabat gue dan Sidney pacar gue. Gimana pun juga, kalian itu sama pentingnya buat gue."

Lagi-lagi Dru terdiam. Gue tahu dari bahasa tubuhnya, masalah ini jadi beban juga buat dia. Pastinya nggak mudah buat Dru menebus kesalahan

yang udah dia perbuat di masa lalu.

"Lo ma, kan, minta maaf sama Sidney?"

"Dari awal ketemu dia, gue udah niat minta maaf, Gil. Tapi dianya yang pastinya susah buat maafin gue."

"Dia pasti mau. Gue tau pasti gimana cewek gue."

Dru kembali termenung. Gue sengaja memberi Dru waktu untuk berpikir. Nggak ada yang paling gue inginkan selain melihat hubungan Dru dan Sidney membaik karena mereka sama pentingnya buat gue. Gue nggak mau Sidney terus-terusan menyimpan dendam dan menghabiskan hidupnya dengan membenci orang lain. Hidup dia terlalu berharga untuk itu.

****

Pagi harinya, gue bangun karena suara ketukan pintu. Gue bisa merasakan ranjang yang gue tiduri bareng Dru bergerak, dan nggak lama kemudian Dru bangunin gue.

"Gil, tuh Si Sidney nyariin lo," kata Dru sambil mengguncang-guncang bahu gue yang tidur dengan posisi telungkup.

"Bilangin aja gue masih tidur."

"Masuk aja, Sid," kata Dru lagi. "Lo bangunin

sendiri aja, gue keluar dulu."

Gue bisa mencium aroma parfum Sidney di dekat gue, tapi mata gue rapet banget sampai nggak bisa dibuka.

"Ragil," panggil Sidney dengan nada sedikit merengek. "Bangun, Yang. Anterin gue beli sarapan."

"Jam berapa sekarang?" tanya gue, masih dalam keadaan mata tertutup.

"Udah jam delapan."

"Masa, sih? Perasaan baru lima menit gue tidur."

"Lima menit apaan? Lo tidur udah kayak orang mati. Ayo dong, Yang. Gue udah kelaperan nungguin lo bangun."

Gue menggeliat sambil menguap lebar. Waktu mata gue terbuka, gue lihat Sidney lagi duduk di ujung ranjang. Kelihatan segar banget dengan rambut basah dan tanpa *makeup*.

"Mau makan apa?" tanya gue dan kembali menguap.

"Apa aja. Yang penting perut gue nggak kelaperan."

"Kayaknya masih ada *pizza* sisa semalem di kulkas. Mau sarapan *pizza*?"

"Boleh," jawab Sidney.

"Ambil sendiri aja di kulkas. Biar gue tidur lagi."

Baru aja gue merem, mata gue melek lagi waktu Sidney mencabut bulu kaki gue sambil berseru, "Ragil!"

Demi Dewa 19, ini sakit banget, anyeng! Yang dicabut emang cuma sehelai, tapi rasanya kayak kesetrum dari ubun-ubun sampai jempol kaki.

"Yang! *Astagfirullah*...." Gue merintih sambil mengusap-usap kaki gue. "Sakit banget sumpah!!!"

"Salah sendiri kenapa susah banget dibangunin!"

"Ngidam apa, sih, emak lo sampai punya anak barbar kayak lo? Apa salahnya bangunin gue sambil kasih *morning kiss?*"

"*Ogah*! Emang lo nggak nyadar mulut lo bau?" katanya, sambil melengos pergi.

Gue geleng-geleng kepala. Itu cewek beneran minta dicipok sampai teler biar agak jinak sedikit.

Setelah Sidney pergi, gue bangun dan cuci muka sebelum bergegas keluar kamar. *Resort* yang disewa Molly ini lumayan besar. Bangunannya terdiri dari satu lantai dengan enam kamar tidur. Tapi, dari keenam kamar itu, cuma beberapa kamar aja yang terisi. Sisanya pada numplek tidur bareng-bareng di ruang tengah yang super besar.

Ada yang tidur di sofa, ada juga yang gelar tikar di lantai. Tumpuk-tumpukan kayak dendeng sapi di rumah makan padang.

Gue membuka kulkas dan mencari es batu buat mengompres kaki gue karena udah mulai membengkak. Nggak nyangka Sidney bisa seganas itu. Lihatin aja, kalau gue udah nikahin dia, di malam pertama nanti gue bakal bawain pecut supaya bikin dia jinak.

"Nyari apaan?" tanya Dru waktu gue lagi ngubek-ngubek kulkas.

"*Pizza*. Kayaknya tadi malem masih banyak."

"Udah dihabisin sama anak-anak kru. Lagian tumben amat lo sarapan. Biasanya bangun tidur cuma minum kopi doang."

"Bukan buat gue. Cewek gue laper katanya. Dia emang belum makan dari tadi malem."

"Biar gue aja yang beliin. Sekalian gue mau beli rokok juga. Coba lo tanya Sidney, dia mau sarapan apa?"

Gue mencari keberadaan Sidney dan menemukannya lagi duduk di kursi berjemur sambil memainkan ponselnya.

"*Pizza*-nya habis, Yang," kata gue sambil menghampiri Sidney. "Lo mau makan apa? Biar Dru yang

beliin. Eh, maksud gue Si Bambang."

Sidney nggak menjawab. Malah, kayaknya dia nggak mendengar apa yang gue omongin. Perhatiannya lagi terpusat ke layar telepon genggamnya. Waktu gue intip, ternyata dia lagi bacain komen-komen di akun gosip yang mengunggah foto gue dan dia di bandara kemarin.

"Udah, sih, jangan lihatin akun itu terus," kata gue, merebut ponsel itu dari tangannya.

"Gue penasaran, mau tau komen-komen *netizen* kayak gimana."

"Kalau lo mau tenang jalan sama gue, mulai sekarang lo harus belajar masa bodoh. Nggak usah repot mikirin apa kata orang."

Sidney cemberut, matanya menatap lurus lautan di depan sana. Gue udah menduga, pasti ada komen yang bikin dia tersinggung. Ketara dari mimik wajahnya yang nggak lagi sesantai tadi.

Gue kembali duduk di sebelahnya. "Kenapa?" tanya gue, menyelipkan uraian rambutnya ke belakang telinga.

"Nggak apa-apa," jawab Sidney sambil mengelengkan kepala.

Gue paham, kalau cewek ngomong 'nggak apa-apa', artinya emang ada apa-apa.

Belum sempat gue bicara, Dru datang menyusul gue. "Jadinya mau sarapan apa?" tanya Dru.

Gue bisa merasakan kegelisahan Sidney karena keberadaan Dru. Sidney langsung buang muka, nggak mau menoleh ke arah Dru.

"Mau sarapan apa, Yang?" tanya gue.

"Nggak usah aja."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Lagi-lagi kalimat nggak apa-apa.

"Ya udah, kita cari makan sendiri aja. Ayo, jalan."

Sidney mendongak ke gue. "Kalau ada orang yang lihat kita gimana?"

"Kenapa emangnya? Malah bagus kalau gue diberitain sama lo daripada sama Kim."

"Lo yakin?"

"Lo mau nunggu di sini atau ikut gue?"

Walaupun kelihatan ragu-ragu, Sidney memilih pergi dengan gue.

"Nggak jadi gue yang beli?" tanya Dru.

"Nggak. Gue beli sendiri aja."

"Gue titip rokok, ya?"

"Lo ngerokok punya gue aja dulu. Takutnya gue lama," kata gue, melemparkan bungkus rokok

yang tinggal sisa beberapa batang buat Dru.

Menggunakan mobil yang sama seperti yang gue kendarai tadi malam, gue bawa Sidney ke arah Kuta buat cari sarapan. Waktu gue lihat toko-toko di sepanjang jalan Kuta masih tutup, gue baru sadar kalau sekarang ini masih jam delapan pagi. Ini Bali gitu, lho. Lo bisa ketemu apa aja di malam hari, tapi kalau pagi-pagi gini, apa yang bisa gue cari?

Gue membawa mobil melewati pantai Kuta. Kalau malam, sepanjang jalan ini penuh dengan kafe dan tempat hiburan, nggak tahu kalau pagi-pagi begini. Bule-bulenya juga masih pada tidur.

Beruntung ada salah satu kafe yang buka dan menyediakan menu sarapan. Gue langsung parkir mobil di depan pantai Kuta karena kafe di sekitar sini nggak ada yang menyediakan tempat parkir.

"Sarapan masakan *western* nggak apa-apa, kan?" tanya gue sambil membukakan pintu mobil untuk Sidney.

"Nggak apa-apa. Siapa tau habis ini gue beneran berangkat ke Amerika."

Setelah mengunci mobil dan mengaktifkan alarm, gue menggandeng Sidney menyebrangi jalan. Sidney memilih tempat duduk di samping kaca yang menghadap langsung pantai Kuta.

Gue masih bisa mendengar deburan ombak yang lumayan keras walaupun pantainya terhalang tembok tinggi. Air laut akhir-akhir ini memang lagi pasang. Banyak imbauan untuk wisatawan agar jangan berenang dulu di laut.

"Lo cuma mau pesan kopi aja, kan?" tanya Sidney waktu melihat-lihat menu.

Pertanyaannya itu bikin gue senyum. Sidney udah kenal gue dengan baik. Dia tahu kalau gue tipe orang yang nggak biasa sarapan. Menu sarapan yang bisa gue terima cuma dua: kopi dan Sidney. Itu aja udah bikin gue kenyang.

"Bang Ragil, boleh minta foto bareng nggak?"

Gue menoleh, menemukan tiga remaja cewek menghampiri meja gue.

"Coba tanya cewek gue, boleh nggak pacarnya dipinjem sebentar," canda gue.

Ketiganya serempak melirik Sidney. Ada satu orang yang dengan polosnya bertanya, "Boleh dipinjem sebentar nggak pacarnya, Kak? Cuma buat foto bareng doang, kok."

Kontan gue dan Sidney ketawa.

"Jangan dengerin dia," kata Sidney. "Sini, biar aku aja yang fotoin. Kalian foto berempat sama Ragil."

Salah satunya memberikan ponselnya ke Sidney dan mulai pose di samping gue.

"Sekali lagi, ya," ucap Sidney lagi.

Gue senyum bukan ke kamera, tapi gue senyum karena melihat Sidney nggak keberatan membagi gue dengan penggemar-penggemar gue yang kebanyakan perempuan. Malah, dengan ikhlasnya dia menawarkan diri jadi juru foto buat penggemar gue itu.

"Makasih banyak, Kak," ucap mereka setelah Sidney mengembalikan ponselnya.

Sebelum pergi, ada satu kalimat yang dengan entengnya mereka ucapkan, "Bang Ragil lebih cocok sama kakak ini, deh, daripada sama Kim."

Gue kembali tertawa. Dalam hati gue jawab, "Iyalah, orang gue cintanya sama yang ini." Tapi di depan mereka gue cuma senyum dan bilang, "Makasih."

Setelah cewek-cewek itu pergi, Sidney memanggil *waitress* dan memesan menu sarapan yang udah dia pilih.

"Cewek-cewek itu punya penilaian yang bagus," kata gue begitu *waitress* pergi.

"Itu, sih, karena lo lagi sama gue aja. Coba kalau lo lagi duduk di sini sama model itu, pasti mer-

eka bilang kalian cocok juga."

"Orang juga bisa menilai, mana yang bersama karena sayang, mana yang bersama hanya demi urusan bisnis."

"Nggak semua musisi terkenal karena *gimmick*, kali!" sahut Sidney. "Banyak juga musisi-musisi yang terkenal karena lagu-lagu mereka. Kenapa lo nggak memilih jadi salah satu musisi yang terkenal karena prestasi ketimbang sensasi?"

"Kalau aja gue punya manajemen sendiri, gue nggak bakalan mau ngikutin aturannya Pak Wibi. Tapi, lo tau sendiri, gue nggak bisa berbuat apa-apa selama *More Riddle* masih ada di bawah asuhannya."

"Udah tau gitu, kenapa lo masih nekat *show off* hubungan kita di depan publik?"

"Sedikit memberontak bikin hidup jadi lebih menantang," jawab gue, menutup percakapan dengan satu kecupan singkat di pelipisnya.

"Ragil! Kalau ada orang lihat gimana?" seru Sidney, panik.

"Nggak apa-apa. Sebentar lagi kita udah *official* ini." Tangan gue mencengkeram tengkuk Sidney dan kembali menciumnya. Kali ini di bibir.

Mana itu orang-orang usil yang suka foto artis

diam-diam terus dikirim ke akun gosip? Nih, gue sengaja bagi-bagi asupan gosip buat lo semua. Awas aja kalau adegan gue lagi cipokan ini nggak beredar, gue sendiri yang bakal ngirimin foto gue ke akun gosip.

****

Sepulangnya dari kafe, gue dan Sidney mampir ke *drive thru McDonald's*. Kami membeli beberapa *burger*, ayam goreng, kentang goreng, dan menu lainnya buat sarapan anak-anak di resort. Setelahnya, gue mampir ke *minimart* buat beli rokok pesanan Dru dan menemukan botol-botol bir berkadar alkohol sedang di jajaran etalase minuman. Gue minta ke pekerja *minimart* supaya dibawakan satu krat bir isi enam belas botol dan minta tolong langsung dimasukkan ke dalam mobil. *Yeah, we are ready to the party!*

"Astaga! Beneran, deh, *netizen* sekarang itu lebih canggih dari *paparazi* di Amerika," keluh Sidney waktu kami dalam perjalanan pulang ke *resort*.

"Kenapa emangnya?" tanya gue.

"Lo lihat, deh, masa foto kita yang lagi ciuman tadi udah masuk aja ke akun gosip. Padahal itu, kan, baru satu jam yang lalu."

Gue melirik sebentar waktu Sidney mengasong-

kan ponselnya. "Yah, *not bad*—lah. Walaupun *candid*, muka gue nggak kelihatan jelek-jelek amat," komentar gue.

"Lo kenapa santai gini, sih? Emangnya lo nggak takut produser lo tau?"

"Ngapain gue takut? Dia harus paham kalau gue juga punya kehidupan sendiri."

Sidney cuma mendengus dan nggak bicara apa-apa lagi.

Beberapa menit setelahnya, gue dan Sidney tiba di *resort*. Gue lihat anak-anak yang lain udah bangun dan lagi berkumpul di ruang tengah. Termasuk Dinta yang ikut tidur di sini bareng Sidney. Ada ketegangan yang menguar di antara mereka semuanya.

"Ada apa ini?" tanya gue, menyimpan bungkusan McD di atas meja makan.

"Tumben lo peduli?" Itu sahutan Moses. Gue melirik dia, dan dia membalas lirikan gue dengan tatapan marah.

"Kenapa lo sewot?" Gue balas menantang.

"Emang lo peduli?"

Gue semakin bingung. "Jelasin sama gue, ada masalah apa?"

"Nggak perlu. Lo urusin aja cewek lo! Nggak

usah pikirin urusan *band*."

Sidney mencengkeram tangan gue. Kelihatan dia sama kagetnya kayak gue. Ini ada apa sih, sebenarnya?

"Dru, ada apaan ini?"

Seketika itu juga Dru langsung menjawab, "Pak Wibi ngamuk, Gil. Dia marah karena foto lo sama Sidney udah tersebar di media."

"Yaelah, kirain ada apa," kata gue. "Udahlah santai aja. Lo kayak nggak tau Pak Wibi aja."

Tanpa gue duga, Moses langsung menerjang ke arah gue. Dia mencengkeram kerah baju gue sampai kepala gue tercekik dan kepala gue mendongak. "Dia nggak cuma ngomel, Bangsat! Dia juga ngancem bakal *pending* album kita!"

Gue cuma bisa melongo kaget. "Lo serius?"

"Apa perlu gue hajar dulu biar lo tau gue serius apa nggak? Gue udah pernah bilang sama lo, Gil, profesional! Ini bukan menyangkut urusan lo sendiri, tapi urusan *band*! Lo pernah mikir nggak, ada berapa banyak orang yang kerja di belakang *More Riddle*? Kalau album kita pending dan ternyata emang bener-bener nggak jadi rilis, mereka mau makan dari mana? Sekali ini aja gue minta lo mikir dong, mikir!!!"

Bait Dua Puluh Enam

Aku menjerit saat Moses mencengkeram kerah Ragil sampai Ragil terlihat tercekik. Apalagi ketika aku mendengar kata-kata yang Moses teriakkan pada Ragil. Jantungku berdetak sedemikian kencang seakan-akan ingin melompat keluar. Aku takut, tapi aku tidak bisa diam saja melihat posisi Ragil yang terus disudutkan.

"Moses, lepasin Ragil. Ragil nggak salah, gue yang salah. Gue yang nggak bisa ngerti keadaan Ragil."

Moses menatapku tajam. "Gue nggak ada urusan sama lo. Urusan gue sama si cecunguk satu

ini."

Aku kembali menjerit saat Ragil balik menyerang Moses. Terlihat jelas tenaga Moses tidak ada apa-apanya dibanding Ragil. "Sekali lagi lo berani bentak cewek gue, habis lo gue hajar!"

"Nah, lo denger, kan, semuanya?" Moses menatap semua temannya satu per satu. "Ini Ragil yang ngomong, yang dulu teriak kalau cewek itu racun. Ternyata, sekarang dia kemakan racunnya sendiri! Segini doang pertemanan kita, Gil? Usaha kita yang merintis *band* ini bareng-bareng dari bawah, kalah karena satu cewek yang baru lo kenal. Lo kenal Sidney cuma tiga bulan, Gil, sedangkan kita temenan lebih dari tiga tahun."

"Peringatan terakhir, Ses. Sekali lagi lo berani ngomong macam-macam soal Sidney—"

"Apa? Lo mau ngapain gue?"

"Udah, Moses!" Dru menyela, memosisikan dirinya di antara Ragil dan Moses. Aku ikut menengahi, menahan tangan Ragil agar jangan sampai bertindak gegabah.

"Udah tau Si Ragil orangnya emosional, masih aja lo pancing-pancing. Lagian, kita semuanya tau kalau masalah ini bukan salahnya Sidney. Yang ada, Sidney udah ngebantu *More Riddle* sampai

bisa jadi kayak gini. Lo pikir Ragil bisa bikin lagu 'Dinda' dari mana kalau bukan karena Sidney?"

"Dengerin, tuh, omongannya Si Bambang! Makanya lo mikir dong, Jupri, mikir! Ini salah bapak lo itu yang lebih mentingin sensasi daripada kualitas lagu kita. Emangnya lo mau *band* kita dijajah terus sama itu aki-aki? Kita juga harus tegas, dong. Biar gue yang ngomong sama dia. Enak aja dia main batalin kontrak gitu aja."

Aku bisa melihat kemarahan Moses sedikit mereda setelah mendengar ucapan Ragil. Begitu banyak emosi menerpaku sekaligus. Aku tidak tahu apa aku harus menangis, atau malah jatuh berlutut ketika kulihat Ragil dan Moses mau menurunkan ego mereka dan tidak lagi bersitegang.

Emosiku terguncang hebat menyaksikan langsung pertengkaran Ragil dengan teman-temannya. Aku bahkan lupa bagaimana caranya bernapas. Aku tidak menyangka, pengaruhku sangat besar akan perubahan Ragil.

Lagi-lagi mimpi buruk itu kembali hadir.

Apa aku memang tidak ditakdirkan hidup bersama Ragil? Kenapa setiap kami baru saja menyusun rencana untuk masa depan, selalu saja ada masalah yang muncul dan menghadang jalan kami?

Kenapa orang bisa merasakan kebahagiaan dengan mudah, sedangkan aku tidak?

Dinta merangkul bahuku setelah aku melepaskan tangan Ragil. Aku bersyukur dia ada di sini. Entah bagaimana jadinya jika aku menghadapi masalah ini sendiri.

"Gue telepon Pak Wibi sekarang," kata Ragil pada Moses. "Gue udah punya rencana, dan gue harap kita semua bisa kompak buat ngelawan Pak Wibi."

Terlihat semuanya menyetujui ucapan Ragil.

"Molly nggak boleh tau kita berantem kayak tadi. Gue khawatir dia bakalan ngadu ke Pak Wibi." Kemudian, Ragil menoleh padaku dan bicara, "Nggak usah syok gitu, Yang. Masalahnya sepele, kok. Si Moses habis kesurupan leak, makanya ngamuk-ngamuk."

Aku hanya bisa mengangguk walaupun tidak yakin dengan ucapan Ragil. Jelas ini bukan masalah sepele. Jelas-jelas ini masalah serius.

"Din, titip Sidney dulu, ya? Ada *burger*, tuh, kalau lo mau sarapan."

"Udah, lo kelarin urusan lo dulu, bukannya malah urusin perut gue."

Ragil terkekeh, dan hal itu membuatku

mengerang kesal. Bisa-bisanya dia bercanda di tengah keadaan genting seperti ini!

"Udah kelar berantemnya. Bubar semuanya, bubaaarrr!" Ragil berteriak sambil mengusir semua orang yang masih berkumpul di ruang tengah.

"Gue telepon Pak Wibi dulu sebentar. Lo sama Dinta dulu, ya?"

Aku mengangguk sebelum Ragil memasuki salah satu kamar dan menutup pintunya rapat.

"Ayo, Sid, kita keluar aja," ajak Dinta, dan aku segera mengikutinya yang sudah berjalan lebih dulu menuju pantai.

Kami duduk di kursi berjemur. Berulang kali aku mencoba menenangkan diri dan melupakan kejadian tadi, tapi tidak berhasil. Ucapan Moses yang mengatakan bahwa aku hanyalah racun untuk Ragil, sungguh mengganggu ku.

"Udah, nggak udah dipikirin terus," kata Dinta, seakan bisa membaca pikiranku.

"Menurut lo, masalah ini beneran salah gue?"

"Menurut gue, ini salah lo berdua. Ragil tau kalau dia dan *band*-nya lagi jadi sorotan, harusnya dia jangan senekat itu sampai berani PDA[2]."

Dinta benar, Ragil terlalu gegabah saat menci-

2 PDA: Public Display of Affection. Merupakan tindakan intim pasangan yang dipertontonkan kepada khayalak.

umku di tempat umum.

"Kemarin Ragil melamar gue, Din."

"Gue udah duga, sih. Terus, lo terima?"

Aku mengangguk. "Tapi, karena masalah ini gue jadi mikir lagi, Din. Gue nggak mau karier Ragil hancur karena gue."

"Perasaan lo sendiri gimana? Lo menginginkan pernikahan itu atau nggak?"

"Gue masih ragu."

"Kalau ragu mendingan jangan. Lebih baik lo gagal sekarang sebelum menikah, daripada gagal nanti setelah menikah."

"Terus sekarang gue harus gimana, Din?"

"Pikirkan lagi aja. Jangan ambil keputusan kalau masih ada sedikit aja keraguan dalam hati lo. Kalau bisa, sih, tunggu sampai situasinya stabil."

Perhatianku teralih saat mendengar seruan Piere. "Dam, jadi main voli pantai nggak?"

"Ayo," sambut Idam.

Kini, aku sudah mulai hapal setiap nama para personel *More Riddle*. Yang membuatku heran, apa memang seperti itu gaya pertemanan anak *band*? Apakah kekerasan, pukul-pukulan, hina-hinaan, adalah hal yang wajar bagi mereka? Terlihat, sekarang Moses sudah bersikap santai seperti biasanya

lagi. Tidak sedikit pun dia memperlihatkan raut kekesalan seperti saat bersitegang dengan Ragil.

"Ngomong-ngomong, gue laper," kata Dinta, kembali menarik perhatianku. "Gue ngambil *burger* dulu. Lo mau nggak?"

"Lo aja. Gue udah sarapan," jawabku.

Setelah kepergian Dinta, aku menatap lautan yang terbentang di hadapanku. Sejujurnya sejak dulu aku tidak terlalu menyukai acara liburan ke pantai. Bukan karena pemandangannya kurang indah, Melainkan karena kebanyakan orang datang ke pantai dengan pakaian terbuka yang cocok dipakai di udara panas. Sedangkan aku tidak bisa berpakaian seperti itu. Orang-orang akan menatapku ngeri jika aku menampakkan kulitku.

Pada saat aku tengah menikmati ketenangan, aku menyadari seseorang datang menghampiriku dan menduduki kursi yang sebelumnya Dinta duduki. Aku menoleh dan menemukan cowok yang tidak aku harapankan keberadaannya.

"Sendirian aja? Temen lo mana?" tanyanya, terlihat canggung.

"Lagi ngambil makanan." Aku menjawab tanpa menatapnya sama sekali.

"Soal kejadian tadi, gue harap lo mau maafin

Moses."

"Nggak ada yang perlu dimaafin. Gue paham maksud Moses. Dia seperti itu karena ingin melindungi *band*-nya."

"Walaupun gitu, nggak seharusnya dia sekasar itu sama lo."

Aku memaksakan senyum, tetapi masih belum menatapnya. Pada saat bersamaan, Dinta datang menghampiri kami dengan *burger* di tangannya.

"Mau ngapain lo?" tanya Dinta sambil menatap Dru galak.

"Nggak apa-apa, Din. Gue baik-baik aja, kok."

"Beneran dia nggak ngapa-ngapain lo?"

Aku mengangguk.

"Ya udah, gue makan burger dulu, ya. Kalau dia macem-macem, lo teriak aja. Biar dia mati dihajar Ragil."

Aku tersenyum mendengar ancaman Dinta. Setelah kepergian Dinta, Dru kembali bicara.

"Maksud gue nyamperin lo ke sini, karena gue mau minta maaf buat kesalahan gue yang dulu. Gue beneran nggak nyangka, apa yang pernah gue lakuin ke elo sepuluh tahun yang lalu, ternyata berdampak panjang sampai sekarang. Waktu itu gue cuma anak muda tolol yang naksir lo. Gue ma-

buk, dan gue melakukan tindakan tanpa berpikir."

Kali ini aku berani menatapnya. "Lo pernah naksir gue?"

Cowok itu mengangguk. "Temen-temen sekelas gue tau kalau gue pernah naksir lo, tapi, gue nggak berani ungkapin perasaan gue karena lo tertutup banget anaknya. Gue pikir, sikap lo itu karena orang tua lo udah meninggal. Gue nggak nyangka ada alasan lain di balik itu. Waktu gue ninggalin lo setelah kejadian itu, gue nyesel, Sidney. Serius. Gue merasa jahat banget. Setiap gue libur semester, gue cariin lo ke rumah lo, tapi lo nggak pernah ada. Ternyata gue baru tau kalau lo tinggal di asrama."

"Lo tau dari mana kalau gue tinggal di asrama?"

"Kakak lo yang bilang."

Aku kembali menatap lurus ke depan. "Semenjak kejadian itu, gue nggak berani sendirian di rumah. Pikiran gue selalu parno tiap ditinggal sendirian."

"Gue baru sadar kalau gue seberengsek itu. Nggak heran Ragil langsung ngamuk sampai bikin gue babak belur."

Sesuai dugaanku, keadaan Dru pasti parah mengingat bagaimana bengkaknya tangan Ragil yang dipakai menghajar Dru saat itu.

"Dari dulu gue selalu berharap, sebelum gue mati, gue bisa ketemu lagi sama lo dan bisa minta maaf secara langsung. Gue berengsek, iya, gue akui itu. Tapi, gue masih berharap lo mau maafin gue supaya gue bisa menjalani hidup dengan lebih tenang."

Aku diam sebentar. "Gue juga mau hidup tenang dan nggak dihantui kenangan buruk itu lagi. Gue capek hidup kayak gini terus."

"Jadi?"

"Mungkin, salah satu caranya supaya gue bisa menemukan ketenangan itu, dengan cara maafin lo. Apalagi lo sahabat baik cowok gue. Gue nggak mau masa lalu gue dan lo berpengaruh sama hubungan pertemanan lo dan Ragil."

Dru tersenyum. Sorot matanya dengan jelas menunjukkan ketulusan. "Gue seneng Ragil bisa ketemu sama lo. Selama ini hidup gue dan Ragil sama, cuma sebatas hitam-putih aja. Tapi, tiba-tiba lo dateng, bawa warna buat hidup Ragil yang sebelumnya *plain*. Gue harap lo bisa terus sama Ragil, dan lo bisa lebih sabar lagi ngadepin tingkah Ragil yang keras."

Aku mengangguk dan membalas senyumnya.

"Ya udah, gue balik ke temen-temen gue dulu.

Sekali lagi makasih ya, Sid."

Dinta kembali duduk di sebelahku setelah Dru pergi menghampiri teman-temannya. Harus kuakui, hal ini membuat perasaanku lebih ringan. Rasanya lega karena aku berhasil melawan rasa takut itu. Aku ingin memulai hidup baru bersama Ragil tanpa melihat lagi ke belakang.

"Nggak ada minuman, nih? Kering amat tenggorokan gue." Terdengar suara Idam setelah bermain voli dengan Piere dan Ale.

Mendengarnya menanyakan minuman, membuatku teringat satu krat bir yang masih tersimpan di bagasi mobil.

"Dam," panggilku. "Tadi Ragil udah beli bir buat kalian."

"Di mana birnya, Sid?"

"Masih di mobil."

"Biar gue aja yang bawa," kata Idam. "Kunci mobilnya mana?"

"Masih di Ragil. Bentar, gue ambilin dulu."

Masuk ke ruang tengah, aku mencari kunci mobil yang seingatku disimpan Ragil di samping bungkusan McD. Tapi, hingga aku mencari ke kolong meja, kunci itu tidak terlihat. Aku mencari di depan televisi, dan gerakanku terhenti saat aku

mendengar suara Ragil sedang bicara.

"Kalau Bapak memang masih mau kerjasama dengan saya, kita harus sama-sama sepakat kali ini tanpa ada sensasi. Apa Bapak nggak sadar, sistem yang Bapak jalankan selama ini terlalu kontradiktif dengan kaidah dalam industri rekaman? Saya nggak bisa dibodohi, Pak. Saya bisa aja membatalkan kontrak dengan Bapak karena Bapak sudah melanggar poin-poin dalam perjanjian yang Bapak buat sendiri. Sejak awal, kita sudah sepakat jika kegiatan promosi kita lakukan sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah kita sepakati bersama. Saya dan semua personel sudah setuju untuk perubahan penampilan sesuai keinginan Pak Wibi sebagai eksekutif produser. Kami juga sudah sepakat untuk mengubah materi lagu-lagu kami yang menurut Bapak kurang komersil. Itu aja udah cukup memberatkan kami, Pak, apalagi dengan adanya istilah *gimmick* yang sengaja Bapak buat-buat itu."

Aku melangkah semakin mendekati kamar tidur yang dipakai Ragil untuk menghubungi produsernya. Sambil pura-pura mencari kunci, aku kembali menguping.

"Oke, kalau Bapak mau selesaikan semuanya secara hukum, kami siap. Kami bisa siapkan pen-

gacara untuk melawan Bapak dan membuktikan kalau kami tidak salah. Oke, siap, Pak. Sampai ketemu di pengadilan."

Aku sudah siap lari ketika aku pikir Ragil sudah selesai menelepon, ternyata dia kembali bicara.

"Molly, lo di mana? Yaelah, orang lagi ribet, lu malah sibuk belanja. Gue mau nanya, lo digaji berapa sama Pak Wibi? Gue kasih dua kali lipat dari itu mau? Lo ikut gue bentuk tim manajemen sendiri. Gue udah cabut dari labelnya Pak Wibi. Beneran lo mau ikut gue? Kalau gitu, pertama-tama gue butuh pengacara. Jangan Hotman Paris, gila! Mahal. Cari yang lain aja. Iya, itu boleh. Lo atur-atur aja. Lo lebih tau mana pengacara yang bagus. Ya udah, lo lanjutin belanjanya, kita ngobrol lagi nanti."

"Sid, mana kunci mobilnya?"

Aku terkesiap, kaget setengah mati saat Idam tiba-tiba muncul. Bertepatan dengan itu, Ragil keluar dari dalam kamar.

"Ngapain lo berdua-duaan sama cewek gue?" semprot Ragil pada Idam.

"Kata Sidney lo beli bir? Mana birnya? Bali kering ini nggak ada yang anget-anget." Idam menyahut santai.

"Di mobil. Nih, kuncinya." Ragil melemparkan

kunci mobil yang dia keluarkan dari kantong celananya. Idam segera meninggalkan kami setelah mendapatkan kunci itu.

"Jangan bilang lo lagi nguping," tuduh Ragil.

"Nguping sedikit doang, kok, abisnya nggak sengaja kedengaran."

Ragil tersenyum sambil mengacak rambutku. Mendapat perlakuan selembut itu, entah dorongan dari mana, tiba-tiba saja aku memeluk pinggang Ragil dan membenamkan wajahku di dadanya. Aku menghirup napas dalam-dalam, menangkap aroma *collogne* campur bau angin laut yang menjadi kombinasi seksi yang hanya dimiliki Ragil.

"Lo kenapa?" tanya Ragil, pastinya reaksiku membuatnya heran.

"Maafin gue."

"Maaf kenapa?"

"Lagi-lagi gue bikin kacau. Harusnya kita nggak usah balikan aja kalau tau bakal gini."

"Bukan salah lo juga. Emang gue juga nggak betah kerjasama sama labelnya Pak Wibi. Malah, gue jadi kepikiran pengin cabut juga. Untungnya sekarang ketemu waktu yang pas. Pokoknya lo nggak usah khawatir, apalagi merasa bersalah. Molly bilang dia mau bantu gue supaya *More Riddle* bisa

menang gugatan perkara."

"Tapi, gara-gara masalah ini album lo harus *pending* lagi karena lo harus cari label lain."

"Nggak masalah. Gue udah bilang, gue cuma mau berkarya dan selalu berusaha menikmati prosesnya, bukan semata-mata karena mau ngejar popularitas."

Aku kembali memeluknya. Kali ini lebih erat dari sebelumnya. Entah kata apa yang harus aku ucapkan karena bersyukur memilikinya.

"Gue sayang banget sama lo," bisikku di dadanya.

Ragil terkekeh. "Ada yang lagi manja, nih."

"Biarin aja. Manja sama pacar sendiri ini!"

Detik berikutnya, kemesraan itu terganggu karena kemunculan Idam membawa satu krat bir. "Bantuin kali, Gil. Berat banget ini."

Ragil membantu Idam menggotong krat minuman itu ke bibir pantai, tempat semua temannya berkumpul. Melihat bagaimana cara mereka minum bir yang terus bersambung dari satu botol ke botol lainnya, membuatku khawatir. Aku terus memperhatikan Ragil yang masih belum berhenti minum sejak tadi.

"Yang, kita main voli pantai aja, yuk?" ajakku

agar Ragil berhenti minum.

"Emang lo bisa?"

"Emang apa bedanya sama voli biasa? Sama aja, kan? Cuma beda dari jumlah pemainnya aja?"

"Ayo aja. Lo sama Dinta, gue sama Dru."

"Ayo," tantang Dinta penuh semangat. "Siapa takut!"

Permainan dimulai dari timku. Aku memulai pertandingan dengan melakukan servis lebih dulu hingga bola yang aku pukul menyebrang ke arah lawan. Ragil langsung menyambutnya, mengembalikan bola itu ke arahku. Saat aku hendak menghampiri bola itu, kakiku tersandung pasir sehingga aku jatuh sebelum bisa melakukan *block*. Astaga. Ternyata permainan ini lebih sulit dari yang aku duga. Dinta pun sama payahnya sepertiku. Tidak sekalipun kami berhasil melawan tim Ragil. Terakhir kali aku berhasil melakukan *block*, ternyata bolanya malah mengenai tiang net dan mental ke arah laut.

"Halah, payah!" ledek Ragil.

"Wajar aja, dong. Gue baru sekali ini main voli pantai," balasku.

"Tadi katanya bisa?"

"Gue pikir sama kayak voli biasa, ternyata pasirnya bikin susah gerak."

Ragil kembali menertawakan aku. "Ya udah, lo ambil bolanya. Gue minum dulu."

Aku baru sadar, ternyata bola itu sudah mengambang sedikit jauh dari pantai. Gulungan ombak membawa posisi bola itu semakin jauh. Dan sekarang, aku menemukan kendala saat masuk ke dalam air hingga seluruh pakaianku basah. Aku kesulitan bergerak karena memakai celana jins panjang.

Bisa kurasakan tarikan ombak kian membawaku jauh dari pantai. *Oh God. I think I'm in trouble.* Selain tidak bisa berenang, celana jins ini benar-benar membuatku kesulitan bergerak.

Aku berteriak meminta pertolongan karena sadar aku terseret arus. Paru-paruku rasanya terbakar karena aku tidak bisa bernapas. Kakiku terus menendang-nendang semampuku agar posisiku bisa kembali ke pemukaan dan mengambil udara sebanyak-banyaknya. Entah berapa kali aku menelan air laut yang rasanya asin. Mataku pun perih hingga tidak bisa melihat dengan baik.

Ya Tuhan, aku belum siap mati.

Siapa pun di sana, tolong aku....

Bait Dua Puluh Tujuh

"Gil, itu si Sidney ngapain?" tanya Ale waktu gue baru aja menegak botol bir kedua.

Padahal gue baru minum satu botol, kenapa rasanya kepala gue udah melayang-layang gini? Ini cuma bir kadar alkohol sedang, masa iya minum satu botol aja udah bikin gue tepar. Dan, gue baru sadar waktu gue lihat salah satu anak kru lagi makan *burger*, ternyata gue belum makan apa-apa dari pagi.

Haram hukumnya kalau lo minum dalam keadaan perut kosong. Sebenarnya, kalau nggak kosong pun sama haramnya sih, tapi paling nggak, lo cuma nyusahin diri lo sendiri, nggak akan sam-

pai nyusahin orang lain kalau lo sekarat.

"Ragil, itu cewek lo ngapain di tengah-tengah laut begitu?"

Si Ale ngomong apaan, sih? Emangnya cewek gue ikan pesut, bisa ada di tengah laut?

"Sidney lagi ngambil bola voli yang tadi nyemplung ke air. Biarin aja kalau dia mau sekalian berenang."

"Ngambil bola apaan? Cewek lo mau tenggelam, geblek!"

Gue ketawa. "Wah, mabok nih orang," ledek gue sambil menunjuk Ale.

"Elu yang mabok, Wawan! Itu lo lihat, cewek lo lagi teriak-teriak minta tolong!"

"RAGIL, TOLONGIN SIDNEY, GIL! SIDNEY TERSERET ARUS!"

Kepala gue langsung menoleh begitu mendengar suara teriakan Dinta. Waktu gue menatap ke arah laut, gue menemukan kepala Sidney timbul tenggelam ke dalam air. Kenapa Sidney bisa ngambil bola sampai ke tengah situ?

Pengaruh alkohol bikin peredaran darah ke otak gue sedikit mampet. Gue berpikir buat nolongin Sidney, tapi bingung harus ngelakuin apa.

"Ragil, lo bego, ya? Tolongin Sidney, bukannya

malah bengong di situ."

"Ini gue lagi mikir."

"Keburu cewek lo tenggelam, Wawan! Buruan lo berenang."

Saat itu juga gue langsung lari sambil melepas kaos dan celana jins yang gue pakai karena takut pakaian itu menghambat gerakan gue. Ternyata, Dru—yang emang sejak tadi cuma pakai kaos oblong dan celana bokser—udah lari duluan dan terjun ke dalam air.

Dinta kembali teriak meminta tolong waktu kepala Sidney tenggelam lagi dan nggak muncul-muncul. Sialan, mendadak ujung celana gue nyangkut dan susah banget dilepasin.

Seharusnya ini nggak boleh terjadi. Gue baru ingat waktu Sidney bilang dia nggak pernah berenang, itu artinya, Sidney nggak bisa berenang. Pelampung. Gue butuh pelampung. Gue tengok kanan-kiri buat cari pelampung, beruntung letaknya nggak jauh dari tempat gue. Buru-buru gue masuk ke dalam air sambil menarik pelampung keselamatan,

Suara teriakan Sidney yang pertama gue dengar setelah gue mulai berenang ke arahnya. Waktu gue memunculkan kepala di permukaan, gue lihat Dru

udah mulai mendekati posisi Sidney.

"Yang, lo harus tenang, Yang!" teriak gue. "Jangan terus bergerak. Lo bisa tenggelam makin dalem kalau gerak-gerak terus."

Nggak ada jawaban.

"Sidney! Lo dengerin gue?"

Kepala Sidney muncul kembali. Dia kelihatan kehabisan napas dan menangis. "Ragil! Gue takut! Tolongin gue!"

Berengsek. Gue melanjutkan berenang. Gue pasti nyelamatin lo, Sidney. Gue bisa mati kalau lo sampai kenapa-kenapa.

Begitu jarak gue udah cukup dekat, gue lihat Dru berhasil meraih Sidney dan membawanya ke permukaan. Namun bertepatan dengan itu, ombak datang membuat Dru dan Sidney terseret makin ke tengah. Untungnya Dru berhasil membawa Sidney kembali mendekat ke arah gue.

"Gil, gue berhasil dapetin Sidney," teriak Dru.

Nggak usah banyak omong, Bambang! Buruan bawa dia ke sini!

Tinggal beberapa meter lagi gue tiba di posisi mereka, sayangnya tangan gue nyangkut karena tali pelampung yang gue bawa kurang panjang.

"Dru, bawa Sidney ke sini. Tali pelampungnya

kurang panjang."

Dru kembali berenang sambil terus memegangi Sidney.

"Sini tangan lo berdua," kata gue setelah jarak mereka nggak jauh dari gue.

"Nggak bisa, Gil. Pelampungnya nggak bakalan kuat. Tarikan ombaknya kenceng banget. Yang penting lo selamatin Sidney dulu," kata Dru sambil terengah-engah.

"Mana bisa kayak begitu, Bambang! Kita harus selamat bareng-bareng!"

"Lo mau kita semuanya mati di sini kalau sampai tali pelampungnya putus? Buruan, lo selametin Sidney! Gue bisa berenang. Kalaupun gue mati, semoga apa yang gue lakuin ini bisa menebus kesalahan gue sama Sidney!"

"Banyak bacot lo!"

Saat gue menarik Sidney, dia langsung memeluk leher gue. "Ragil, gue takut," katanya, gemetaran dalam pelukan gue.

"Gue pegangin lo. Gue bakal selametin lo. Lo harus tenang, oke?"

Dia mengangguk dan memeluk gue semakin erat.

"Dru, pegangan pundak gue."

Nggak ada sahutan.

"Dru!"

Gue menoleh ke belakang, nggak ada siapa-siapa.

Keparat! Kemana Si Bambang?

Ombak kembali menerjang. Gue memegangi Sidney kuat-kuat sambil terus berpegangan ke pelampung supaya nggak ikut terseret.

"Yang, lo pegangan ke pelampung. Nanti, bakal ada orang yang narik lo sampai ke pantai."

Bukannya melepaskan gue, Sidney malah merangkul leher gue makin erat. "Nggak, Yang. Lo nggak boleh ke mana-mana. Gue nggak mau lo mati."

"Gue harus nyelametin Dru."

Sidney menggelengkan kepala, sama sekali nggak mau melonggarkan pelukannya. "*Please*, Ragil. Jangan nekat. Gue nggak mau kehilangan lo. Mendingan kita mati bareng-bareng di sini daripada gue harus selamat sendirian."

Nggak mau berdebat lebih lama, akhirnya gue mengalah. Gue membawa Sidney ke daratan dan menyerahkan pada Dinta yang menyambut kami di bibir pantai.

Sidney teriak manggil nama gue waktu gue

kembali berenang ke tengah. Maaf, Sid. Lo tau gue cinta sama lo, tapi sahabat gue juga penting. Gue harus menyelamatkan Dru sebelum terlambat.

Beberapa kali ombak mencoba menyeret gue, tapi gue masih bisa bertahan dengan bantuan pelampung. Gue harus dapetin Dru. Dru nggak boleh mati. Dia udah biasa berenang di laut dan dia pasti bisa bertahan.

Setelah beberapa lama berenang, gue tiba di tempat Sidney tenggelam. Harusnya Dru ada di sini. Dru menyerahkan Sidney di sini.

"DRU!"

Gue masuk ke dalam air dan memaksa mata gue terbuka di air asin, tapi gue nggak bisa lihat apa-apa. Air laut bikin mata gue perih. Bahkan, kaki gue yang bengkak pun ikut perih. Gue nggak bisa melihat Dru. Bahkan, gue nggak bisa merasakan keberadaannya.

"Dru! Lo di mana, berengsek! Kalau mau main-main jangan di sini!"

Tetap nggak ada sahutan. Gue kembali masuk ke air. Tangan gue bergerak-gerak untuk menangkap sesuatu, tapi hanya kekosongan yang gue dapat.

Please, Dru, lo nggak mungkin tenggelam. Lo

nggak boleh mati, Dru.

Paru-paru gue rasanya terbakar waktu gue mulai kehabisan oksigen. Gue kembali lagi ke permukaan dan menarik napas panjang. Di pantai, gue melihat Dinta lagi menenangkan Sidney yang masih belum berhenti menangis. Di sebelahnya berjajar semua personel dan kru memperhatikan ke arah gue. Mereka nggak akan berani terjun ke air karena nggak bisa berenang. Dan di antara mereka, gue nggak menemukan Dru. Itu artinya Dru masih di dalam air.

Gue berniat menyelam lagi, tapi, ada sepasang tangan menarik gue ke atas. "Ragil! Lo mau mati? Dru udah nggak ada, Gil. Kalau lo ngotot cari dia sampai ketemu, bisa-bisa lo ikut mati juga!"

Nggak! Nggak mungkin Dru hilang.

"Kita harus cari Dru, Ses. Gue harus selametin Dru."

"DRU UDAH NGGAK ADA, SIALAN! KALAU LO MAU IKUT MATI JUGA, SANA LO MATI. TAPI LO URUS DULU CEWEK LO YANG LAGI HISTERIS DI SANA. DIA TERIAK-TERIAK MANGGIL NAMA LO!"

Gue ingin menenangkan Sidney, tapi gue nggak bisa kehilangan Dru. Gue nggak bisa kembali sebelum Dru ditemukan. Gue merasakan pelampung

yang gue pegang sedikit demi sedikit ditarik. Jangan dulu, gue mohon. Dru belum ketemu.

"Ses, lo pegang pelampunganya. Gue mau ke tengah lagi buat nyari, Dru.

"Kalau kita ada di darat, lo beneran gue hajar! Udah gue bilang, Dru hilang! Kita nggak bisa nekat nyari Dru tanpa bantuan. Harus ada tim SAR buat bantu proses evakuasi!"

Ya Tuhan, kalau gue memang masih layak untuk berdoa, tolong selamatkan Dru. Jangan ambil dia dengan cara seperti ini.

Moses terus menyeret gue hingga kaki gue menginjak pasir. Dia baru melepaskan gue setelah kami terdampar dengan napas megap-megap. Moses membungkuk, sementara gue duduk dengan kedua tangan menahan bobot tubuh di belakang. Kami menatap ke tengah lautan, menemukan kehampaan yang tabu.

Dru beneran hilang. Dia nggak muncul lagi. Gue nggak bisa menemukan dia, dan dia hilang karena menyelamatkan Sidney.

Gue menekuk kaki dan mulai menangis. Nggak mungkin lo pergi, Dru. Perjalanan kita masih panjang. Banyak rencana kita yang belum terwujud. Album baru *More Riddle* yang kita bikin bareng-

bareng belum sempat rilis.

Dru, *please*, balik. Walaupun lo bajingan, tapi lo sahabat gue. Lo tinggal muncul dan teriakin nama gue, gue pasti langsung berenang lagi ke tengah buat nyelametin lo.

Please, Dru... gue belum siap kehilangan lo....

Gue baru sadar gue makin terisak. Gitu juga Moses. Dia membungkuk di sebelah gue sambil menangis. Suara isakannya lebih keras dari gue.

Tangan lembut Sidney memeluk gue dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher gue. Sidney nggak ngomong apa-apa, dia cuma bisa menangis. Sama seperti gue dan Moses, menangisi hilangnya seorang sahabat.

"Ngapain lo nangis?"

Gue tersentak waktu Moses tiba-tiba menarik paksa Sidney sampai terlepas dari gue.

"Seneng lo, bisa selamat sementara orang lain yang gantiin posisi lo? Lo lihat, gara-gara lo, Dru hilang kebawa arus. Lo seneng masih bisa ketawa-ketawa lagi? Seneng masih bisa peluk-pelukan sama cowok lo lagi? Lo seneng, cowok yang dulu pernah coba memperkosa lo, sekarang udah mati? Seneng lo, Anjing!"

Keparat! Apa-apaan itu orang!

Walaupun tenaga gue udah habis, gue masih sanggup berdiri dan menonjok mukanya Si Bego sampai terkapar di pasir.

"Gue udah bilang, cewek lo itu racun, Ragil!" kata Moses sambil bangkit lagi. Tangannya menunjuk tepat di depan Sidney. "Gara-gara dia, lo dan Dru sampai berantem dan hampir bikin *band* bubar. Gara-gara dia, album kita yang harusnya minggu depan udah bisa rilis, jadi batal dan nggak jelas nasibnya. Sekarang, gara-gara dia juga Dru mati! Dru hilang, Gil! Sahabat kita! Kenapa kita nggak biarin aja dia yang mati? Lo bisa cari cewek lain yang lebih cantik dari dia, Gil. Tapi kalau Dru, kita nggak mungkin bisa nemu lagi pengganti Dru."

Gue udah maju buat menghajar Moses lagi, tapi Sidney kencang banget meluk pinggang gue sampai gue nggak bisa bergerak.

"Udah, Yang, udah," kata Sidney sambil menahan gue. "Gue nggak apa-apa. Gue nggak sakit hati sama Moses. Moses lagi berduka dan dia mabuk. Gue tau dia nggak sadar sama apa yang dia omongin. Tolong jangan berantem lagi, Yang... Gue nggak kuat...."

Moses membungkuk dan kembali menangis. Hati gue berdarah waktu dengar dia manggil-mang-

gil nama Dru. Saat gue mengedarkan pandangan, gue melihat satu per satu personel *More Riddle* yang lain, termasuk semua kru, semua sama terguncangnya seperti gue dan Moses.

"Gil, gue udah telepon polisi. Sebentar lagi mereka datang sambil bawa tim SAR dan ambulans," kata Dinta.

Untunglah, ada salah satu dari kami yang masih sadar dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan.

"Gue minta maaf, Ragil. Gue ikut berduka, tapi gue juga harus profesional dengan profesi gue. Gue harus meliput kejadian ini."

Saat gue melirik Dinta, terlihat *ID card* jurnalis melingkar di lehernya.

"Gue harus ceritakan semuanya, karena gue nggak boleh menutupi fakta sekecil apa pun yang gue dapat di lapangan. Tapi lo tenang aja, gue nggak akan menceritakan bagian-bagian pribadi yang nggak seharusnya orang tau. Termasuk, masalah internal dalam *band* lo."

"Oke," jawab gue. Walaupun gue nggak mau berita ini sampai ke media, gue nggak bisa mencegah Dinta untuk bersikap profesional. Karier Dinta bisa terancam kalau dia nggak mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

"Sidney gimana, Din?" tanya gue, terus mengusap-usap kepala Sidney, berusaha menenangkan karena tubuhnya masih gemetaran. Sidney masih belum berhenti menangis.

"Sidney juga korban. Biar Sidney tenangin dirinya dulu."

Setelah obrolan itu, terdengar sirine mobil polisi dan ambulans. Pantai yang tadinya sepi, sekarang ramai kembali karena kehadiran polisi, regu penolong, dan paramedis.

Kami berdiri di sana, memperhatikan perahu-perahu milik regu penolong yang sedang mencari keberadaan Dru. Kalaupun Dru memang meninggal, gue mau jasadnya ditemukan. Gue mau dia dikuburkan dengan layak.

"Bisa nggak, kalau gue mati gue dikubur di San Diego Hill's?"

"Ngapain mahal-mahal beli tanah kuburan?"

"Siapa tau gue bisa masuk neraka kelas VIP karena tempat pemakamannya lebih mahal dari harga rumah."

Waktu itu gue ketawa karena menganggap ucapan Dru lelucon paling tolol. Sekarang, rasanya gue pengin ikut mati juga karena gue beneran nggak rela kehilangan sahabat baik gue dengan cara

seperti ini.

Suara ombak yang menerjang pantai nggak lagi seindah yang gue pikir sebelumnya. Sekarang, gue merasa ombak itu lagi mengejek gue, menunjukkan bahwa mereka lebih kuat, bahwa mereka sanggup menenggelamkan apa pun yang mencoba melawan.

****

Sore menjelang malam, tim SAR masih belum berhasil menemukan keberadaan Dru. Seperti yang gue bilang waktu gue dan Sidney lagi sarapan di depan pantai Kuta, ombak sekarang ini lagi pasang, dan hal itu membuat mereka kesulitan menemukan keberadaan Dru.

Gue sudah mandi dan ganti baju setelah keadaan gue diperiksa tim paramedis. Polisi pun sudah melakukan investigasi kejadian dan menjadikan gue, Sidney, dan Moses sebagai saksi karena hanya kami yang terjun langsung ke dalam air.

Hanya beberapa menit sebelum keadaan gelap, akhirnya tim SAR bisa menemukan jenazah Dru. Dia hanyut sampai satu kilometer lebih dari pantai.

Melihat tubuh Dru diangkut menggunakan bangkar dalam keadaan bengkak dan mulai membiru, seperti mimpi buruk yang menakutkan. Ada ke-

hampaan pekat yang menyelubungi gue. Rasanya gue masih belum bisa percaya. Kenapa Dru pergi tiba-tiba dalam keadaan seperti ini? Kenapa dia harus pergi di saat kami sedang berusaha mengejar impian kami bersama? Kami memiliki satu jalan dan satu tujuan. Gue bingung harus berbuat apa sekarang. Semuanya seperti teror yang menghantui. Rasa sakit yang gue rasakan terlalu banyak dan gue takut nggak sanggup melewatinya.

Dru... lagi-lagi kenapa orang itu harus lo, Dru?

****

Selamat jalan, kawan
Kehilanganmu tidak akan membuat kami mati
Namun membuat kami berdiri lebih tinggi
Demi terwujudnya mimpi
Mimpi kita bersama
Mimpi yang membawa kita pada tujuan dan harapan
Damailah dalam keabadianmu, Kawan
Semoga kami pun bisa berdamai dengan kepergianmu
Sungguh, tidak ada nazar yang paling agung
Selain satu orang manusia yang rela mempertaruhkan
nyawa demi menyelamatkan nyawa yang lain
Kau pahlawan, Kawan.
Ragamu boleh mati
Namun kenanganmu akan selalu hidup bersama kami
Sampai ketemu lagi, Dru
Tunggu kedatangan kami menyusulmu dan kita bisa
berkumpul lagi di sana.
Rest in peace, Dru.

Bait Dua Puluh Delapan

"Sid, tolongin gue. Tolong...."

Entah keberapa kalinya aku terbangun dengan rasa takut yang begitu mencekam. Setiap kali mataku terpejam, selalu ada bayangan ombak yang sedang berusaha menenggelamkan Dru. Dia melambai-lambaikan tangannya untuk meminta pertolongan.

Ini teror paling menakutkan yang aku alami. Dua kali. Dua kali aku mengalami kejadian pahit ketika menyaksikan kematian seseorang tepat di depan mata. Dulu orang tuaku, dan sekarang Dru, laki-laki yang mati demi menyelamatkan aku. Kalau saja aku tidak menahan Ragil dan memohon kepada Moses agar membawanya kembali ke pantai, bisa

jadi, saat ini aku pun sedang menangisi kepergian Ragil. Teror itu akan semakin parah menakutiku jika aku membiarkan Ragil terus mencari Dru dan akhirnya ikut hilang bersama Dru.

Aku merasakan sendiri tarikan ombak yang begitu kuat. Seorang perenang andal sekalipun tidak akan sanggup berenang melawan arus di tengah derasnya arus laut seperti itu.

"Kenapa, Sid? Mimpi lagi?" tanya Dinta, sepertinya terganggu olehku yang terus bergerak gelisah di atas ranjang.

Saat ini kami masih berada di Bali, masih menempati *resort* yang disewa manajemen *band*-nya Ragil sambil menunggu penerbangan pulang ke Jakarta yang sudah dijadwalkan besok pagi. Jenazah Dru masih berada di rumah sakit setelah menjalani autopsi dan siap diterbangkan bersamaan dengan penerbangan kami. Polisi sudah menetapkan bahwa insiden ini murni karena kecelakaan.

"Tidur lagi aja, Din. Gue mau ambil minum dulu," ucapku sambil menuruni tempat tidur.

Sama seperti kemarin, saat ini semua laki-laki tidur bersama di ruang tengah. Aku mencari Ragil untuk memeriksa keadaannya, tetapi, setelah aku memperhatikan satu per satu orang-orang yang

tidur di sana, tidak kutemukan keberadaan Ragil. Aku memeriksa kamar yang kemarin malam Ragil tempati bersama Dru, tempat itu pun kosong. Saat aku mengintip ke arah pantai melalui pintu kaca, aku menemukan seseorang sedang duduk di sana.

Ragil masih belum bisa menerima kenyataan bahwa Dru sudah tidak ada. Dia adalah orang yang paling terguncang akan musibah ini. Dia sangat menyesali dirinya tidak bisa menyelamatkan Dru. Aku tidak tahu, cara apa yang bisa aku lakukan untuk menghiburnya.

"Kenapa nggak tidur?" tanyaku, duduk di belakang Ragil sambil memeluknya dan menyandarkan kepalaku di punggungnya.

"Nanggung, masih ngerokok." Ragil menjawab. "Lo sendiri kenapa bangun?"

"Nggak bisa tidur. Setiap gue tutup mata, yang pertama kali gue lihat cuma air. Apalagi suara ombaknya kedengaran jelas ke kamar gue."

Dari punggungnya yang naik turun, aku bisa merasakan Ragil tengah menarik napas panjang. Dia mematikan rokoknya di dalam asbak, lalu menarik tanganku, dan mengisyaratkan agar aku berdiri. Kami bertukar posisi, kini aku duduk di depannya dan Ragil memelukku dari belakang. Ber-

dua kami duduk menghadap lautan yang gelap.

Pada waktu tengah malam seperti ini, laut terlihat lebih tenang. Deburan ombaknya tidak lagi kencang. Tidak akan ada orang yang menyangka, beberapa jam lalu laut ini telah berhasil menenggelamkan seseorang.

Mengingat kejadian itu, aku merasakan dadaku seperti ingin meledak. Air mata sudah menggenang di kedua mataku, tetapi aku terus berusaha mengusirnya. Aku tidak ingin Ragil melihatku menangis lagi. Sudah cukup banyak penderitaan yang dia tanggung dan aku tidak ingin menambahnya lagi.

Tangan Ragil menggenggam tanganku erat. Ketika jarinya mengusap lembut tanganku, aku membiarkannya. Sentuhan ringan seperti inilah yang sama-sama kami butuhkan. Berdua dengannya di sini seakan memunculkan kembali kenangan suram itu, merasakan sakit dan kepedihan yang sama-sama kami rasakan.

Ragil menyembunyikan wajahnya di bahuku ketika aku mendengar isakan pelan keluar dari mulutnya. "Lo alasan gue hidup," katanya di tengah isak tangis. "Kalau nggak ada lo, mungkin gue bakalan terus cari Dru sampai ikut tenggelam juga."

Aku memalingkan wajah pada Ragil tanpa mam-

pu lagi menahan air mata. "Dan Dru yang menjadi alasan gue tetap hidup. Kalau dia nggak nyelametin gue, mungkin sekarang ini lo lagi nangisin gue, bukan Dru."

Tangan Ragil melingkari tubuhku semakin erat, disusul dengan isak tangis yang kian hebat. "Kalian berdua sama pentingnya buat gue."

"Gue tau, Yang. Gue tau sebesar apa arti persahabatan kalian."

"Dru bukan cuma sahabat, dia udah seperti pelengkap hidup gue. Sekarang, dia mati karena menyelamatkan pelengkap hidup gue yang lain, dan itu bikin gue hancur."

Aku ingin melakukan apa pun untuk membantu mengenyahkan kepedihan ini dari Ragil, ingin sedikit saja menyerap rasa sakitnya karena tidak seharusnya Ragil menyalahkan dirinya sendiri atas kecelakaan yang menimpa Dru. "Jangan menyalahkan diri lo sendiri. Kalau pun ada orang yang patut disalahkan, itu gue, bukan lo!"

Aku masih terus memperhatikan wajahnya ketika Ragil mendongakkan kepala. Tidak ada satu pun perisai di dunia yang mampu menutupi kesedihannya. Ekspresinya yang remuk redam, menjadi bukti betapa hancur hatinya saat ini. Tanganku mengu-

sap-usap pipinya dan memalingkan wajahnya agar dia menatapku.

"Relain, Dru. Gue mohon. Gue nggak suka lihat lo kayak gini. Gue pengin lo balik lagi jadi Ragil yang konyol, yang gila, dan nggak berhenti bikin gue ketawa," ucapku sambil menangis.

Napas Ragil yang berat menjadi semakin cepat ketika kulihat dirinya tengah berupaya menekan segala emosi yang membelitnya. Ragil diam sesaat, menatapku tanpa bicara apa-apa.

Aku tidak menolak ketika tangannya meraih belakang kepalaku dan menekan bibirnya ke bibirku dengan tiba-tiba. Ciumannya kasar, terlalu menuntut, dan tidak menyiratkan kasih sayang seperti yang biasa dia lakukan. Ini terlalu memaksa. Aku bahkan tidak bisa menikmatinya.

Ragil mendorongku sampai tubuhnya kini menindih tubuhku. Kedua tangannya dia letakan di tepi kausku, kemudian meremas kelimannya, dan mengangkatnya ke atas.

Aku menutup mata ketika Ragil berusaha menarik pakaianku hingga terlepas. Sekuat mungkin aku mencoba melawan keresahan saat Ragil tengah berusaha membuka kancing celana jins yang aku pakai dan menurunkan risletingnya.

"Lihat gue, Yang," ucapnya dengan suara bergetar, pertanda dia pun merasakan emosi yang sama.

Ketika mataku terbuka, aku menemukan sekeping permohonan di sana. Aku tahu apa yang dia inginkan, dan dia pun tahu aku memiliki keinginan yang sama. kututup mata ketika Ragil menarik celana jinsku hingga terlepas. Aku terkesiap, menengadahkan kepala manakala Ragil menciumi bekas luka di perutku yang memiliki bentuk memanjang ke atas payudara seraya menaikkan braku ke atas hingga membuat payudaraku menyembul keluar. Dia menciumnya satu per satu, menjelajahi keduanya secara bergantian dan sama sekali tidak mempermasalahkan walaupun payudaraku yang satunya memiliki bentuk tidak sempurna.

Aku meremas rambutnya kuat-kuat, menggigiti bibir untuk menahan desahan. Bekas luka itu seharusnya menjijikkan, tetapi Ragil memperlakukannya seolah itu indah. Seakan-seakan dia memujanya dan tidak sedikit pun merasa risih. Oh ya Tuhan... ini terlalu jauh dari yang sewajarnya kami lakukan. Namun, aku tidak memiliki kekuatan untuk menolak ketika aku merasakan sensasi yang diciptakan terasa luar biasa. Aku tidak bisa lagi menahan erangan ketika tangan Ragil mulai menyusup ma-

suk ke dalam celana dalamku yang sudah kunyup.

"Ragil!" Aku terkesiap, merasakan sengatan hebat manakala jari Ragil mengusap celah basah di sana. "Stop! Gue pengin pipis."

"Keluarin aja, Yang."

Di sini? Di tempat terbuka seperti ini? "No! Not here!"

Ragil tidak mendengarkan ucapanku. Dia malah mempercepat gerakan tangannya. *Oh my goddess.* Ini rasanya luar biasa. Tubuhku bergetar hebat. Tanganku terkepal. Dadaku sesak hingga kesulitan bernapas. Rasanya seperti terbang, dan aku hancur hingga berkeping-keping.

Saat aku membuka mata setelah getarannya sedikit mereda, aku menemukan Ragil sedang menatapku lekat-lekat.

Apa itu tadi?

Apa aku baru saja merasakan orgasme yang banyak bicarakan orang-orang?

Ragil tidak memberiku jeda untuk mengatur napas kembali. Bahkan, sebelum aku sadar, dia sudah menempatkan dirinya di atasku. Aku pun tidak menyadari kapan dan bagaimana caranya dia melepaskan pakaiannya karena saat ini dia sudah dalam keadaan telanjang sepertiku.

"Gue nggak punya kondom, tapi gue janji nggak akan keluarin di dalam," katanya sebelum memasukkan miliknya ke dalamku. Gerakannya tiba-tiba, tanpa aba-aba, dan tanpa pemberitahuan lebih dulu.

Dan ini rasanya...

Sakit.

Aku mengernyit. *No!* Ini bukan hanya sakit, melainkan sangat-sangat sakit. Tidak ada satu bagian pun yang membuatku bisa menikmatinya. Aku menutup mata dan kembali menangis. Aku ingin mengatakan pada Ragil agar berhenti, tetapi aku tidak mau membuatnya kembali merasa bersalah untuk hal yang lain. Aku ingin melakukan apa saja asalkan dia berhenti merasakan kesakitan akibat kehilangan Dru. Aku rela dia membagi rasa sakitnya denganku.

Ragil menurunkan tubuhnya dan menciumku. Ketika aku mengapit wajahnya, ada air mata di sana. Dia pun menangis sepertiku. Dan, saat ini kami saling berciuman di tengah rasa sedih yang mengharu biru. Ini kesakitan paling menyakitkan yang pernah aku alami. Tidak pernah aku bayangkan akan kehilangan keperawan di tengah suasana duka seperti ini. Air mataku pun tidak mau berhenti.

Menjadi bukti bagaimana hancurnya aku sekarang ini.

Ragil melepaskan ciumannya dan mempertemukan mata kami kembali. Aku bisa menangkap permintaan maaf dari cara dia menatapku. Sebutir air mata kembali menetes dari matanya dan jatuh ke pipiku, bergerak turun bersama-sama dengan air mataku.

Dia kembali menjatuhkan seluruh tubuhnya di atas tubuhku tanpa berhenti bergerak. Bersama-sama kami menangis lebih kuat, menyatukan rasa sakit dan mencoba melawannya. Percintaan kami sungguh membuat hati remuk.

"Keparat," gumam Ragil di samping telingaku. "Gue udah jahat banget sama lo. Gue udah jadiin lo pelampiasan."

Aku hanya bisa menangis.

Lagi-lagi, aku tidak bisa melihat masa depan seperti apa yang akan terjadi nanti. Aku bahkan tidak tahu yang aku lakukan saat ini benar atau salah. Aku hanya tahu, aku mencintai Ragil begitu besar hingga membuatku buta dan rela melakukan apa saja untuknya, walaupun hal itu salah.

Bait Dua Puluh Sembilan

Untuk terakhir kalinya gue berdiri di sini, di tempat gue kehilangan sahabat terbaik yang gue miliki. Dalam keadaan sadar tanpa ada lagi pengaruh alkohol, gue mulai bisa mengikhlaskan kepergian Dru. Gue tahu, saat ini Dru sudah menemukan keabadiannya di sana. Sebuah tempat yang nyaman, tentram, sentosa, tanpa harus berpikir besok makan apa, dan total cicilan berapa.

Walaupun jasad Dru sudah dibawa terbang ke Jakarta, gue merasa jiwa dia masih di sini. Di tempat dia kehilangan nyawa demi menyelamatkan nyawa yang lain.

"Gil!" panggil Moses, berjalan menghampiri gue. "Kita nggak jadi *flight* ke Jakarta dengan pen-

erbangan yang udah kita jadwalkan."

"Kenapa?"

"Gue dapat laporan, berita tenggelamnya Dru udah menyebar. Wartawan udah kumpul di bandara Soetta karena tau kita balik ke Jakarta hari ini."

"Terus, rencana lo apa?"

"Gue udah suruh Molly cari pesawat carteran, dan kita harus *landing* di Halim supaya bisa menghindari kerumunan wartawan."

"Semuanya?"

Moses menggelengkan kepala. "Cuma personel inti aja. *Additional player* dan semua kru tetap pulang dengan penerbangan biasa buat mengecoh wartawan."

"Sidney sama Dinta ikut kita, kan?"

Moses langsung menyahut. "Gue nggak ada urusan sama mereka!"

Sialan si Moses!

"Moses! Gue nggak akan naik pesawat carteran kalau Sidney nggak ikut gue!"

"Kenapa, sih?" Moses menghentikan langkahnya saat akan kembali ke dalam. "Mereka datang ke Bali juga berdua doang, kan? Kenapa sekarang gue harus ikut repot mikirin mereka?"

"Karena sekarang situasinya beda, Ses! Sidney

masih syok dengan kejadian tenggelamnya Dru. Gue khawatir kalau dia pulang berduaan doang sama Dinta. Tolonglah lo ngerti, Ses. Bayangin kalau lo ada di posisi gue!"

Moses diam. Dari raut wajahnya, gue tahu dia mulai sedikit luluh. Ekspresinya nggak lagi sekaku tadi. "Oke. Suruh dia *packing*. Satu jam lagi kita berangkat," katanya.

Gue dan Moses bersisian masuk ke dalam vila. Moses berhenti di ruang tengah dan kembali mengepak barang-barangnya, sementara gue langsung melangkah menuju kamar yang Sidney tempati bersama Dinta.

Gue menutup mata sambil menarik napas panjang ketika mengingat apa yang gue dan Sidney lakukan tadi malam. Gue menyesal karena sudah merusak cewek yang gue cintai. Gue bajingan karena menjadikan Sidney sebagai pelampiasan dari rasa sakit akibat kehilangan Dru. Namun, hebatnya, sedikit pun Sidney nggak mengeluh. Dia nggak menyalahkan gue walaupun gue udah menghancurkan satu-satunya masa depan yang dia punya. Seakan dia hanya ingin mencintai gue walaupun dengan cara yang salah.

"Hey," sapa gue, langsung masuk ke dalam ka-

mar karena pintunya terbuka. "Dinta mana?"

"Di kamar mandi," jawab Sidney. Dia duduk di tepi ranjang, sibuk melipat baju-bajunya, dan menghindari tatapan gue.

"Yang," panggil gue lagi sambil berjongkok di depannya. Posisi Sidney yang sejak tadi terus menunduk, kini berhadapan langsung dengan gue yang mendongak di bawahnya.

Perempuan ini yang membuat gue memandang seks bukan lagi sebagai sesuatu yang kotor. Gue nggak lagi menilai seks sebagai penyaluran hasrat dan pikiran-pikiran mesum. Namun, kini gue menilai seks sebagai satu momen di mana hati kami lebur dalam satu raga dan jantung kami menyatu dalam satu napas.

Sejak dulu gue mendengar, ketika seorang laki-laki bercinta dengan menggunakan seluruh perasaannya, maka dia akan berada dalam kondisi paling rentan. Dan, gue merasakan itu.

Ketika tangan Sidney melingkar di tubuh gue, bibirnya mulai berbicara di bibir gue, secara perlahan, dunia tiba-tiba menjadi hening. Saat itulah penyerahan diri gue atas sesuatu yang sebelumnya gue anggap konyol, atas sesuatu yang sebelumnya gue anggap tahi kambing. Dan sekarang gue

makan tahi kambing itu. Dalam keadaan itu gue mengakui, perempuan mungil ini berhasil bikin gue jatuh.

"Lo baik-baik aja?" tanya gue sambil meraih tangannya dan menggenggamnya erat-erat.

"Gue nggak apa-apa, kok."

Gue berdecak. "Lo tau, kan, kalau gue benci dengan jawaban 'nggak apa-apa'? Itu bukan jawaban, Sayang, itu kalimat skeptis yang bikin gue makin gila."

"Terus gue harus jawab apa? Emang kenyataannya gue nggak apa-apa, kok."

Lama kami bertatapan, dan gue masih melihat kedukaan di sana. Seketika sebuah kesadaran menghantam gue. Sidney rela menyerahkan dirinya untuk gue demi bisa menghibur gue yang lagi sedih, padahal dia sendiri harus berjuang keras untuk menghapus kedukaannya sendiri yang sama besarnya seperti gue.

Mendadak gue ingin menghajar diri sendiri karena udah bersikap berengsek. Sidney nggak pantas dapat perlakuan seperti itu dari gue. Sidney terlalu berharga untuk itu. Gue janji, setibanya kami di Jakarta, gue akan mempertanggungjawabkan apa yang sudah gue perbuat.

"Lanjutin lagi *packing*-nya. Sebentar lagi kita pulang ke Jakarta naik pesawat carteran," kata gue sambil berdiri.

"Kenapa jadinya naik pesawat carteran? Bukannya kemarin kita udah *booking* tiket?"

"Berita tenggelamnya Dru udah menyebar, Sayang. Wartawan tau rombongan kita pulang ke Jakarta hari ini, dan mereka udah nungguin kita di bandara."

"Oh!" Ekspresi kebingungan Sidney perlahan memudar, tergantikan ekspresi kaget campur tegang.

"Nggak usah khawatir, semuanya pasti bisa ditangani. Gue *packing* barang-barang gue dulu, ya? Sekalian, gue mau beresin barang-barangnya Dru supaya bisa kita bawa pulang juga."

Gue mencium keningnya singkat sebelum keluar dari kamarnya. Sepenuhnya gue menyadari sikap Sidney berubah. Tapi gue paham, Sidney butuh waktu karena segala sesuatunya nggak akan pernah sama lagi setelah kejadian itu.

Beberapa jam berikutnya, pesawat carteran yang gue tumpangi, *landing* dengan selamat di bandara Halim. Rombongan gue langsung bergerak menuju kediaman orang tua Dru untuk membantu proses

pemakaman, termasuk Sidney.

Sejak kenal Dru, gue baru beberapa kali ketemu orang tuanya. Dan ini kali pertama gue bisa ketemu lagi dengan orang tua Dru setelah terakhir kali ketemu mereka beberapa tahun yang lalu. Keduanya menangis, sangat terpukul karena kepergian Dru yang tiba-tiba.

"Jenazahnya tiba jam berapa, Gil?" tanya ibunya Dru sambil menangis.

Gue panggil Molly. "Jam berapa jenazahnya sampai?"

"Udah mendarat, *Babe*," jawab Molly sambil kipas-kipas. "Mungkin, lagi di perjalanan menuju kemari."

Gue mengangguk sambil bernapas lega karena Molly nggak memakai bahasa kaumnya sekarang. Bisa mimisan emaknya si Dru kalau tahu manajer anaknya jenis manusia bertulang lunak.

"Awalnya gimana, Gil, sampai Dru bisa tenggelam? Setahu Ibu, Dru bisa berenang, kan?"

Gue menatap Sidney dulu sebelum menjawab pertanyaan ibunya Dru. Sidney langsung menunduk dan kelihatan bersalah.

"Dru meninggal karena selametin Sidney yang mau tenggelam, Bu," kata gue, menjelaskan den-

gan apa adanya tanpa ada yang gue tutupi.

"Sidney siapa?"

"Ini Sidney, pacarnya Ragil," terang gue sambil meremas lutut Sidney. "Waktu itu kami lagi main voli pantai. Sidney mau ambil bola yang masuk ke air, tapi ombaknya besar dan Sidney terseret sampai ke tengah. Kondisi Ragil lagi mabuk, Bu, jadi Ragil nggak bisa bergerak cepat buat menyelamatkan Sidney, dan akhirnya Dru yang selametin Sidney."

Ibunya Dru menatap Sidney dan memperhatikan dengan serius. "Sidney ini anaknya bapak Tohari Tanjung bukan, ya?"

"Iya, Bu," jawab Sidney sambil menyalami ibunya Dru.

Gue mengernyit. Kok ibunya Dru bisa kenal Sidney? Tapi, akhirnya gue ingat, Sidney dan Dru dulu tetanggaan.

"Ya ampun, Pak, ini Sidney anaknya Pak Tohari Tanjung. Dulu terakhir ketemu masih SMP, sekarang udah gede jadi tambah cantik. Tinggal di mana sekarang?"

"Di Jakarta."

"Tinggal sama Angel, ya?"

Sidney melirik gue. Dia nggak menjawab dan

cuma senyum.

"Ibu nggak nyangka ternyata Sidney masih temenan sama Dru," kata ibunya Dru, lalu menoleh ke gue. "Jadi ini pacar kamu, Gil?"

Walaupun bingung, gue tetap mengangguk.

"Dikenalin sama Dru, ya? Emang Si Dru itu dari dulu selalu mentingin temen-temennya. Padahal dari SMA, Ibu tahu kalau Dru naksir sama Sidney. Tiap pulang ke rumah kalau lagi liburan semester, yang pertama kali dicariin pasti Sidney. Nggak nyangka itu anak bakalan pergi duluan," kata ibunya Dru lagi sambil mengusap air matanya dengan sapu tangan.

Gue melarikan arah pandangan ke Sidney. Dari gesturnya yang menunduk sambil menyelipkan sebelah rambutnya dan secara sengaja menghindari tatapan gue, gue tahu pasti, Sidney udah tahu soal kabar itu. Dia kelihatan malu-malu dan nggak kaget sama sekali.

Bertepatan dengan itu, Idam masuk ke dalam rumah dan bicara pada orang tuanya Dru. "Jenazahnya Dru udah tiba, Bu. Mau disemayamkan di mana?" tanyanya.

"Di sini aja, Mas Idam. Kita langsung mandikan supaya bisa dimakamkan hari ini juga."

Gue dan Idam keluar rumah beriringan dan menemukan Moses, Piere, serta Ale lagi mengangkut peti mati berisi jenazah Dru. Kami segera melakukan prosesi pemakaman agar Dru cepat-cepat dikuburkan seperti keinginan orang tuanya.

Setibanya kami di tempat pemakaman, gue takjub menemukan begitu banyaknya orang yang datang untuk melayat. Ada banyak wartawan dan para fans juga yang datang, seperti mereka mengenal Dru dan ikut kehilangan.

Sidney terus memegang tangan gue seolah itulah satu-satunya kekuatan yang dia punya. Dia nggak mau jauh dari gue sejak kami berangkat dari rumah duka, dan gue nggak peduli walaupun banyak kamera menyorot ke arah kami sekarang. Di samping Sidney, ada Mbak Miza dan Mas Aksa yang juga datang melayat. Mbak Miza sengaja datang untuk memberi gue dukungan. Dia tahu, seperti apa kedekatan gue dan Dru.

Gue menyaksikan sedikit demi sedikit tanah merah mulai menutup jasad Dru. Kami pernah tumbuh dewasa bersama, merencanakan masa depan bersama, dan memiliki cita-cita yang sama. Satu hal yang nggak pernah gue rencanakan, yakni kehilangannya.

Gue nggak pernah menyangka akan menjalani sisa hidup tanpa Dru. Gue selalu berpikir, kami akan selalu mengukir sejarah bersama, bermain musik bersama sampai tua dan menjadi *legend*. Sayangnya semua itu cuma impian gue aja.

Setelah selesai, semua rombongan bergegas meninggalkan tempat pemakaman karena orang-orang yang datang semakin banyak hingga membuat tempat itu penuh sesak. Ada beberapa wartawan yang meminta wawancara, tapi gue tolak. Gue nggak bisa ngomong apa-apa dulu sekarang.

Gue nggak bawa mobil, jadi gue dan Sidney ikut pulang dengan mobilnya Mas Aksa. Kami mampir ke rumah Mas Aksa dulu untuk menjeput Stoker dan Lecter yang langsung melompat-lompat girang begitu melihat gue datang dengan Sidney. Tanpa gue sadari, hal itu berhasil bikin gue tersenyum. Senyum pertama kalinya sejak kepergian Dru.

"Biar Mas Aksa antar kalian sampai rumah, ya?" kata Mbak Miza waktu gue dan Sidney pamit pulang.

"Nggak usah, Mbak," tolak Sidney. "Aku udah order taksi, kok."

Gue nggak tahu kapan Sidney melakukan itu, karena nggak lama kemudian, taksi daring yang dia

pesan datang. Nggak mau membuang waktu lebih lama, gue segera membawa Sidney dan anak-anak Husky pulang ke rumah. Tanpa gue duga, banyak wartawan telah berkerumun di depan rumah gue.

"Gimana ini, Yang?" tanya Sidney sambil memperhatikan kerumunan wartawan dari dalam mobil.

"Ya harus dihadapi, lah. Nggak ada pilihan lain."

Setelah membayar ongkos taksi, gue keluar duluan dan menunggu Sidney untuk melindunginya dari kerumunan wartawan. Gue nggak mau dia terluka sedikit pun.

"Bang Ragil, minta komentarnya sedikit dong, Bang, soal berita tenggelamnya Dru," tanya salah seorang wartawan yang secara sengaja menghadang jalan gue.

Stoker terus bergerak gelisah dalam gendongan gue. Begitupun Lecter yang digendong Sidney. Mereka pasti ketakutan lihat banyak orang dan kamera mengerubungi gue kayak gini.

"Ini siapa, Bang? Pacarnya, ya?"

"Ini cewek yang ada fotonya di akun-akun gosip ya, Bang?"

"Kenalin dong pacarnya, Bang."

"Berarti, berita sama Kim nggak bener ya,

Bang?"

Gue nggak menggubris semua pertanyaan mereka. Gue membuka gerbang dan mempersilakan Sidney masuk lebih dulu lalu kembali menguncinya dari dalam. Di saat gue masih mengunci gerbang, Sidney udah membuka pintu rumah menggunakan kunci yang masih dia pegang dan masuk duluan ke dalam rumah.

"Pacarnya tinggal di sini juga, Bang?"

"Oh, udah tinggal serumah, ya?"

Gue membeku. Melihat gimana luwesnya Sidney membuka pintu rumah gue dan langsung masuk tanpa kelihatan canggung, udah pasti menunjukkan kalau dia sering masuk ke rumah ini.

Sial. Kenapa gue sampai nggak kepikiran ke situ?

Bait Tiga Puluh

Kerumunan wartawan di depan rumah Ragil berhasil menghancurkan kedamaian pikiranku. Jika biasanya aku yang mengejar narasumber untuk mencari berita, kini aku yang menjadi incaran para pemburu berita.

Lecter terus bergerak gelisah dalam gendonganku. Dia tidak berhenti menyalak, menggonggongi kerumunan wartawan itu. Begitu pun Stoker yang sedang digendong Ragil. Anak-anak Husky ini pasti takut karena teriakan para wartawan serta kilatan lampu *blitz* dari kamera mereka.

Ragil merangkul pundakku, melindungiku, dan terus membawaku menembus kerumunan wartawan hingga kami memasuki pekarangan rumah.

Sementara dia mengunci gerbang, aku berinisiatif membuka pintu rumah menggunakan kunci yang aku pegang. Tanpa aku tahu, itu awal terjadinya masalah yang baru. Para wartawan itu langsung menyimpulkan kami tinggal serumah. Aku yakin, hal itu pasti akan menjadi pemberitaan yang menarik.

"Ragil, kita nggak mungkin sembunyi terus di sini," kataku setelah kami masuk ke dalam rumah. "Mereka nggak akan pergi sebelum lo mau diwawancara sama mereka."

Ragil berdecak. "Udahlah santai aja. Biarin aja mereka diem di situ terus. Lama-lama mereka capek sendiri," katanya sambil melangkah ke ruang tengah dan duduk di sofa.

Aku mengikutinya. "Kalau lo tinggal di tengah hutan, nggak masalah mereka diem di sana sampai capek sendiri. Tapi lo punya tetangga, dan tetangga-tetangga di sini pasti terganggu."

"Terus gue harus gimana? Gue harus ngomong apa ke mereka?"

"Lo sama manajemen lo harus bikin konferensi pers. Seenggaknya media tau kronologis meninggalnya Dru."

"*Ogah!* Ngapain gue harus buang-buang waktu

ngadain konferensi pers segala?"

"Karena kalau nggak gitu, beritanya akan jadi simpang siur, Yang. Wartawan-wartawan itu akan mengambil kesimpulan sendiri, dan beritanya malah jadi melebar ke mana-mana. Sekarang lo telepon Molly, minta dia atur jadwal untuk melakukan konferensi pers. Habis itu lo keluar, dan bilang ke mereka kalau sekarang lo belum bisa bicara apa-apa karena masih dalam keadaan berkabung. Lo bilang ke mereka supaya nunggu waktunya manajemen lo bikin konferensi pers."

Walaupun keberatan, pada akhirnya Ragil mau mengikuti saranku. Dia menghubungi manajernya lebih dulu, lalu menghubungi *security* kompleks untuk meminta bantuan mereka.

Dengan didampingi dua orang *security*, Ragil menghadapi kerumunan wartawan itu dan mengusir mereka hingga satu per satu dari mereka meninggalkan tempat ini. Aku tidak tahu apa yang dia ucapkan, semoga saja dia bisa menghadapi para wartawan itu dengan pikiran tenang dan tidak terlihat emosi.

"Beresin barang-barang lo, Yang. Sementara waktu ini lo tinggal di rumah Dinta dulu sampai beritanya tenang. Gue sanksi wartawan-wartawan

itu bakal pergi walaupun udah gue usir," katanya setelah masuk kembali ke dalam rumah.

Aku mengangguk, masuk ke dalam kamar untuk mengeluarkan pakaian kotor dan mengganti isi koper dengan baju-baju bersih yang aku ambil dari lemari.

"Stoker sama Lecter gimana?" tanyaku sambil menggeret koperku keluar kamar.

"Gue titipin Mbak Miza aja. Gue khawatir kalau mereka ditinggal terus-terusan di rumah."

Aku terkesiap saat Ragil tiba-tiba berdiri di hadapanku. Dia meraih wajahku dengan kedua tangannya dan menatapku lekat-lekat.

"Lo baik-baik aja, kan?" tanya Ragil yang hanya bisa kujawab dengan anggukan kepala. "Tadinya gue udah punya rencana setelah kita pulang ke Jakarta. Tapi, lihat situasinya kayak gini, kayaknya rencana itu harus kita *pending* dulu."

Tidak perlu aku tanyakan pun, aku sudah tahu rencana apa yang Ragil maksud. Aku hanya bisa mengangguk dengan penuh haru dan segera menyurukkan wajahku ke dadanya. Dalam sekejap, perasaan takut memenuhi rongga dadaku. Tidak butuh waktu lama untukku kembali menangis dalam pelukan Ragil.

Hatiku kembali hancur, kali ini untuk hubungan kami. Aku tiba-tiba terisak dan langsung membekap mulut untuk meredam suaraku. Ragil memelukku semakin erat ketika kusadari bahuku berguncang. Aku tidak bisa menahan tekanan seperti ini. Ini semua di luar kemampuanku.

"Gue janji, gue bakalan beresin masalah ini secepat mungkin supaya situasinya kembali tenang dan lo bisa kembali tinggal di sini. Sekarang, gue minta lo harus kuat, Yang. Kita hadapi semuanya sama-sama, ya?"

Aku mengangguk di dadanya. Aku ingin berpikir aku akan baik-baik saja, terutama karena Ragil ada bersamaku. Tapi, sejujurnya aku ragu apa aku akan baik-baik saja. Aku terlalu takut memikirkan masa depan. Bahkan, untuk sekadar berharap pun aku tidak berani karena tidak ingin semakin kecewa.

Setelah kami sama-sama tenang, Ragil segera membawaku ke rumah Mbak Miza untuk kembali menitipkan Stoker dan Lecter lebih dulu sebelum Ragil mengantarku ke rumah Dinta.

"Dari sini lo mau lanjut ke mana?" tanyaku setelah Ragil menghentikan mobilnya di depan gerbang.

"Ke *basecamp*. Mungkin, sementara waktu ini

gue tinggal di sana dulu sambil gue ngomongin rencana selanjutnya sama anak-anak *band* yang lain."

"*Stay safe*, ya. Gue harap masalah ini cepat selesai."

Ketika aku hendak menarik tuas pintu, tangan Ragil sudah lebih dulu menarikku lagi ke dalam mobil dan mencium bibirku. Tanpa harus berpikir lagi, aku segera membalas ciumannya. Lenganku melingkari lehernya ketika tangan Ragil bergeser ke belakang kepalaku dan merapatkan posisi kami hingga ciuman itu menjadi lebih dalam.

Entah kenapa, ciuman ini terasa mencabik-cabik jiwaku. Sebuah ciuman yang menyiratkan keputusasaan serta kepedihan yang dalam, seolah-olah ini ciuman terakhir yang bisa kami berikan untuk satu sama lain.

Oh ya Tuhan... betapa aku sangat mencintai laki-laki ini. Aku sangat mencintainya hingga sakit rasanya. Aku berusaha menyalurkan segenap perasaanku pada ciuman ini, tetapi aku rasa itu tidak cukup. Aku butuh pengakuan. Aku harus menunjukkannya dengan sebuah ungkapan.

Jemari Ragil menyusuri rambutku setelah dia melepaskan bibirnya. Dia mengusap kedua pipiku

yang basah oleh air mata, serta bibirku yang basah oleh jejaknya.

"Udah, ya, jangan nangis lagi?" katanya sambil menghapus air mataku. "Gue sedih lihat lo kayak gini, Yang. Cowok apaan gue, bikin lo bahagia nggak bisa, yang ada malah bikin lo nangis terus. Mulai sekarang gue nggak mau lihat lo nangis lagi. Terserah hidup mau kasih kita susah atau senang, yang penting kita harus tetap berjuang untuk hidup bahagia tanpa lelah menyerah, oke?"

Aku mengangguk.

"Jaga diri lo baik-baik. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa."

"Lo juga."

Setelahnya, aku keluar dari mobil Ragil dan masih terus memperhatikannya hingga mobil itu hilang di balik tikungan.

Menjalani hubungan dengan Ragil tidak hanya membuatku seperti sedang menaiki *roller coaster,* aku seakan mengerti arti dari sebuah pengorbanan. Sebelumnya, aku dan Ragil belum pernah menjalani hubungan serius dengan siapa pun, dan saat ini, kami seolah tengah sama-sama belajar dalam menjalani hubungan ini. Walaupun aku tidak tahu akan seperti apa akhir hubungan kami, aku tahu,

mencintai Ragil adalah yang hal terbaik yang pernah aku lakukan dalam hidupku.

****

"HP lo kenapa, Sid? WA gue nggak masuk-masuk dari kemaren," tanya Bang Jay begitu aku tiba di kantor.

Sudah tiga hari ini aku sengaja mematikan ponselku. Aku malas membaca berita tentangku dan Ragil yang banyak berseliweran di portal berita daring serta akun gosip *Instagram*.

"Gue sengaja matiin HP. Emangnya ada apa, Bang?" jawabku.

"Ada hal penting yang mesti gue omongin sama lo."

"Tentang?"

"Ke ruangan gue dulu sebentar."

Aku mengikuti Bang Jay yang sudah melangkah lebih dulu ke ruangannya. Dia memerintahku agar menutup pintu dan duduk di hadapannya.

"Lo pasti tau apa yang mau gue omongin," ujar Bang Jay, dan aku mengangguk.

"Tentang berita gue sama Ragil yang lagi banyak berseliweran, kan?"

"*Yup*. Gue nggak bisa pura-pura nggak tau soal itu, Sid."

Aku menghela napas panjang. Ya, aku tahu lambat laun Bang Jay harus mengambil tindakan atas ramainya berita yang beredar tentang aku dan Ragil. Karena, sudah sampai hari ketiga sejak kami kembali ke Jakarta, manajemen Ragil belum melakukan konferensi pers, sehingga berita yang beredar semakin tidak terkendali.

"Semenjak lo mulai dikenal, gue nggak bisa lagi kasih lo tugas cari berita, karena, yang ada malah lo yang jadi buruan para pencari berita," imbuh Bang Jay, semakin membuatku terdiam. "Kita nggak bisa membiarkan hal itu terus, Sid. Gue bisa diprotes reporter yang lain kalau pilih kasih sama lo."

"Apa gue bisa pindah ke bagian staf redaksi aja? Di bagian riset, kek. Atau, dibagian artistik aja gimana?"

Bang Jay menggelengkan kepalanya. "Nggak bisa. Staf redaksi udah kebanyakan orang," jawabnya.

"Terus gimana, dong?"

Atasanku itu diam sesaat. Dia mengamatiku lekat-lekat sebelum mengatakan hal yang membuatku ingin menangis rasanya. "Gue kirim lo ke Papua aja, ya?"

Ya Tuhan, berat sekali konsekuensi yang harus aku tanggung demi bisa berhubungan dengan seorang publik figur. Aku sampai harus diasingkan ke ujung wilayah negaraku demi menghindari serbuan para wartawan yang mengincar berita tentang pacarku.

Apa mereka tidak tahu, sudah tiga hari ini aku belum bertemu dengan Ragil? Bahkan untuk sekadar saling mengirim kabar pun kami tidak melakukannya.

"Kapan berangkatnya?" tanyaku, sudah benar-benar putus asa hingga tidak bisa menemukan solusi yang lain.

"Minggu depan."

"Dinta ikut?"

"Nggak bisa. Dinta harus tetap *standby* di Jakarta."

"Boleh gue pikir-pikir dulu, Bang?"

Bang Jay mengangguk. "Oke. Gue kasih lo waktu sampai lusa. Setelah itu lo harus kasih keputusan karena lo butuh persiapan seandainya lo jadi berangkat."

Aku melangkah keluar ruangan Bang Jay dengan perasaan gamang. Ini seperti menelan buah simalakama: sama-sama pahit. Di tengah koridor,

aku menemukan Dinta sedang berlarian menghampiriku.

"Sini!" kata Dinta, menarikku ke dalam toilet wanita. "Lo pernah nge-*post vlog* lagi *makeup challenge* sama Ragil?"

Mataku membelalak. Satu hal yang luput dari ingatanku selama ini. "Emangnya kenapa, Din?"

"*Vlog*-nya masuk akun gosip, Sidney! Di *vlog* itu kelihatan jelas keadaannya lagi malem, dan itu bikin netizen makin yakin kalau lo sama Ragil emang tinggal bareng."

Saat itu juga aku langsung mengaktifkan kembali sambungan internet dari *smartphone*-ku dan mendapati banyak sekali notifikasi masuk.

Lambemu:
Eng ing eng.
Ternyata sesebabang pokalis udah
pacaran lama sama sesembaknya.
Eh nganu bang, emangnya bener ya babangnya udah tinggal serumah? kalau udah tinggal serumah berarti udah halal ya bang?

Geser untuk mendengar penjelasan ketua rt setempat.

"Saya cukup kenal baik dengan penghuni-penghuni di rumah itu. Seingat saya, dulu yang tinggal di situ Mbak Miza, kakak kandungnya Mas Indra."

"Mas Indra itu Ragil ya, Pak?"

"Iya. Saya manggilnya Mas Indra. Dulu itu Mbak Miza izin ke saya kalau ada satu orang temannya mau ngekos di rumahnya, dan menyerahkan *fotocopy* KTP. Dari situ saya nggak pernah ketemu lagi dengan penghuni rumah itu karena mereka sama-sama sibuk. Saya nggak tahu kalau akhirnya Mbak Sidney tinggal berdua aja sama Mas Indra, karena setahu saya, Mas Indra tinggalnya di Semarang."

"Jadi, benar kalau Sidney tinggal di rumah itu?"

"Iya, benar. Udah lama dari sebelum Mas Indra terkenal."

Aku menutup aplikasi Instagram dan melihat kanal berita online. Benar saja, berita tentangku dan Ragil semakin berkembang luas.

Lima fakta mencengangkan terkait penyebab tenggelamnya Dru More Riddle. Nomor lima bikin kamu nggak percaya.

Benarkah ada kisah cinta segitiga yang menjadi penyebab tenggelamnya Dru More Riddle? Inilah sederet fakta yang berhasil kami rangkum.

Akun Lambemu berhasil menguak siapa perempuan yang tengah berciuman dengan Ragil More Riddle. Kabarnya, perempuan ini juga yang menjadi penyebab tenggelamnya Sang Gitaris.

Sidney Tania Tanjung, wanita yang terpergok tengah berciuman dengan Ragil More Riddle, ternyata seorang beauty vlogger yang berprofesi juga sebagai jurnalis.

Inilah sosok wanita yang berhasil mencuri hati vokalis band metal More Riddle, Ragil. Kabarnya mereka sudah tinggal satu rumah.

Dikabarkan tinggal bersama, ternyata Ragil More Riddle baru berhubungan selama tiga bulan dengan pacarnya.

Band More Riddle yang digawangi oleh Ragil, berencana mengadakan konser bertajuk 'Tribute To Dru'. Catat tanggalnya agar kamu tidak ketinggalan.

Aku tidak bisa bergerak setelah membaca berita-berita itu. Sial. Aku nyaris tidak bisa bernapas. Rasa ketakutan bertubi-tubi mengentakku hingga membuatku seolah-olah kehilangan akal sehat.

Ini gawat! Ragil harus segera melakukan klarifikasi agar beritanya tidak semakin simpang siur. Aku keluar dari bilik kamar mandi dan kembali ke mejaku. Awalnya aku berniat mengubungi Ragil, tapi interkomku lebih dulu berbunyi menandakan panggilan dari resepsionis.

"Mbak Sidney, ada yang nyariin Mbak."

"Siapa?"

"Moses *More Riddle,* Mbak."

Moses? Ya Tuhan... apa lagi yang akan aku hadapi saat ini?

Bait Tiga Puluh Satu

"Gimana, Mbak?" tanya gue waktu menjawab telepon dari Mbak Miza.

"Udah Aksa beresin, Gil. Akunnya sekalian Aksa hilangin juga biar nggak jadi kompor meleduk terus. Kamu udah bisa tenang sekarang."

Gue membuang napas lega. Nggak sia-sia punya kakak ipar mantan *programmer Microsoft*, cuma dalam hitungan jam aja, akun laknat tukang bikin rusuh itu raib.

Gue heran, Si Lambemu itu dapat informan dari mana, sih, sebenernya? Kenapa dia bisa tahu semua tentang gue yang bahkan orang-orang terdekat gue aja nggak tahu? Jangan-jangan, dia juga tahu berapa ukuran panjang 'Wawan' gue kalau

lagi *on fire*. Bisa jadi, kan? Karena terbukti, secepat itu dia bisa mendapatkan berita di saat media-media lain bahkan belum sampai ke situ.

"Coba kemarin kamu dengerin saran dari Mbak. Kalau kalian udah nikah, walaupun siri tapi tetap sah. Kalian kepergok tinggal satu rumah pun nggak akan jadi besar gini masalahnya."

"Kita mana tau bakal ada berita ini, Mbak. Kalau tau kejadiannya jadi kayak gini, mending sekalian aja aku nikahin Sidney secara sah."

"Mulai sekarang kamu harus lebih hati-hati lagi, Gil. Kamu tau, kan, sekarang ini *band* kamu lagi jadi sorotan? Jangan ngelakuin hal yang aneh-aneh dulu."

"Iya, Mbak. Bilangin sama Mas Aksa, makasih banyak."

"Mbak titip Sidney, Gil. Semoga masalah kalian cepat selesai."

Gue menjatuhkan telepon genggam di sofa dan duduk bersandar sambil menutup mata. Gue heran, kenapa, sih, masalah gue nggak habis-habis? Bahkan masalah itu masih aja ngerubunin gue di tengah suasana duka seperti ini.

Sahabat gue baru aja meninggal, *Man*. Gue masih dalam masa berkabung. Tapi, kenapa orang-

orang di luaran sana malah lebih sibuk gosipin gue yang tinggal serumah dengan pacar gue?

Si Molly juga bukannya dengerin omongan gue buat bikin konferensi pers supaya bisa meluruskan berita-berita yang udah simpang-siur, malah dia nyuruh gue diem dulu supaya nama gue makin banyak dicari orang.

Gila! Hidup gue udah benar-benar jadi boneka bisnis buat banyak pihak.

"Ragil, *honey*...."

Nah, tuh! Baru juga diomongin, orangnya langsung nongol!

"Pak Wibi udah dateng. Yuk *cap cus, kita meeting* dulu bentar," kata Molly sambil menghampiri gue.

"*Meeting* apaan?"

"Mijit yang penting-penting, *eim!* Ya, *meeting* apalagi kalau bukan ngomongin kontrak rekaman."

Walaupun malas, gue tetap mengikuti langkah Molly menuju ruang *meeting*. Terlihat semua personel udah berkumpul di sana, kecuali Moses.

"Moses mana?" tanya gue.

"Tadi izin keluar dulu bentar," sahut Molly.

Nggak lama setelah itu, mobil manajemen me-

masuki garasi disusul keluarnya Moses.

Gue terus memperhatikan Moses yang memilih tempat duduk di depan gue. Gue sadar dia terus membuang muka dari gue, seperti sengaja menghindari tatapan gue.

Di saat yang sama ponsel gue bergetar dari saku celana. Gue mengintip layarnya dan melihat nama Dinta. Karena situasinya nggak memungkinkan buat jawab telepon, terpaksa gue *reject* dan berniat untuk telepon balik setelah *meeting* selesai.

"Saya yakin kalian sudah tahu maksud kedatangan saya ke sini."

Gue menaikkan pandangan dari layar ponsel pada Pak Wibi saat memulai pembicaraan.

"Tujuan saya datang ke sini karena ingin menyampaikan niat saya untuk mencabut gugatan terhadap kalian."

Pernyataan itu kontan menarik perhatian gue. Ada angin apa tiba-tiba dia berniat cabut gugatannya?

"Jujur saja, saya masih ingin bekerja sama dengan kalian. Saya bisa jamin, nggak akan ada lagi *gimmick* macam-macam yang akan merugikan kalian seandainya kita teruskan kerja sama ini. Saya hanya ingin kalian fokus saja pada proses peng-

garapan album agar cepat rilis."

"Ini serius, Pak?" Idam mulai angkat suara, wajahnya sekonyong-konyong cerah.

"Serius. Kalau kalian masih belum percaya, saya sudah siapkan kontrak rekaman untuk *band* kalian. Ini salinan kontraknya." Pak Wibi mengeluarkan sebuah map dari dalam tasnya dan menyerahkan pada Molly. "Kalian bisa pelajari dulu. Kalau ada poin-poin yang ingin kalian tambahkan atau kalian ubah, kalian bisa hubungi saya."

Gue masih diam. Banyak hal yang bikin gue berpikir keras. Pertama, pada niat Pak Wibi untuk mencabut gugatan dan langsung menawarkan kontrak rekaman. Dan kedua, pada kebebasan dan kemudahan-kemudahan yang Pak Wibi berikan yang akhirnya bikin gue curiga.

Bukannya gue mau berburuk sangka sama orang, tapi gue cukup mengenal karakter Pak Wibi. Nggak tahu kenapa, firasat gue bilang ada sesuatu yang dia rencanakan. Dan semoga aja itu bukan sesuatu yang buruk.

Selesai *meeting*, gue masih belum beranjak. Gue ingat tadi Dinta nelepon gue. Baru aja gue mau nelepon balik, gue langsung menemukan satu pesan masuk dari nomornya.

Kalau lo ada waktu, tolong telepon gue.
Penting. Ini menyangkut Sidney.

Tanpa menunggu lama, gue menelepon balik Dinta dan langsung dijawab di nada tunggu pertama.

"Kenapa, Din?" tanya gue.

"Lo tau temen lo tadi datang ke sini?"

"Temen gue? Siapa?"

"Moses."

Gue mengernyit. "Ngapain?"

"Dia dateng buat ketemu Sidney. Gue nggak tau apa yang mereka omongin, tapi yang jelas, setelah Sidney ketemu Moses, dia langsung menghadap Bang Jay dan bilang kalau dia bersedia diberangkatkan ke Papua."

Gue makin mengernyit. "Papua? Ngapain Sidney ke Papua?"

"Tugas dari kantor. Sebenernya Sidney bisa aja menolak dan digantikan reporter lain yang lebih siap, tapi nggak tau kenapa, setelah dia ketemu sama Moses, dia langsung setuju buat diberangkatkan ke Papua."

"Berapa lama?"

"Kurang lebih dua bulan."

"DUA BULAN???" seru gue keras. "DAN DIA SAMA SEKALI NGGAK KASIH INFO APA-APA KE GUE?"

"Makanya gue tanya, lo tau nggak kalau temen lo nemuin Sidney? Atau jangan-jangan Moses disuruh sama lo?"

"Gue sama sekali nggak tau, Dinta. Gue tau Moses pergi tadi pagi, tapi gue nggak tau dia ke mana. Sekarang Sidney di mana?"

"Dia udah cabut dari tadi. Katanya dia mau balik ke rumah lo buat ambil barang-barangnya yang masih ketinggalan. Kalau lo mau nemuin Sidney, mendingan di rumah aja biar nggak menarik perhatian orang."

"Oke. *Thank you* infonya, Din."

Selesai bicara dengan Dinta, gue langsung menyambungkan panggilan ke nomor Sidney. Sial, teleponnya mati.

Gue nggak mikir apa-apa lagi waktu lari ke luar dan berhenti mendadak karena melihat Moses baru keluar dari toilet.

"Mau apa lo nyariin Sidney ke kantornya?" serbu gue.

Moses tersentak. Mukanya kelihatan kaget campur takut. "Tau dari mana lo?"

"Nggak penting gue tau dari mana. Lo tinggal jawab aja, ada urusan apa sampai lo nyariin cewek gue ke kantornya?"

Dia nggak menjawab. Dari gesturnya yang kelihatan makin panik, gue yakin perkiraan Dinta benar.

"Jadi bener dugaan gue, lo yang udah bikin Sidney nekat ambil kerjaan di Papua? Dari awal kedatangan Pak Wibi gue udah punya firasat nggak enak. Apalagi gue sadar gelagat lo kelihatan aneh. Ternyata ada musuh di balik selimut. Sayangnya gue nggak ada waktu buat menghajar lo sekarang karena gue harus buru-buru ketemu Sidney. Tapi, kalau sampai Sidney beneran pergi dan ternyata itu gara-gara lo, gue nggak ragu cabut dari *band*."

Setelah mengucapkan itu, gue langsung tancap gas menuju rumah. Gue nggak menghiraukan teriakan Moses yang memanggil gue. Bangsat! Nggak nyangka gue bisa punya teman seculas itu!

Oke, Sidney, kita lihat sekarang, sekuat apa kita bertahan dengan situasi ini.

Bait Tiga Puluh Dua

"Stop, Bang. Stop. Saya turun di sini aja," pintaku pada tukang ojek agar menurunkanku di depan pos *security*.

Aku tidak berani langsung turun di depan rumah Ragil karena khawatir ada wartawan yang masih berkeliaran di sana. Bayangan kerumunan wartawan yang menunggu di depan rumah Ragil beberapa hari lalu, membuatku paranoid sehingga memilih cara yang kupikir paling aman.

Setelah membayar ongkos ojek, aku menghampiri dua orang *security* yang sedang berjaga di pos.

"Eh, Mbak Sidney, ke mana aja, Mbak, baru kelihatan?"

Aku tersenyum, menyerahkan bungkusan

makanan yang sengaja aku belikan untuk mereka. "Saya numpang di rumah teman, Pak. Abisnya takut kalau masih tinggal di sini. Nggak enak juga sama tetangga."

"Betul, Mbak. Lebih baik tinggal sama temannya aja. Namanya laki sama perempuan tinggal bareng, walaupun nggak ngapa-ngapain tetap aja nggak pantes kelihatannya. Bisa menimbulkan fitnah. Apalagi Bang Ragil udah terkenal sekarang. Ini ngomong-ngomong, makasih oleh-olehnya ya, Mbak. Ada yang perlu kami bantu?"

"Nggak ada, Pak. Saya cuma mau nanya aja, kira-kira aman nggak kalau saya mau ke rumah Ragil sekarang? Ada barang-barang yang harus saya ambil soalnya."

"Oh, kalau urusan wartawan mah beres, Mbak. Setiap satu jam sekali kami selalu patroli keliling kompleks buat jaga-jaga. Kalau ada orang asing berkeliaran, langsung kami usir."

"Jadi, sekarang udah aman ya, Pak?"

"Aman, Mbak. Tapi kalau mau diantar juga boleh."

"Nggak usah. Saya cuma mau pastiin aja, kok. Makasih ya, Pak. Saya masuk dulu."

Aku melangkah menuju rumah Ragil dengan

lebih tenang setelah mendapat kepastian bahwa tidak ada lagi wartawan yang berkeliaran di sekitar sini. Benar saja, situasi di sekeliling kompleks ini kembali sepi seperti sebelumnya.

Kedatanganku disambut kesunyian yang teramat menakutkan. Aku menatap keadaan sekeliling rumah, rasanya sedih ketika aku memikirkan apa saja yang sudah kami lewati bersama di rumah ini. Teringat kembali kejadian pertama kalinya saat aku bertemu Ragil. Aku memukulinya dengan sapu karena mencurigai dia adalah maling yang akan menyusup masuk.

Kemudian, hari-hari berikutnya yang selalu kami lalui dengan penuh keributan dan pertengkaran. Sedikit pun aku tidak menyangka, musuh bebuyutanku itu pada akhirnya menjadi pacarku, dan aku lebih tidak menyangka lagi, hubungan kami harus dipisahkan dengan cara seperti ini.

Aku menarik napas panjang. Aku sudah memutuskan untuk pergi, dan aku harus yakin karena ini yang terbaik untuk Ragil dan *band*-nya.

Setelah menutup kembali pintu rumah, aku bergegas menuju kamar yang aku tempati selama tinggal di rumah ini. Kamar yang berukuran tidak terlalu besar, tapi mampu memberikan kenyaman-

an. Kubuka lemari dan hendak mengeluarkan barang-barangku yang masih tersimpan di sana, tapi, aku baru menyadari aku tidak punya koper karena koperku sudah kubawa ke rumah Dinta.

Aku ingat, Ragil punya lebih dari satu koper yang tidak pernah dia pakai. Bahkan, *carrier bag* pun dia punya. Sepertinya Ragil tidak akan keberatan jika aku meminjam koper dan *carrier bag* miliknya.

Pelan-pelan aku membuka pintu kamar Ragil dan menemukan keberadaan beberapa koper yang tersimpan di atas lemari. Aku harus memanjatnya lebih dulu agar bisa menggapai koper itu. Baru saja aku berhasil menariknya, terdengar suara pintu terbuka disusul suara teriakan Ragil.

"Yang!"

Sial. Aku terperanjat sampai terjatuh dengan koper besar menimpa tubuhku.

"Lo ngapain, Yang?" tanya Ragil, menghampiriku dan membantu menyingkirkan koper besar dari atas tubuhku.

Aku bangun dengan bantuan tangan Ragil yang memegangiku. "Gue mau pinjam koper lo," ucapku.

"Buat apa?"

"Buat bawa barang-barang gue. Gue lupa ka-

lau koper gue udah gue bawa ke tempat Dinta."

"Emangnya lo mau ke mana?"

"Ada tugas liputan ke Papua."

"Tugas liputan, atau lo emang sengaja menghindari gue?"

Aku langsung mengenali pertanyaan retorik yang diajukan Ragil. Dia sudah tahu aku akan pergi, dan dia sengaja menyusulku ke sini. Gila rasanya, betapa aku tidak perlu menatap wajahnya untuk menyimpulkan hal itu. Semua tentang Ragil benar-benar sudah familier sehingga aku cukup yakin sudah mengenalnya dengan baik.

"Gue mohon, lo jangan halangi gue. Biarin gue pergi karena ini untuk kebaikan kita."

"Kebaikan apa? Si Moses ngomong apa aja sama lo?"

"Moses?" Dahi berkerut. Kenapa dia bisa tahu? "Dari mana lo bisa menyimpulkan kepergian gue ini karena Moses?" Aku mencoba mengelak.

"Gue tau, tadi Moses nyamperin lo ke kantor, kan? Sekarang lo bilang ke gue, dia ngomong apa aja sama lo? Kasih tau gue biar langsung gue hajar itu orang!"

"Moses nggak salah, Ragil. Gue pergi karena kemauan gue sendiri."

Ragil tidak lagi menjawab. Dia mengamatiku dengan mata menyipit. "Lo tega ninggalin gue, Yang?" bisiknya, membuat hatiku seolah tersayat. "Setelah Dru pergi, sekarang lo mau pergi juga? Lo mau ninggalin gue juga?"

"Ragil, gue mohon, jangan buat semuanya jadi tambah sulit."

"Lo yang bikin semuanya jadi tambah sulit! Di saat gue lagi berjuang demi hubungan kita, lo malah nyerah dan milih pergi. Seakan-akan hubungan kita ini nggak ada artinya sama sekali."

"Gue nggak punya pilihan. Ini keputusan terbaik demi karier kita masing-masing."

"Persetan sama karier gue! Gue nggak peduli. Gue rela lepasin semuanya demi bisa hidup sama lo. Lagian, gue nggak mau lagi kerja sama orang-orang *fake* kayak mereka!"

"Itulah alasan yang bikin gue pergi!"

Jantungku rasanya diremas saat Ragil menghunusku dengan tatapannya. Tapi aku tetap berdiri kukuh seolah perpisahan ini bukan hal yang harus aku khawatirkan.

"Lo rela melepas semua yang lo punya cuma demi gue, termasuk masa depan *band* lo. Lo nggak mikirin, siapa aja orang yang lo rugikan seandain-

ya lo cabut dari *band*. Ini impian lo, impian Dru juga. Jahat banget kalau gue biarin lo tinggalin itu semua cuma demi gue."

"Gue nggak ngerti lo ngomong apa."

"Gue pergi, supaya lo bisa bebas mengejar impian lo. Gue pergi, supaya lo bisa fokus dengan urusan *band* tanpa harus terbagi sama gue. Tolong, lakukan semuanya demi Dru, demi impian kalian. Jangan sampai kepergian Dru sia-sia dan malah bikin *band* lo bubar."

Ragil menggelengkan kepala. Dia membuang muka, berjalan mondar-mandir di hadapanku sambil meremas rambutnya.

"Moses ngomong apa aja sama lo?"

"Gue mau cerita, tapi lo harus janji nggak akan berantem lagi sama Moses. Apa yang dia sampaikan ke gue benar, Yang. Dan dia bicara baik-baik sama gue."

"Moses. Ngomong. Apa. Aja. Sama. Lo. Sidney?"

"Lo harus janji dulu."

Dia mendengus. "Oke, gue janji."

Aku menarik tangan Ragil dan mengajaknya duduk di tepi ranjang. Aku mulai bercerita dari detik pertama aku melangkah ke lobi untuk mene-

mui Moses yang sudah menungguku.

"Sid, *sorry* gue ganggu waktu kerja lo," katanya saat itu.

Aku bilang, "Nggak masalah, kebetulan gue lagi lowong." Dan setelahnya, aku mengajak Moses ke kafetaria agar kami bisa bicara lebih nyaman.

"Ada apa sampao lo nyariin gue ke sini, Ses?" tanyaku, setelah kami duduk berhadapan.

"Ada masalah penting yang harus gue omongin sama lo."

"Tentang apa?"

"Tentang Ragil dan nasib *band* gue."

Aku mengernyit, membiarkan Moses melanjutkan ucapannya.

"Pak Wibi membatalkan gugatannya dan tetap mau produserin album *More Riddle* tanpa ada aturan macam-macam lagi."

"Lo serius? Berita bagus, dong, kalau gitu. Dan hubungannya kabar itu sama gue apa?"

"Lo pasti tau gimana Ragil tergila-gila sama lo? Dia sampai rela mempertaruhkan persahabatannya sendiri cuma demi lo. Dan lo pasti tau juga, apa pentingnya arti album ini buat *band* gue? Ini impian kita semuanya, Sidney, termasuk Ragil dan Dru."

Aku mengangguk walaupun masih belum pa-

ham.

"Gue mau semua personel fokus dengan penggarapan album ini, Sid. Ini udah molor terlalu lama dari *deadline* awal. Dan lo pasti tau kendalanya karena apa? Selain karena Dru meninggal, juga karena masalah lo sama Ragil. Album ini nggak akan pernah selesai karena Ragil terlalu sibuk sama urusannya sendiri, Sid. Gue tahu lo orang baik, dan lo pasti nggak setega itu menghancurkan impian gue dan anak-anak *More Riddle*. Kalau lo cinta sama Ragil, harusnya lo mengerti sepenting apa arti album ini buat dia."

Oke, sekarang aku mulai paham apa tujuan Moses menemuiku. "Lo mau gue ngelakuin apa?" Aku mencari penjelasan.

"Gue berharap lo bisa menjauh dari Ragil untuk sementara waktu supaya Ragil bisa fokus ngerjain *project* album ini dan nggak ada drama lagi. Paling nggak sampai album rilis dan *More Riddle* mulai *road show*. Anggap aja ini cara lo untuk membalas budi sama Dru. Dru udah selamatkan hidup lo, dan sekarang giliran lo menyelamatkan impian Dru dan impian kami bersama."

Perutku terasa melilit dan aku berusaha keras menahannya. Aku menyadari Moses terus menga-

wasiku yang tengah bergulat dengan segala emosi yang membelitku saat ini. Aku mendesah dengan bahu merosot ketika tak kutemukan pilihan yang lain. Satu-satunya pilihan terbaik adalah, aku harus menjauh dari Ragil.

"Oke," jawabku, berpura-pura tidak menyadari suaraku yang bergetar. "Kebetulan, minggu depan gue dapat tugas ke Papua. Gue bakalan ambil kerjaan itu supaya bisa menghindar dari Ragil."

Moses tersenyum tulus. "Gue tau lo orang baik, Sid. Gue minta maaf kalau sebelumnya udah terlalu keras sama lo. Gue cuma mau melindungi *band* gue."

"Gue ngerti."

"Gue janji, gue bakalan bantu lo supaya lo bisa bareng lagi sama Ragil setelah *project* album selesai."

Dengan senyum getir, aku menjawab, "Nggak usah. Gue yakin, ketika kami mencoba untuk saling melupakan, cinta yang akan kembali mengingatkan."

****

Ragil menarik tanganku dan mendudukanku di pangkuannya. Dia memelukku, menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku. Aku langsung mengena-

li napas menghela yang keluar dari mulutnya. Dia yang saat ini tengah berupaya keras untuk meredam emosinya. Dia yang saat ini tengah memaksa untuk mengerti dan mencoba menerima walaupun enggan.

Ragil bersandar ke kepala ranjang sehingga membuat berat tubuhku jatuh di atas tubuhnya. Aku berdiri, mengubah posisiku menghadapnya dengan kedua kaki mengapit pinggangnya. Kupeluk tubuhnya dan mendekapnya erat dengan segenap perasaanku.

Inilah yang kami butuhkan: kembali bersama dan saling menguatkan di saat dunia mengepung kami. Kembali saling mencintai dan saling memeluk di saat dunia mencoba memisahkan. Sejenak aku merasakan ketakutan yang amat besar ketika aku membayangkan ini adalah perpisahan kami selamanya. Aku takut ketika aku pergi, Ragil akan lepas sepenuhnya dariku.

Kepalaku jatuh ke dadanya seiring sedu sedan yang terlepas dari mulutku. Aku tidak tahu mengapa hatiku rasanya sakit sekali sehingga aku ingin merenggutnya keluar dan melemparnya ke pantai tempat Dru tenggelam, karena di sanalah semua masalah ini dimulai.

"Jangan nangis," bisik Ragil, menciumi kepalaku berulang-ulang. "Gue nggak bisa lihat lo kayak gini."

Bukannya membaik, ucapan Ragil justru membuatku semakin terisak.

"Kalau lo mau pergi, gue nggak akan menghalangi. Gue udah terlalu banyak nyakitin lo, Sidney. Gue nggak mau tambah nyakitin lo lagi."

Ucapan itu adalah kekalahan telak untukku. Aku menangis sejadi-jadinya, terisak sehebat-hebatnya ketika tak lagi kutemukan penopang yang mampu membuatku bertahan.

"Udah, Yang. Gue mohon jangan nangis lagi. Kita pasti baik-baik aja, kok. Apalagi gue. Gue ini anak metal. Anak metal sejati itu, walaupun patah hati bakal tetep *STANDING STRONGLY LIKE NOTHING HAPPENED!* Gue nggak akan jadi cowok cengeng. Masa iya gara-gara urusan cinta aja kita jadi patah semangat. Betul nggak?"

Mata kami saling mendekap dalam beberapa saat. Menikmati kebisuan sembari mengamati wajah masing-masing untuk terakhir kali. Dan aku baru saja merasakan patah hati yang kesekian kalinya oleh satu orang yang sama. Nyatanya, rasa nyeri di dadaku melukai hatiku lebih dalam karena

mengetahui jika perpisahan ini melukai Ragil sebesar luka yang aku rasakan.

Aku dan Ragil.

Kami hanyalah dua jiwa yang tersesat.

Kebingungan mencari cara untuk menghadapi perpisahan yang tidak kami inginkan tetapi harus kami lakukan.

****

"Ini apa aja sih, isinya?" gerutu Dinta saat membantu memakaikan tas *carrier* berisi barang-barang bawaanku hingga terpasang sempurna di punggungku.

Aku membenarkan letak penyangganya. Sepertinya Dinta benar, barang bawaanku terlalu banyak.

"Udah masuk semuanya?"

"Kayaknya udah."

"iPad? iPod? Kamera? Beha? Sempak? Pembalut? Video Ragil lagi bugil? Dildo? Vibrator?"

Aku menoyor kepala Dinta. "Gila lo, ya, lama-lama."

Kami tertawa bersamaan. Bertepatan dengan itu, terdengar suara ketukan dari pintu utama.

Dinta menengok keluar dan tak lama kembali masuk ke kamar. "Orang kirimannya Ragil, tuh,"

kata Dinta. "Katanya disuruh Ragil nganterin lo ke bandara."

Giliranku keluar kamar dan menemui orang itu. Ternyata, dia laki-laki yang dulu menyusulku di GWK.

"Saya ditugasin Bang Ragil antar Kakak karena Bang Ragil masih ada *off air* jadi nggak bisa antar Kak Sidney ke bandara."

"Nggak usah, deh. Aku order taksi aja."

Laki-laki itu terlihat bingung dan serba salah. "Coba Kakak telepon Bang Ragil aja. Saya mah takut Bang Ragil marah."

Aku mengeluarkan ponsel dari *sling bag* yang kubawa terpisah dengan tas *carrier*. Setelah menghubungi nomor Ragil, terdengar sahutan di nada tunggu pertama.

"Udah berangkat, Yang?" tanya Ragil, suara di belakangnya berisik dan sangat mengganggu.

"Belum, masih di rumah Dinta. Lo suruh orang buat antar gue ke bandara?"

"Iya, gue kirim Ari biar lo nggak repot naik taksi. Dia kru gue, dijamin bisa dipercaya kok anaknya. Yang, gue udah dipanggil buat *perform,* pokoknya lo ke bandara sama Ari aja, ya? Kalau udah selesai, gue telepon lagi."

"Ragil!" Aku buru-buru menyela sebelum dia memutus teleponnya.

"Kenapa lagi?"

"Nggak apa-apa. Gue cuma mau bilang, makasih banyak buat semuanya. Lo lagi repot aja masih sempat-sempatnya mikirin gue. Semoga acaranya sukses, ya?"

Aku bisa merasakan Ragil tersenyum di ujung telepon sana. *"Thank you. Take care there, babe.* Jaga diri lo baik-baik di sana. *I love you."*

Mataku seketika langsung menanas. *"Love you more than you know."*

Klik. Panggilan terputus dan aku tertegun sesaat. Percakapan terakhir tadi seolah menembak jantungku. Aku tahu, setelah ini, aku tidak akan bisa lagi mendengar suara Ragil seperti tadi.

Dinta menghampiriku sambil menggeleng-gelengkan kepala. Dia tahu rencanaku dan sejujurnya dia tidak setuju. Kami pun saling berpelukan untuk menumpahkan semua kesedihan.

"Pokoknya, lo harus kasih tau nomor baru lo ke gue, atau gue susul lo ke Papua," ujarnya garang, sementara aku tersenyum sedih.

"Kalau di sana ada sinyal, ya, Din."

"Gue suruh si Ragil bangun BTS[3] kalau signal aja nggak ada!"

Segera kutarik Dinta ke pelukanku. Beruntungnya aku memiliki sahabat sebaik dia.

Pukul sepuluh kurang lima menit, aku tiba di bandara. Ketiga temanku sudah sampai lebih dulu. Ari menurunkanku di depan pintu keberangkatan dan membantu lalu menyimpan tas *Carrier* di atas *trolly*. Setelahnya, dia langsung pamit karena tidak boleh berlama-lama parkir di depan *drop area*.

"Mana KTP lo, Sid?" tanya Jeje ketika kami sedang mengantre di konter *check in*.

Jeje adalah salah satu dari dua laki-laki yang berangkat ke Papua bersamaku. Selain Jeje, ada Yani dan Probo.

Saat aku tengah mencari keberadaan dompetku untuk mengambil kartu pengenal, aku menemukan kotak cincin. Di dalam kotak itu terselip kertas kecil bertuliskan:

Pakai cincinnya supaya orang tau kalau lo udah ada yang punya. Awas aja kalau lo macem-macem sama cowok lain di sana. Gue mutilasi itu cowok sampai ke biji-bijinya.

---

3 BTS: Base Transceiver Station. Piranti/tower pemancar sinyal.

Dasar cowok gila! Dia memintaku memakai cincin berlian sebesar ini ke tengah hutan? Bagaimana kalau sampai hilang? Lebih parahnya lagi, bagaimana kalau kami dijarah kelompok kriminal di Papua yang memang wilayahnya masih sangat rawan?

Setelah selesai urusan *check in,* bersama-sama kami menuju ruang tunggu bandara yang saat itu tidak terlalu ramai karena pesawat yang akan kami tumpangi merupakan penerbangan terakhir.

Panggilan *boarding* terdengar. Di saat teman-temanku tengah bersiap-siap, aku mematikan ponsel, mengeluarkan kartunya, dan mematahkan jadi dua. Aku membuangnya ke tempat sampah saat melewati pemeriksaan terakhir. Nomor itu memang sengaja aku buang agar menutup semua akses komunikasi dengan Ragil. Aku sudah memutuskan untuk meninggalkannya, dan hal itu harus kulakukan tanpa tanggung.

"Selamat tinggal, Ragil....

Bait Tiga Puluh Tiga

"APA LAGI SIH, RAGIL!!!" teriak Dinta melalui sambungan telepon. "Lo nggak nyadar apa, ini udah jam setengah satu malam dan gue butuh tidur?"

Gue tahu, Dinta pasti kesal karena sekarang ini merupakan yang kesepuluh juta kalinya gue nelepon Dinta buat nanyain kabar tentang Sidney. Harusnya, Sidney udah tiba di Papua dari tadi pagi, tapi sampai jam dinding di kamar gue lewat angka 12 malam, *handphone*-nya masih belum aktif juga. Emangnya Papua sehutan apa, sih, sampai sinyal telepon aja nggak bisa masuk?

"Ini udah lewat dari 24 jam, Dinta, kenapa sampai sekarang nomor Sidney masih belum bisa dihubungi?"

"Mana gue tau! Kalau lo aja nggak tau kabar dia, apalagi gue."

"Emang bos lo nggak khawatir pegawainya hilang kabar sampai seharian ini?"

"Setahu gue, tadi pagi salah satu tim mereka nelepon Bang Jay buat laporan kalau mereka udah sampai. Udah, itu aja, selebihnya gue nggak dengar kabar apa-apa lagi."

"Jam berapa orang itu nelepon Bang Jay?"

"Kurang lebih jam sembilan pagi. Posisi mereka baru landing di bandara Sentani."

"Keadaan Sidney gimana?"

"Nggak ada laporan macam-macam, itu artinya, semuanya dalam keadaan baik-baik aja."

Hanya mendengar satu kalimat itu aja, gue bisa kembali bernapas. Rasanya lega waktu gue tahu dia baik-baik aja walaupun gue mendengar kabar itu bukan dari mulutnya langsung.

"Gue khawatir, Din. Gue cuma mau dengar kabar dia aja."

Secara jelas gue bisa mendengar helaan napas Dinta dari ujung telepon sana. Gue menguping baik-baik sampai Dinta bicara, "Boleh gue kasih saran buat lo?"

"Saran apa?"

"Kasih Sidney waktu, Gil. Dia butuh jarak supaya kalian bisa sama-sama fokus menjalani hidup kalian masing-masing. Kalau lo ngerecokin Sidney terus, percuma dong pengorbanan dia jauh-jauh kabur ke Papua."

Jantung gue rasanya mau copot dan berdegub kencang sampai rasanya mau meledak. Kata-kata itu seperti belati tajam yang menusuk dada gue.

Lo semua saksi gimana jatuh bangunnya gue membuat kisah ini menjadi layak. Gue udah kasih semua yang gue punya untuk Sidney. SEMUANYA. Tanpa terkecuali.

Gue membuka jiwa gue untuk dia. Gue mencintai dia. Demi Tuhan, gue serius mencintai Sidney. Gue mau menunjukkan sebesar apa rasa cinta itu dengan menikahi dia secara sah. Gue nggak peduli walaupun pernikahan itu mempengaruhi karier gue, karena gue nggak mau apa-apa dalam hidup gue selain Sidney.

Sekarang, setelah semua yang gue lakukan untuk dia, dengan segampang itu dia melepaskan gue seolah gue ini cuma cowok mesum yang dia temukan *random* di kelab. Sidney seolah nggak peduli apa aja pengorbanan gue dan seperti apa perasaan gue buat dia. Dia bahkan nggak peduli,

tanpa dia, gue lumpuh.

****

Gue terus memperhatikan cowok ganteng yang lagi memakai kaus hitam bergambar Ozzy Osborn, vokalis band metal *Black Sabbath* dan juga Bapak *Heavy Metal* sedunia.

Walaupun muka cowok itu kelihatan bete karena jadi kelinci percobaan ceweknya, tapi aura kebahagiaannya kelihatan jelas. Apalagi dilihat dari cara dia menatap cewek yang lagi mengeksekusi mukanya jadi nggak keru-keruan, kelihatan jelas cowok itu cinta mati sama ceweknya sampai dia rela melakukan apa aja demi bikin ceweknya bahagia.

Cowok itu gue, *Man,* Indra Gilang Gautama.

Selama tiga hari ini gue emang mirip orang tolol. Gue nggak ngelakuin apa-apa selain nonton semua *vlog*-nya Sidney. Semua video Sidney yang lagi mengaplikasikan *makeup* ke wajahnya, gue pantengin sampai berulang-ulang kali. Saking nggak berhentinya nonton, lama-lama gue sampai hafal apa itu *blush on d*an mana itu *eye liner*. Yang lebih luar biasa lagi, gue tahu cara membuat alis dan *shading*.

Sayangnya, yang gue tonton itu sedikit pun ng-

gak bisa mengobati rasa kangen gue buat Sidney. Yang ada, video-video itu malah bikin gue layaknya musafir di tengah-tengah padang pasir.

Apa lo pernah nonton iklan sirup tengah hari bolong di saat kondisi lo lagi puasa? Lo haus, tenggorokan lo kering sampai mau meludah aja nggak bisa, dan lo disuguhkan tontonan sirup warna-warni yang menggoda iman dengan banyak es batu yang kelihatan segar, tapi lo nggak bisa minum itu sebelum beduk magrib.

Persis kayak gitu perasaan gue sekarang.

Entah di siaran ulang yang keberapa kali, gue baru menyadari ada salah satu video yang memperlihatkan dengan jelas bekas luka yang dimiliki Sidney di bagian leher. Dalam video itu, Sidney lagi memakai alat yang bikin rambutnya jadi keriting. Rambut di bagian sampingnya nggak sengaja ketarik ke atas, dan kalau dicermati baik-baik, bekas luka itu kelihatan jelas walaupun cuma sekilas.

Dari hal sederhana itu, tiba-tiba muncul ide gila di kepala gue. Gue mengambil selembar kertas untuk menggambarkan sesuatu. Setelah selesai, gue meraih *handphone* untuk menghubungi teman gue, seorang pembuat tato yang pernah menggambarkan tato *rude compass* di tangan gue.

"Bez, lo ada di studio?" tanya gue sambil membuka baju atasan dan menggantinya dengan kaos tanpa lengan.

"Ada. Mau bikin tato lagi?"

"Iya. Lo lagi lowong, kan?"

"Buat penyanyi terkenal pasti lowong, lah. Ke studio aja langsung."

"Oke, gue berangkat sekarang."

Gue menutup telepon, meraih kunci mobil, dan segera beranjak menuju studio tato langganan gue.

Ponsel gue bunyi. Telepon dari Molly.

"Apaan?" sahut gue.

"Ragil, honey! Di mandose, yey?"

"Ada perlu dulu sebentar. Kenapa?"

"Yey nggak lupita yes, besuka jadwal recording?"

"Iya, gue inget."

"Bagaskara!"

"Apaan *bagaskara?* Katon Bagaskara maksud lo?"

"Bagaskara itu bagus, *neik."*

Gue mendengus. "Lo nelepon gue cuma mau ngomong itu doang?"

"Tinta. Akika mawariah kasih jadwal kerajaan buat yey."

"Ya udah, kirim WA aja jadwal kerjanya. Udah,

kan?"

"Benterong napa sih, neik! Ada satu lagi yang harus dan wajib akika kasih tahu."

"Apaan lagi, sih? Gue lagi nyetir, nih!"

"Ada tawaran lagu 'Dinda' jadi *soundtrack* sinetron."

"Sinetron apaan?" tanya gue tanpa minat.

"Sinetron tentang percentongan anak muda kaum milenial gitu, deh. Pemainnya pasangan Pentili dan Alianso. Nggak apa-apa, neik, terima aja, dutanya gedong. Apalagi sinteronnya main di jam primetime, bisa sekalian buat ajang promosi, kan? Oh iya, lupita eike. Yey beneran nggak mawar terima endors-an, babe? Lumayan, yey. Dari satu endors dihargain 50 jeti ajijah, yey udah bisa naik haji."

"Duh, jangan sekarang dulu, Mol. Gue mau fokus ke urusan *recording* supaya album *More Riddle* cepet rilis."

"Ya sutralah kalau gitu. Tapi kalau besuka yey berubah pikiran, kasih tau akika, oke?"

"Oke."

Tepat setelah panggilan Molly terputus, gue tiba di depan studio tato yang gue tuju. Gue memarkirkan mobil dan melihat papan bertuliskan *closed* di

bagian pintunya.

Gue kembali menghubungi Abez. "Studio tato lo masih yang lama kan, Bez?" tanya gue.

"Masih."

"Kok tutup?"

"Sengaja, biar nggak ada tamu lain yang datang. Lo langsung masuk aja, Gil."

Begitu masuk ke dalam, gue langsung disambut Abez, teman lama gue sekaligus pemilik studio tato itu.

"Gue kira studio lo pindah," kata gue sambil melangkah masuk dan bersalaman dengannya.

"Harus begitu kalau mau kedatangan tamu spesial."

"Spesial telornya empat?"

"Oh, udah nambah telor lo? Kalau gue sih masih dua."

Gue terbahak.

"Mau bikin tato apaan?"

Gue mengeluarkan kertas di saku celana dan menunjukkan gambar tato yang ingin gue buat.

Dinta boleh aja bilang gue harus memberi Sidney waktu dan menunggu dengan sabar sampai Sidney kembali. Oke, gue akan lakukan itu. Tapi, gue bukan cowok lemah yang cuma bisa diam mer-

atap dan pasrah menunggu Sidney pulang. Gue bukan jenis pria sabar yang mau menunggu. Gue lebih suka mengejarnya ketika dia berlari menjauh, dan bukan Ragil namanya, kalau gue nggak bisa memaksanya sampai dia menyerah.

Bait Tiga Puluh Empat

"Hari ini kita nggak bisa lanjutin ekspedisi," kata Jeje, memberi informasi tim kami yang terdiri dari aku, Probo, dan Yani.

Sudah sebulan lebih kami tiba di Papua, dan selama itu, Tim Ekspedisi Papua Terang yang terdiri dari para relawan mahasiswa pecinta alam, karyawan pemerintahan dari dinas ketenagalistrikan sebagai penanggungjawab, anggota TNI AD sebagai pendamping, serta beberapa wartawan dari berbagai media untuk dokumentasi, telah berhasil melakukan survei pada 292 desa di Papua dan Papua Barat dari total 415 desa yang terbagi pada lima posko, yakni Jayapura, Timika, Merauke, Wamena, serta Nabire. Tinggal 50% lagi hingga tu-

gas kami selesai dan kami bisa kembali pulang ke tanah kelahiran.

"Kenapa nggak bisa lanjut?" tanyaku.

"Tim ekspedisi Wamena kena palak. Orang-orang yang malak mereka pegang senjata. Kita disuruh istirahat dulu sambil nunggu informasi selanjutnya. Kalau udah dipastikan aman, baru kita bisa lanjut."

Aku, yang semula sudah siap dengan *carrier bag* di punggungku, akhirnya menurunkan tasku kembali dan merosot di rerumputan.

"Ada yang luka, Je?" tanya Yani.

"Nggak ada. Cuma, tiga senjata milik personel TNI dirampas."

"Berarti, hari ini kita bebas tugas, nih?" sahut Probo.

"Iya, sampai keadaannya udah dipastikan aman."

"Dari sini ke pertambangan *One Port* berapa jauh kira-kira?"

Aku memperhatikan Jeje yang sedang menelusuri lokasi melalui peta digital di tangannya.

"Lumayan, Bo. Kurang lebih 100 kilometer." Jeje menjawab.

"100 kilo mah kayak dari Jakarta ke Bandung,

ya?"

"Kurang lebih segitulah. Emang ada apaan?"

"Temen gue, Si Iyo, dia lagi magang di *One Port*. Gue pengin nyamperin dia ke sana. Udah lama banget nggak ketemu."

"*One Port* di Timika ya, Bo?" sahutku. "Di sana sinyal *handphone* bagus, kan? Gue ikut, dong."

Bobo berdiri. "Ya udah, ayo kita jalan sekarang aja supaya pulangnya nggak kemaleman."

Aku mengikuti Bobo yang sudah berjalan lebih dulu menuju mobil Pajero yang disewakan kantor.

Daerah Papua yang memiliki letak geografis berbukit dan keterbatasan akses jalan, mengharuskan kami menggunakan kendaraan dengan ukuran besar agar dapat menembus lokasi yang memiliki jalanan bebatuan dan berada di perbukitan. Bila di Jakarta kendaraan besar seperti *Toyota Fortuner, Toyota Hilux, Mitsubishi Strada,* hingga *Mitsubishi Pajero* termasuk mobil mewah, di Papua, jenis-jenis mobil itu digunakan sebagai angkutan umum dan mobil sewaan.

"Siapa yang kerja di *One Port,* Bo?" tanyaku, setelah aku dan Probo sedang dalam perjalanan menuju tempat pertambangan.

"Temen segeng pas SMA. Dia anak Pertamban-

gan dan sekarang lagi magang di *One Port*. Kasihan dia, Sid. Harus ninggalin istrinya yang lagi hamil demi bisa magang di sini."

"Istrinya? Emang berapa umurnya? Katanya dia temen SMA lo?"

"Dia nikah muda. Sekarang baru 23 tahun."

"Hebat banget, baru 23 tahun udah ketemu jodohnya. Gue aja yang sebentar lagi ulang tahun ke 26, belum dapet-dapet jodoh."

"Pacarannya sama artis, sih! Udah pasti mikirin karier dulu sebelum mikirin nikah."

"Ragil udah berapa kali ngajak gue nikah," ucapku spontan. Aku seakan tidak bisa menerima ketika mendengar orang menyepelekan Ragil. "Tapi, guenya aja yang nggak mau karena belum siap."

"Kalau akhirnya dia malah nikah sama cewek lain, gimana?"

Aku diam, memikirkan dengan serius ucapan Probo. "Nggak mungkin," jawabku, meyakinkan diri sendiri. "Nggak mungkin dia ninggalin gue gitu aja."

Mendekati wilayah kota Timika, aku menghidupkan ponsel dan langsung disambut puluhan notifikasi yang saling bersahutan. Padahal ini no-

mor baru, tapi kenapa notifnya bisa seramai ini?

Setelah aku cek, ternyata itu adalah notifikasi e-*mail* yang masuk. Astaga. Siapa yang kirim *spam* e-*mail* sampai sebanyak ini?

From: Ragil
Silakan lo sembunyi sampai ke dalam rahim ibu sekalipun, gue pasti bisa menemukan lo
From: Ragil
Lo tega, sidney. Sumpah lo tega banget sama gue
From: Ragil
Bodo amat walaupun lo nggak baca, gue bakalan terus spam email lo.
From: Ragil
Gue bosen cuma ngelihat lo dari vlog lo. Gue mau lihat lo langsung, mau peluk lo langsung, mau bobo lagi sama lo. Bobo benar, kok, sumpah. Bukan bobo-boboan. Please balik sid. Paling nggak, aktifin nomor lo. Gue sakau, sidney. Gue butuh lo.
From: Ragil
Nyerah gue, Sid, sumpah gue nyerah. Gue udah lambai-lambai ke kamera, sekarang lo muncul ya? Please....

Ada jutaan e-mail seperti itu dari Ragil. Aku melewati sisanya dan langsung membuka e-mail yang dia kirimkan dua hari lalu.

From: Ragil

Hai Sid, gue datang lagi. Gue cuma mau bilang,
single baru band gue udah keluar. Judulnya
Song About Sidney.
Yes, it's all about you, Sid.
Gue sengaja ciptain lagu itu buat lo. Dan sekarang, gue minta lo muncul sebelum gue berubah jadi

Rangga karena kebanyakan bikin syair puitis tentang cinta. Atau sebelum gue didepak dari band gara-gara lagu metal gue berubah jadi balada mellow.
I just really miss you, Sidney. Seriously. You know that I love you so much.

Big love,
Ragil

Aku membaca semua itu dalam diam dengan mulut terkatup rapat. Dari semua pesan itu, aku tahu bagaimana kacaunya Ragil setelah kami berjauhan dan dia sama sekali tidak bisa menghubungi aku.

Jangan tanyakan bagaimana perasaanku saat ini. Aku sama kacaunya seperti Ragil. Aku juga merindukannya hingga sekarat. Namun, setiap kali aku ingin mengubunginya, aku selalu ingat ucapan Moses. Moses bilang aku hanya *toxic* bagi hidup Ragil dan kariernya. Ragil tidak butuh aku yang malah membuatnya selalu terlibat dalam masalah. Tentu saja aku tidak menceritakan ucapan Moses itu pada Ragil agar Ragil tidak marah.

Aku mencari nomor Dinta dan menghubunginya. "Ya ampun Sidneeeyyy. Ke mana aja lo baru nelepon gue? Kangen banget gue sama lo!" seru Dinta

"Namanya juga di hutan, Din. Boro-boro bisa

nelepon, ada lampu aja udah syukur banget."

"Gimana kabar lo?"

Aku menggigit bibir kuat-kuat untuk menahan keinginan menumpahkan semuanya pada Dinta saat itu juga karena ada Probo di sebelahku. "Kabar gue baik. Lo sendiri gimana kabarnya, Din?"

"Baik banget. Kapan lo balik?"

"Masih lama, kali. Masih sebulan lebih."

"Lo tau, Ragil baru ngeluarin *single* baru. Judulnya *Song About Sidney*. Segitu tergila-gilanya dia sama lo, Sid."

Aku memaksakan senyum. "Gue udah tau."

"Kelihatan banget dia gila tanpa lo."

"Gue juga kangen banget sama Ragil, Dinta."

"Banyak banget yang mau gue ceritain sama lo, Sid."

"Tentang apa?"

"Minggu lalu Bang Jay melamar gue."

"Serius?"

"Serius, Sid. Ceritanya panjang. Nanti gue sambung lagi, ya? Gue lagi meliput. Lo telepon gue sejam lagi. Oke?"

"Oke. Gue telepon lagi nanti."

Setelah memutus sambungan dengan Dinta, aku langsung membuka *Youtube*. *Music Video* lagu

itu sudah keluar dan menjadi *trending Youtube* Indonesia nomor satu? Serius?

Lagu dimulai dengan intro. Lokasi pengambilan gambarnya seperti di dalam sebuah gudang bekas yang sudah lama tidak dipakai. Ragil muncul dari arah belakang, sendirian, dan tanpa memakai atasan. Tatkala dia membalikan badan, jantungku seakan melompat keluar saking terkejutnya. Bisa kulihat jelas tato baru di perut hingga dadanya yang bentuknya sama persis dengan bekas luka bakar di tubuhku. SAMA PERSIS.

Ya Tuhan....

"Lo kenapa, Sid?" tanya Probo ketika reaksiku tidak bisa lagi terbendung dan aku mulai menangis.

Aku menggelengkan kepala sambil mengusap wajah. "Nggak apa-apa," kataku, lalu menyambungkan *headset* dan mendengarkan lagu itu dengan saksama.

Setiap orang memiliki caranya sendiri
untuk menghadapi perpisahan
Kamu lebih memilih pergi
Pergi menjauh dan berlari
Membiarkan perasaan ini semakin mendalam
Untuk kamu yang hanya sebatas angan.

Mengapa kamu tidak pergi menjauh sebelum kujatuh karena sayang yang salah?

Mengapa kamu malah membuatku mati rasa dalam sadar?
Membuatku merintih karena tertampar oleh perihnya sebuah kenyataan?
Secara tidak sadar batin ini telah terhipnotis
Pelan tapi pasti
Kehadiranmu harmonis seiring aliran darah dalam nadi

chorus:
Sidney, tahukah kamu?
Tahukah kamu apa artimu untukku?
Hanya dengan putihmu yang secuil
Kamu berhasil mengubah hitamku yang sebelanga

Aku ingin setia
Aku akan tetap setia
Walaupun manusia setia jaman sekarang
Dianggap orang gila
Aku tidak peduli

Aku baru saja resmi kalah berperang dengan hatiku. Walaupun pikiranku memerintah untuk tetap bersembunyi, tetapi hatiku ngotot ingin menunjukkan diri dan memberi isyarat pada Ragil bahwa aku sudah mendengarkan lagu itu.

Sesampainya di Timika, Probo menghentikan mobilnya di tempat parkir khusus tamu dan menunggu hingga seorang laki-laki seusianya muncul dan mereka pun saling berpelukan ala pria.

"Kurus banget sih, Yo!" kata Probo.

"Kuruslah, nggak ada bini yang ngurusin," bal-

as laki-laki itu.

"Oh iya, kenalin ini Sidney. Senior gue."

Laki-laki itu memperkenalkan dirinya. Namanya Iyo, dan dia tampan. Walaupun usianya masih sangat muda untuk menjadi seorang suami dan calon ayah, pembawaannya terlihat sudah matang dan sangat siap menjadi kepala rumah tangga.

"Lo masih lama kan, di sini?" tanyaku pada Probo.

"Masih. Lo mau ke mana?"

"Gue mau nge-*vlog* dulu."

"Yaelah. Gue lupa kalau temen gue ini *ucuber pemes."*

Aku tertawa sebelum memasuki mobil untuk mengeluarkan kamera serta *tripod* dari dalam tas. Aku selalu membawa barang bawaanku setiap bepergian karena daerah di sini masih rawan dan khawatir barang-barangku akan hilang jika ditinggalkan.

Dari sejak pertama kali tiba di sini, aku tidak pernah memakai kameraku lagi karena tidak berniat membuat *vlog*. Namun, mulai hari ini, aku akan rajin mendokumentasikan kegiatanku selama di Papua agar Ragil tahu bagaimana kabarku setiap harinya.

"Hai, Guys, welcome back to my chaneeelll. Aku minta maaf banget karena baru muncul setelah lebih dari satu bulan menghilang. Tenang aja, aku nggak diculik alien atau menghilang karena *Infinity Stones*-nya Thanos, kok. Aku cuma lagi ada tugas di lapangan dan nggak memungkinkan aku bikin *vlog*.

"Dari pemandangan di belakang ini, udah bisa ketebak aku lagi di mana? Yang jawab pertambangan *One Port,* berarti kamu benaaarrr. Sudah sebulan ini aku tinggal di Papua. Dan...."

Ucapanku terputus karena Probo tiba-tiba menyela dari belakang. *"Hai, Guys,* numpang eksis bentar ya, *Guys? Please,* bikin emak gue bangga sama gue dengan mem-*follow IG* gue, *@probochayangkamoeselaloe. Thank you, Guys."*

Aku tertawa. "Mau tau gimana keseruanku selama tinggal di Papua? Ikuti terus dan jangan lupa *like, comment, and subscribe*.

Bait Tiga Puluh Lima

"Jadwal *road tour k*ita udah rilis. Total ada 34 kota dalam waktu enam bulan."

Gue meraih *iPad* punya Molly yang dilemparkan Moses di atas pangkuan gue.

12 Nov Medan
14 Nov Tebing Tinggi
16 Nov Padang Sidempua
19 Nov Rantau Prapat
21 Nov Dumai
Dan seterusnya, sampai berakhir di Jakarta tanggal 14 April.

"Karena waktunya panjang dengan jadwal yang lumayan padat, kita butuh tambahan kru dan *ad-*

ditional player. Manager road tour tetap kita serahkan ke Molly, dan Mas Richad dari *Blitz* yang kita percayakan sebagai promotornya."

"Coba gue lihat," kata Ale, merebut *iPad* itu dari tangan gue.

Secara serempak, Idam dan Piere mengerubungi Ale dan sama-sama membaca jadwal tur itu

"Gila! Nggak salah, nih, waktunya semepet ini?" komentar Idam.

"34 kota ini ide siapa?" tanya Piere.

"Gue, lah. Ini bakal jadi tur album paling spektakuler, Man. Lo harus tau konsep yang udah dibikin sama Mas Richad—"Moses mengangkat kedua jempolnya, "—*epic* abis. Konser *Coldplay* aja lewat. *Gun And Roses,* lewat."

"Saking antusiasnya mikirin konsep, sampai lo nggak mikirin masalah finansialnya," sahut gue. "Tur 34 kota itu finansialnya berat karena pastinya biaya produksi tinggi."

"Biaya produksi tinggi bisa ditutup dari keuntungan penjualan tiket, kan? Kita sesuaikan aja harganya."

"Mau lo kasih harga tiket berapa? Kita itu *band* baru, nggak mungkin kita bisa jual tiket seharga konser Noah—"

"Atau konser *incess* yang harga tiketnya sampai 25 juta," sela Idam.

"—dan lagi, gue lebih milih banyakin masa daripada banyakin keuntungan. Nggak perlu-lah kita muluk-muluk ngadain tur besar-besaran kayak gitu. Kita bikin tur skala kecil aja, yang penting pesan di album baru ini bisa tersampaikan ke semua pendengar."

"Kebanyakan bacot lo semua! Ini jadwalnya udah *fix,* nggak bisa diganggu gugat lagi."

"Sekarang gue tanya, kontraknya mana?" Ale langsung menyahut.

"Kontrak dipegang Molly. Pokoknya lo semua tau beres. Urusan sponsor juga udah selesai. Cuma dalam waktu seminggu setelah Mas Richad tebar proposal konser, perusahaan-perusahaan itu sendiri yang berebut datengin kita buat jadi sponsor. Kurang hebat apa lagi nama *band* kita?"

"Lo nggak nyadar, kita ini udah dijadikan boneka investasi dari banyak pihak?" tanya gue lagi.

"Jelaslah gue nyadar. Gue nggak bego, Gil. Tapi, gue anggap aja ini *win-win solution*. Mereka dapat keuntungan, kita dapat ketenaran. Duit juga kita dapat banyak, kan?"

"Sakit jiwa lo, Ses," kata Ale sambil geleng-ge-

leng kepala.

Kalau aja pikiran gue lagi waras, kalau aja gue nggak lagi dalam keadaan *pathetic* setelah dicampakkan oleh Sidney, mungkin aja sekarang ini gue udah berdiri dari tempat duduk gue dan menerjang manusia keparat itu sampai mampus. Benar kata Ale, sakit jiwa si Moses. Gue nggak habis pikir sama jalan pikiran orang macam itu. Yang ada di otaknya sekarang cuma materi dan ketenaran. Nggak ada lagi jiwa musisi yang idealis seperti dulu.

Tanpa banyak omong, gue meraih kunci mobil dan buru-buru keluar dari tempat sialan itu. Gue pilih walk out daripada buang-buang tenaga buat berdebat sama manusia serakah macam dia.

"Ri!" teriak gue setelah berada di luar studio.

Saat itu juga Ari langsung muncul dari *pantry*.

"Ngapain lo?"

"Lagi teleponan sama cewek gue."

Si Ari aja bisa telepon sama ceweknya. Gue? Siapa yang mau gue telepon? Ke mana cewek gue sampai udah sebulan ini nggak pernah bisa dihubungi?

"Nih!" Gue melemparkan kunci mobil yang dengan sigap langsung ditangkap Ari. "Setirin gue."

"Ke mana, Bang?"

"Makamnya Dru."

Yah, ini yang gue lakukan setiap kali kepala gue lagi mumet semenjak Sidney menghilang. Biasanya, gue selalu punya Sidney untuk tempat curhat. Sidney selalu mendengarkan keluh kesah gue dengan tulus dan tanpa mengeluh. Matanya menatap gue penuh perhatian, dan sesekali tangannya menyentuh gue. Entah itu hanya mengusap wajah gue, merapikan rambut gue yang berantakan, atau hanya menggenggam tangan gue. Apa pun itu, dia selalu setia mendengarkan omongan gue walaupun itu cuma omong kosong. Sekarang dia menghilang dan gue benar-benar sendiri.

"Si Moses udah mulai gila sekarang," kata gue, ngomongin Moses padahal gue sendiri yang gila karena ngomong sama kuburan.

"Keputusan gue buat cabut dari *band* udah bulat. Gue pengin lihat, bakal jadi apa *More Riddle* tanpa ada gue. Gue udah memutuskan jadi solois aja, Dru. Siapa tau gue bisa lebih tenar kayak Michael Jackson setelah keluar dari Jackson 5, atau Paul McCartney setelah *The Beatles* bubar. Iya nggak, Dru?"

Nggak ada jawaban. Gue duduk di atas rumput, menekuk kaki sambil menatap pemandan-

gan danau buatan di depan tempat pemakaman Dru. Faktanya, gue bisa merasakan seberapa sakti makam Dru memberikan gue kedamaian. Di sini sepi, nggak ada siapa-siapa selain gue dan Dru yang terbaring di dalam tanah.

"Gue udah benar-benar kehilangan dia, Dru," bisik gue, sepenuhnya sadar suara gue parau karena emosi yang nggak pernah terkendali setiap kali gue mengingat Sidney.

"Gue udah bisa nebak, seandainya lo masih hidup, lo pasti lagi ngetawain keadaan gue sekarang. Seorang Indra Gilang, akhirnya berhasil dibikin termehek-mehek karena urusan percintaan. Gue bingung, Dru. Gue nggak tau, apa gue harus bertahan dalam hubungan nggak jelas ini, atau perlahan harus belajar merelakan? Posisi gue sekarang ini kayak pisang di pasar, Dru; digantung!"

Senyap.

Gue berdecak. "Udahlah gue balik. Percuma gue ngebacot di sini. Oh iya, dua hari lagi *More Riddle* ngadain konser *Tribute To Dru*. Iya, konser itu spesial buat lo, Dru. Kalau lo mau datang, gue udah siapin kursi paling depan. Wawan balik dulu ya, Bambang."

Gue tahu, mungkin ini saat yang tepat gue ha-

rus memeriksakan kesehatan otak gue ke psikiater. Orang waras mana yang bisa ngabisin waktu sampai satu jam buat ngobrol sama kuburan? Nggak ada kayaknya.

Kalau kita *flashback* lagi ke bulan lalu, saat itu gue masih punya segalanya. Gue punya sahabat, gue punya pacar, dan gue juga menikmati karier gue yang baru mulai menanjak. Sekarang? Semuanya raib. Gue sampai harus *struggling* dengan hidup gue yang luar biasa ancur ini agar bisa bertahan. Bahkan, untuk urusan karier aja, gue nggak bisa lagi menikmatinya.

Keputusan gue untuk keluar dari band udah final. Gue mau menjalani karir gue sendiri, membuat manajemen sendiri yang klop sama gue, dan gue nggak mau lagi hidup gue diatur oleh keparat-keparat itu yang menjadikan gue sebagai boneka bisnis mereka.

"Cabut, Ri," kata gue setelah masuk ke dalam mobil.

Ari buru-buru duduk tegak dan bicara dengan seseorang di telepon . "Bang Ragil udah balik. Nanti aku telepon lagi ya, Sayang."

Kampret Si Ari. Kayaknya dia sengaja banget mau manas-manasin gue.

"Mau ke mana lagi, Bang?" tanya Ari.

"Ke rumah Mbak Miza dulu. Gue kangen Stoker sama Lecter."

Ari mengangguk dan langsung membawa mobil keluar dari tempat pemakaman. Di tengah perjalanan, gue mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Molly.

"Tawaran *endors* buat gue masih ada, kan?" tanya gue setelah terdengar jawaban Molly.

"Oh, banyak, dong. *Kenapose?"*

"Terima aja semuanya. Gue lagi butuh banyak duit."

"Buat apa? *Yey mawar jalaludin ke menong?"*

"Bukan buat jalan-jalan. Gue mau bikin kantor manajemen sendiri di rumah, dan gue butuh duit banyak."

"Maksudnya?"

"Selesai tur album, gue mau cabut dari *More Riddle*. Gue mau jadi solois dan gue mau bikin rumah gue jadi kantor manajemen."

"Terus *yey* tinggal di mana?"

"Di situ juga. Kantor manajemen di bawah, tempat tinggal gue di lantai atasnya. Tapi, lo jangan ngomong ke siapa-siapa dulu, Mol. Nanti aja gue ngomong kalau semuanya udah pasti."

"Hey, sorce, ya, biar bencong begini mulut *akika* nggak pernah *ember*. Lagian *eike* udah tobat, Cin. *Eike udin* memutuskan bergabung dengan DAI."

"DAI apa maksud lo?"

"Dewan Alemong Indonesia."

Gue mendengus. "Serah lu, Jaenab! Pokoknya, kabarin gue lagi kalau udah ada kerjaan buat gue."

"Oki doki, Boski."

Gue membuang *handphone* ke *cup holder,* menurunkan *seat* yang gue duduki, dan mencoba tidur barang sebentar. Butuh waktu lebih dari tiga jam perjalanan dari makam Dru yang berada di Karawang, menuju rumah Kakak gue di daerah Petamburan, Jakarta Barat. Jam tujuh malam gue baru tiba di rumah Mbak Miza setelah tadi sempat mampir ke warung makan dulu buat ngajak si Ari makan malam.

"Lo mau masuk apa nunggu di sini?" tanya gue setelah mobil gue berhenti di depan rumah Mbak Miza.

"Di sini aja, Bang. Gue mau tiduran dulu sebentar," jawab Ari.

"Jangan lupa kunci mobilnya."

"Siap, Bang."

Gue keluar mobil dan memasuki pekarangan

rumah Mbak Miza. Ada mobil Mas Aksa parkir di garasi, menandakan mereka lagi ada di rumah.

"Dari mana malam-malam gini?" tanya Mbak Miza setelah membukakan pintu buat gue.

"Dari makam Dru. Sengaja mampir sini dulu buat nengokin Lecter sama Stoker."

"Udah Mbak masukin kandang. Oh iya, Gil, kamu udah dapat kabar dari Sidney?"

"Mbak kan tau, udah sebulan ini aku nggak bisa hubungi Sidney."

"Aduh, Mbak jadi tambah khawatir."

Gue mematung, menghentikan langkah yang semula akan menengok keadaan Lecter dan Stoker di halaman belakang. "Emangnya ada apa?" tanya gue, berbalik menatap Mbak Miza.

"Kemarin Mbak nonton berita, katanya Tim Ekspedisi Papua diserang kelompok bersenjata. Ada tiga orang anggota TNI luka dan senjata mereka dirampas."

"Rombongannya Sidney?" tanya gue.

"Mbak nggak tau apa itu tim yang sama dengan kelompok Sidney atau bukan."

Detik itu juga, gue langsung membuka *Youtube* dan mencari kebenaran berita yang tadi diceritakan Mbak Miza. Nggak salah lagi, banyak banget

video yang menayangkan berita penyerangan itu.

"Coba kamu telepon kantornya buat *makesure* keadaan Sidney," kata Mbak Miza di saat gue lagi sibuk mencari video yang lain.

"Iya, besok aku coba telepon kantornya."

"Kayaknya Sidney ganti nomor, ya? Mbak teleponin berapa kali, selalu *mailbox*."

Gue nggak mendengarkan ucapan Mbak Miza karena perhatian gue teralih pada video yang baru aja gue temukan dari kanal *Youtube*-nya Sidney. Hal pertama yang gue lihat adalah, Sidney lagi ketawa-ketawa bareng cowok.

"Apa-apaan ini? Sebulan ngilang, nomor nggak ada yang aktif, *e-mail* gue nggak ada yang dibales, tau-tau dia malah nge-*vlog* sambil ketawa-ketawa sama cowok lain!"

Mbak Miza menghampiri gue dan ikut menonton *vlog* itu.

"Jangan dulu emosi, Gil. Kayaknya itu cuma teman kerja aja, deh."

"Mbak Miza sama Mas Aksa awalnya temen kerja juga, kan?"

Mbak Miza diam.

Pantesan aja dia kelihatan adem ayem jauh dari gue, ternyata karena ada cowok lain yang meng-

hibur dia di sana. Sialan. Gue merasa jadi cowok paling tolol. Di saat gue galau mikirin dia, ternyata dia malah lagi asik-asikan sama cowok lain. Brengsek!

"Aku pergi dulu, Mbak," kata gue, melangkah menuju pintu.

"Mau ke mana kamu, Gil?"

"Ke rumah temennya Sidney."

Gue mengetuk kaca mobil dan mengejutkan Ari yang lagi tidur. Ari buru-buru bangun, kemudian membukakan kunci mobil buat gue.

"Ke rumah Dinta, Ri," kata gue setelah masuk ke dalam mobil. Tanpa banyak tanya, Ari langsung menjalankan mobil menuju arah rumah Dinta.

Untuk kedua kalinya gue menonton *vlog* itu. Dari cara dia bicara, cara dia tertawa, kelihatan jelas dia nggak merasakan kesedihan sedikit pun karena jauh dari gue. Hidupnya benar-benar lepas, seolah tanpa beban. Apa memang itu hidup yang dia mau? Bebas tanpa ada tekanan dari gue?

"Kalau lo lihat cewek lo bikin *vlog* kayak gini sama cowok lain, apa yang mau lo lakuin, Ri?"

"Cemburulah, Bang. Gue bakal samperin cewek gue dan minta penjelasan langsung dari dia."

"Samperin, ya?" Gue mempertimbangkan saran

Ari.

"Maaf, Bang. Sebenernya, gue udah lihat *vlog* itu dari tadi siang."

Gue menatap Ari. "Kenapa lo nggak bilang ke gue?"

"Gue nggak enak mau bilang. Awalnya gue lihat dari akun Lambemu."

"Lambemu? Bukannya akun itu udah wafat?"

"Udah hidup lagi, Bang."

Gue membuka aplikasi *Instagram*. Benar aja, video Sidney muncul sebagai kiriman terakhir dari akun itu.

***Lambemu**: Beredar video mesrah nan manjah sesembak ostrali bersama seorang pria di Papua.*
Huapakah ini jawaban atas rumor putusnya hubungan mbak ostrali dengan babang pokalis?
Babang pokalis jangan sedih yes, ada bahu minceu yang selalu siap sedia untuk tempat babang bersandar.
Siapa tau babang pokalis mau bikinin minceu lagu judulnya song about minceu.

****

Sesampainya di rumah Dinta, gue mengetuk pintu dengan brutal. Gue nggak peduli walaupun sekarang udah malam. Gue juga nggak peduli walaupun orang tua Dinta yang keluar dan usir gue dari sini karena udah bikin keributan. Yang penting, gue harus ketemu dulu sama Dinta.

Setelah ketukan ketiga—Ralat. Gedoran ketiga, maksud gue—muncul seseorang yang membukakan pintu rumah dan gue mendesah lega saat sosok Dinta muncul.

"Lo ngapain, sih, Ragil? Nggak tau apa kalau sekarang udah malem?" semprot Dinta.

"Lo kenal cowok ini?" tanya gue tanpa basa-basi, menunjukkan video Sidney dengan cowok itu.

"Gue udah duga, *vlog* itu pasti bakalan bikin lo sewot. Cowok itu Probo, junior gue dan Sidney di kantor. Umurnya aja lebih muda dari Sidney."

"Gue nggak tanya umurnya, gue cuma tanya, dia ini siapa?"

"Cuma teman kerja, Gil. Sidney juga nggak pernah akrab sama cowok itu sebelumnya."

"Gue minta nomor Sidney yang baru."

"Heh?"

"Pokoknya nomor siapa pun yang ada di Papua bareng Sidney."

"Lo mau ngapain?"

"Gue mau nyusulin Sidney ke Papua dan gue minta nomor telepon siapa aja yang bisa gue hubungi di sana. Kecuali kalau lo tega biarin gue ngubek-ngubek Papua sampai Sidney ketemu."

"Lo mabok, ya?"

"Gue serius, Dinta! Gue mau bawa Sidney pulang. Apalagi, gue dengar berita penyerangan dari kelompok bersenjata, gue makin nggak tenang biarin Sidney kerja di sana."

"Oh, itu. Iya, berita penyerangan itu emang benar, Gil, tapi yang diserang bukan timnya Sidney."

"Bukan hal yang mustahil kan, kalau besok timnya Sidney yang diserang? Pokoknya gue mau nyusulin dia ke sana, Din."

"Lo jangan nekat, Ragil. Lebih baik lo tenangin diri dulu. Pikir baik-baik sebelum ngambil keputusan. Lagian, bukannya dua hari lagi *band* lo ada konser?"

"Gue cuma butuh waktu satu hari buat ke sana kalau lo mau bantuin gue."

Walaupun ragu-ragu, akhirnya Dinta mau memberikan nomor Sidney dan salah satu temannya di sana. Malam itu juga gue berangkat setelah berhasil mendapat *last minutes* tiket penerbangan ke Papua.

Sekarang, lo nggak bisa kabur lagi dari gue, Sidney.

Bait Tiga Puluh Enam

"Masih jauh, Je?" tanyaku, saat kami tengah dalam perjalanan menelusuri jalan setapak menuju sebuah desa di tengah-tengah hutan.

Jeje mengamati peta digital di tangannya. "Lumayan, sekitar dua kilometer lagi," jawabnya.

Karena jalanan yang kami lalui selanjutnya sempit dan tidak bisa dilewati kendaraan, kami terpaksa harus memarkirkan mobil di ujung jalan setapak dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki, menyusuri jalanan kecil di tengah hutan lebat dengan kondisi penuh lumpur demi bisa mencapai desa yang menjadi tujuan kami berikutnya.

Hutan yang kami masuki sekarang benar-benar hutan tropis yang lebat, bukan hutan wisata yang

biasa aku temukan di sekitar kota Jakarta. Barisan pohon-pohon besar tumbuh menjulang di sekeliling kami. Mengingat bagaimana memprihatinkan kondisi hutan di negara ini sekarang, Papua adalah benteng terakhir hutan tropis di Indonesia. Daerahnya masih sangat alami, belum tergerus arus globalisasi yang mengancam kelestarian lingkungan.

Akhirnya kami tiba di lokasi perkampungan setelah dua jam lebih berjalan kaki hingga berkeringat. Masyarakat sekitar yang berjumlah kurang lebih 200 orang, menyambut kedatangan kami dengan sangat ramah. Selain bertahan hidup dengan berkebun di hutan, warga di sini pun memanfaatkan potensi hutan selain kayu. Mereka mencari getah damar serta sagu yang sengaja ditanam di sekitar desa.

Tim ekspedisi mengupayakan agar survei ini dapat memperoleh data akurat sehingga dapat mempercepat pembangunan infrastruktur penerangan di sana. Beberapa kali aku membidikkan kameraku pada momen keceriaan masyarakat karena daerahnya sebentar lagi aku diterangi listrik secara cuma-cuma.

"Adik-adik, kumpul di sini semuanya supaya bisa

Kakak foto, ya?" ucapku, mengumpulkan anak-anak asli Papua yang kebanyakan tidak bisa berbahasa Indonesia, tapi tetap mengerti saat kami bicara menggunakan bahasa Indonesia.

Anak-anak Papua inilah yang menjadi hiburanku selama satu bulan ini. Tidak ada televisi, radio, listrik pun jarang, sinyal telepon dan internet pun kadang-kadang, tapi anehnya, aku bisa menikmati waktu hingga tidak terasa sudah satu bulan aku tinggal di Papua.

Menjelang sore hari setelah tim ekspedisi menyelesaikan pekerjaan, kami kembali berjalan kaki menuju tempat di mana kami memarkirkan mobil dan pulang ke *camp*.

"Hari ini cuma satu *site* aja, kan?" tanya Bobo sesampainya kami di *camp*.

"Cuma satu aja karena wilayahnya susah dijangkau," jawab Jeje.

Aku dan Yani turun, lalu membantu Bobo mengeluarkan barang-barang kami serta perlengkapan liputan dari bagasi mobil.

"Udah capek-capek kayak gini, masih aja kita difitnah. Berita kita dituduh *framing* dan nggak berimbang karena terkesan memuji-muji terus pemerintahan yang sekarang," keluh Yani, memba-

has permasalahan yang kami terima belakangan ini terkait keikutsertaan kami pada ekspedisi Papua. Banyak yang menuduh kami antek-antek pemerintah dan dibayar untuk mengeluarkan berita yang isinya hanya memuji kinerja pemerintahan yang sekarang.

"Padahal kita memberikan berita sesuai data dan fakta-fakta yang kita temukan di lapangan, kan?" keluh Yani lagi, sementara aku hanya tersenyum mendengarnya. Hal seperti itu tentunya sudah biasa dalam persaingan pers.

"Nggak usah ngeluh, Yan." Jeje menimpali. "Itu kan cuma tuduhan dari orang-orang yang punya pemikiran dengan logika dangkal. Yang penting kita kerja sesuai kode etik aja. Masalah masyarakat mau menangkapnya seperti apa, itu tergantung persepsi mereka."

Aku jadi ingat, dulu, Papa pernah bilang, "Siapa sih yang bisa menilai objektivitas dalam sebuah berita? Kalaupun pembaca, pasti ada unsur emosinya. Mau objektif kayak gimana pun, kalau beritanya nggak menyenangkan orang, tetap aja dibilang ngawur."

Sekarang aku mengerti mengapa Papa bilang begitu. Jangan harap media akan membaik, kalau

target konsumennya sendiri tidak bisa diajak bekerjasama dengan baik.

"Sid, ada tamu, tuh," ucap Jeje sambil mengedikkan dagunya ke arah belakangku.

Aku mengikuti arah pandangan Jeje, dan saat itu juga, aku seperti mengalami disorientasi pikiran ketika menemukan keberadaan Ragil sedang berdiri tidak jauh dari tempatku berdiri. Mataku bekedip-kedip untuk mengusir bayangan itu. Namun, bukannya menghilang, bayangan itu malah semakin dekat dan terlihat semakin nyata.

Astaga. Ini beneran Ragil atau cuma halusinasiku saja?

Dengan santainya dan seolah tanpa beban, dia berjalan menghampiriku sambil memasukan kedua tangannya ke dalam saku jaket *windbreaker* yang dia pakai. Rambutnya yang sudah agak memanjang, terlihat liar dan berantakan, tetapi malah memberikan kesan seksi. Dan Ragil tampak lebih kurus dari terakhir kali aku melihatnya satu bulan yang lalu.

"Lo yang namanya Jeje?" tanya Ragil setelah tiba di hadapan kami.

Aku mendongak agar bisa menatap wajahnya dari dekat.

"Makasih banget udah kirim lokasi tempat ini ke gue," kata Ragil lagi sambil mengajak Jeje bersalaman.

"Santai aja," jawab Jeje, membalas uluran tangan Ragil. "Nggak susah, kan, nyari lokasinya?"

"Gue nyewa mobil sekalian sama *driver*-nya. *Driver* itu yang bantu cari lokasi di sini. Untungnya dia orang asli Papua, jadi udah hafal wilayah sini."

Aku menangkupkan tangan di jantung yang tengah bergemuruh. Butuh waktu beberapa detik tambahan untuk membuat kesadaranku pulih sepenuhnya dan menyadari bahwa laki-laki yang berdiri menjulang di hadapanku ini benar-benar Ragil.

"Gue boleh pinjam Sidney sebentar?"

"Silakan. Tugas hari ini udah selesai, kok," jawab Jeje, lalu menyusul Probo dan Yani yang sudah beranjak memasuki *camp*.

Setelah hanya tersisa kami berdua, Ragil menoleh padaku dan menatapku. Aku tidak bisa mengartikan seperti apa tatapannya karena terlalu banyak emosi yang terlibat; antara marah, kecewa, kesal, lega, dan... mungkin rindu.

Aku ingin bertanya apa tujuannya hingga nekat sekali dia menyusulku ke tempat ini. Namun, apa

pun tujuan dia datang ke sini, harus aku akui, aku senang melihatnya lagi dan aku baru menyadari bagaimana besarnya rasa rindu itu saat aku berhadapan langsung dengannya.

"Lo nggak mau nyapa gue atau peluk gue, gitu?"

Aku tertawa sedih dan dengan segera melingkarkan tanganku di tubuhnya. Wajahku menyusup di dadanya, memeluknya seerat mungkin untuk menyalurkan perasaan rindu.

"Ini beneran lo?" bisikku dalam pelukannya dan aku bisa merasakan tubuh Ragil berguncang saat dia tertawa.

"Udah dipeluk gini masih belum percaya?"

Aku mendongak dan membiarkan sebesar apa rasa sayang yang dipancarkan Ragil dari tatapannya menjalari diriku. Jemariku menyusuri wajahnya, membelai rahangnya yang kini mulai ditumbuhi rambut.

"Lo gila, ya? Ngapain, sih, sampai nekat banget nyusulin gue ke sini?"

"Lo yang udah bikin gue gila. Sekarang udah puas kaburnya?"

"Gue nggak kabur. Gue lagi kerja di sini."

"Kalau urusan lo cuma masalah kerjaan, lo nggak akan sampai buang nomor lo segala."

Aku semakin bersandar padanya dan tidak menghiraukan ucapannya. Aku tidak mau ada pertengkaran yang menghancurkan momen indah ini.

"Gue udah lihat tato baru lo," bisikku. "Gue suka."

"Lihat dari video klip?"

Aku mengangguk. "Emangnya nggak sakit ditato di semua badan gitu?"

"Sakit segitu, sih, udah biasa. Zayn Malik aja punya gambar mata Gigi Hadid di dadanya, masa gue nggak bisa ngelakuin hal yang lebih dari itu!"

"Tetep aja sombongnya nggak ilang-ilang."

Ragil kembali terkekeh. "Tato baru gue bukan cuma itu aja. Ada satu lagi yang belum lo lihat."

"Di mana?"

"Di sini." Ragil mengangkat tangannya dan menunjukkan padaku tato yang terdapat di sisi jari tengah yang berhadapan dengan jari manis. Ada tiga huruf tertulis di situ, yaitu SID.

"Lo bikin tato nama gue?"

"Nggak usah *ge'er!* Ini tato *band* favorit gue. *Superman Is Dead.*"

Aku mendorong dadanya ketika pandanganku buram karena air mata yang menggenang. Namun Ragil menangkup kedua tanganku dan kembali

menarikku dalam pelukannya sambil tertawa. Aku ikut tertawa, bersama air mata yang kini tidak bisa lagi ditahan.

"Gimana keadaan lo selama di sini?" tanya Ragil lagi. Aku bisa merasakan dia tengah menciumi puncak kepalaku berulang kali.

"Sama gilanya kayak lo."

Ragil mendengus. "Bohong banget. Gue lihat di *vlog*, kayaknya lo baik-baik aja."

"Itu yang kelihatan dari luar. Lo nggak tau gimana usaha gue supaya selalu kelihatan baik-baik aja."

"Lo nggak kangen sama gue?"

"Kangen banget." Aku semakin mempererat pelukanku. "Gue nggak nyangka lo bisa nekat nyusulin gue ke sini."

"Gue mau jemput lo. Kita pulang ke Jakarta hari ini, ya?"

Saat itu juga aku langsung melepaskan pelukanku. "Pulang ke Jakarta? Kenapa?"

"Kenapa apa?" balas Ragil dengan dahi mengernyit.

"Kenapa gue harus pulang sama lo sekarang?"

"Karena gue khawatir. Gue mau lo balik ke Jakarta bareng gue."

"Tapi, tugas gue di sini belum selesai. Gue nggak bisa seenaknya aja pulang ninggalin yang lain."

Ragil tersentak mendengar jawabanku. Ketara dia tidak menyangka akan mendapat penolakan dariku. "Bahkan demi gue?" tanyanya, dan aku tetap mengangguk walaupun melihat raut kekecewaan dari wajahnya.

Obrolan kami terhenti ketika segerombolan pemuda melewati kami.

"Kapan longsornya?"

"Tadi siang."

"Kenapa bisa longsor?"

"Tidak tahu."

Jeje langsung keluar rumah saat mendengar suara ribut-ribut. Dia melongokkan kepala dan memanggil gerombolan pemuda itu.

"Hei, ada longsor di mana?" tanya Jeje.

"Pertambangan bawah tanah *One Port,* Kak. Katanya ada pekerja tambang yang terjebak di sana."

"Apaan yang longsor?" sahut Probo, langsung merangsek keluar rumah.

"Underground One Port. Katanya ada beberapa pekerja yang terjebak. Ambil perlengkapan liputan, Bo. Kita meluncur ke TKP sekarang."

"Mampus, Je! Temen gue Si Iyo kerja di bagian

underground. Jangan-jangan dia ikut jadi korban."

"Kita langsung cek ke sana. Yani lagi ngapain?"

"Kayaknya tadi masih mandi."

Jeje menatapku. "Lo ikut, Sid?" tanyanya.

Aku diam, tidak langsung menjawab. Aku menoleh pada Ragil dan menemukan dia sedang menggeleng-gelengkan kepala sebagai isyarat mencegahku pergi.

"*Sorry*, tapi gue harus pergi....".

Tatapan Ragil semakin menusuk. "Tega lo sama gue?"

Jeje dan Probo sudah siap dengan segala perlengkapan meliput. Bersama-sama mereka keluar rumah dan memasukkan semua peralatan ke dalam mobil.

"Buruan panggil Yani, Bo," kata Jeje.

Aku kembali menatap Ragil dan menemukannya sedang membalas tatapanku dengan penuh harap. "*Please*, Ragil, gue harus kerja."

"Kalau gitu lo pilih, ikut gue pulang, atau kita selesai di sini. Gue udah capek terus kejar-kejaran sama lo. Bahkan pengorbanan gue sama sekali nggak ada artinya buat lo."

Aku mencengkram tengkuk dan mundur selangkah darinya. Susah payah aku menekan segala

emosi yang rasanya campur aduk dan tetap membiarkan akal sehatku mengambil alih.

"Gue nggak bisa. Gue minta maaf, Ragil, tapi gue punya tanggung jawab di sini—"

"Kita semuanya punya tanggung jawab, Sidney!" hardik Ragil, seluruh wajahnya memerah. "Gue juga punya tanggung jawab besar di Jakarta. Tapi gue rela ninggalin semuanya demi bisa nyusulin lo ke sini. Gue nggak peduli sama karier gue, gue juga nggak peduli akan seperti apa hidup gue ke depannya, karena yang gue pedulikan sekarang ini cuma lo! Gue cuma mau, lo pulang sama gue dan gue bisa nikahin lo. Gue janji, Sid, lo nggak akan nyesel seandainya lo memilih pulang sama gue."

Perutku terasa melilit saat aku mengawasi Ragil tengah bergulat dengan segala emosi yang bisa dirasakan seorang laki-laki. Aku ingin memilihnya. Demi Tuhan, tidak ada yang paling aku inginkan selain pulang dengannya. Namun aku tidak bisa. Aku benar-benar tidak bisa memilihnya untuk saat ini.

Aku mendesah dengan bahu merosot. Kepalaku menggeleng perlahan-lahan disertai jatuhnya air mata. "Gue minta maaf... gue nggak bisa pulang

sama lo sekarang. Pekerjaan gue ini hidup gue, dan gue nggak mau mempertaruhkan hal itu."

Aku pernah melihat wajah Ragil saat kesal dan marah, aku juga pernah melihatnya saat sedih dan tertawa, tetapi, baru kali ini aku melihatnya saat merasakan kekecewaan yang besar pada seseorang. Dan orang itu aku. Orang yang bahkan namanya tertulis permanen di celah jemarinya.

"Oke," jawab Ragil sambil membuang muka. Wajahnya memerah dan hidungnya kembang kempis menahan amarah. "Semua keputusan mutlak di tangan lo. Gue udah nggak punya kekuatan apa-apa lagi buat paksa lo."

Sumpah demi apa pun, saat ini aku tengah berdebat dengan diri sendiri. Aku ingin kembali ke pelukannya karena belum merasa puas. Aku ingin mengejarnya dan memintanya tinggal di sini bersamaku. Namun, seperti apa yang Ragil katakan, kami sama-sama punya tanggung jawab yang harus diselesaikan. Dan ketika Ragil mengambil satu langkah mundur, aku bisa mendengar tangis dalam suaraku.

"Semoga lo bahagia sama hidup lo," ucapnya untuk terakhir kali sebelum berbalik pergi dan melangkah gontai memasuki mobil sewaan yang ter-

parkir di sudut jalan.

Setelah mobilnya melaju, aku masih menatap kepergiannya dalam diam. Ragil menganggap-ku tidak punya hati karena tega mengabaikan perasaannya. Dia tidak tahu, sebenarnya ini hati yang terlalu mencintai. Bahkan lebih besar dari rasa cintanya sendiri....

Bait Tiga Puluh Tujuh

"Gimana lagu terakhir tadi? Semoga semuanya puas dengan penampilan kami malam ini," kata gue di atas panggung setelah *More Riddle* menyelesaikan lagu *'Song About Sidney'* sebagai penutup konser.

"Di kesempatan terakhir ini, gue punya satu informasi penting yang ingin gue bagikan buat semuanya. Berhubung konser di Jakarta ini adalah penutup dari serangkaian tur album *Song About Sidney* yang sudah kami jalankan selama enam bulan lamanya, maka dengan berakhirnya lagu tadi, itu artinya, berakhir juga kebersamaan gue dengan *band* yang sudah bersama gue selama empat ta-

hun ini. Dengan kata lain, malam ini, gue resmi mengundurkan diri sebagai vokalis *More Riddle*, dan izinkan gue mulai memperkenalkan diri hanya sebagai Ragil."

Suara sorakan penonton mengalahkan suara gue. Protes keras mereka layangkan setelah mendengar pernyataan gue. Pastinya ini keputusan yang sangat mengejutkan, terutama untuk para penggemar *More Riddle*.

"Dengerin dulu, dengerin dulu." Gue mencoba menenangkan. "Kalian tenang aja, *More Riddle* nggak akan bubar, kok. *More Riddle* akan tetap berjalan dengan vokalis baru yang lebih baik dari gue, tentunya. Dan harapan gue, semoga gue dan *More Riddle* akan terus berjalan beriringan walau kini kami sudah tidak lagi berada dalam satu atap yang sama. Ini keputusan berat. Sangat berat, karena kita sudah sama-sama membesarkan *More Riddle* dari yang semula cuma *band* kacangan, sampai akhirnya bisa menjadi sebesar ini. Semoga setelah ini *More Riddle* bisa terus berjaya tanpa ada gue dan Dru dan lo semua bisa tetap mencintai karya-karya *More Riddle*. Gue pamit. Sampai ketemu lagi dengan Ragil dalam versi baru. *I'll see you, Guys."*

Gue turun dari panggung dengan diikuti perso-

nel yang lain. Gitar punya Dru yang gue mainkan selama tur, gue masukkan ke dalam *cover* sebelum menggendongnya di balik punggung.

"Pamit, ya?" kata gue, menyalami Piere, Ale, Idam, dan terakhir Moses.

"Sedih gue, Gil. Sumpah. Kalau aja gue bisa nangis, mungkin gue udah sesenggukan di sini," kata Idam sambil meluk gue.

"Nggak usah *lebay*! Gue cuma keluar dari *band*, bukan pamit karena mau dieksekusi mati. Kapan aja kita mau ketemu, masih bisa, kan?"

"Tetep aja rasanya lain, Gil," sahut Ale. "Kita udah susah senang bareng-bareng, taunya lo malah minggat."

"Jangan patah semangat, Le. Pokoknya, gue titip *More Riddle* sama lo semua. Apalagi lo, Le—" Gue menepuk-tepuk pundak Ale. "—lo punya potensi besar buat jadi komposer hebat. Gue yakin, lo bisa bawa *More Riddle* lebih sukses lagi dari sekarang."

Sebenernya ini adalah keputusan berat. Meninggalkan *More Riddle* yang sudah membesarkan nama gue, adalah hal yang nggak pernah gue duga sebelumnya. Tapi, gue harus melakukan ini karena gue ingin mencoba berdiri di atas kaki gue sendiri. Gue ingin menjalani hidup untuk diri gue

sendiri.

Gue tahu, gue nggak akan pernah bisa menjadi sempurna buat siapa pun, karena itu, saat ini gue hanya ingin menggunakan momen ini untuk menjadi sempurna buat diri gue sendiri.

"Gil!"

Gue kembali menoleh, memperhatikan Moses yang lagi jalan menghampiri gue.

"Gue mau minta maaf sama lo."

Kedua alis gue praktis terangkat. Walaupun Moses belum menjelaskan, gue paham apa maksudnya. Yang bikin gue sedikit kaget, karena ini pertama kalinya Moses berani minta maaf langsung setelah kejadian satu tahun lalu.

"Minta maaf buat apa?" tanya gue.

"Buat semua yang udah gue lakuin ke elo dan Sidney. Gue salah karena udah terlalu banyak ikut campur dalam hubungan kalian. Gara-gara gue, dia pergi dan akhirnya lo kehilangan dia."

Gue cuma bisa tertawa miris. Udah lama banget gue nggak mendengar nama itu. Sekalinya ada orang lain yang menyinggung nama itu lagi, bikin rasa kecewa yang udah lama tidur, jadi bangkit kembali.

"Mungkin emang harus jalannya kayak gini. La-

gian, gue udah maafin lo sebelum lo minta maaf ke gue."

"Kalau boleh jujur, sebenernya gue nggak mau lo keluar dari *band*, tapi gue nggak bisa menghalangi keputusan lo. Gue cuma bisa doain semoga lo sukses dengan karier lo."

Gue mengangguk dan mengamini ucapannya. Saat Moses mengulurkan tangan, tanpa banyak berpikir, gue sambut uluran tangan itu dan kami pun berpelukan.

Walaupun tindakan Moses dulu memang keterlaluan karena sudah terlalu masuk dalam kehidupan pribadi gue, tapi gue nggak mau hidup dengan menyimpan dendam. Gue sudah memaafkan semuanya, dan gue pun sudah mengikhlaskan apa yang terjadi dengan hubungan gue dan Sidney.

"Cabut, Ri," kata gue sambil berjalan ke arah tempat parkir.

Ari, yang sekarang udah naik pangkat jadi asisten pribadi gue, ikut mengundurkan diri dari manajemen *More Riddle* karena tetap ingin kerja bareng gue.

"Tadi Sis Molly titip pesan buat lo, Bang. Katanya lusa *More Riddle* jadi berangkat ke Amerika," kata Ari setelah mobil yang kami tumpangi memasuki

jalanan protokol ibu kota.

"Visanya udah di-*approve*?"

"Udah."

"Lo udah bilang, kan, kalau itu *job* terakhir gue sebelum gue beneran cabut dari *More Riddle?"*

"Udah gue bilangin, Bang. *Sis* Molly juga udah tau, kok."

"Bagus. Terus ada apa lagi?"

"Tadi Mbak Miza nelepon.,"

"Apa katanya?"

"Mbak Miza cuma titip pesen, Bang Ragil disuruh telepon Mbak Miza kalau udah selesai manggung."

"Ada masalah apa?"

"Kata Mbak Miza ini ada hubungannya sama Kak Sidney."

Lagi-lagi pembahasan soal *dia*. Ada apa dengan hari ini? Kenapa ada dua orang sekaligus yang ngomongin dia setelah udah lama banget gue nggak pernah dengar nama dia lagi? Gue udah *move on, Man*. Tolong jangan ingatkan gue tentang dia lagi karena gue nggak mau *usaha move on* gue rusak.

Gue memundurkan sandaran kursi dan berniat tidur waktu Ari kembali bertanya, "Bang Ragil nggak mau nelepon Mbak Miza dulu?"

"Nanti aja. Bukan urusan penting ini."

"Lo udah benci banget, ya, sama Kak Sidney?"

Gue mendengus. "Ngapain, sih, lo ngomongin dia terus?"

"Cuma penasaran aja, Bang. Gue kenal lo, dan gue baru lihat sampai segini bencinya lo sama orang."

"Gue nggak pernah benci sama dia, Ri. Gue cuma kecewa, dan rasa kecewa yang terlalu besar itu bikin hati gue jadi mati rasa. Perasaan apa pun itu udah nggak bisa gue rasain lagi, bahkan rasa benci sekali pun."

Itu memang benar. Lebih dari satu tahun berlalu sejak hari itu, hari di mana gue nekat membuang semua urusan pekerjaan dan memantapkan hati demi menyusul Sidney ke Papua. Ternyata, dari semua pengorbanan yang udah gue lakukan, justru penolakan yang gue dapatkan. Bahkan sampai saat ini, rasa sakit hati dan kecewa itu masih belum hilang. Hati gue kebas, dan gue kembali memegang teguh prinsip kalau cinta itu cuma tahi kuda.

Beberapa kali Mbak Miza cerita kalau Sidney sekarang udah tinggal di Amerika dan bekerja sebagai *International Broadcaster VoA*. Gue ikut bahagia kalau sekarang dia udah sukses. Gue berharap

dia bahagia dengan hidupnya saat ini, karena gue tahu, memang hidup seperti itu yang dia mau.

"Tadi Mbak Miza ngomong nggak, ada apa sama Sidney?" tanya gue, nggak bisa menghilangkan rasa penasaran walaupun gue berusaha keras terlihat masa bodoh.

Tanpa gue duga, Si Ari malah meledek. "Katanya nggak peduli?"

"Minta dipecat lo, ya? Gue cuma nanya doang, bukan artinya gue peduli."

"Iya, iya. *Woles* aja, Bang. Mbak Miza nggak ngomong apa-apa lagi, dan gue juga nggak nanya sama Mbak Miza."

"Elu kalau mau ngasih info itu yang jelas, Jubaedah! Jangan setengah-setengah!"

"Makanya, Bang Ragil telepon Mbak Miza aja kalau kepo. Lagian, tadi katanya nggak peduli, tapi mau taunya sampai ngotot gini!"

"Peduli sama kepo itu beda. Gue cuma penasaran aja, kayak gimana hidup dia setelah nggak sama gue."

"Kayaknya dia baik-baik aja. Coba aja lo tengok IG-nya, Bang. Ada banyak foto dia sama artis-artis *hollywood*. Terakhir, dia foto sama pemerannya *Aquaman* itu siapa, Bang?"

"Jason Momoa."

"Nah, iya itu. Yang rambutnya kayak Tarzan itu kan, Bang?"

Gue abaikan ucapan Ari dan kembali tidur. Tapi, boro-boro bisa tidur, yang ada, di dalam kepala gue ini berkecamuk banyak pertanyaan tentang Sidney. Gue masih penasaran, seperti apa hidup dia sekarang setelah satu tahun pisah dari gue. Apa di sini cuma gue aja yang merana setelah hubungan kami selesai?

Lo nggak pernah ngerasain, gimana rasanya saat lo mati-matian bertahan ketika hati lo hancur tapi lo masih harus tetap tersenyum untuk menghibur semua penggemar lo dan menyembunyikan duka itu di balik senyuman. Sumpah, pahitnya kayak lo habis nelen taik *kocheng*!

****

Akhirnya gue sampai rumah setelah dua jam lebih mengarungi kemacetan jalanan Jakarta yang bikin rambut gue rontok sehelai demi sehelai sampai gue botak begitu tiba di rumah.

"Bang, ada paket buat lo," kata Ari waktu gue baru aja selesai mandi.

Gue mengernyit. Tumben ada paket dikirim ke rumah. Biasanya gue selalu kasih alamat kantor

manajemen kalau ada kiriman hadiah dari fans atau barang *endors* yang mau dikirim ke gue.

Gue buka pintu kamar dan teriak, "RI, INI PAKET DARI SIAPA?"

"Nggak ada nama pengirimnya, Bang." Ari balas berteriak dari dalam kamarnya yang dulu jadi kamar Sidney.

"Yang nganterin siapa?"

"Kata *security*, tadi dianterin kurir."

Walaupun bingung, gue tetap menerima paket itu dan membawanya masuk ke dalam kamar. Ternyata, begitu gue buka, isinya adalah sebuah undangan pernikahan dengan ornamen kayu yang kelihatan sederhana tapi cantik. Persis kayak Sidney.

Tiba-tiba aja perasaan gue nggak enak. Gue udah menduga itu undangan pernikahan siapa tanpa perlu gue buka dulu. Jantung gue mendadak lepas dari tempatnya. Gue sadar, tangan gue yang memegang undangan itu jadi licin karena basah oleh keringat.

Karena nggak tertarik membuka undangan itu, gue masukkannya ke dalam kotak, kemudian menyimpannya di bawah ranjang.

Untuk saat ini gue nggak mau mikirin apa-apa dulu. Bahkan, telepon dari Mbak Miza aja nggak gue tanggapi. Gue capek, dan gue butuh istirahat.

Malam itu, nggak tahu kenapa, tiba-tiba gue memimpikan Sidney untuk pertama kalinya sejak perpisahan satu tahun lalu. Dalam mimpi itu dia tersenyum, senyum Sidney yang biasanya, dan dia memeluk gue erat seolah mengucapkan salam perpisahan

Bait Tiga Puluh Delapan

Ragil menautkan jemarinya dengan jemariku ketika dia menuntunku memasuki *shower room*. Air hangat yang menerpa kami, membuat tubuh kami santai. Otot-otot seakan mengendur, memberikan kenyamanan yang tidak bisa ditawar.

Kaca di sekeliling kami menjadi buram karena tertutup uap panas. Kami berdiri saling berhadapan di bawah *shower*. Aku membiarkan Ragil membasuhku, menyabuni rambut dan tubuhku sebelum dia menyabuni tubuhnya sendiri. Dia tidak mengucapkan apa pun, hanya berdiri di depanku dan aku membiarkan dia melakukan apa yang mau dia lakukan.

Sentuhannya, tatapannya, semuanya terlalu

gamblang menyiratkan keengganannya melepaskan aku. Dia menyadari ini waktu terakhir kami bersama, tetapi dia tidak mau mengakui itu.

Aku memeluknya erat-erat setelah tubuh kami berdua bersih dari sabun. Menyentuhnya membuatku merasakan bahwa laki-laki ini benar milikku dan aku tidak usah khawatir walaupun setelah ini kami tinggal berjauhan.

Aku melepas pelukanku dan beralih menyentuh wajahnya. Di bawah guyuran air hangat, kami saling bertatapan dalam beberapa lama. Tidak ada satu pun yang bicara, hanya saling menatap dan merasakan kedalaman perasaan masing-masing.

Tidak diragukan lagi, aku sungguh-sungguh mencintai laki-laki ini. Namun, aku tidak ingin mengatakan itu sekarang karena di momen seperti ini, kalimat itu terlalu dangkal untuk menunjukkan bagaimana dalamnya perasaan itu. Aku hanya ingin melakukan sesuatu untuknya karena aku menyadari, aku belum terlalu baik untuk memilikinya. Dan perpisahan inilah yang harus aku lakukan agar hidupnya kembali seperti dulu. Menjadi lebih baik tanpa ada kehadiranku yang terus merecokinya.

Ragil mengayunkan pinggangku ketika dia menempelkan ciuman kecil di leher dan pundakku.

Inilah caranya meredam rasa sakit sebelum berpisah. Aku bisa merasakan isyarat itu dari sejak pertama kali dia menyentuhku.

Aku melingkarkan kakiku di pinggangnya saat Ragil mengangkat tubuhku, dan dalam satu gerakan mudah, Ragil meluncur mulus memasukiku. Dia menempelkan punggungku ke dinding kamar mandi sehingga membuat miliknya terbenam lebih dalam.

Aku tidak bisa lagi menahan eranganku dan mendesah sekeras-kerasnya. Tanganku terbenam di rambutnya dan dahiku menyatu dengan dahinya.

"Mau pindah ke kamar?" tanya Ragil sambil terengah-engah.

"Nggak," jawabku secepat mungkin tanpa perlu waktu berpikir. "Jangan berhenti, Yang. *Please*, jangan berhenti."

Ragil mencondongkan tubuhnya, meletakkan dahinya di jantungku ketika dia memasuki dalam-dalam. Dia tidak mencari bibirku ataupun terlihat panik akan kebutuhannya untuk klimaks. Seolah-olah dia hanya ingin mencintaiku. Dia hanya ingin membuat kami semakin dekat dengan penyatuan ini.

Aku memeluknya dan kami bergerak tanpa

pamrih. Bersama-sama kami mengerang, bergairah, dan putus asa. Kakiku mengencang di sekeliling pinggangnya saat merasakan sensasi itu kembali hadir.

"Oh!" Aku terkesiap ketika dia mendorongku kuat. Aku nyaris gila karena perlakuannya. Ragil seolah mengerti apa yang aku idamkan sejak tadi.

"Cepat pulang," bisik Ragil, suaranya serak karena gairah. "Gue mau langsung nikahin lo setelah lo pulang."

Aku menggelengkan kepala. Air mataku merebak tanpa bisa ditahan, dibebaskan oleh panas gairah Ragil dan kehangatan cintanya yang tulus memilihku dari sekian banyak perempuan yang tergila-gila padanya.

I would always need him inside but this would be the last time I had him there. This close. No one would ever be this close again.

No one....

"Sialan!" seruku saat tersentak bangun. Mataku terbuka dan aku menatap langit-langit kamarku dengan napas terengah-engah.

Sudah lama sekali aku tidak pernah memimpikannya lagi. Namun, percakapan melalui panggilan *facetime* dengan Dinta sebelum tidur tadi,

seakan membangkitkan kenangan yang sudah aku kubur dalam-dalam. Aku tidak ingin mengingatnya lagi. Terlalu sakit rasanya jika aku kembali menghidupkan kenangan yang sempat memasung ingatanku pada laki-laki itu.

Yakin tidak akan bisa tidur lagi, aku menyalakan lampu kamar dan meraih telepon genggamku yang tersimpan di nakas. Ada *e-mail* masuk dari Dinta, berisi *e-ticket* penerbangan Washington, D.C - Jakarta atas namaku untuk jadwal penerbangan minggu depan.

Napasku menghela. Andai aku tidak punya kewajiban menghadiri acara pernikahan sahabatku, pastinya aku akan menolak mentah-mentah rencana kepulangan ke Jakarta. Namun, aku tahu, Dinta tidak akan membiarkan aku alpa dari acara pernikahannya. Bahkan, dia rela menghabiskan *budget* yang cukup besar untuk membelikanku tiket pulang ke Jakarta.

****

Siang harinya, aku mengalami hari yang sangat melelahkan. Selain karena waktu tidur yang terganggu, banyaknya tugas yang diberikan *chief editor* pun sungguh menguras tenagaku. Ada tiga berita lagi yang harus aku terjemahkan ke da-

lam bahasa Indonesia dari total lima berita yang semuanya berisi topik seputar isu-isu internasional.

Well, sebenarnya aku sudah terbiasa menjalani keseharian se-*hectic* ini. Namun, entah kenapa kali ini rasanya lain. Seharian ini pikiranku kacau dan aku tidak bisa berkonsentrasi dalam pekerjaan. Aku tidak tahu apa yang mengganggu pikiranku sampai membuatku seperti kehilangan akal. Mungkin karena tadi malam aku kurang tidur sehingga membuatku sangat kelelahan.

"Sidney."

Mataku meninggalkan layar komputer dan menemukan Michelle—*writter* yang bertugas memeriksa tulisanku sebelum terbit—sedang berjalan menghampiri kubikelku sambil membawa beberapa lembar kertas di tangannya. Belum apa-apa, aku sudah bisa menduga maksud kedatangannya.

"Can you translate this article?"

Nah, kan. Benar apa yang aku bilang. *"But, I didn't have lunch yet,"* jawabku.

"It's not a problem. You can do it after lunch break."

Helaan napasku lepas dengan sendirinya. Ini orang memang tidak berperikewartawanan. Mentang-mentang hari ini aku tidak ada jadwal waw-

ancara, seenaknya saja dia memberiku pekerjaan sebanyak ini.

"Anyway, at what time your plane take off tomorrow morning?"

"It leaves at 7.30."

"Well, good luck. Don't forget to send these article to me before you leave."

Aku mengambil napas sebanyak-banyaknya dan segera merapikan barang-barangku sebelum turun melewati lobi untuk makan di kafetaria. Aku tidak mau membuang waktu lebih banyak dengan makan di kafe yang berjarak cukup jauh dari *office*. Aku hanya butuh mengisi perutku yang kelaparan, setelah itu kembali menyelesaikan pekerjaanku agar bisa cepat pulang dan beristirahat.

Dua *cheeseburger promo buy one get one* yang menjadi pilihanku untuk menjinakkan perut yang keroncongan. *Deadline* pekerjaan minggu-minggu ini sungguh membuatku seperti pekerja romusa yang harus bekerja ekstra hingga tetes teringat terakhir. Belum selesai tugas-tugas yang diberikan *chief editor,* sekarang ditambah beberapa artikel yang baru saja diberikan Michelle. Semoga saja Tuhan memberiku *extra energy* agar aku mampu menyelesaikan semua tugasku sebelum jam kerja

berakhir karena besok aku harus berangkat ke California untuk meliput acara festival *Coachella*.

Suara kekehan di depan sana membuat kepalaku mendongak. Aku menemukan seorang laki-laki tampan seusiaku tengah memperhatikanku. Entah sejak kapan dia duduk di kursi tepat di depanku.

"There's something funny going on around here?" tanyaku tanpa berhenti mengunyah.

"You," jawab laki-laki itu.

"Me? What's wrong with me?"

"Nothing wrong. Aku cuma nggak nyangka aja selera makan kamu ngalahin tukang becak!"

Bukannya tersinggung, aku malah ikut tertawa. "Aku belum makan apa-apa dari pagi, Ray. Aku kelaparan banget dan butuh tenaga tambahan supaya bisa selesaikan kerjaanku secepatnya."

Ray mengamatiku sesaat, kemudian bicara. "Aku perhatikan, hari ini kamu kacau banget."

Sudah pasti, pertanyaan Ray membuatku berhenti menyeruput *coke* dari sedotan. Apa kekacauan yang terjadi padaku terlihat sejelas itu? Atau memang laki-laki ini saja yang terlalu peka hingga bisa menyadari semuanya?

"Maksudnya?" tanyaku, kembali menggigit *burger* dan pura-pura tidak memahami maksud

perkataannya.

"Kelihatan kamu nggak bisa konsentrasi seharian ini. Apa ini ada hubungannya dengan rencana kepulangan kita ke Jakarta minggu depan?"

Kali ini aku benar-benar berhenti mengunyah. Sial. Sepertinya orang ini memang ada bakat cenayang. "Cuma perasaan kamu aja. *I am ok with that,"* sangkalku, sudah jelas-jelas berbohong karena apa yang dikatakan Ray sepenuhnya benar. Seharian ini pikiranku terlalu kalut memikirkan rencana kepulanganku ke Jakarta. Aku tidak mengerti mengapa ini bisa terjadi. Yang pasti, rasa cemas, tegang, takut, dan bingung bercampur menjadi satu hingga menimbulkan reaksi yang berlebihan.

Satu tahun lalu aku memutuskan untuk meninggalkan kota itu dan semua kehidupanku di sana. Saat itu aku merasa sudah berada pada puncak ketidaknyamanan tinggal di Jakarta, di mana hampir setiap sudut jalan selalu membicarakan tentang Ragil. Aku mati-matian bertahan dengan semua tekanan itu dalam beberapa bulan, hingga akhirnya aku mendapat informasi mengenai penerimaan kerja sebagai reporter di VoA. Dengan dukungan Dinta, aku memutuskan untuk pergi. Tidak ada lagi yang menahanku di sana, bahkan yang aku cari

pun sudah tidak ada lagi di sana.

"Tinggal berapa berita lagi yang belum selesai?"

Aku mengerjap. Pertanyaan Ray berhasil mengembalikan fokusku.

"Masih ada tiga berita lagi," jawabku.

"Berita apa aja?"

"Berita tentang KTT III, kerusuhan di Venezuela, satunya lagi berita tentang pameran kostum dalam gala Oscar tadi malam. *See?* Berat banget, kan, tugasku hari ini?"

"Nanti aku bantu terjemahin salah satunya."

"Serius?" Aku berseru, hingga membuat beberapa orang yang duduk di sekitar kami menoleh.

"Iya. Kasihan kamu kalau pulang sambil bawa-bawa kerjaan. Apalagi, kamu belum *packing* buat liputan *Coachella* besok, kan?"

Aku menggeleng sambil tersenyum riang karena tugasku jadi lebih ringan. Ray memang pahlawanku selama aku bekerja di sini. Dia adiknya Bang Jay. Kami diperkenalkan tahun lalu, saat Ray sedang menghabiskan waktu liburan di Jakarta. Dia pula yang memberiku informasi mengenai lowongan pekerjaan sebagai reporter *VoA*.

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di Washington, D.C, Ray-lah satu-satunya orang yang sela-

lu membantuku. Dia juga yang menghiburku setiap aku sedang *homesick*. Dia tahu aku baru sekali ini tinggal sendiri. Untungnya, rasa trauma tinggal sendiri kini sudah banyak berkurang. Aku sudah belajar memberanikan diri untuk menghadapi ketakutan-ketakutan itu.

"Nanti malam kamu sibuk nggak?" tanyaku.

"Nggak. Malam ini aku nggak ada rencana ke mana-mana."

"Kalau gitu, bantu aku siapin materi untuk liputan besok, ya?"

Ray mengdikkan bahu. Pura-pura keberatan, padahal aku tahu dia tidak akan mungkin menolak permintaanku.

Bait Tiga Puluh Sembilan

Sambil mendengarkan satu album penuh Nirvana, gue tiduran di sofa ruang tengah tanpa melakukan apa-apa. Gue lagi pengin mengulang masa-masa santai selagi belum disibukkan sama urusan kerjaan. Gue udah bilang sama Molly—yang sekarang resmi jadi *road manager* gue—kalau gue minta waktu satu bulan buat masa rehat setelah terakhir kali manggung di Kedutaan Besar RI yang berada di Amerika Serikat. Gue butuh *self healing,* butuh memanjakan diri sendiri karena udah lama nggak ada yang manjain gue.

Gue nggak ingat kapan terakhir kali gue duduk di sofa ini. Kalau nggak salah, satu tahun lalu waktu

gue dan Sidney lagi sarapan bareng sebelum dia pergi ke Papua. Setelahnya gue jarang pulang ke rumah. Kalaupun pulang, paling cuma numpang tidur dan ambil barang-barang gue yang ketinggalan. Keadaan di rumah ini berubah semenjak Sidney pergi. Bikin gue nggak betah lama-lama karena terlalu banyak kenangan dia di sini.

Kampret! Kenapa gue bisa ingat cewek itu lagi, sih? Tolong, ya, otak gue sayang, cari topik lain yang lebih menyenangkan buat dipikirin. Gue benar-benar lagi nggak butuh suasana melankolis yang bisa bikin gue tambah galau.

No thought was put into this
I always knew it would come to this
Things have never been so swell

Lirik *lagu You Know You're Right* miliknya Nirvana yang lagi gue dengarkan sekarang, mewakili apa yang gue rasakan. Setelah mendengarkan lagu ini jutaan kali, baru kali ini gue sadar arti lirik lagu ini sangat sedih. Liriknya seolah mengungkapkan perasaan Kurt Cobain sebelum bunuh diri.

Nggak ada lagi angan-angan.
Dari dulu gue tahu akan begini jadinya.
Segalanya memang nggak pernah seperti keinginan gue.

Perasaan putus asa yang Kurt curahkan dalam lagu ini, gue rasakan juga sekarang. Gue bingung harus ngapain. Hidup gue udah nggak ada tujuan. Bahkan buat nyari cewek baru aja, gue udah nggak minat. Buat apa gue jatuh cinta lagi kalau akhirnya malah berakhir dengan cara yang menyakitkan kayak gini?

Sebuah jilatan panjang di pipi mengembalikan kewarasan gue. *"Lecter! Hey, stop it, Dude!"* seru gue, menjauhkan monster itu dari muka gue. "Udah gue bilang, jangan jilatin muka gue! Kegantengan gue bisa luntur kalau kena air liur lo!"

Sebelum gue bangun, kedua perusuh itu loncat ke atas badan gue. Umur mereka sekarang udah satu tahun dan badan mereka udah nggak bisa disebut mungil lagi. Tapi, tetep aja kelakuan mereka kayak anak anjing yang masih senang main-main.

"Gue lagi males main. Lo main berdua aja sana!"

Tetap aja mereka nggak dengerin gue. Di saat gue masih sibuk mengusir monster-monster itu, ada tamu mengetuk pintu rumah gue. Di rumah ini nggak ada siapa-siapa lagi selain gue. Ari sengaja gue liburkan selama gue menghabiskan waktu li-

buran.

"Minggir! Minggir! Gue mau bukain pintu dulu."

Gue menurunkan mereka satu per satu sebelum melangkah menuju pintu utama. Mbak Miza dan bayinya yang gue temukan setelah membuka pintu.

"Kirain nggak ada siapa-siapa," kata Mbak Miza sambil melangkah masuk.

"Ngapin sih, pagi-pagi udah datang ke sini?" omel gue, menutup pintu dan kembali rebahan di sofa.

"*Handphone* kamu kenapa nggak pernah aktif, sih?"

"Kemaren sengaja ganti nomor supaya nggak kena *roaming*."

"Emangnya dari mana kamu seminggu kemarin?"

"Ngisi acara di kedubes RI."

"Kedubes RI di mana?"

"USA. Ngapain, sih, Mbak, pagi-pagi udah ke sini? Ganggu orang tidur aja!"

"Mbak mau nanyain soal undangan minggu depan. Mas Aksa lagi ada proyek di luar kota, jadi nggak bisa nemenin Mbak. Mbak pergi sama kamu aja, ya?"

Duh, kakak gue tercinta ini kok nggak peka

banget, sih! Apa dia nggak tahu kalau gue ini lagi berusaha keras supaya nggak terlihat galau karena mantan gue mau nikah? Dia malah nyamperin gue ke sini buat ngajakin gue datang ke acara itu.

Walaupun udah setahun gue putus dari Sidney, rasanya tetap nyesek setiap gue bayangin dia duduk di pelaminan sama cowok lain. Emangnya Mbak Miza mau, di acara pernikahan Sidney nanti gue malah nyanyi lagunya Desi Ratnasari?

Tak sengaja lewat depan rumahmu
Kumelihat ada tenda biru
Dihiasi indahnya janur kuning
Hati bertanya pernikahan siapa?

Tak percaya tapi ini terjadi
Kau bersanding duduk di pelaminan
Air mata jatuh tak tertahankan
Kau khianati cinta suci ini

Kampret! Anak metal macam apa gue!

"Aku nggak dateng, Mbak," kata gue sambil memejamkan mata.

"Kenapa?"

Masih aja tanya kenapa!

"Males."

"Tapi nggak enak kalau nggak datang, Gil."

"Mbak pergi sendiri aja. Sampein salam dari aku. Bilang aja aku lagi ada *off air* di luar kota jadi

nggak bisa datang."

"Ini kesempatan satu-satunya buat kamu ketemu lagi sama Sidney. Kapan lagi kamu bisa selesaikan masalah kalian kalau bukan sekarang?"

Akhirnya gue membuka mata dan menatap kakak gue yang udah duduk di sofa depan gue. "Mbak pernah ngerasain ada di posisi aku?" tanya gue, sadar kalau suara gue nelangsa banget. Persis mantan yang mau ditinggal kawin.

"Walaupun selama ini aku bilang udah nggak peduli lagi sama dia, aku nggak bisa bohong kalau aku masih cinta sama dia, Mbak. Nggak rela rasanya kalau aku harus lihat dia nikah sama orang lain."

"Bentar, bentar." Mbak Miza menyela ucapan gue. "'Dia' yang kamu maksud ini siapa, sih?"

"Ya Sidney, lah. Emangnya Mbak pikir kita lagi ngomongin siapa? Si Jaenab?"

"Siapa yang bilang Sidney mau nikah?"

"Lah? Itu undangan pernikahan Sidney, kan? Waktu aku lagi konser di Ancol, Mbak nelepon aku buat ngomongin masalah ini juga, kan?"

Mbak Miza mengernyit bingung, tapi setelahnya dia terbahak keras. Kelihatan puas banget lihat adiknya merana.

"Ragil, Ragil...," katanya sambil geleng-geleng kepala. "Kamu itu ganteng-ganteng tapi belo'on! Makanya, kamu baca dulu undangannya baik-baik, jangan langsung ambil kesimpulan sendiri."

"Jelas-jelas itu undangan pernikahan. Nggak mungkin, kan, itu undangan Sidney yang mau dikhitan? Sebenernya aku nggak akan menghalangi dia nikah sama siapa pun, tapi nggak usah undang aku segala. Lagian, mau ngapain dia undang aku? Mau minta nyumbang nyanyi gratis?"

"Dasar Si Wawan! Coba kamu lihat sekali lagi undangannya."

"Males!"

Mbak Miza berdecak kesal. "Nih, lihat!" kata Mbak Miza sambil mengacungkan undangan pernikahan laknat yang dia keluarkan dari tasnya.

"Nggak mau, Mbak! Pokoknya aku nggak akan datang."

"Makanya kamu lihat dulu. Ini bukan undangan pernikahan Sidney! Yang mau nikah itu Dinta, sahabatnya Sidney."

Gue berhenti bergerak dan menatap Mbak Miza dengan linglung. "Dinta?"

"Iya. Itu undangan pernikahan Dinta, bukan Sidney."

"Beneran itu bukan undangan pernikahan Sidney?"

"Makanya, bego itu jangan diabisin sendiri. Nih, kamu lihat aja undangannya!"

Buru-buru gue merebut undangan pernikahan itu dari tangan Mbak Miza dan segera membukanya.

Adinta Ananda Husna
Dengan
Jay Alif Efendi

Sekali lagi gue eja baik-baik nama kedua calonnya, dan baru yakin kalau gue nggak salah lihat setelah gue baca ulang sampai lima kali.

Jadi, yang mau nikah itu Dinta? Bukan Sidney? Astaga! Kenapa pula gue bisa kepikiran kalau itu undangan pernikahan Sidney? Udah jelas Sidney itu jodoh gue. Nggak mungkin dia nikah kalau bukan sama gue.

"YUHU!" Langsung gue gendong Zayn, bayinya Mbak Miza, dan gue ajak dia muter-muter sampai emaknya jerit-jerit.

Goblok! Emang gue ini goblok! Kenapa gue nggak baca dulu undangan itu dari minggu kemaren? Ngapain gue harus ngegalau kayak orang tolol? Gue udah kayak orang gila waktu pertama dapat

undangan itu, sampai akhirnya gue memutuskan buat kabur sementara biar bisa tenangin pikiran gue. Sidney beneran bikin gue paham apa yang orang bilang soal 'gagal *move on*'.

Awas aja lo, Sid, besok kita ketemu, gue bakal ngelakuin apa yang seharusnya gue lakuin satu tahun lalu!

Bait Empat Puluh

Akhirnya, kami tiba di Jakarta pukul sepuluh malam setelah menempuh lebih dari 13 jam perjalanan Washington, D.C - Jakarta dengan satu kali transit. Kucari keberadaan Dinta dan Bang Jay yang katanya akan menjemput kami di bandara.

Terdengar suara yang sangat familier memanggil namaku ketika aku baru saja melewati pintu kedatangan. Terlihat di sana, Dinta dan Bang Jay bergegas menghampiriku yang sedang berjalan berdampingan dengan Ray.

Aku memeluk Dinta begitu kami saling berhadapan. Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali aku bertemu dengannya. Komunikasi kami tidak terlalu intens semenjak aku tinggal di negara

bagian Amerika. Paling-paling kami hanya sesekali saling mengirim kabar karena perbedaan zona waktu yang membuat kami sulit menemukan waktu yang pas untuk berkomunikasi.

"Gimana kabar lo? Kok kurus banget, sih?" tanya Dinta setelah melepas pelukannya.

"Sengaja. Biar bagus kelihatannya kalau pakai kebaya."

Dinta tertawa dan mengajakku menghampiri Bang Jay yang sedang bicara dengan Ray.

"Akhirnya pulang juga lo," sambut Bang Jay. "Si Dinta udah kayak emak-emak nyariin anaknya yang ilang gara-gara lo suka susah dihubungi."

Dinta menyenggol pinggul Bang Jay dan dibalas Bang Jay dengan merangkul pundaknya.

Aku tersenyum haru memperhatikan interaksi mereka. Tiga hari lagi mereka akan menikah, dan aku bahagia karena akhirnya sahabatku bisa cepat menemukan jodohnya. Namun, tidak bisa kumungkiri, ada rasa kehilangan besar yang aku rasakan karena sudah pasti, setelah ini hubungan pertemanan kami akan berubah. Aku tidak bisa lagi menggantungkan hidupku pada Dinta, dan aku pun tidak bisa selalu merecoki Dinta setiap kali punya masalah.

"Ayo, kita pulang. Mama udah masakin daging rendang spesial buat lo," ajak Dinta.

"Akhirnya, gue bisa makan masakan Indonesia lagi," balasku sebelum Dinta mengapit tanganku dan membawaku menuju tempat parkir mobil.

Kembali ke Indonesia setelah menetap hampir satu tahun di Amerika, merupakan hal yang sangat menyenangkan. Bagaimanapun, di sini adalah rumah tempat aku pulang. Walaupun tidak ada keluarga yang menyambutku, aku masih punya mereka, sahabat-sahabat yang menyayangiku dan menerima kedatanganku dengan gembira. Hanya satu kendala yang paling aku benci ketika memutuskan untuk kembali menginjakkan kaki di kota ini, yakni begitu banyaknya kenangan yang membuatku terancam kembali terjebak dengan masa lalu. Salah satunya, lagu yang sedang diputar di radio mobil yang baru saja Bang Jay nyalakan.

Song About Sidney.

"Perlu dipindahin?" tanya Dinta yang duduk bersamaku di bangku belakang.

Aku menggelengkan kepala. "Nggak perlu. Gue suka lagu ini."

"Gue juga suka. Baru minggu lalu gue nonton konser mereka di Ancol."

Aku membuang muka, menatap jalanan yang kami lalui sambil mendengarkan suara Ragil yang ternyata masih saja sanggup menyentuh satu tempat di sudut hati yang tidak pernah bisa terjamah siapa pun selain dia. Walaupun sudah satu tahun berlalu, perasaan untuknya masih belum bisa aku hilangkan. Akan selalu ada bagian dalam hidupku yang mengingatkan aku tentang Ragil. Dia cinta pertama dan pacar pertamaku. Satu-satunya orang yang paling tahu hidupku selain Dinta.

"Dia gimana kabarnya, Din?" bisikku tanpa menatap Dinta.

"Kelihatannya baik. Waktu gue nonton konsernya, gue sedikit kaget waktu dia bilang kalau konser malam itu penampilan terakhirnya sebagai vokalis *More Riddle."*

Informasi yang baru saja disampaikan Dinta membuat kepalaku secara refleks menoleh padanya. "Ragil keluar dari *More Riddle?"* tanyaku tak percaya.

"Iya. Ragil bilang, dia mau melanjutkan karirnya sebagai penyanyi solo."

Aku tertegun di tempat dengan sebuah pertanyaan besar melandaku. Apa yang membuat Ragil memutuskan untuk keluar dari *band* yang su-

dah dia besarkan dengan susah payah? Apa dia sudah pikirkan keputusan ini masak-masak? Apa dia sudah yakin dengan rencananya untuk menjadi penyanyi solo?

"Nih—" Dinta mengasongkan telepon genggamnya. "—lo lihat videonya?"

Aku menerima telepon gengam itu dan menyimak video Ragil yang sedang berdiri di panggung sambil mengumumkan jika dirinya sudah resmi mengundurkan diri sebagai vokalis *More Riddle*. Walaupun sambil bergurau, aku bisa melihat raut kesedihan di wajahnya. Perpisahan selama satu tahun tidak bisa menghilangkan kenyataan jika aku mengenalnya dengan cukup baik. Aku bisa menilai hanya dari tatapan matanya yang kosong bahwa Ragil yang sekarang sudah teramat palsu. Semua yang dilakukan dan dia ucapkan hanya sandiwara untuk tetap terlihat baik.

Aku menggelengkan kepala sambil mengembalikan ponsel Dinta. Untuk apa aku ikut campur? Hubungan kami sudah lama berakhir. Walaupun aku masih mencintainya, *but it was too late now. The love wasn't enough. Everyone always said that love was enough. It wasn't. Not when your soul was shattered.*

Selama satu tahun ini, aku selalu mengingatkan diri sendiri bahwa kenangan hanyalah hantu di sudut pikiran. Sosok itu sudah terbang jauh, menuju masa depannya sendiri yang tidak melibatkan aku di dalamnya. Kalau sudah seperti ini, tidak ada lagi kesempatan untuk bersama, bahkan untuk sekadar berharap.

Bait Empat Puluh Satu

"Mbak Miza! Buruan, dong!!!" teriak gue dari depan kamarnya.

Udah dari setengah jam yang lalu gue jemput Mbak Miza ke rumahnya, ternyata dia malah belum ngapa-ngapain. Bahkan mandi aja belum. Setelah berulang kali gue ketuk pintu kamarnya, akhirnya Mbak Miza keluar dengan memakai kimono handuk.

"Ragil! Acaranya jam tujuh malam. Sekarang jam enam aja belum!"

"Perjalanan ke sana butuh waktu lama, Mbak. Kalau macet di jalan, gimana?"

"Kemaren aja nolak waktu Mbak ajak, sekarang malah ngebet."

"Udah, buruan dandan. Sepuluh menit lagi belum selesai, aku tinggal, ya?"

"Dasar adik sableng!" cercanya sambil masuk lagi ke dalam kamar.

Tepat sepuluh menit kemudian, Mbak Miza beneran udah siap. Dia keluar kamar sambil mengendong anaknya yang juga sudah rapi.

Gue dan Mbak Miza pergi pakai mobil Mas Aksa karena Mbak Miza nggak mau pergi naik mobil gue yang katanya selalu bau rokok. Ternyata benar omongan gue, kemacetan parah menghadang kami di tengah-tengah perjalanan.

"Tuh, kan, aku bilang apa!" gerutu gue. "Ini tuh malam minggu, Mbak, pasti jalanan nggak karuan macetnya."

"Santai aja kenapa, sih? Acaranya juga selesai jam sembilan, masih ada waktu dua jam lagi. Kecuali, kalau tujuan kamu datang ke sana karena pengin ketemu seseorang."

Gue nggak menghiraukan lagi ucapan Mbak Miza. Emang iya, gue datang ke acara pernikahan itu karena ingin menemui seseorang. Dan sekarang ini gue udah nggak sabar tiba di sana karena pengin buru-buru ketemu orang itu.

Setelah satu jam lebih mengarungi kemacetan

jalan Jakarta, akhirnya kami tiba di gedung tempat diadakannya resepsi. Dan, sekarang gue menemukan kendala lagi saat mencari tempat parkir.

Kampret! Ada apa, sih, dengan hari ini? Kenapa alam tampaknya berkonspirasi buat menjauhkan gue dari belahan jiwa gue? Hampir semuanya tempat parkir udah terisi. Kalau bisa gue kantongin, udah gue kantongin kali ini mobil!

Gue memutuskan berputar sekali lagi. Beruntung karena saat itu ada satu mobil keluar nggak jauh dari pintu masuk gedung. Buru-buru gue parkirkan mobilnya Mas Aksa supaya nggak keduluan yang lain. Setelah posisi mobil udah mantap, gue melepas *seatbelt*, membuka pintu, dan buru-buru keluar karena udah nggak sabar pengin masuk ke dalam.

"Sini, Zayn biar aku aja yang gendong," kata gue sambil menggendong anaknya Mbak Miza karena emaknya lagi kesusahan turun dari mobil akibat rok model kain lilit yang dia pakai.

Dengan penuh semangat, gue membawa Mbak Miza memasuki gendung sambil tetap menggendong bayinya. Mata gue menatap sekeliling, mencari keberadaan seseorang di antara sekian banyaknya tamu undangan yang memadati gedung itu.

"Gil, kita salaman dulu sama Dinta, habis itu

baru kita cari Sidney."

Gue mengikuti Mbak Miza yang udah duluan masuk antrian untuk bersalaman dengan pengantin. Dari jauh Dinta melihat keberadaan gue dan dia senyum ke gue. Setelah itu, matanya menatap ke arah lain. Saat gue ikuti arah tatapan mata itu, gue melihat orang yang sejak tadi gue cari.

Sidney Tania Tanjung. Belahan jiwa gue. Tulang rusuk gue. Calon ibunya anak-anak gue. Mendadak jantung gue berdetak lebih ekstrem dari biasanya saat melihat sosoknya. Seperti distorsi gitar dari *sound* musik *hardcore*. Gila! Ternyata pengaruh Sidney masih sama seperti dulu.

Sidney kelihatan cantik banget dengan rambut tergerai panjang yang saat ini warnanya udah berubah; dari yang semula hitam pekat, sekarang jadi agak cokelat kemerah-merahan. Mungkin pengaruh udara Amerika. Selain itu, semuanya masih tetap sama. Dia masih Sidney, cintanya gue yang dulu, yang bikin gue rela jadi pangeran dangdut.

Bentar... Siapa cowok yang lagi ngobrol sama dia? Kenapa mereka kelihatan akrab banget?

Gue masih memperhatikan dua orang itu dari jauh. Cowok itu membisikan sesuatu di telinganya dan mereka ketawa bareng. Sidney kelihatan lepas,

bahkan kelihatan bahagia. Apa mungkin itu pacar Sidney yang baru?

Gue terus memperhatikan mereka hingga cowok itu menolehkan kepalanya ke arah gue.

Oh, jadi kayak gitu tipe cowok dia yang baru? Yang rapi, yang sikapnya lembut banget, yang ngomongnya aku-kamu, dan yang bisa bikin dia ketawa. Bukan kayak gue yang bisanya bikin dia kesal.

Cuih! Apa serunya pacaran sama cowok ganteng yang kelihatan kalem? Nggak menarik. Mendingan gue, cowok slengean yang selalu bikin hidup lebih berwarna. *Insyaallah* mati pun langsung *husnul khotimah*.

Bait Empat Puluh Dua

"Mbak Miza!" seruku, saat menemukan keberadaannya sedang berjalan menghampiriku seorang diri. Segera kupeluk tubuhnya setelah dia tiba di hadapanku.

Senang sekali bisa bertemu lagi dengannya. Perempuan ini sudah kuanggap seperti kakak kandungku sendiri. Begitu banyak hal yang telah dia lakukan untuk membantuku. Kebaikannya tidak akan pernah aku lupakan sampai kapanpun.

"Ya ampun, kangen banget sama kamu, Sid. Kamu gimana kabarnya?" tanya Mbak Miza saat melepas pelukannya.

"Baik. Mbak sendiri gimana kabarnya?"

"Mbak juga baik. Udah dari kapan di Jakarta?"

"Baru kemarin. Maaf, aku belum sempat mampir ke rumah Mbak Miza."

"Iya, nggak apa-apa, Mbak ngerti, kok. Ini siapa?" Mbak Miza bertanya sambil memperhatikan Ray yang berdiri di belakangku.

"Oh iya, Mbak, kenalin ini Ray."

Mbak Miza mengulurkan tangannya yang langsung disambut Ray.

"Ray ini... siapa?"

"Ray adiknya Bang Jay. Dia ini reporter VoA juga, dan dia yang bantu aku sampai bisa kerja di sana."

"Bukan pacar kamu?"

Aku dan Ray terkekeh. "Bukan, Mbak. Ray udah kayak saudara aku sendiri. Mbak Miza datang sama siapa?"

"Sama Ragil."

"Ragil?" Perutku bergejolak mendengar namanya. Secara spontan, mataku berpendar untuk mencari keberadaannya. "Sekarang Ragil-nya mana?" tanyaku tanpa sadar.

"Udah duluan ke mobil. Dia nggak bisa lama-lama di sini."

"Oh." Entah mengapa rasa kekecewaan besar merambati hatiku saat tahu Ragil datang ke acara

ini tapi tidak mau menyempatkan waktu sebentar untuk menyapaku dan malah memilih menunggu di mobil. Apa rasa bencinya masih belum hilang hingga dia tidak mau menemuiku?

"Sid, maaf Mbak juga nggak bisa lama-lama. Kapan kamu balik lagi ke Amerika?"

"Hari Rabu."

"Kok cepet amat?"

"Aku nggak bisa cuti lama-lama, Mbak. Namanya juga pegawai baru."

"Kalau nggak sibuk, besok main ke rumah, ya? Banyak yang mau Mbak ceritain sama kamu."

Aku mengangguk sambil memaksakan senyum. "Iya. Besok aku main ke rumah Mbak sekalian nganterin oleh-oleh buat Mbak Miza dan Mas Aksa."

"Kalau gitu, Mbak pulang dulu ya, Sid? Besok Mbak tunggu di rumah."

Aku menatap kepergian Mbak Miza dengan pandangan kosong. Hiruk pikuk para tamu undangan di sekitarku tidak bisa mengenyahkan perasaan sesak yang melanda hatiku. Ada keributan tersendiri di dalam pikiranku; tentang sebuah kenangan, pertanyaan, serta kerinduan pada satu orang yang sama: Ragil.

Kenapa Ragil tidak mau bertemu denganku?

Apakah dia memang sudah benar-benar melupakan aku? Atau... ini hanyalah salah satu upaya untuk menghindarkan kami dari adegan nostalgia yang penuh drama? Aku tidak bisa menyangkal bahwa saat ini aku ingin sekali mengejar Mbak Miza dan menyusulnya sampai ke mobil. Aku berharap bisa bertemu dengan Ragil walaupun sebentar. Aku ingin meminta maaf, menyelesaikan apa yang seharusnya kami selesaikan satu tahun lalu.

****

"Kok, jadinya malah pulang besok, sih? Bukannya sisa cuti lo masih ada beberapa hari lagi?" omel Dinta saat aku baru saja memesan tiket pesawat untuk penerbangan pulang.

"Abisnya lo bikin gue pengin dinikahin juga, tapi siapa yang mau nikahin gue kalau pacar aja nggak punya?"

"Gue serius, Sidney. Kita udah nggak ketemu selama setahun, sekarang, sekalinya ketemu cuma sebentar. Itu pun nggak bisa ngobrol banyak karena gue terlalu sibuk ngurusin acara pernikahan gue. Gue masih kangen sama lo, Sid."

Tatapan penuh harap di wajah Dinta membuatku gentar. Aku menghentikan apa yang tengah aku kerjakan saat ini, yakni merapikan barang-ba-

rangku dan memusatkan seluruh perhatianku pada Dinta. Kuhampiri dirinya yang tengah duduk di tepi ranjang dan merangkulnya.

"Gue juga masih kangen sama lo, Din, kangeeen bangeeet. Tapi gue nggak bisa lama-lama di sini. Gue benar-benar nggak bisa...."

"Gara-gara Ragil nggak mau nemuin lo di acara resepsi gue?"

Lidahku kelu saat aku menelan ludah. Berulang kali aku mengatakan aku baik-baik saja. Nyatanya aku tidak baik-baik saja.

"Selalu ada alasan ketika kita membutuhkan ruang untuk sendiri. Itu yang gue butuhkan sekarang, Din," ucapku.

"Gue, kan, udah bilang, Ragil menghindari lo karena dia lihat lo lagi sama Ray. Kayaknya dia salah paham dan ngira Ray itu cowok baru lo. Itu artinya, Ragil masih ada perasaan buat lo karena dia cemburu lihat lo sama cowok lain."

"Udahlah, Din, jangan bikin gue ngarep lagi. Gue ini lagi menikmati proses *move on,* dan gue nggak mau merusak proses itu dengan harapan-harapan yang sebenarnya nggak ada."

"Gue cuma pengin lo bahagia, Sid."

"Gue bahagia. Gue nggak mikirin apa yang ku-

rang dalam hidup gue sekarang selama gue punya sahabat-sahabat yang baik kayak lo, Bang Jay, dan Ray. Gue nggak butuh apa-apa lagi. Kalaupun gue dan Ragil memang nggak bisa bersama lagi, gue udah mengikhlaskan semuanya. Gue cinta sama dia, tapi gue tahu, cinta aja nggak cukup buat kisah gue ini."

Dinta diam, menatapku dengan mata berkaca-kaca. Setekah itu, terdengar suara Bang Jay memanggil namanya

"Din," cegahku sebelum dia keluar dari dalam kamar tamu yang aku tempati. "Gue titip ini."

Dinta menerima barang yang aku serahkan. "Ini, kan, cincin lamaran dari Ragil," ujarnya.

"Iya. Gue titip barang itu sama lo. Kapan-kapan lo ketemu Ragil, lo kasih cincin itu ke dia."

"Kenapa lo nggak balikin langsung?"

Aku menggelengkan kepala. "Gue nggak bisa." Suara Bang Jay kembali terdengar. "Udah sana, urusin dulu laki lo."

"Gue urusin laki gue dulu, ya? Tapi inget, obrolan kita belum selesai!"

"Iya, bawel! Lo kayak nenek-nenek kalau lagi ngomel."

Aku kembali merapikan barang-barangku

setelah Dinta keluar. Selang beberapa lama, terdengar denting satu kali, menandakan pesan masuk dari ponselku.

Jadi ke rumah kan?

Pesan dari Mbak Miza. Segera kuketik balasan.

Jadi, Mbak. Sebentar lagi aku berangkat.

Selesai *packing*, aku pamit pada Dinta dan orang tuanya untuk pergi menuju rumah Mbak Miza. Dan di sinilah aku sekarang, berdiri di beranda rumah Mbak Miza seraya menunggu pintunya terbuka setelah aku ketuk. Tidak lama, muncul Mbak Miza sambil menggendong seorang bayi laki-laki tampan yang wajahnya sangat mirip dengan Mas Aksa.

"Ini anak Mbak Miza?" tanyaku sambil meraih bayi itu dan menggendongnya.

"Iyalah. Anak siapa lagi emangnya?" kelakar Mbak Miza sambil tertawa. "Ayo, masuk. Kebetulan kamu udah datang, jadi Mbak bisa titip Zayn sama kamu. Dari tadi Zayn rewel banget. Mana papanya lagi nggak ada, jadi nggak ada yang jagain kalau Mbak tinggal masak."

Aku mengikuti Mbak Miza yang bergegas kembali ke dapur karena meninggalkan masakannya. Keadaan rumahnya masih sama seperti dulu. Hanya saja, sekarang terlihat lebih ramai dengan main-

an anak yang berserakan di sekeliling rumah.

"Kok, kemarin Zayn nggak dibawa ke acara Dinta?" tanyaku sambil mengelap tangan Zayn yang kotor karena remah-remah biskuit.

"Mbak bawa, kok, tapi waktu Mbak nyamperin kamu, Zayn nunggu di mobil sama Ragil. Oh, iya, Mbak juga udah ajak Ragil makan di sini. Paling sebentar lagi dia sampai."

Belum hilang keterkejutanku karena informasi yang baru saja disampaikan Mbak Miza, tiba-tiba saja terdengar suara ketukan pintu.

"Nah, itu kayaknya Ragil. Tolong bukain pintunya, ya, Sid? Takut gosong ini masakannya."

Wait, wait, wait! Ini... apa maksudnya???

Bait Empat Puluh Tiga

"Gil, *blender* yang di rumah Bapak nggak pernah kamu pakai, kan?" cerocos Mbak Miza waktu gue baru aja terima teleponnya.

"Emangnya aku punya *blender*?"

"Bukan punya kamu, tapi punya Mbak. Nggak pernah kamu pakai, kan?"

"Boro-boro dipakai, nyimpennya di mana aja aku nggak tau."

"Kalau gitu, tolong anterin ke rumah Mbak, dong. *Blender* di rumah Mbak rusak. Mbak nggak bisa masak kalau nggak ada *blender*."

"Kenapa nggak Mas Aksa aja yang ambil ke rumah?"

"Mas Aksa lagi nggak ada, makanya Mbak minta tolong kamu."

"Ya udah, nanti aku kirim pakai *Go-Send*."

"Jangan dikirim pakai *Go-Send,* Gil, nanti rusak."

"Nggak mungkin rusaklah, Mbak. *Driver*-nya pasti hati-hati."

"Nggak. Mbak mau kamu aja yang antar *blender*-nya langsung ke rumah Mbak."

Gue berdecak. "Ribet banget, sih, Mbak! Aku lagi nge-*gym* ini. Besok aja aku anterin ke sana."

"Sekarang dong, Gil. Mbak butuh buat masak."

"Udah dibilang aku lagi nge-*gym*!"

"Udahan dulu aja nge-*gym*-nya. Badan kamu udah kerempeng ini!"

Kali ini gue mendengus. Gue lupa gimana sarkasmenya kakak gue kalau udah ngomongin orang. "Sejaman lagi aku ke sana," kata gue pada akhirnya, menghindari perdebatan yang semakin panjang.

"Nah, gitu dong. Mbak tunggu, ya, adikku sayang."

Halah, pret! Giliran ada maunya aja dia baik-baikin gue!

Dari tempat *gym*, gue balik ke rumah buat mandi

dan membawakan barang yang tadi diminta Mbak Miza. Gue turutin apa maunya daripada kakak gue tercinta itu makin bawel.

Selama satu tahun hidup sebagai jomblo, gue udah kembali ke kehidupan lama gue yang tenang. Nggak ada lagi omelan cewek yang bikin kuping gue panas dan kepala gue mumet. Gue kembali menjalankan hidup yang statis. Gue menolak setiap cewek yang caper ke gue karena gue belum siap membuka hati untuk perempuan manapun. Gue nggak bisa seperti Sidney yang semudah itu menemukan pengganti gue. Gue nggak bisa....

Sesampainya di rumah Mbak Miza, gue berniat langsung masuk, tapi pintunya dikunci. Gue mengetuk pintu dan dengan sabar menunggu sampai Mbak Miza membukanya. Sambil menunggu, mata gue menangkap sepasang sepatu perempuan yang kelihatannya familier. Sepatu tanpa hak berwarna putih polos dengan hiasan pita di bagian belakangnya. Dan gue yakin, itu bukan sepatu Mbak Miza karena ukurannya terlalu kecil untuk kaki Mbak Miza.

Belum sempat gue menemukan jawabannya, pintu keburu kebuka.

"Lagi ada siap... *astagfirullah!*"

Spontan gue mengucap istigfar begitu kepala gue mendongak dan melihat siapa orang yang membukakan pintu. Dia perempuan yang berhasil bikin hati gue tersegel dan nggak bisa membukanya untuk perempuan yang lain. Perempuan yang bikin gue sadar gimana *bucin*-nya gue selama ini.

Sidney Tania Tanjung.

Setelah satu tahun, siapa sangka gue bisa menatap wajah itu lagi dari dekat. Wajah yang setiap incinya masih terekam jelas dalam pikiran gue. Semuanya masih sama. Bibirnya pun masih setipis dulu, nggak berubah jadi lebih tebal seperti *trend* cewek-cewek Amerika sekarang yang saling *jeding-jedingan* bibir.

Sekarang gue paham kenapa Mbak Miza maksa banget gue nganterin *blender* ke rumahnya saat ini juga. Ini pasti cuma akal bulus dia aja supaya gue bisa reunian sama Sidney. Gue yakin, sebenarnya *blender* punya dia nggak rusak. Dia cuma mau mancing gue supaya datang ke rumahnya tanpa bikin gue curiga. Dasar otak medusa!

"Gil, sini masuk!" Suara teriakan Mbak Miza dari dalam rumah berhasil menyadarkan gue.

Gue melewati Sidney yang masih berdiri di ambang pintu. Gue nggak butuh basa-basi apa pun

saat ini. Apalagi status dia udah jadi milik cowok lain dan mengharuskan gue untuk jaga jarak.

"Mana *blender*-nya?" tanya Mbak Miza waktu gue belok ke dapur.

"Nih!" Gue menaruh bungkusan plastik yang gue bawa di atas kabinet. "Udah, kan? Aku balik lagi, ya?"

"Mau ke mana, sih, Gil, buru-buru banget? Makan dulu di sini. Sebentar lagi masakan Mbak mateng, kok."

Gue bersedekap, memperhatikan Mbak Miza yang masih sibuk dengan masakannya. "Maksud Mbak apa, sih?"

Saat itu juga Mbak Miza langsung mendongak. "Emang Mbak kenapa?" jawabnya dengan wajah penuh manipulasi.

"Kenapa nggak bilang ada *dia* di sini?"

"Maksud kamu Sidney? Waktu Mbak nelepon kamu tadi, Sidney belum datang."

Kalau ada daftar manusia paling menyebalkan di planet bumi ini, Mbak Miza yang menempati urutan paling atas. Dia ini selalu bisa memanipulasi keadaan. Dan, anehnya gue selalu berhasil masuk jebakannya. Mungkin emang gue ini terlalu polos sampai mudah teperdaya.

"Lagian apa salahnya kamu ketemu sama Sidney? Putus hubungan itu bukan berarti harus bermusuhan, kan?"

Tanpa menjawab lagi ucapannya, gue berderap masuk ke ruang tengah dan menyalakan TV. Persetan dengan pertuah 'putus hubungan nggak harus bermusuhan'. Gue bukan orang berhati mulia yang bisa segampang itu menerima semuanya dan rela mengulurkan tangan demi bisa bersahabat dengan mantan gue. Mantan ya tetep mantan. Nggak akan bisa jadi teman.

Sidney masuk ke dalam rumah sambil menggendong Zayn yang lagi nangis. Dia langsung menghampiri Mbak Miza di dapur.

"Kayaknya Zayn haus, Mbak. Dari tadi aku coba tenangin nggak berhasil," kata Sidney, suaranya kedengaran sampai ke ruang tengah.

"Kalau gitu, ini tolong kamu terusin, ya, Sid? Udah Mbak bumbuin, kok, tinggal nunggu matang aja."

Terdengar suara pintu kamar ditutup. Sial. Sekarang gue terjebak dalam suasana canggung bersama Sidney. Gue bingung harus gimana. Apa gue harus sapa dia duluan, atau gue biarin aja?

"Gil."

Tanpa gue duga, dia menyapa gue duluan. Suaranya, *Man*.... Baru gue sadari gue sangat merindukan suara itu.

"Masakannya udah matang. Lo mau makan sekarang atau nunggu Mbak Miza?"

Makan berdua doang sama Sidney dalam satu meja makan? Gue rasa itu bukan ide yang bagus.

"Nanti aja nunggu Mbak Miza," jawab gue.

Sidney mengangguk dan kembali ke dapur. Tiba-tiba aja badan gue yang pengkhianat ini bergerak sendiri tanpa diperintah. Gue mengikuti Sidney, memperhatikan dia yang lagi sibuk mengaduk masakan di dalam wajan. Di saat dia menyadari kedatangan gue, gue pura-pura ambil gelas.

"Gimana kabar lo?" tanya gue waktu lagi mengisi gelas dengan air dari dispenser.

"Baik. Lo sendiri gimana kabarnya?"

"Ya, seperti yang lo lihat, dari dulu hidup gue masih gini-gini aja."

Sidney mengelap tangannya dan kembali bicara, "Gue dengar lo keluar dari *More Riddle*?"

"Oh, beritanya nyampe juga ke Amerika," kelakar gue.

"Dinta yang cerita ke gue waktu gue baru balik ke sini. Kenapa, Gil? Ini keputusan besar buat hidup

lo. Apa lo udah pikirkan keputusan itu baik-baik?"

Pertanyaan itu sedikit mengejutkan gue. Nggak bisa gue sangkal, ada sedikit nada perhatian dari cara Sidney bertanya. Entah itu cuma perasaan gue aja, atau Sidney emang beneran masih peduli sama gue.

"Harus gue jawab?" Tololnya gue malah mengeluarkan pertanyaan itu, yang akhirnya bikin Sidney menyadari apa yang dia lakukan dan memilih mundur.

"*Sorry*, gue terlalu banyak tanya," katanya sambil membuang muka.

Dia berdiri membelakangi gue. Di sana. Hanya berjarak beberapa meter dari gue. Harum rambutnya bahkan sampai ke hidung gue. Harum yang sama, yang bikin gue semakin merindukannya. Gue rindu Sidney yang dulu. Rindu kami yang dulu.

"Gue nggak asal ambil keputusan," terang gue dan berhasil membuat Sidney kembali membalikkan badan. "Gue udah pertimbangkan semuanya secara matang. Gue tau ini keputusan besar, dan gue udah yakin dengan keputusan gue."

"Tapi kenapa, Gil? Kenapa lo berani ambil keputusan sebesar ini?"

"Karena gue ingin kembali mendapatkan hidup

gue yang dulu. Gue ingin kembali menjadi Ragil yang bebas. Gue ingin kembali menjadi musisi independen, yang berdiri di atas kaki gue sendiri. Gue juga ingin buktikan sama orang-orang kalau gue bisa jadi lebih sukses dengan tangan gue sendiri."

Di dapur ini, nggak ada siapa pun selain gue dan Sidney. Kami saling berpandangan entah berapa lama. Nggak ada yang bersuara, hanya saling menatap dalam diam.

Kadang gue bertanya-tanya, seandainya dulu gue nggak menyusul Sidney ke Papua, apa hubungan kami akan tetap berakhir seperti ini? Apa dia akan tetap pergi dan akhirnya jatuh ke pelukan laki-laki lain?

Pemikiran itu bikin gue kembali menyadari status sindey sekarang.

"Cowok lo mana?" tanya gue, dan gue menyadari ekspresi Sidney langsung berubah.

"Cowok siapa maksud lo?" tanyanya ketus.

"Cowok yang kemaren ngobrol sama lo di acaranya Dinta. Dia cowok lo, kan?"

"Jadi benar perkiraan Dinta? Lo menghindari gue karena lihat gue lagi ngobrol sama cowok lain?" Sidney menggelengkan kepala. Dia mundur dan kembali memunggungi gue. "Ternyata lo

emang nggak pernah mengenal gue," ucapnya pelan, tapi masih sampai ke kuping gue.

"Ada yang salah dari omongan gue?"

"Ternyata dari dulu lo nggak pernah berubah, tetep aja berengsek!"

"Sid!" Gue menarik sikutnya dan memaksanya kembali menghadap gue. "Apa yang salah?"

"Gue yang salah. Perasaan gue yang salah karena udah jatuh cinta sama cowok berengsek kayak lo sampai gue rela kasih semua yang gue punya. Termasuk harga diri gue!"

Alis gue makin bertaut. Ini gue yang bego atau emang Sidney yang ngomongnya nggak nyambung? Gue nanya apa, dia jawabnya ke mana-mana.

"Kita sama-sama tau, gue udah kehilangan apa yang seharusnya gue jaga. Tapi, karena ketololan gue, dengan gampangnya gue menyerahkan *itu* buat lo. Lo yang pertama, Ragil, dan mungkin cuma satu-satunya karena gue nggak tau gimana caranya gue bisa jalan sama cowok lain kalau setiap ada cowok yang *flirting* ke gue, gue selalu ingat kalau gue bukan lagi cewek yang pantas mereka dapatkan."

Seketika sebuah pemikiran menyentak gue. Se-

karang gue paham kenapa Sidney sampai bicara sekasar itu. Gue memang berengsek. Gue bajingan karena udah merampas satu-satunya hal berharga yang dia punya, dan dengan tololnya gue malah meninggalkan dia hanya karena satu penolakan.

Gue mengilas balik ke hari di mana gue dan Sidney melakukan *hal itu*. gue berjanji pada diri sendiri untuk segera mempertanggungjawabkan apa yang udah gue perbuat. Kenyataannya, gue malah pergi dan meninggalkan Sidney yang udah menyerahkan segalanya buat gue.

"Bajingan!" Gue memaki diri sendiri.

Selama ini gue selalu memandang segalanya dengan mudah. Gue memang orang yang terlalu menyepelekan masalah, termasuk urusan perasaan seseorang. Kali ini gue mulai mengerti gimana rasanya mencintai seseorang begitu dalam, meskipun orang itu nggak bisa melihat gue dengan cara yang sama.

Gue masih mencintai Sidney. Itu kenyataannya. Gue ingin dia kembali jadi milik gue lagi, dan gue harus melakukan sesuatu untuk membuat keinginan itu menjadi kenyataan. Dia boleh aja tolak gue ratusan kali, tapi, kalau dia pikir gue bakalan pergi setelah dia minta gue pergi, berarti dia salah besar.

Gue udah pernah merasakan gimana gilanya gue karena kehilangan dia, dan gue nggak mau merasakan hal itu lagi.

Sekarang kita lihat aja, siapa yang akan menyerah duluan. Dia yang akhirnya menyerah dengan penolakannya, atau gue yang akhirnya menyerah mengejar dia. *We'll see.*

Bait Empat Puluh Empat

"Masak apa?" tanyaku saat menemukan Dinta sedang sibuk di dapur.

"Nasi goreng. Ada nasi sisa kemarin, sayang kalau dibuang."

"Gue bikinin omeletnya, ya?"

"Boleh. Sekalian gorengin kerupuknya juga, Sid."

Saat aku sedang mengocok telur untuk membuat omelet, Dinta kembali bicara, "Gue udah balikin cincin lo ke Ragil."

Aku langsung menatap Dinta dengan jantung seperti melompat ke kerongkongan. "Kapan?" tanyaku.

"Tadi malam, waktu lo baru balik dari rumah

kakaknya."

"Terus, dia ngomong apa?"

"Nggak ngomong apa-apa. Dia cuma tanya, nanti malam lo naik pesawat apa dan *flight* jam berapa?"

"Kenapa dia tanya itu?" tanyaku lagi sambil melanjutkan pekerjaanku. Dinta tidak tahu pertemuan kami kemarin tidak berakhir dengan baik.

"Mungkin dia mau nganterin lo ke bandara."

Aku mendengus. *"It can't be. That's impossible!"*

Dari ujung mata, aku menyadari Dinta tengah menatapku. "Lo nyadar nggak, sih, lo berdua itu menyedihkan?"

Aku tidak membantah. Memang kenyataannya aku sangat menyedihkan. Saat kemarin aku kembali bertemu dengan Ragil, aku pikir kami bisa saling memaafkan dan menjadi teman. Namun, sayangnya hal itu tidak semudah yang aku pikirkan. Selalu saja ada api pertengkaran yang dengan mudahnya menyulut suasana menjadi panas.

Kenapa pula dia bisa berpikir aku sudah menemukan penggantinya di saat aku masih berusaha keras menata hidupku kembali? Aku belum pernah merasakan perasaan pada seseorang sedalam perasaanku pada Ragil. Dan pemikiran bahwa aku

bukan gadis utuh lagi, membuatku harus menolak setiap laki-laki yang ingin mendekatiku. Aku butuh waktu lebih banyak untuk memulihkan perasaan dan menerima kenyataan bahwa aku dan Ragil tidak pernah bisa cocok untuk bersama. Baik itu untuk menjadi teman, ataupun menjadi pasangan.

****

Mataku mulai perih ketika aku membalas pelukan Dinta. Saat ini kami berada di depan pintu keberangkatan bandara, menunggu waktu *boarding* pesawat yang akan membawaku kembali ke Washington, D.C.

Pada momen ini, aku merasa hatiku terpecah dua. Sebagian diriku ingin menetap di sini, dan sebagiannya lagi mengharuskan aku pergi karena memang itulah pilihan terbaik. Sungguh dilema ini membuatku kewalahan.

"Jaga diri lo baik-baik di sana," ucap Dinta, melepaskan pelukannya dan memandangku. Aku tahu, perasaan kalah terpampang begitu jelas di mataku. "Makan yang banyak. Lo nggak nyadar apa, badan lo kurus banget sekarang?"

Aku tertawa. "Lama-lama sikap lo mirip banget

sama nyokap lo."

"Mirip apanya?" dengus Dinta.

"Mirip bawelnya. Apalagi sekarang udah nikah, makin kayak emak-emak aja lo!"

"Makanya lo jangan suka bikin orang khawatir. Tiap patah hati kabur-kaburan mulu. Luntang-lantung nggak jelas di negara orang!"

"Sembarangan! Emangnya gue gelandangan, dikatain luntang-lantung!"

Dinta tertawa sambil menyeka air matanya. Di saat bersamaan, Bang Jay muncul setelah memarkirkan mobilnya.

"Everything okay here?" tanyanya, berdiri di samping Dinta sambil merangkul bahunya.

"Kenapa gue jadi merasa kayak anak TK yang baru pertama kali sekolah dan diantar orang tuanya, sih?"

Kontan perkataanku menyulut derai tawa Dinta dan Bang Jay.

"Hati-hati di sana, Sid. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan bilang ke Ray. Lo udah kita anggap keluarga sendiri."

Ketulusan dalam sorot mata Bang Jay membuatku terharu. Dia dan Ray sudah aku anggap seperti kakak laki-lakiku sendiri.

"Makasih banyak ya, Bang. Gue titip Dinta. Kalau bisa cepet dihamilin supaya dia ada kesibukan dan nggak ngerecokin gue terus."

Dinta menjitak kepalaku, tapi setelahnya kembali memelukku. Hatiku menghangat menyadari aku tidak sendiri. Bahwa masih ada orang-orang yang menyayangiku dan peduli padaku.

Setelah mengucapkan selamat tinggal, aku melangkah melewati *Security Check Point* dan langsung menuju pemeriksaan imigrasi karena aku sudah *check in online* saat di perjalanan tadi.

Bila kalian bertanya apa yang paling membuatku takut, jawabanku adalah perpisahan. Aku benci perpisahan. Aku benci saatnya untuk meninggalkan dan ditinggalkan. Aku benci saat aku kehilangan. Namun, aku paham itulah hidup yang sesungguhnya. Ketika aku berada dalam lingkaran kehidupan, fragmen perpisahan nyatanya merupakan bagian dari lingkaran itu.

Masih ada waktu satu jam lagi sebelum waktu *boarding*. Aku mampir ke kedai kopi yang terdapat di dalam area bandara untuk memesan satu *cup ice chocolate*. Aku butuh sesuatu yang dapat menenangkan kegelisahanku, dan minuman cokelat adalah pilihan paling tepat.

Entah apa yang membuatku gusar. Rasanya ada sebuah lubang besar yang berhasil diciptakan Ragil dan membuatku terjerembap ke dalamnya. Seberapa pun seringnya aku mempertanyakan keputusanku menolaknya, dalam hati kecilku, aku menyesali keputusan itu. Aku ingin memberinya kesempatan, ingin bersamanya lagi. Namun, aku tidak ingin dia kembali membuat duniaku jungkir balik saat dia berhasil menghancurkanku lagi.

Aku kembali melanjutkan langkah menuju *boarding room* setelah mendapatkan minuman yang aku pesan. Cokelat ini benar-benar bekerja. Perasaanku sedikit lebih baik setelah meminumnya.

"*Huft*, untung nggak telat," ujar seseorang yang baru tiba dan menempati bangku di sebelahku. Suaranya yang terlalu familier, membuat kepalaku refleks menoleh. Ternyata dugaanku benar. Ragil sedang duduk di sana, melepaskan tas punggungnya sambil mengatur napasnya yang megap-megap.

"Belum telat kan, Sid?" tanyanya dengan cuek, mengabaikan ekspresi terkejut dari wajahku.

"Lo ngapain di sini?"

Ragil menengok kanan-kiri. Entah mencari apa. "Ini *gate* dua, kan? Keberangkatan *American Airlines* ke D.C?"

"Yang gue tanya, kenapa lo bisa ada di sini?"

"Karena gue punya tiket."

Aku mendengus. "Gue sumpahin lo bego beneran!"

Dia malah tertawa. "Kalau bego mah udah dari dulu, sih," balasnya enteng sembari membuka tas dan mencari-cari sesuatu. "Lupa bawa pulpen gue. Lo bawa pulpen nggak, Sid?"

Dengan nada sedikit lebih tegas, aku kembali bertanya, "Ragil, gue serius! Lo ngapain di sini?"

"Ya, lagi nunggu pesawat-lah, Sid. Nggak mungkin gue ada di sini buat jualan martabak."

Aku semakin mengerang kesal. Persetan sama lo, Ragil! *I'm done with you.* Gue nggak mau jadi gila gara-gara lo!

Aku membuang muka dan membelakanginya. Aku sadar, saat ini kami tengah menarik perhatian beberapa orang di sekitar kami, tapi sedikit pun aku tidak peduli. Aku hanya ingin menumpahkan kekesalan karena manusia menyebalkan ini.

"Sid."

Aku tidak menjawab.

"Pinjem pulpen napa, Sid. Gue belum ngisi kartu imigrasi."

"Bodo amat! Lo aja nggak mau jawab per-

tanyaan gue!"

"Nanti gue jawab. Tenang aja, kita masih punya banyak waktu, kok."

Mau tidak mau, aku kembali menatapnya. *"Something seriously is wrong with you.* Maksud lo apa, sih?" Kali ini aku bertanya dengan sedikit berbisik. Aku tidak ingin menjadi tontonan orang-orang.

"Gue cuma melakukan apa yang seharusnya gue lakukan satu tahun lalu."

"Melakukan apa?"

"Menepati janji gue sama diri gue sendiri."

"Janji apa? Jelasin yang bener kenapa, sih!"

Lagi-lagi dia terkekeh. "Yaelah, galak amat. Kirain satu tahun nggak ketemu udah jinak, taunya malah tambah galak."

"Lo juga dari dulu nggak berubah; bikin gue emosi terus!"

Ragil semakin tergelak. Dan entah kenapa, itu membuatku tertawa juga. Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku bisa tertawa selepas ini. Mungkin dulu, saat aku masih bersamanya.

"Ya Tuhan... Gue kangen banget sama lo, Sidney."

Kata-kata Ragil yang diucapkan secara tiba-tiba

itu, kembali membuatku terdiam. Aku ingin mengatakan hal yang sama. Namun, bibirku menolaknya.

"Lo masih belum jawab pertanyaan gue." Aku kembali merong-rongnya, tetapi kali ini dengan nada bicara yang lebih bersahabat.

"Tanya apa?"

"Ngapain lo di sini?"

"Gue mau nganterin lo balik ke Amerika. Gue masih belum puas ketemu sama lo."

This is going to sound weird, but for a second, it warms the cockles of my heart to hear he say that. Apalagi saat Ragil meneruskan ucapannya, hatiku semakin melambung tinggi karenanya.

"Sekarang gue nggak akan lagi minta lo buat ikut gue kayak kejadian di Papua dulu, tapi gue yang akan ikut sama lo. Kemanapun lo pergi, gue ikut."

Untuk beberapa menit aku tidak memberi respon atas ucapannya. Ini di bandara, *for crying out loud!* Aku sangat tidak ingin membuat drama di sini. Sayangnya, Si Manusia Tanpa Malu ini malah semakin membuat senang orang-orang yang menonton kami. Tanpa tedeng aling-aling dia menggenggam kedua tanganku.

"Gue kangen kita yang dulu, Sid," bisiknya den-

gan raut wajah lebih serius dari sebelumnya. "Gue akui, gue emang berengsek, Sid. Gue nggak pernah tau sebesar apa rasa sakit yang lo rasakan karena gue, dan gue juga nggak tahu apa aja yang pernah lo alami karena kesalahan gue. Yang bisa gue lakukan dan katakan sekarang, gue minta maaf, Sidney. Izinkan gue menebus kesalahan gue dan mempertanggungjawabkan apa yang pernah kita lakukan satu tahun lalu."

Aku menggelengkan kepala. "Gue nggak pernah memohon untuk dicintai oleh siapa pun, termasuk sama lo. Selama ini gue bisa *stand out* dengan hidup gue sendiri tanpa orang tua, dan gue *fine* menjalani itu. Kalau lo pikir gue akan terima lo lagi karena kita pernah *tidur* bareng, lo salah besar. Gue sadar saat itu kita melakukannya karena suka sama suka, dan gue nggak akan pernah memohon sama lo untuk bertanggungjawab dengan hal itu."

"Ini bukan tentang tanggung jawab semata, Sidney, ini menyangkut pilihan hati gue. Lo nggak tau gimana gilanya gue selama satu tahun ini. Lo cinta pertama gue. Susah buat gue ngelupain lo."

"Tapi kita nggak pernah cocok. Lo keras kepala, dan gue kepala batu. Dunia bisa hancur kalau kita

sama-sama lagi."

"Kita nggak akan pernah tau hasilnya kalau nggak pernah mencoba. Nggak ada kata terlambat buat memperbaiki semuanya."

"Tapi gue udah punya kehidupan baru di Amerika, dan gue belum mau melepaskan itu."

"Gue nggak mempermasalahkan hubungan jarak jauh. Malah bagus kalau kita jarang ketemu. Kita nggak akan sering-sering berantem, kan?"

"Sampai kapan kita bisa bertahan dengan hubungan itu?"

"Sampai lo bosan tinggal di sana dan akhirnya memutuskan untuk pulang. Untungnya visa gue masih panjang masa berlakunya, jadi gue bisa bolak-balik ke Amerika kalau kangen sama lo."

"Gimana kalau selama proses itu, salah satu dari kita nggak bisa menjaga komitmen?"

Ragil memaksaku mendongak agar mata kami bertemu. Sedikit pun dia tidak peduli pada orang-orang yang sedang menonton kami. "Orang nggak bisa mengendalikan hal-hal yang berhubungan dengan hati, Sid," imbuhnya. "Kalau satu tahun ini aja kita sama-sama kacau karena nggak pernah bisa saling melupakan, apa lagi yang harus kita takutkan? Gue tau kalau kita udah saling terjebak.

Sekarang, tinggal gimana caranya kita merendahkan ego untuk memberi kesempatan kepada kita supaya bisa kembali menjadi 'kita' yang dulu."

Lagi-lagi aku menggelengkan kepala dan terkesiap saat Ragil semakin mempererat genggaman tangannya. Kedua mata kami saling mendekap dalam kebisuan. Ragil menatapku dalam dan penuh kasih sayang seolah-olah ingin menunjukkan sebesar apa perasaannya padaku. Tatapannya seperti sambutan selamat datang untukku yang sudah lama hilang.

Ketika dia memelukku, kedamaian yang kutemukan dalam pelukannya masih sama. Memang inilah yang aku butuhkan. Hanya Ragil yang mampu menawarkan perlindungan, kehangatan, kasih sayang, serta besarnya cinta yang tidak bisa aku temukan dari laki-laki lain. Aku seolah kembali mendapatkan sebuah harapan yang luar biasa. Begitu jelas dan gamblang, hingga membuatku ingin menangis.

Aku paham bahwa setiap orang selalu memiliki caranya sendiri untuk melepas beban dan mencari kebahagiaan. Namun bagiku, pengalaman tetap menjadi hal terbaik yang mampu membuatku berpikir, bersyukur, bahkan di saat aku melepaskan

dan kehilangan.

Belum pernah aku merasa sehidup ini. Keberadaan Ragil seolah membuka duniaku kembali yang sebelumnya tertutup rapat ketika dia meninggalkan aku. Dunia yang begitu ceria, berwarna, semarak, dan penuh kebahagiaan.

Awalnya aku bertanya, mengapa Ragil yang berengsek itu selalu berhasil membuatku percaya dengan semua janjinya walaupun dia sudah berulang kali membuatku kecewa?

Kini aku tahu jawabannya: karena, cinta memang tidak tahu ranah dan aturan.

Epilog

Aku terbangun setelah sinar matahari merebak masuk melewati tirai jendela kamar. Aku tidur membelakangi Ragil dengan satu tangannya kujadikan bantal, serta tangan lainnya melingkari perutku. Dia memelukku dengan sangat posesif, memberiku perlindungan yang sempurna.

Udara di atas ranjang ini masih memancarkan aroma seks yang kuat, dan tubuhku sangat kelelahan seolah-olah kami menghabiskan waktu semalaman penuh dengan melakukan *having sex—no, scratch that—having hot, I mean. Wild sex with Ragil.*

Aku menyadari Ragil sudah bangun ketika dia mempererat pelukannya dan mengecup bahu telanjangku.

"Jam berapa, Sayang?" bisiknya di telingaku.

Kulirik jam digital yang terpajang di nakas. "Jam delapan," jawabku.

Ragil menuruni ranjang dan memakai celana bokser yang dia pungut dari lantai. Ketika dia tengah mengecek ponselnya, aku memanggilnya, "Yang."

Ragil menoleh.

Aku melirik ke arah belakang Ragil dan seketika itu juga Ragil langsung mengikuti arah pandanganku. Terlihat di sana, seorang anak laki-laki tengah berdiri sambil berpegangan ke pembatas kayu di dalam *crib*-nya. Dia memperhatikan aku dan Ragil dengan ekspresi bingung. Mungkin dia heran mengapa orang-orang dewasa di hadapannya ini tidak memakai pakaian.

"Hello, Birthday Boy," sambut Ragil seraya menghampirinya dan mengangkatnya dari dalam *crib*. "Anak Bapak hari ini ulang tahun, ya?"

Well, dia anak lelaki kami. Namanya Erlang Dimasta dan usianya hari ini genap satu tahun.

Tiga tahun lalu saat aku memutuskan kembali ke tanah air setelah bosan menjadi perantau di negara orang, Ragil melamarku. Dan tanpa perlu waktu lebih lama lagi untuk berpikir, aku langsung

menerima lamarannya.

Tidak ada hal yang paling aku inginkan selain menghabiskan sisa hidup dengannya. Saat itu aku sudah sangat siap untung *settle down*, dan aku yakin Ragil adalah laki-laki yang paling tepat untuk tempatku menggantungkan harapan masa depan.

Hampir empat tahun kami menjalani hubungan jarak jauh, dan selama itu, Ragil tidak pernah sekalipun memaksaku pulang. Dia sungguh-sungguh menjalani komitmennya dengan tidak memaksakan keinginannya lagi padaku. Dia memberiku kebebasan, dan mendukung apa pun yang aku kerjakan.

"*Diapers*-nya penuh ya, Lang? Bapak gantiin, ya."

Aku menatap Ragil sejenak. Memperhatikannya yang tengah sibuk mengganti popok Erlang. Sejak menikah dengannya, tidak ada sekecil apa pun sikapnya yang luput dari perhatianku. Ragil memang bukan laki-laki biasa. Dia adalah keliaran yang terbalut sifat penyayang dan baik hati. Terlebih setelah dia memegang peranan sebagai seorang ayah, sudah pasti sifat protektifnya semakin menjadi-jadi. Bahkan, dia pernah membatalkan konsernya ketika aku dilarikan ke rumah sakit kare-

na kondisiku *drop* saat tengah megandung Erlang.

"Hari ini siaran sampai jam berapa?" tanya Ragil sambil mendudukan Erlang di dalam *crib*-nya kembali setelah selesai mengganti popok.

"Hari ini aku pulang agak sore karena ada rapat redaksi. Biasa, evaluasi siaran kemarin."

"Kalau gitu Erlang aku titip Mbak Miza aja, ya?"

"Iya. Erlang kamu titip Mbak Miza aja. Kamu selesai *on air* jam berapa, Yang?"

"Aku tampil di segmen lima. Harusnya, sih, sebelum jam dua belas malam udah pulang. Nanti aku suruh Ari jemput kamu."

Aku mengangguk.

"Ayo, turun. Kita sarapan dulu sebelum kamu berangkat ke set."

Ragil membantuku turun dari ranjang dan menutup tubuh telanjangku menggunakan kaus yang dia keluarkan dari dalam lemari.

Saat turun ke lantai bawah, kami disambut kesibukan yang tidak ada pernah habisnya. Apalagi saat ini Ragil tengah menyiapkan album terbarunya yang sebentar lagi akan rilis, sudah pasti, rumah kami yang menyatu dengan studio serta kantor manajemen, menjadi markas orang-orang yang membantu dalam proses penggarapan album itu.

Aku sudah terbiasa dengan kesibukan seperti ini setiap harinya. Bahkan, rasanya aneh bila rumah dalam keadaan sepi seperti saat libur lebaran kemarin. Aku sampai mengundang Dinta dan anak-anaknya untuk kembali meramaikan keadaan rumah.

****

"Malam ini gue ingin merayakan sebuah momen paling penting dalam hidup gue," ucap Ragil di atas panggung. "Hari ini anak laki-laki gue, Erlang Dimasta, merayakan ulang tahunnya yang kesatu tahun. Dan pada kesempatan kali ini, gue ingin menyanyikan satu lagu yang gue ciptakan khusus buat dia, yang nantinya akan ada di album terbaru gue. Lagu itu berjudul, Kesatriaku Erlang Dimasta."

Aku menonton penampilan Ragil dari televisi seraya menggendong Erlang. Wajahnya sangat tampan. Mirip sekali dengan Ragil.

Rasanya aku masih belum bisa percaya jika saat ini aku telah menjadi seorang ibu. Proses melahirkan Erlang terbilang sangat mudah dan cepat. Hanya butuh waktu satu jam sejak aku merasakan kontraksi hebat hingga Erlang lahir ke dunia. Begitu kulitku bersentuhan langsung dengan kulit halusnya, sungguh aku tidak bisa menahan haru. Aku

menangis bahagia karena kodratku sebagai wanita telah sempurna.

Kendati pada momen itu tidak ada orang tuaku yang mendampingi, ada Ragil yang setia mendampingiku. Dinta dan Mbak Miza pun tidak ketinggalan. Mereka menemaniku dan terus memberikan *support* yang aku butuhkan selama proses persalinan. Sungguh beruntungnya aku memiliki mereka.

Aku terdiam saat Ragil mulai menyanyikan lagunya. Sejujurnya ini pertama kalinya aku mendengarkan lagu itu. Ragil sengaja menyembunyikannya dariku dan baru memperdengarkannya tepat pada hari ulang tahun Erlang, dan dia berhasil membuatku terharu hingga tidak bisa menahan air mata saat mendengarkan lagunya.

Kesatriaku, Erlang Dimasta

Rindu Bapak akan kelahiranmu
Kini tersampaikan
Jadilah Bapak ini paripurna sebagai manusia
Kamulah alasannya

Biar laki, keharuan melihat perjuangan ibumu membuat sesak
Hendak naif tapi Bapak juga bisa terisak
Biarlah, karena cinta itu verba

Merdekalah hidupmu sejak lahir
Jadilah pemberani di antara pengecut

Raba dunia dengan kasih
Hantam musuhmu dengan buih

Jika kau haus dan lapar
Menangislah dalam dekapan ibumu
Isaplah sumber kehidupan yang ia kucurkan untukmu
Pelan-pelan
Kau takkan tega membuat ibumu terluka, bukan?

Chorus:
Nak, aku bapakmu
Yang 'kan senantiasa mengetuk pintu langit demi cita-citamu
Yang takkan lelah melampaui batas usaha hingga kau mampu berdiri di atas kakimu
Tidak masalah, karena sayang ini tak terbatas untukmu

Anandaku
Kuitipkan hari tuaku padamu
Semoga kau yang kelak menuntunku saatku tak bisa berjalan
Kau yang membimbingku menghadap maut
Hingga membaringkanku di liang lahat
Kaulah kesatriaku, Erlang Dimasta

SELESAI